

C. Gambaran kredit mikro, usaha mikro, dan kemiskinan Di Sulawesi Tenggara	157
D. Deskripsi Responden Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit	162
E. Deskripsi variabel penelitian dan indikatornya	166
F. Pengujian model pengukuran	177
G. Pengujian terhadap asumsi SEM lainnya	186
H. Pengujian model lengkap	186
I. Pengujian model struktural (signifikansi antar variabel)	190
J. Pembahasan hasil penelitian	197
K. Implikasi hasil penelitian	211
L. Keterbatasan penelitian	213
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	216
B. Saran-Saran	217
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN	229

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman	
1.	Lembaga Kuangan Mikro, Juni 2004	9
2.	Sumber Modal Msaha Mikro	12
3.	Jenis kesulitan Usaha Mikro	13
4.	Perkembangan Usaha Mikro di Sulawesi Tenggara (2005-2006)	14
5.	Nilai Kredit Program dan Kredit Umum Pedesaan di Sulawesi Tenggara (2000-2004)	14
6.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sulawesi Tenggara (2002-2004)	16
7.	Target Pembiayaan Keuangan Mikro	51
8.	Unit Penilaian Dampak Microfinance, Kelebihan dan Kekurangan	61
9.	Teori Neo-Liberal dan Sosial Demokrat	83
10.	Jumlah Sampel dan Tehnik Estimasi	127
11.	Ukuran Penilaian Kesesuaian Model Dengan Data	136
12.	Tngkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	138
13.	Indikator Pengukur Variabel Usaha Mikro	142
14.	Indikator Pengukur Variabel Pengentasan Kemiskinan	143
15.	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaannya di Sulawesi Tenggara (Juta Rp)	144
16.	Perkembangan Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Usaha di Sulawesi Tenggara (Juta Rp)	146

17.	Posisi Kredit Usaha Kecil Bank Umum Menurut Kelompok Bank di Sulawesi Tenggara	147
18.	Jumlah Peminjam Kredit Mikro di BRI Sulawesi Tenggara tahun 2001-2005	149
19.	Nilai Pinjaman Kredit Mikro di BRI Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2005	150
20.	Nilai Pinjaman Kredit Mikro Berdasarkan Sektor Usaha Pada Bank BRI Sulawesi Tenggara	151
21.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	152
22.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	153
23.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha	154
24.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	155
25.	Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal	157
26.	Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	160
27.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sulawesi Tenggara	161
28.	Deskripsi Responden Sebelum dan Sesudah Ada Kredit	165
29.	Ukuran Indeks Kesesuaian Model Dengan Data	178
30.	Hasil Pengujian Indikator Usaha Mikro Tahap Awal	179
31.	Hasil Pengujian Indikator Usaha Mikro Tahap Akhir	180
32.	Uji Kesesuaian Model Variabel Usaha Mikro Tahap Akhir	181
33.	Hasil Pengujian Indikator Pengentasan Kemiskinan	182

34.	Indikator Pengentasan Kemiskinan yang Valid	183
35.	Uji Kesesuaian Model Variabel Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	184
36.	Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Tingkat Alpha	184
37.	Perhitungan Reliabilitas Konstruk	185
38.	Tingkat Signifikansi Pengaruh Koefisien Jalur Tahap Awal	187
39.	Tingkat Signifikansi Pengaruh Koefisien Jalur Tahap Akhir	190
40.	Uji Kesesuaian Model Lengkap Tahap Akhir	190
41.	Pengaruh Langsung Hubungan Antar Variabel	192
42.	Pengaruh Tidak langsung Hubungan Antar Variabel	194
43.	Pengaruh Total Hubungan Antar Variabel	195

DAFTAR GAMBAR

Nomor		halaman
1.	Aliran Kredit Dari Surplus Units Kepada Deficit Units	45
2.	Layanan Mikro Kepada Penduduk Miskin	46
3.	Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro Formal dan Non Formal Dalam Memberikan Layanan Keuangan	48
4.	Dampak Keuangan Mikro Pada Masyarakat	58
5.	Model Jalur Dampak Keuangan Mikro	60
6.	Kerangka Konseptual Dampak Keuangan Mikro	65
7.	Dampak Microfinance Pada Level Mikro, Meso dan Makro	67
8.	Dampak Microfinance Pada Aktivitas Non-Ekonomi	68
9.	Tahap Jenis Usaha Mikro	77
10.	Pola Pembiayaan dan Kemampuan Usaha Pada BRI	80
11.	Lingkaran Kemiskinan	96
12.	Kerangka Pikir Penelitian	117
13.	Model Penelitian	118
14.	Kerangka Konseptual Penelitian	119
15.	Model Struktural Hubungan Antar Variabel	132
16.	Pengujian Model Lengkap Tahap Awal	187
17.	Pengujian Model Lengkap Tahap Akhir	189

DAFTAR Lampiran

Nomor		halaman
1.	Data Hasil Penelitian Kredit Mikro di Sulawesi Tenggara	229
2.	Karakteristik Responden	243
3	Tabel Frekwensi Kredit	246
4	Tabel frekwensi modal	247
5	Tabel Frekwensi Tenaga Kerja	248
6	Tabel Frekwensi Penjualan	249
7	Tabel Frekwensi Keuntungan	251
8	Tabel Frekwensi Teknologi	253
9	Tabel Frekwensi Asset Usaha	255
10	Tabel Frekwensi Pendapatan	257
11	Tabel Frekwensi Konsumsi	258
12	Tabel Frekwensi Asset Rumah Tangga	259
13	Tabel Frekwensi Pendidikan	260
14	Tabel Frekwensi Kesehatan	261
15	Analisis Konfirmatori Usaha Mikro Tahap Awal	262
16	Maximum Likelihood Estimates Usaha Mikro Tahap Awal	263
17	Intercepts Kapasitas Usaha Mikro	264
18	Modifikasi Indeks Usaha Mikro	265

19	Model Fit Summary Usaha Mikro Tahap Awal	266
20	Analisis konfirmatori Usaha Mikro Tahap Akhir	267
21	Maximum Likelihood Estimates Usaha Mikro Tahap Akhir	268
22	Intercepts Kapasitas Usaha Mikro Tahap Akhir	269
23	Model Fit Summary Usaha Mikro Tahap Akhir	270
24	Analysis Konfirmatori Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal	271
25	Maximum Likelihood Estimates Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal	272
26	Intercepts Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	273
27	Modifikasi Indeks Pengentasan Kemiskinan	274
28	Model Fit Summary Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal	275
29	Analisis Konfirmatori Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	276
30	Maximum Likelihood Estimates Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	277
31	Intercepts Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	278
32	Model Fit Summary Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir	279
33	Uji Nilai Ekstrim Dengan Nilai Zscore	280
34	Model Lengkap Tahap Awal	281
35	Maximum Likelihood Estimates Overall Model Tahap Awal	282
36	Intercepts Model Lengkap Tahap Awal	284

37	Indeks Modifikasi Overall Model	285
38	Model Fit Summary Overall Model Tahap Awal	287
39	Output Model Lengkap Tahap Akhir	288
40	Maximum Likelihood Estimates Overall Model Tahap Akhir	289
41	Standardized Regression Weights	290
42	Intercepts Model Lengkap Tahap Akhir	291
43	Model Fit Summary Overall Model Tahap Akhir	292
44	Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Total Pengaruh	293

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keuangan mikro (*microfinance*) merupakan alat yang cukup penting untuk mewujudkan pembangunan oleh pemerintah Indonesia dalam tiga hal sekaligus, yaitu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengentaskan kemiskinan. Akses terhadap jasa keuangan yang berkelanjutan merupakan prasyarat bagi para pengusaha mikro untuk meningkatkan kemampuan usahanya dan keluarga miskin dalam mengurangi kerentanan hidup (Anonim, 2005).

Keuangan mikro sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan pembangunan milenium (*Millennium Development Goals*), terutama terkait dengan upaya untuk mengurangi kemiskinan, peningkatan pendapatan masyarakat, pencapaian tingkat pendidikan dasar, pemberdayaan perempuan, dan perbaikan kesehatan masyarakat telah mendapat pengakuan internasional dari badan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB), hal ini dengan dicanangkannya tahun 2005 sebagai tahun keuangan mikro Internasional (Al Jufri, 2004).

Beberapa hal yang mendasari mengapa keuangan mikro penting terutama dalam memberikan layanan keuangan mikro kepada usaha mikro yaitu karena jumlah pelaku usaha mikro di Indonesia cukup besar, dari total

unit usaha yang ada di Indonesia sebesar 98,5% adalah usaha mikro atau sebesar 41,8 juta unit adalah usaha mikro pada tahun 2004 (Ismawan dan Budiantoro, 2005). Selanjutnya, usaha mikro memiliki keterbatasan sumberdaya finansial karena sifatnya yang mikro dengan modal kecil, tidak berbadan hukum, dan manajemen sebagian masih tradisional sehingga sektor ini tidak tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank) yang selalu menerapkan prinsip perbankan dalam memutuskan pemberian kreditnya (Sumodiningrat, 2003).

Keuangan mikro (kredit mikro) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Pinjaman kredit dapat mendorong para petani atau pengusaha untuk melakukan investasi baru atau mengadopsi teknologi baru. Dalam kaitan itu, kredit ini sering dihubungkan dengan upaya pengentasan kemiskinan sebab kredit mikro diperuntukkan bagi masyarakat yang berpendapatan rendah dan memiliki usaha kecil.

Kredit mikro dianggap penting, baik dari sudut pandang pemerintah maupun dari sisi pengusaha yang membutuhkan kredit. Dari sisi pemerintah kredit mikro dapat dijadikan sebagai alat untuk menggerakkan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro. Pinjaman kredit akan memberikan dampak pada usaha misalnya, kenaikan pembelian input atau penggunaan teknologi baru yang dapat meningkatkan output. Meningkatnya output, penjualan akan meningkat selanjutnya keuntungan meningkat. Bahkan dimungkinkan penyerapan tenaga kerja karena adanya tambahan modal kerja atau

investasi baru. Dampak yang lebih luas adalah meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian kredit mikro sangat penting bagi pemerintah dalam upaya mensejahterakan rakyat.

Dari sisi pengguna kredit mikro dianggap sangat penting, sebab umumnya pengusaha mengalami hambatan permodalan untuk melakukan investasi baru atau dalam melakukan perubahan teknologi. Tanpa kredit mikro para pengusaha akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, sebab umumnya para pengusaha mikro tidak memiliki kemampuan keuangan untuk melakukan pengembangan usaha.

Kredit mikro tidak hanya penting dalam pengertian untuk pengembangan usaha mikro, akan tetapi lebih penting bahwa kredit ini diperuntukkan bagi pengusaha yang memiliki keterbatasan keuangan dan keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal. Untuk itulah kredit ini dirancang sedemikian rupa agar dapat memudahkan bagi masyarakat yang berpendapatan rendah dapat memiliki akses meminjam kredit di lembaga keuangan formal, seperti persyaratan peminjaman kredit yang lunak. Dengan demikian kredit mikro akan memberikan pengaruh yang positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

Oleh karena kredit mikro pada dasarnya diperuntukkan bagi usaha mikro yang dilakukan oleh kelompok masyarakat miskin, dengan demikian jelas bahwa kredit ini memberikan peran yang besar dalam pengentasan kemiskinan. Robinson (2001) mengemukakan bahwa pengentasan

kemiskinan dapat dilaksanakan melalui banyak sarana dan program, termasuk didalamnya adalah program pangan, kesehatan, pemukiman, pendidikan, keluarga berencana dan juga melalui layanan keuangan mikro. Pinjaman dalam bentuk kredit mikro merupakan salah satu cara yang ampuh dalam menangani kemiskinan. Namun perlu diperhatikan bahwa cara ini merupakan salah satu strategi dalam pengentasan kemiskinan, jika pinjaman kredit tersebut hanya diberikan kepada penduduk yang memiliki usaha mikro.

Selanjutnya Robinson (2001) mengemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang sangat miskin lebih tepat disiapkan oleh pemerintah, seperti program pangan dan penciptaan lapangan kerja, dan pemberian subsidi. Sedangkan masyarakat yang dikategorikan miskin namun memiliki kegiatan ekonomi dan masyarakat yang berpenghasilan rendah, kepada mereka lebih tepat dengan pendekatan pemberian layanan keuangan mikro.

Dapat dikemukakan bahwa keuangan mikro sebagai salah satu cara yang digunakan untuk pengentasan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan, tidak ditujukan untuk memberikan layanan keuangan atau bantuan kepada penduduk miskin yang tidak mempunyai usaha. Akan tetapi, keuangan mikro lebih menfokuskan pengentasan kemiskinan bagi penduduk miskin yang memiliki usaha. Ini dimaksudkan agar dengan bantuan tersebut penduduk miskin diharapkan dapat mengembangkan bantuan yang diberikan, untuk menambah pendapatannya, meningkatkan usaha,

melakukan perubahan penggunaan teknologi baru, bahkan bila usaha berkembang dapat menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan penjualan dan keuntungan usaha.

Dalam hubungan layanan keuangan mikro terhadap usaha mikro, Vogelgesang (2001), mengemukakan bahwa dengan adanya pinjaman kredit dapat memberikan diversifikasi sumber keuangan bagi usaha mikro, sehingga dapat meningkatkan hasil usaha, meningkatkan asset perusahaan terutama untuk barang tahan lama, dan yang terpenting bagi perusahaan dapat meningkatkan keuntungan usaha.

Madajewicz (2003), mengemukakan bahwa keuangan mikro memberikan pengaruh yang cukup luas dalam hubungannya dengan pengentasan kemiskinan, bahkan keberadaan keuangan mikro tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu dan rumah tangga sehingga kesejahteraan meningkat, akan tetapi hal ini juga memberikan kontribusi positif pada ekonomi masyarakat desa.

Dibeberapa negara berkembang seperti Banglades, Pakistan, Pilifine, Uganda dan Bolivia telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin melalui pemberian pinjaman kredit mikro. Di Banglades salah satu strategi yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan memberikan layanan keuangan mikro bagi penduduk miskin yang dimotori oleh *Grameen Bank*. Khandker (2003), mengemukakan bahwa keuangan mikro di Banglades telah berhasil meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat,

konsumsi meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih baik. Demikian halnya dengan Pit (2003) mengemukakan bahwa kredit mikro memberikan dampak positif bagi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan wanita dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Todd (2000), mengemukakan bahwa di Filipina kredit yang diberikan kepada penduduk miskin oleh lembaga keuangan *Ahon sa Hiras (ASHI)* dari 76% peminjam dikategorikan sangat miskin, setelah meminjam kredit, persentase kategori tersebut menurun menjadi 13%. Hal ini menunjukkan bahwa kredit mikro memiliki peran yang penting dalam pengentasan kemiskinan.

Sutoro dan Haryanto (1996) dalam Robinson (2002), mengemukakan hasil survey tahun 1996 bahwa 99% responden yang meminjam KUPEDES BRI mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Meningkatnya usaha mereka menyebabkan mereka dapat menggunakan pendapatannya untuk berbagai tujuan seperti pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, asset rumah tangga, melengkapi kebutuhan rumah tangga seperti listrik dan pembukaan rekening tabungan.

Keuangan mikro sebagai layanan keuangan kepada penduduk miskin atau yang berpendapatan rendah telah menjadi isu utama di negara sedang berkembang termasuk di Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan pengentasan kemiskinan. Strategi pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui keuangan mikro sudah menjadi suatu komitmen pemerintah dan

lembaga-lembaga keuangan didalam negeri, yang didukung oleh lembaga-lembaga keuangan internasional yang peduli terhadap pengentasan kemiskinan, seperti adanya berbagai jenis bantuan kredit untuk penduduk miskin, untuk para nelayan didaerah pesisir dan para petani dan juga penduduk miskin yang berada di daerah perkotaan.

Keuangan mikro di Indonesia sudah berkembang cukup lama terutama keuangan mikro yang dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia, disamping keuangan mikro yang dikembangkan oleh lembaga keuangan mikro lainnya. Bank Rakyat Indonesia yang merupakan salah satu bank milik pemerintah telah memberikan layanan keuangan mikro kepada masyarakat berpendapatan rendah lebih dari 100 tahun. Pada tahun 1970 hingga tahun 1983, Bank Rakyat Indonesia telah menjadi *channeling* bagi penyaluran dana pemerintah dalam rangka mendukung program pangan melalui kredit bersubsidi dengan mendirikan 3.600 BRI unit desa yang tersebar diseluruh Indonesia.

Pengalaman menunjukkan bahwa kredit program BIMAS dan jenis kredit lainnya yang disalurkan melalui BRI mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena adanya intervensi birokrat dalam menentukan penerima kredit. Pada tahun 1983 kredit bersubsidi berakhir dan BRI masuk pada babak baru dengan kebebasanya dalam menentukan penerima kredit dengan melahirkan produk *Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES)*. Kredit ini adalah

kredit ditujukan untuk semua kegiatan produktif, pemberiannya kepada individu dengan jumlah pinjaman maksimal Rp 50 juta.

Dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), visi utama yang hendak dicapai adalah sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Terkait dengan visi utama API, maka sangat tepat dengan fokus BRI saat ini dalam menggarap bisnis mikro, ritel dan menengah.

Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang konsisten dalam memberikan layanan keuangan terhadap golongan ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut terlihat dari fokus BRI dalam memberikan perhatian terhadap bisnis mikro, ritel, dan menengah. Segmen bisnis mikro, ritel, dan menengah akan terus menjadi fokus bisnis bank BRI dengan total portofolio kredit yang diberikan pada tiga segmen tersebut tidak kurang dari 80% dari total kredit yang disalurkan (Sugema, dkk, 2005).

Bank Rakyat Indonesia sebagai bank komersial yang menfokuskan pada *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*, terlihat pada portofolio kreditnya 86,7% untuk UMKM dari total portofolio kuartal ketiga tahun 2004 dan sisanya adalah untuk kredit korporat sebesar 13,3%, dimana ditunjukkan bahwa kebijakan manajemen BRI selalu menjaga segmen kredit mikro minimum 30% dari total portofolio (Financial Result BRI, 3Q-2004).

Meskipun penyaluran kredit mikro pada bisnis mikro hanya sebesar 30% dari total kredit yang disalurkan pada tahun 2004, akan tetapi pada segmen ini memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan laba BRI (sekitar 40%), dan juga bisnis mikro tersebut merupakan penyangga dalam keadaan krisis. Hal ini karena didukung oleh luasnya jaringan, tata kerja yang sederhana dan ramping dan SDM yang terlatih serta ditopang oleh 4.050 kantor BRI Unit yang tersebar diseluruh indonesia (Sugema, dkk, 2005).

Tabel 1. Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia, Juni 2004

Institutions	Outlets	Outstanding Loans (000)	Loan Amount (000.000)	Saving Accounts	Saving (000.000)
BPR	2,156	2,400	10,418,000	5,610,000	9,254,000
BRI Unit	4,049	3,100	14,182,000	29,870,000	27,429,000
BKD	5,345	400	197	480,000	380
KSP	1,097	665	531,000	na	85,000
USP	35,218	10,141	3,629,000	na	1,157,000
LDKP	2,272	1,300	358,000	na	334,000
Pawnshop	772	15,692	21,000	Not Saving	Not Saving
BMT	3,038	1,200	157,000	na	209,000
BK3D	1,022	235	396,000	207,147	272,000
LSM	124	162	110,000	81,931	12,000
Total	55,093	35,295	28,814,926	36,249,078	38,752,472

Sumber: Jansen, et. al., 2005

Keterangan:

na = not available

Tabel 1, Menunjukkan bahwa keuangan mikro BRI Unit memiliki jumlah pinjaman dan tabungan yang terbesar dibandingkan dengan keuangan mikro lainnya sebagaimana ditunjukkan dengan jumlah pinjaman

sebesar Rp. 14,182 triliun kepada 3,1 juta orang per juni 2004. Jumlah penabung sebanyak 29.870.000 orang dengan total tabungan sebesar Rp. 27,429 triliun. Walaupun outlet USP memiliki sebanyak 35.218 lebih banyak dari outlet BRI unit, tapi jumlah yang dipinjamkan hanya Rp.3,629 triliun, dengan jumlah tabungan sebesar Rp. 1,157 triliun. Jumlah tersebut masih jauh dari jumlah tabungan yang dipinjamkan oleh BRI unit.

Sebagai bank komersil BRI yang memiliki jaringan luas dan SDM yang terlatih serta berpengalaman dalam memberikan pelayanan keuangan mikro, dimana secara alamiah berhubungan langsung dengan masyarakat miskin sehingga mendapat kepercayaan yang begitu besar dari masyarakat di Indonesia. BRI mendapat pengakuan dari lembaga internasional sehingga menjadikan BRI sebagai salah satu contoh dalam pengembangan keuangan mikro didunia.

Arianto (2004), mengemukakan keberhasilan BRI mendapat pengakuan internasional, karena BRI menerapkan strategi yang tepat dalam menjalankan keuangan mikro, yaitu (i) *Banks follow to businesses* dimana bisnis tidak didasarkan pada *supply-leading finance theory* akan tetapi berdasarkan *market driven*; (ii) *Credit is not a magic cure*, kredit akan memiliki peran yang penting dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi, bilamana kredit diberikan kepada usaha mikro yang mengalami kendala permodalan dan membutuhkan kredit; (iii) *Using the right tools* bahwa keuangan mikro sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan

haruslah mengerti secara seksama kondisi penduduk miskin tersebut sehingga keuangan mikro diterapkan secara tepat yaitu kepada penduduk miskin yang memiliki usaha mikro.

Selanjutnya Arianto mengemukakan bahwa selain strategi yang tepat diterapkan dalam menjalankan keuangan mikro, kesuksesan BRI juga karena tetap fokus pada *sustainability, simplicity, transparency, prudential banking practices*, dan *accessibility*.

Komitmen BRI tetap fokus pada pembiayaan UMKM dengan menjaga persentase portofolio kreditnya minimal 80%. Beralasan bila hal ini ditinjau dari struktur konfigurasi ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Pada tahun 2000 dari 39,04 juta unit usaha yang ada, sebesar 38,99 juta (99,99%) merupakan usaha ekonomi rakyat atau sering disebut usaha mikro, kecil dan menengah. Dan apabila kita menengok lebih dalam lagi, usaha mikro merupakan mayoritas, sebab berjumlah 98% dari total unit usaha atau 39,04 juta usaha. Dari total tenaga kerja yang terserap pada tahun 2000 sebesar 74.746.551 orang, UMKM menyerap sebesar 99,4% dari total tenaga kerja, jadi usaha besar hanya menyerap 0,6% dari total tenaga kerja (Tambunan, 2002).

Dari jumlah usaha mikro, kecil dan menengah sebesar 39,04 juta usaha yang mampu menyerap 99,4% tenaga kerja di Indonesia akan menjadi masalah yang cukup pelik apabila kepada mereka tidak diberikan bantuan pengembangan usaha melalui penambahan modal kerja atau investasi baru.

Mereka akan berada pada kondisi ketidak berdayaan (*the extreme poor*). Oleh karena itu, salah satu cara untuk memecahkan persoalan tersebut yaitu dengan adanya pembiayaan masyarakat miskin atau pengusaha mikro melalui layanan keuangan mikro.

Tabel 2 menunjukkan sumber pembiayaan usaha mikro. Kenyataan menunjukkan bahwa modal usaha mikro (industri kecil rumah tangga/IKR) mengandalkan modal sendiri 90,36%. Sementara pinjaman untuk penambahan modal sebesar 70,35% dari sumber lain-lain. Terutama dari rentenir (*money lender*).

Besarnya persentase usaha mikro yang meminjam uang kepada pelepas uang karena kemudahan yang diberikan dalam proses transaksi meskipun pengusaha mikro harus mengembalikan pinjamannya dengan tingkat bunga yang tinggi. Hal tersebut dilakukan karena akses ke bank sangat terbatas terutama dalam memenuhi persyaratan yang diperlukan seperti jaminan.

Tabel 2. Sumber Modal Usaha Mikro

Uraian	IKR
Modal Sendiri	90,36%
Modal Pinjaman	3,20%
Modal Sendiri dan Pinjaman	6,44%
Jumlah	100%
Asal Pinjaman:	
Bank	18,79%
Koperasi	7,09%
Institusi lain	8,25%
Lain-lain	70,35%

Sumber: Ismawan (2003).

IKR = Industri Kecil Rumah Tangga (usaha mikro)

Tabel 3, menunjukkan kendala yang dihadapi oleh usaha mikro. Bila dilihat data tersebut 34,55% kendala utama yang dihadapi adalah persoalan permodalan, akan tetapi juga mengalami hambatan pemasaran hasil produk dan pengadaan bahan baku untuk kegiatan produksi. Dari data tersebut jelas bahwa usaha mikro tidak hanya membutuhkan bantuan permodalan namun juga bantuan lain seperti pemasaran dan pengadaan bahan baku untuk produksi.

Tabel 3 Jenis kesulitan Usaha Mikro

Jenis Kesulitan	IKR
Kesulitan Modal	34,55%
Pengadaan Bahan Baku	20,14%
Pemasaran	31,70%
Lain-Lain	13,6%

Sumber: Ismawan, 2004.

Meskipun usaha mikro banyak kendala yang dihadapinya, namun keberadaan usaha mikro tidak dapat diabaikan, sebab keberadaan usaha mikro telah mampu memberikan bukti dalam membantu pemerintah mengatasi masalah ketenagakerjaan dan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah.

Di Sulawesi Tenggara jumlah usaha mikro pada tahun 2005 sebanyak 8.471 Unit, dan pada akhir tahun 2006 telah meningkat menjadi 14.792 Unit, atau meningkat sebesar 74,62%. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha mikro pada tahun 2005 sebanyak 21.460 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2006 menjadi sebesar 40.995 orang. Peningkatan tidak hanya terjadi pada jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap tapi juga terjadi peningkatan asset sebesar 205,29% dari tahun 2005 hingga tahun 2006.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada tahun 2006 sebesar 40.995 orang merupakan salah satu kontribusi nyata usaha mikro dalam mengatasi masalah pengangguran di Sulawesi Tenggara. Dengan jumlah usaha mikro sebesar 14.792 unit, maka untuk setiap usaha mikro mampu menyerap tenaga kerja rata-rata diatas 2 orang. lihat Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Usaha Mikro di Sulawesi Tenggara (2005-2006)

Tahun	Usaha Mikro (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Asset (milyar)
2005	8.471	21.460	313,96
2006	14.792	40.995	958,51

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan PMD Sultra, 2007

Kredit mikro pada BRI atau sering disebut Kredit Umum Pedesaan merupakan salah satu layanan keuangan mikro di Sulawesi Tenggara yang disalurkan melalui BRI Unit. Nilai penyaluran KUPeDES seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) di Sulawesi Tenggara (2000-2005)

Tahun	Nilai KUPeDES (000)	Pertumbuhan (%)
2000	58.101.000	-
2001	70.984.000	22
2002	79.485.210	12
2003	118.929.731	50
2004	190.119.290	60
2005	228.127.091.	20

Sumber: BRI Wilayah Makasar, 2006

Pada tahun 2000 nilai KUPeDES hanya berjumlah Rp. 58.101.000.000, namun pada tahun 2005 telah meningkat menjadi Rp. 228.127.091.000. Bila dilihat dari pertumbuhan kredit mikro BRI sejak tahun 2000 terjadi pertumbuhan positif hingga tahun 2005, namun pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 60%.

Kenaikan nilai pinjaman tersebut memberikan indikasi adanya peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat.

Semakin banyak pinjaman yang diberikan kepada usaha mikro, maka kegiatan ekonomi akan semakin meningkat dan hal tersebut akan memberikan dampak bagi upaya pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Namun yang menjadi masalah apakah kredit yang dipinjam oleh para pengusaha mikro tersebut digunakan untuk kebutuhan pengembangan usaha. Jika pinjaman ini digunakan untuk tujuan produktif maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pengentasan kemiskinan, sebaliknya jika kredit tersebut tidak digunakan untuk tujuan tidak produktif maka pengaruhnya kurang terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

Meskipun ada penurunan angka kemiskinan di Sulawesi Tenggara lihat Tabel 6, namun angka kemiskinan tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata nasional dibawah 20% sejak tahun 2000 hingga tahun 2005. Sedang di Sulawesi Tenggara dengan persentase rata-rata diatas 21% dari total penduduk sejak tahun 2002 hingga 2004.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sulawesi Tenggara (2002-2004)

Tahun	Perkotaan		Pedesaan		Kota dan Desa	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	(000)	%	(000)	%	(000)	%
2002	43,53	10,69	420,30	27,87	463,84	24,22
2003	39,4	9,86	389,0	26,36	428,4	22,84
2004	38,0	9,21	380,4	25,39	418,4	21,90

Sumber: BPS, 2005.

Kemiskinan di Sulawesi Tenggara sebagian besar berada di pedesaan hal ini dapat dilihat pada tahun 2004 perbandingan penduduk miskin di pedesaan dengan di perkotaan sangat menyolok. Persentase penduduk miskin di pedesaan sebesar 25,39% dari total penduduk, sementara di perkotaan hanya sebesar 9,21%. Meskipun pemerintah telah menyalurkan berbagai jenis bantuan permodalan bagi masyarakat pedesaan, namun hal ini belum mampu untuk menjauhkan penduduk desa dari kemiskinan.

Bila dilihat uraian sebelumnya, di satu sisi terjadi peningkatan penyaluran kredit untuk usaha mikro, dipihak lain penduduk miskin di Sulawesi Tenggara terjadi penurunan angka kemiskinan. Penurunan angka kemiskinan tersebut terjadi baik diperkotaan maupun dipedesaan. Salah satu faktor yang berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan tersebut adalah dikucurkannya berbagai jenis pinjaman untuk modal usaha. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kredit mikro BRI yang disalurkan di Sulawesi

Tenggara selama ini memberikan pengaruh signifikan dan membantu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan di Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana dikemukakan oleh Robinson (2001), Hulme (1997), dan Tod (2000), bahwa pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memberikan pinjaman modal usaha kepada masyarakat yang memiliki usaha. Bantuan tersebut diharapkan secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap usaha mikro dan pada akhirnya memberikan dampak pada upaya pengentasan kemiskinan.

Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengentasan kemiskinan, salah satu cara adalah dengan memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah. Terkait dengan layanan keuangan tersebut BRI dalam konteks API lebih fokus pada bisnis mikro, ritel dan menengah. Namun karena keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini hanya akan fokus pada penelitian pengaruh jumlah kredit mikro BRI terhadap pengentasan kemiskinan melalui pengembangan kapasitas usaha mikro.

B. Rumusan Masalah

BRI merupakan lembaga keuangan yang secara langsung turut serta dalam pembangunan ekonomi masyarakat, melalui layanan keuangan mikro yang diberikan kepada usaha mikro bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan khususnya di Sulawesi Tenggara.

Meskipun terdapat beberapa lembaga yang menyalurkan kredit mikro di Sulawesi Tenggara, namun penyaluran kredit tersebut sangat terbatas jangkauannya dalam memberikan layanan keuangan mikro. Berbeda dengan kredit mikro BRI yang dikembangkan dengan lembaga keuangan mikro lainnya, sebab BRI memiliki fasilitas perkantoran yang mudah diakses oleh masyarakat dan juga didukung oleh SDM yang terlatih dalam memberikan layanan keuangan.

Pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan yang disalurkan kepada usaha mikro diperlukan suatu pengujian secara empirik, sebab pada kenyataannya kredit yang diterima oleh debitur banyak kendala dilapangan dalam penggunaannya seperti pengaruh kondisi alam yang sering mengalami perubahan pada sektor pertanian, usaha perikanan dan sebagainya. Hal lain yang memungkinkan penggunaan kredit tersebut kurang memberikan pengaruh terhadap upaya pengembangan kapasitas usaha mikro dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga adalah pemanfaatan pinjaman terhadap kegiatan yang kurang produktif.

Untuk melihat pengaruh pinjaman yang diterima, maka dapat diidentifikasi pada beberapa variabel pada kapasitas usaha mikro seperti modal usaha mikro, penciptaan kesempatan kerja, meningkatnya asset usaha, volume penjualan, meningkatnya keuntungan usaha dan perubahan teknologi yang digunakan. Dengan melihat perubahan variabel –variabel

tersebut, maka dapat dilihat pengaruh kredit secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan.

Adapun masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara?
2. Apakah kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara?
3. Apakah jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh layanan keuangan mikro (kredit mikro) terhadap pengentasan kemiskinan, terutama dalam hubungannya dengan penyaluran kredit mikro melalui usaha mikro. Adapun tujuan khusus penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara
- b. Untuk mengetahui apakah kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

- c. Untuk mengetahui apakah jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan :

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi positif bagi pihak yang terkait dalam pembangunan ekonomi, khususnya peranan layanan keuangan mikro terhadap pengentasan kemiskinan.
- b. Untuk memberikan dukungan empirik bagi pengembangan keuangan mikro di Indonesia terutama dalam kaitannya dengan kebijakan perkereditan terhadap upaya pengentasan kemiskinan.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi empirik dan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya terutama yang ada relevansinya dengan keuangan mikro dan pengentasan kemiskinan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori Tentang Kredit

Para ahli ekonomi mengemukakan pada dasarnya bahwa dalam suatu negara dimana perekonomiannya didominasi oleh besarnya peranan “kredit” yang besumber dari sektor perbankan, maka negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara dengan sistem perekonomian utang (*overdraft/credit economy*). Sementara negara dimana bila perekonomiannya didominasi oleh peranan “uang” atau “asset keuangan” lain seperti surat-surat berharga yang diperjual belikan dalam pasar uang atau pasar modal, maka negara tersebut dikategorikan sebagai negara dengan sistem perekonomian pasar uang (*financial economy*) (Marsuki, 2005).

Jadi jelaslah bahwa basis ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh peranan kredit atau uang didalam suatu negara. Dari perbedaan basis ekonomi nampak bahwa dalam kenyataan dimasyarakat peranan kredit dalam membangun ekonomi suatu negara sukar untuk dihindari karena kredit merupakan salah satu sumber keuangan yang potensial dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, terutama ketika modal untuk berusaha mengalami kendala. Kendala modal terjadi pada usaha kecil maupun pada perusahaan besar sehingga keberadaan kredit untuk pengembangan usaha sangat dibutuhkan.

Teori utama (*grand theory*) yang menjelaskan tentang permintaan kredit dikemukakan oleh Keynes. Keynes sependapat dengan pandangan teori moneter klasik bahwa fungsi uang sebagai alat tukar, tetapi Keynes menambahkan fungsi lain dari uang adalah sebagai penyimpan nilai (*store of value*), dengan fungsi ini, sebagaimana dalam pasar komoditas harga komoditi ditentukan lewat mekanisme pasar, demikian halnya dengan keseimbangan pasar uang dimana harga uang adalah “tingkat bunga”. Jika tingkat bunga makin tinggi, maka uang semakin mahal, berarti uang semakin langka, begitulah sebaliknya. Dengan dasar ini dapat ditarik hubungan antara sektor moneter dengan sektor riil. Jika tingkat bunga semakin mahal jumlah investasi akan menurun, demikian sebaliknya. Dasar pemikiran ini kebijakan moneter dapat mempengaruhi tingkat output.

Melalui “mekanisme transmisi”, dimana dengan adanya kebijakan moneter yaitu dengan menambah jumlah uang beredar akan dapat menurunkan tingkat bunga, menurunnya tingkat bunga permintaan kredit akan meningkat dengan demikian investasi baru akan tercipta (meningkat), meningkatnya investasi dapat menyebabkan output meningkat, yang pada akhirnya akan menstimulir pertumbuhan ekonomi, (Manurung dan Raharja, 2004).

1. Konsep dan Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata “ *Credere* “ berarti kepercayaan. Kepercayaan mengandung arti bahwa yang memberikan kredit (*kreditur*) percaya bahwa kredit yang diberikan kepada penerima kredit (*debitur*) akan mengembalikan atau membayar kembali pinjamannya sesuai dengan perjanjian yang telah

disepakati, bagi penerima pinjaman ini adalah kepercayaan yang diberikan oleh kreditur yang harus menepati atau melaksanakan perjanjian yang telah dibuat.

Menurut *Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998* memberikan pengertian kredit, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pembagian bunga imbalan atau pembagian keuntungan”.

Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Prather (1961) memberi pengertian, kredit memiliki banyak arti, tetapi dalam ekonomi kredit berkaitan dengan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai saat sekarang dan berjanji akan memngembalikan atau membayar dimasa yang akan datang. Sesuatu yang diterima mungkin dalam bentuk uang, barang, jasa, dan surat-surat berharga. Janji yang telah dibuat pembayarannnya bisa dalam bentuk uang, barang, jasa-jasa, atau surat-surat berharga.

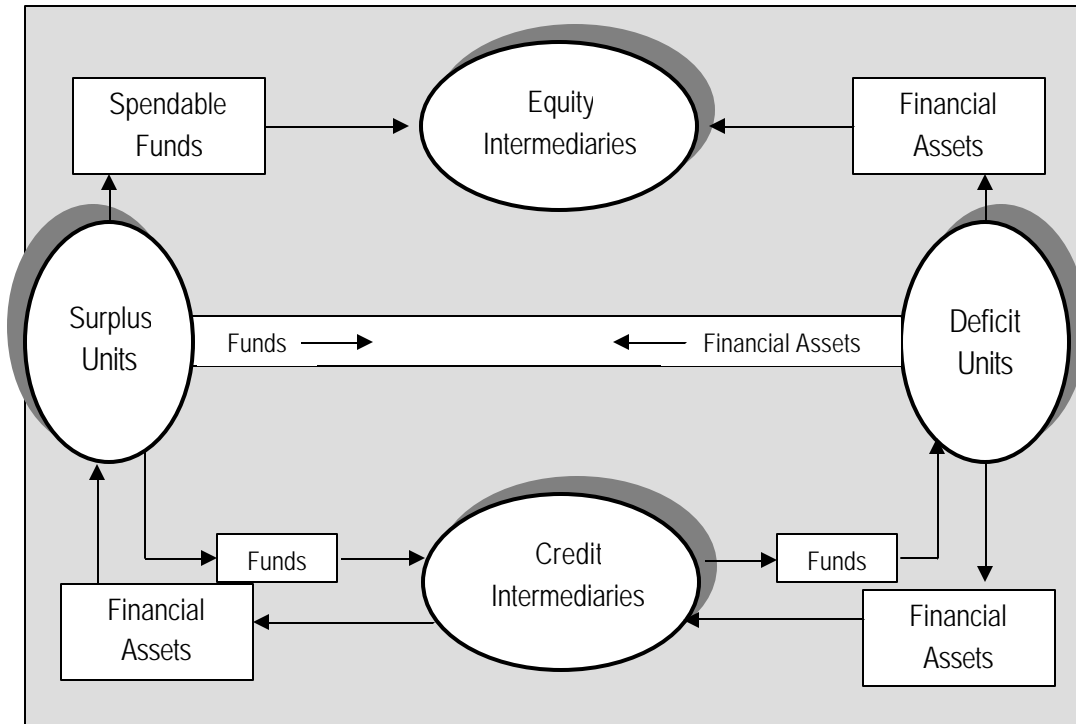
Menurut Kamsir (2001) kredit diartikan memperoleh barang dan membayar dengan cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang

pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Jadi dapat diartikan bahwa kredit dapat berbentuk barang atau berbentuk uang. Kredit yang berbentuk uang maupun yang berbentuk barang pembayarannya adalah menggunakan metode angsuran atau cicilan. Kredit dalam bentuk uang lebih dikenal dengan istilah pinjaman.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa baik kredit maupun pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil, maka pihak bank dan nasabah bank membuat kesepakatan diantara bank (*kreditur*) dengan nasabah penerima kredit (*debitur*) mengenai jangka waktu pembayaran dan suku bunga ditetapkan bersama.

Bila dilihat dari suatu sistem aliran kredit sampai kepada yang memerlukan kredit, maka dapat dilihat peran perantara keuangan dalam memfasilitasi keuangan yang dibutuhkan oleh individu, perusahaan maupun pemerintah. Perantara keuangan tidak hanya berfungsi menyalurkan kredit kepada yang memerlukan kredit tapi juga berfungsi menyimpan dana bagi yang kelebihan dana misalnya dalam bentuk tabungan atau deposito berjangka. Perbankan memberikan akses kepada siapa saja yang memerlukan kredit untuk pembiayaan suatu usaha asal memenuhi kesepakatan yang dibuat diantara kedua belah pihak.

Bagaimana kredit mengalir dari unit kelebihan dana ke unit kekurangan dana, Cathcart (1982) menggambarkan hal ini pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Aliran Kredit Dari Surplus Units Kepada Deficit Units

Sumber: Cahcart, 1982

Pada Gambar 1 menunjukkan aliran dana dari yang memiliki kelebihan dana kepada yang mengalami kekurangan dana. Kelebihan dana yang dimiliki masyarakat dapat mengalir kepada yang mengalami kekurangan dana dalam hal ini para pengusaha yang memerlukan dana untuk mengembangkan usaha atau untuk investasi baru melalui *equity intermediaries* atau *credit intermediaries*. Dari sudut pandang *deficit units* dapat memperoleh dana melalui perantara kredit atau melalui *equity intermediaries*.

Aliran kredit dari kelebihan dana (*surplus units*) kepada kekurangan dana (*deficit units*) melalui perantara kredit. Perantara kredit disini dimaksudkan adalah perbankan. Pihak bank menyalurkan dana kepada yang memerlukan dana. Jadi pihak

bank mendapatkan dana dari yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkannya kepada yang memerlukan kredit karena kekurangan dana.

Kredit dapat diberikan terutama ketika suatu aktivitas ekonomi yang mengalami kesulitan pembiayaan untuk modal kerja atau investasi baru yang memerlukan dana yang untuk pengembangan usaha. Keberadaan kredit tidak hanya terbatas dalam membiayai kegiatan ekonomi di perkotaan, akan tetapi juga pembiayaan kegiatan ekonomi di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kredit sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan perekonomian masyarakat khususnya dan yang lebih besar bagi kemajuan ekonomi suatu negara.

2. Pertimbangan Penyaluran Kredit

Karena kredit yang dipinjamkan oleh suatu lembaga *formal* maupun *non formal* diperlukan perputaran pinjaman tersebut, sehingga pinjaman yang diberikan kepada peminjam dapat dikembalikan tepat waktu dan sesuai dengan angsuran dan cicilannya, maka penyaluran kredit tersebut diperlukn suatu ketelitian pihak yang memberikan kredit tersebut guna mengurangi resiko di kemudian hari. Karena itu sebelum kredit disalurkan maka perlu dilakukan suatu penilaian kemampuan dan kemauan peminjam untuk mengembalikan pinjamannya. Menurut Susilo et al (2000) hal yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut: Perizinan dan Legalitas, karakter, pengalaman dan manajemen, kemampuan teknis, pemasaran, sosial, keuangan, dan agunan.

Perizinan dan Legalitas, bank tidak ingin menanggung resiko yang besar apabila dana setelah digunakan oleh nasabah debitur, lalu dikemudian hari, sebelum

nasabah mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, kegiatan atau usaha bank tidak dapat dilanjutkan karena tidak sah secara yuridis. Terhentinya kegiatan nasabah akan menyebabkan hilang atau berkurangnya kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang telah diterima dari bank, sehingga kredit atau pembiayaan tersebut menjadi bermasalah. Bentuk-bentuk perijinan atau aspek legalitas yang harus dipenuhi debitur sangat bervariasi tergantung pada bidang kegiatan atau usaha nasabah.

Karakter, karakter nasabah sulit sekali untuk diidentifikasi, karena penampilan dan profesi tidak selalu dengan konsisten mencerminkan karakter seseorang . Untuk menilai karakter seorang nasabah dan meramalkan perilakunya dimasa yang akan datang bank hanya dapat menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain adalah profesi, penampilan, lingkungan sosial, pengalaman, dan tindakan atau perilaku dimasa lalu. Meski bank telah berusaha memilih hanya nasabah yang diramalkan akan berperilaku tidak merugikan bank, namun tidak tertutup kemungkinan dikemudian hari nasabah berperilaku berbeda.

Pengalaman dan manajemen, pengalaman dan manajemen nasabah sangat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk mengelola kegiatannya sehingga dapat menghasilkan dana untuk membayar kewajibannya kepada bank. Pengalaman yang tidak sesuai dengan bidang kegiatan yang akan dijalankan akan mengurangi kinerja usaha nasabah. Manajemen usaha nasabah yang tidak sesuai dengan kebutuhan juga akan mengurangi kinerja nasabah. Sebagai contoh seorang bekas pegawai pertamina akan cocok bila berusaha sebagai pedagang minyak tanah

Kemampuan Teknis, kemampuan teknis nasabah menyangkut faktor yang dapat mendukung kelancaran kegiatan usaha nasabah secara teknis. Tersedianya bahan baku, adanya tenaga ahli, ketersediaan mesin dan peralatan, tempat usaha yang memenuhi syarat, ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, dan tingkat penguasaan teknologi merupakan contoh faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan teknis nasabah dalam menjalankan kegiatannya.

Pemasaran, bagi kegiatan nasabah yang memerlukan suatu pemasaran produk, kegiatannya harus didukung oleh perencanaan pemasaran yang matang dan wajar. Rencana pemasaran ini tidak bisa dilaksanakan hanya sepiantas lalu saja. Apabila pemasaran produknya tidak berhasil hal ini akan menyulitkan nasabah dalam membayar utang yang dipinjam dari bank.

Sosial, keberadaan kegiatan yang dibiayai oleh bank sedikit banyak pasti membawa dampak tertentu terhadap masyarakat. Dampak tersebut bisa sesuatu yang disukai masyarakat, atau tidak disukai oleh masyarakat. Pihak bank harus hati-hati dalam melihat permasalahan ini, sebab bila usaha nasabah kurang disukai masyarakat hal ini akan berpengaruh terhadap keuntungan nasabah dan pada akhirnya akan mengganggu kewajiban nasabah terhadap bank.

Keuangan, sehat atau tidak sehatnya usaha nasabah dapat dilihat salah satunya melalui keadaan keuangannya, dan keadaan keuangan tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan usaha nasabah. Dari laporan keuangan ini bank bisa melihat tingkat keuntungan, jumlah dana yang diperlukan, waktu tambahan dan diperlukan, kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya kepada bank,

permasalahan teknis dan pemasaran yang dihadapi, kemampuan untuk memenuhi kewajiban financial kepada pihak ketiga, dan alokasi efisiensi dana dalam membiayai akativitasnya. Masalah yang dihadapi terutama usaha kecil adalah tidak lengkapnya laporan keuangan sehingga bagi pihak perbankan kesulitan dalam menilai kondisi keuangan nasabah. Hal itu terjadi karena sumber daya manusianya yang masih kurang dalam memberikan laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang diberikan tidak lengkap. Pihak bank harus melihat laporan keuangan dengan keadaan riil keuangan nasabah.

Agunan, sebenarnya agunan bukan merupakan faktor utama dalam keputusan pemberian kredit kepada nasabah. Namun mengingat analisis yang telah dilakukan oleh bank terhadap berbagai aspek tidak selamanya mencerminkan kinerja yang baik dimasa yang akan datang, karena itu diperlukan agunan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak perbankan. Hal penting penyerahan agunan adalah aspek yuridis dalam perjanjian pengikatan agunan. Agunan tersebut, agunan utama adalah barang yang dibiayai oleh dana bank. Apabila dana dari bank digunakan untuk pembelian truk, maka truk tersebut dapat digunakan sebagai agunan utama. Agunan tambahan adalah barang yang tidak dibiayai oleh bank dan bukan merupakan bagian barang yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha nasabah. Karena itu nasabah harus menyerahkan agunan tambahan diluar barang yang dibeli dengan dana dari pihak bank.

Cole (1987) mengemukakan prinsip-prinsip dasar yang digunakan sebagai pertimbangan pemberian kredit adalah *Six Cs*, pertimbangan ini ditmaksudkan agar

kredit yang diberikan kepada pemohon kredit dapat dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati adapun pertimbangan tersebut adalah: Pertama; terkait dengan reputasi pemohon kredit (*character*), Kedua; kemampuan calon peminjam untuk mengembalikan pignamannya (*capacity*), Ketiga; berhubungan dengan asset yang dimiliki peminjam (*capital*), Keempat; terkait dengan jaminan fisik dan non fisik (*collateral*), Kelima; kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi usaha peminjam (*conditions*), dan Keenam; pangsa pasar yang dimiliki produk usaha peminjam (*competition*).

3. Jenis Kredit

Kamsir (2002) mengemukakan jenis kredit berdasarkan segi kegunaan, tujuan kredit, jangka waktu, jaminan, dan sektor usaha. *Dilihat dari segi kegunaan*, pada dasarnya kredit yang diberikan memiliki kegunaan untuk investasi biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Kegunaan yang lain adalah untuk kredit Modal Kerja kredit ini digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, dan untuk biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Dilihat dari segi tujuan kredit, tujuan kredit ini dapat berupa kredit produktif, kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi atau investasi. Kredit Konsumtif, Kredit yang digunakan untuk konsumsi pribadi, dan kredit untuk tujuan perdagangan, Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli

barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Dilihat dari segi jangka waktu, Jangka waktu kredit yang disalurkan yaitu Kredit jangka Pendek dengan jangka waktu dibawah satu tahu, jangka menengah berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, dan Kredit Jangka Panjang Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling lama. Masa pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun.

Dilihat dari segi jaminan, pemberian kredit dapat dengan Jaminan, Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan sicalon debitur. Dan kredit tanpam jaminan yaitu merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik sicalon debitur selama ini. *Dilihat dari segi sektor usaha*, kredit yang disalurkan dapat diberikan kepada sektor usaha antara laian Kredit Pertanian, Kredit Peternakan, Kredit Industri, Kredit Pertambangan, Kredit Profesi, Kredit Perumahan dan Kredit Pendidikan

Smith (1959) mengemukakan klasifikasi kredit berdasarkan, pertama kredit sebagai uang; kedua kredit sebagai *non-monetary*. Klasifikasi tersebut yaitu:

a. *Mercantile Kredit*

b. *Financial Kredit*

1) *Comercial*

2) *Speculative*

3) *Investment*

4) *Consumer*

Perbedaan antara *mercantile* dan *financial credit* didasarkan pada apa yang diperoleh peminjam. Jika yang didapat adalah barang dan berjanji membayar dimasa yang akan datang, maka kredit ini adalah *mercantile credit*. Bila peminjam mendapatkan uang dan berjanji akan membayar kembali dimasa yang akan datang, maka kredit ini adalah *financial credit*. *Comercial credit* jika kredit yang didapatkan digunakan untuk tujuan modal kerja. *Speculative credit* bila dana yang didapat digunakan untuk pembelian surat-surat berharga atau komoditi kemudian menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. *Investment credit* bila digunakan untuk pembelian modal tetap atau mesin untuk menambah kapasitas produksi. *Consumer credit* digunakan untuk tujuan konsumsi, seperti untuk pembelian mobil atau untuk membiayai kebutuhan kesehatan.

Klasifikasi kredit juga dikemukakan oleh Klise (1959) berdasarkan pada *Production vs. consumption; short, intermediate, dan long term; private vs. public*. Bank komersil pada awalnya hanya menyiapkan kredit untuk produksi, kemudian memasuki abad kedua puluh kredit perbankan juga diperuntukkan bagi kredit konsumsi. Kredit untuk jangka pendek hanya diperuntukkan untuk jangka waktu satu tahun, jangka menengah satu tahun hingga tiga tahun, dan untuk jangka panjang diatas lima tahun. Kredit juga dapat diperluas untuk kepentingan private sector dalam ekonomi, kredit untuk individu dan untuk usaha bisnis. Dalam hubungannya dengan

kredit *public sector*, biasanya pemerintah meminjam kredit untuk membangun fasilitas pendidikan atau untuk membangun fasilitas transportasi. Ketika terjadi perang pemerintah meminjam kredit guna membiayai kebutuhan peperangan termasuk dalam kredit sektor publik.

4. Kredit dan Stabilitas Perkonomian

Stabilitas perokonomian suatu negara dapat dilihat dari indikator ekonomi yang ada seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, keseimbangan internal dan eksternal, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi. Untuk mempertahankan tingkat kestabilan perekonomian yang mantap maka berbagai kebijakan atau strategi dapat ditempuh. Kebijakan yang umum dapat dilakukan adalah dengan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter atau campuran kedua kebijakan (*mix policy*) tersebut. Kebijakan ini diterapkan tergantung pada kondisi ekonomi yang dihadapi. Misalnya ketika terjadi tingkat inflasi yang tinggi maka dapat ditempuh dengan mengeluarkan kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang populer dikenal dalam mengatasi tingkat inflasi yang tinggi yaitu kebijakan uang ketat (*tight money policy*) Yaitu kebijaksanaan dimana bank sentral mengurangi jumlah uang beredar dengan pengetatan pemberian kredit kepada masyarakat tentunya dalam hal ini bank sentral menggunakan kredit sebagai instrumen dalam kebijakan moneter.

Kredit sebagai instrumen kebijakan moneter dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga, stabilitas ekonomi dengan tingkat produksi dan tingkat kesempatan kerja yang tinggi. Bila terjadi ketidakstabilan harga misalnya tingkat harga mengalami kenaikan (*inflasi*) atau terjadi penurunan harga

(*deflasi*), terjadi tingkat kesempatan kerja yang rendah atau terjadi tingkat produksi yang rendah, maka dengan menggunakan kebijakan kredit sebagai instrumen kebijakan moneter dapat diterapkan dalam mengatasi kondisi ini (Smith, 1959).

Kebijakan moneter dapat diterapkan dengan pendekatan pengendalian kuantitatif dan pengendalian kualitatif dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi (Wijaya, 1991). Pendekatan pengendalian Kuantitatif dapat dilakukan dengan merubah ketentuan nisbah cadangan wajib bank komersial, perubahan tingkat suku bunga diskonto, dan operasi pasar terbuka.

Bank sentral menentukan nisbah cadangan wajib minimum guna mempengaruhi kemampuan penciptaan uang giral oleh sistem perbankan melalui dua cara yaitu, pertama ia mempengaruhi besarnya cadangan kelebihan yang dimiliki, dan kedua ia mengubah angka pengganda uang giral yang tercipta dengan memberikan pinjaman. Jadi bank sentral dapat mempengaruhi kemampuan bank-bank umum untuk memberikan pinjaman dengan memanipulasi atau mengubah sesuai dengan tujuannya ketentuan nisbah cadangan wajib minimum yang harus dipegang oleh bank-bank umum.

Kenaikan persentase cadangan wajib akan mengurangi kemampuan bank umum dalam menciptakan uang giral, dalam hal ini akan mengurangi penawaran uang. Sebaliknya bila cadangan wajib minimum menurun, maka kemampuan bank umum untuk memberikan kredit semakin besar karenanya akan mendorong penawaran uang.

Bank sentral yang bertindak sebagai banknya bank umum dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum. Bila sebuah bank meminjam uang dari bank sentral

maka ia menyerahkan surat utang dan ini dicatat sebagai pos pinjaman atau tagihan pada bank-bank umum (penciptaan uang giral). Pinjaman dari bank sentral oleh bank-bank umum menaikkan cadangan kelebihan, sehingga kemampuan untuk memberikan kredit kepada masyarakat dan karena itu menciptakan uang giral yang lebih besar.

Bank sentral mempunyai kekuasaan untuk mengubah tingkat suku bunga rediskonto yang dikenakan atas pinjaman bank-bank umum. Penurunan tingkat suku bunga rediskonto mendorong bank-bank komersil memperbesar cadangan dengan meminjam dari bank sentral. Tetapi bila suku bunga rediskonto tinggi, maka bank-bank komersil akan menaikkan suku bunga pinjamannya yang diberikan kepada masyarakat agar transaksi pinjaman menguntungkan.

Penawaran uang dapat dipengaruhi oleh bank sentral dengan mengubah tingkat suku bunga rediskonto. Kenaikan tingkat suku bunga rediskonto akan mengurangi penawaran uang, karena bank komersil akan menaikkan suku bunga pinjamannya, keadaan ini masyarakat enggan meminjam uang karena biaya pengembalian cukup tinggi. Sebaliknya bila tingkat suku bunga rediskonto menurun, akan meningkatkan minat masyarakat meminjam uang di bank umum dengan tingkat suku bunga rendah yang diberlakukan oleh bank umum, maka penawaran uang akan meningkat.

Piranti kebijakan moneter dengan operasi pasar terbuka (*open market operation*) hanya dapat dilakukan pada negara yang telah memiliki sektor keuangan atau pasar uang yang telah mapan, dimana terdapat cukup banyak surat-surat berharga atau surat utang negara agar operasi pasar terbuka dapat secara efektif dilaksanakan. Pembelian

dan penjualan obligasi negara oleh bank sentral dalam operasi pasar terbuka yaitu dari atau ke bank-bank umum dan masyarakat juga mempengaruhi cadangan kelebihan bank-bank umum. Dengan membeli obligasi atau surat utang negara di pasar uang baik dari masyarakat maupun bank-bank umum efeknya akan menaikkan cadangan milik bank umum. Hal ini akan menaikkan kemampuan bank umum untuk memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat.

Dari uraian pengendalian moneter kuantitatif dapatlah dijelaskan bila terjadi deflasi, kelesuan ekonomi, dan pengangguran. Otorita moneter memutuskan untuk menambah jumlah uang beredar yang diperlukan. Ini disebut sebagai kebijakan uang longgar. Sebaliknya bila terjadi kelebihan pengeluaran agregatif yang mendorong ekonomi kearah timbulnya inflasi, maka harus diambil kebijakan dan tindakan untuk mengurangi atau mengerem pengeluaran untuk membatasi atau mengurangi penawaran uang. Ini merupakan kebijakan uang ketat.

Piranti pengendalian moneter kuantitatif yang ditujukan untuk mengendalikan kuantitas kredit bank secara umum, dilengkapi dengan piranti pengendalian kualitatif. Ini meliputi pengendalian kredit selektif dan bujukan moral. Pengendalian kredit selektif adalah penentuan pagu kredit untuk penggunaan pada sektor tertentu dan penentuan suku bunga kredit untuk berbagai pennggunaan. Hal ini dilakukan ketika misalnya permintaan kredit untuk pengeluaran konsumsi perumahan atau barang tahan lama terlalu besar sehingga menimbulkan tekanan gejala terjadinya inflasi. Pengendalian dilakukan dengan menaikkan ketentuan minimum pembayaran uang muka dan memperpendek periode maksimum pembayaran cicilan. Ini berarti

menaikkan besarnya pembayaran cicilan yang sangat besar pengaruhnya terhadap keputusan pengeluaran konsumsi.

Persuasi moral merupakan himbauan dari otorita moneter terhadap kemungkinan buruk akibat perluasan ataupun kontraksi pemberian kredit baik terhadap bekerjanya sistem perbankan maupun terhadap perekonomian. Persuasi kepada bankir tidak hanya tertuju pada kredit perbankan secara keseluruhan tetapi himbauan ini juga dapat tertuju pada suatu jenis kredit tertentu atau kredit pada suatu sektor tertentu. Jadi bentuk persuasi moral ini lebih mengutamakan kerjasama pihak bankir dalam merespon kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

5. Teori Permintaan dan Penawaran Kredit

Permintaan kredit dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah. Pemintaan kredit karena kepentingan tertentu yang dibutuhkan oleh yang memerlukannya, misalnya untuk individu umumnya meminjam kredit untuk konsumsi pembelian rumah, pembelian mobil, dan berbagai keperluan rumah tangga. Perusahaan meminjam kredit untuk investasi perusahaan atau untuk modal kerja, sedangkan pemerintah meminjam uang untuk membiayai defisit anggaran atau untuk membiayai fasilitas umum.

Penawaran kredit atau pinjaman disediakan oleh lembaga formal maupun lembaga *non formal*. Lembaga formal seperti perbankan, sedangkan *non formal* berasal dari individu atau pelepas uang atau NGO. Penawaran uang yang berasal dari perbankan umumnya bervariasi jumlahnya dari kredit yang kecil hingga kredit yang cukup besar nilainya sehingga kredit yang diberikan dapat mempengaruhi kondisi

ekonomi suatu negara. Sedangkan pinjaman yang diberikan melalui lembaga *non formal* seperti individu umumnya tidak besar karena keterbatasan kemampuan keuangan yang dimiliki.

Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit. Permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat harga, tingkat pendapatan, tingkat bunga, ekspektasi inflasi, kebijakan fiskal, dan *the cost of equity finance*. Sedangkan penawaran uang dipengaruhi oleh pendapatan real, tingkat bunga, *the return on equity*, ekspektasi inflasi, dan kebijakan moneter (Cathcart, 1982).

a. Permintaan Kredit

Total permintaan kredit merupakan keseluruhan permintaan yang dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah. Variabel yang mempengaruhi permintaan tersebut pertama, *tingkat harga* berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Hal tersebut disebabkan karena kenaikan tingkat harga dibutuhkan dana yang lebih besar untuk membeli keperluan seperti input, peralatan, mobil dan lain-lain sehingga permintaan kredit akan meningkat.

Variabel kedua yang berpengaruh pada permintaan kredit adalah *real income*. Hubungan antara pendapatan riil dengan permintaan kredit adalah hubungan positif. Ketika pendapatan riil tinggi, individu atau rumah tangga cenderung untuk meminjam uang sepanjang iklim ekonomi cukup baik. Pendapatan riil yang tinggi memberikan peluang bagi mereka yang berpendapatan tinggi dapat membayar pinjaman mereka dimasa yang akan datang. Demikian halnya dengan perusahaan yang memiliki

permintaan produknya yang cukup tinggi, akan memerlukan dana segar atau kredit baru guna membiayai penambahan kapasitas produksi pabrik yang lebih besar sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen.

Variabel ketiga adalah *variabel tingkat bunga* berhubungan negatif dengan permintaan kredit. Hal ini disebabkan kenaikan tingkat bunga akan merupakan beban biaya yang lebih besar bagi yang meminta kredit. Dapatlah dikemukakan bahwa dengan tingkat bunga yang tinggi, maka permintaan kredit akan turun. Variabel keempat adalah *the cost of equity finance*, suatu perusahaan menjual sahamnya dengan alasan untuk meningkatkan profit perusahaan. Bila penjualan saham tersebut menimbulkan beban biaya pada kekayaan investor keuangan yang besar, sehingga kekayaan mengalami penurunan, maka permintaan kredit akan meningkat. Ekspektasi keuntungan dimasa datang untuk setiap saham dibagi dengan harga belaku menunjukkan beban keuangan bagi perusahaan. Maka permintaan kredit akan meningkat seiring dengan semakin besarnya beban biaya misalnya bagi perusahaan yang mengeluarkan saham.

Variabel kelima, *ekspektasi inflasi*, Ketika ekspektasi masyarakat terhadap inflasi akan meningkat dimasa datang akan meningkatkan permintaan kredit. Bila masyarakat memperkirakan harga-harga barang akan meningkat dimasa datang, mereka akan mengantisipasi dengan meminta kredit karena mereka akan dapat membayar kembali pinjaman dengan uang yang lebih murah, karena real cost rendah. Hal tersebut dimungkinkan

dengan tingkat bunga rendah dibandingkan dengan ekspektasi tingkat inflasi yang lebih tinggi.

Variabel keenam adalah *ekspansi kebijakan fiskal* misalnya pemotongan pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah guna membiayai berbagai proyek pemerintah dapat meningkatkan defisit anggaran pemerintah. Ini berarti pemerintah akan memerlukan pinjaman guna menutupi defisit anggaran. Dengan kata lain bahwa kebijakan fiskal akan memberi pengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap permintaan kredit (Cathcart, 1982) dengan fungsi :

$$L^D = f (p, y, i, e/p, z, D, \dots)$$

Keterangan:

L^D : Permintaan Kredit

P : Tingkat Harga

Y : Pendapatan riil

I : Tingkat bunga

E/p : Ekspektasi Pendapatan

Z : Ekspektasi Inflasi

D : Kebijakan Fiskal

b. Penawaran Kredit

penawaran kredit dipengaruhi oleh beberapa variabel yang sama seperti yang dikemukakan pada permintaan kredit, namun ada variabel yang berbeda yang mempengaruhi penawaran kredit seperti variabel kebijakan moneter. *Variabel tingkat*

harga merupakan faktor yang berpengaruh positif pada penawaran kredit. Dengan meningkatnya tingkat harga, upah dan pendapatan lain cenderung meningkat, karenanya pendapatan nominal rumah tangga akan meningkat dan hal ini akan mendorong rumah tangga menambah assetnya. Kondisi tersebut memungkinkan penawaran kredit yang lebih besar.

Pendapatan rill merupakan variabel kedua yang berpengaruh positif terhadap penawaran kredit. Kenaikan pendapatan rill berpengaruh pada penawaran kredit melalui mekanisme dimana rumah tangga dan perusahaan dapat meningkatkan kebutuhannya sehingga ketika mereka menginginkan kredit dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk membayar kredit yang diterima.

Variabel ketiga yang dapat mempengaruhi penawaran kredit adalah *variabel tingkat bunga*. Kenaikan tingkat bunga akan berpengaruh positif pada penawaran kredit, meningkatnya tingkat bunga akan mendorong rumah tangga dan perusahaan untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, sehingga pihak perbankan akan memiliki dana yang cukup besar guna meningkatkan jumlah penawaran kredit. Variabel keempat adalah *ekspektasi pendapatan* jika pihak yang memerlukan dana berharap akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Bila ekspektasi pendapatan diharapkan cukup baik misalnya dengan mengeluarkan saham dibandingkan dengan beban kredit yang direncanakan, maka hal tersebut berpengaruh negatif pada penawaran kredit.

Variabel kelima *ekspektasi inflasi* berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit. Hal tersebut dapat terjadi bila ekspektasi inflasi meningkat sehingga mengurangi ekspektasi pendapatan riil pada investasi keuangan. Variabel *kebijakan moneter* mempengaruhi penawaran kredit. Dengan mengurangi *reserve requirements* dapat memberikan kelonggaran dana (*loanable funds*) bagi bank umum untuk menawarkan kredit.

Jadi kebijakan moneter melalui ekspansi moneter atau kebijakan uang longgar (*easy monetary policy*) dapat mempengaruhi penawaran kredit yang lebih besar. Fungsi penawaran kredit dapat disimpulkan, variabel yang berpengaruh (Cathcart, 1982) sebagai berikut :

$$L^S = f (p, y, i, e/p, z, A, \dots)$$

Keterangan:

L^S : Penawaran Kredit

P : Tingkat Harga

y : Pendapatan riil

I : Tingkat bunga

E/p: Ekspektasi Pendapatan

Z : Ekspektasi Inflasi

A : Kebijakan Moneter

Bila dilihat pengaruh kebijakan fiskal dan moneter yaitu apabila terjadi ekspansi kebijakan baik pada kebijakan fiskal maupun moneter akan memberikan dampak yang positif. Ekspansi kebijakan fiskal memberikan dampak yang positif terhadap

permintaan kredit, karena dengan ekspansi kebijakan fiskal ini pemerintah justru membutuhkan dana akibat defisit anggaran. Demikian halnya dengan ekspansi kebijakan moneter akan meningkatkan penawaran kredit, karena bank-bank umum memiliki kelonggaran dana untuk ditawarkan ke masyarakat akibat adanya perluasan kebijakan moneter.

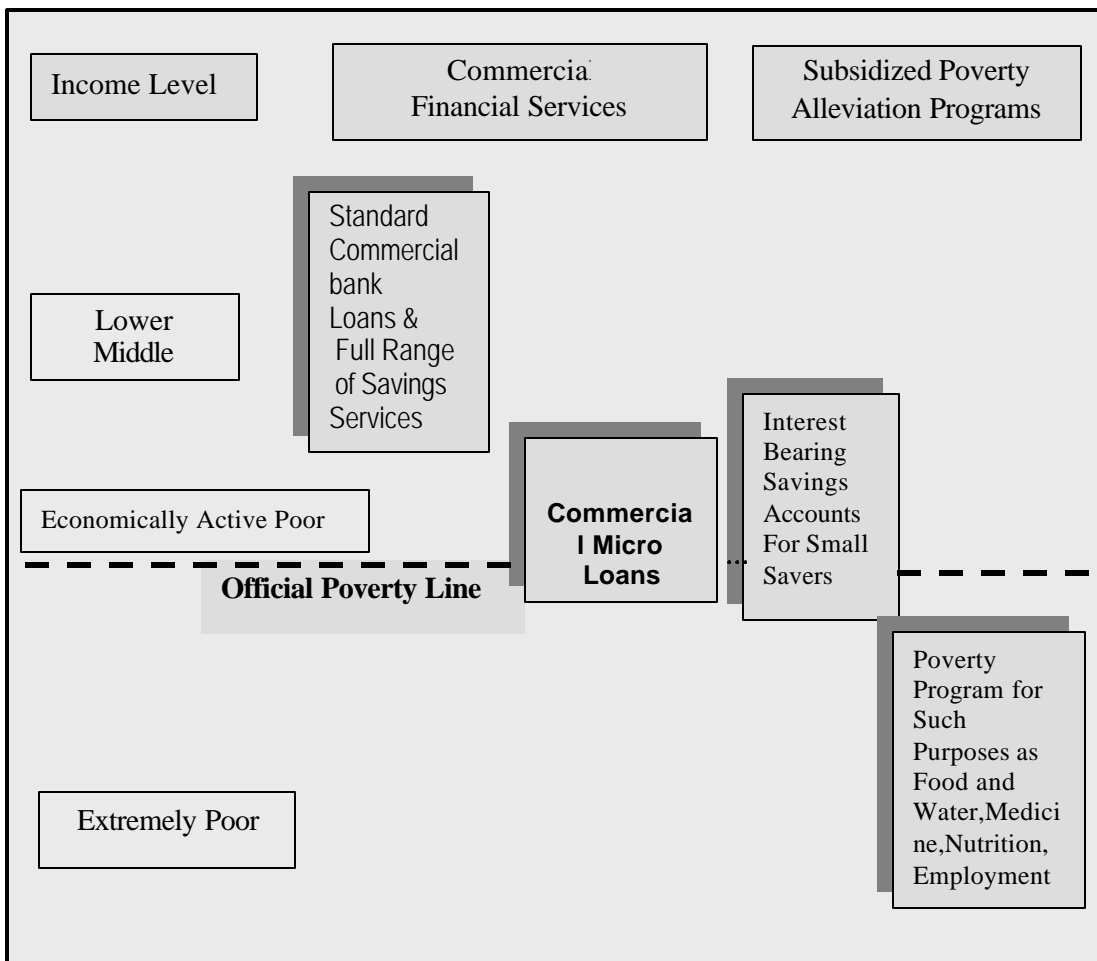
B. Layanan Keuangan Mikro

Layanan keuangan mikro merupakan layanan keuangan yang mencakup tabungan, kredit, transfer uang, dan asuransi dan lain-lain yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin dan yang berpendapatan rendah (Fernando, 2004). Dalam pengertian tersebut dikemukakan bahwa layanan keuangan khususnya untuk layanan kredit tidak dimaksudkan untuk masyarakat yang sangat miskin, akan tetapi layanan kredit tersebut bagi masyarakat miskin yang memiliki usaha dalam pengertian bila diberikan kredit akan mampu mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya dan mengembalikan utangnya.

Bagi masyarakat sangat miskin (*the poorest of the poor*) tidaklah menjadi tanggung jawab layanan keuangan, akan tetapi dilakukan atau memberikan layanan lain yang tepat untuk mereka yang benar-benar sangat miskin. Dengan kata lain bahwa strategi untuk masyarakat miskin yang tidak akan mampu memutar kredit yang diberikan haruslah diberikan strategi lain misalnya dengan bantuan pangan, kesempatan kerja, dan berbagai bantuan sosial lainnya. Pemberian layanan keuangan (kredit) justru tidak akan menguntungkan bagi lembaga keuangan, sebab pemberian kredit kepada

masyarakat yang sangat miskin tidak dimungkinkan bagi mereka untuk memutar atau mengembangkan uang yang diterima sehingga dengan pertimbangan tersebut kredit tidak diperuntukkan bagi masyarakat yang sangat miskin.

Robinson (2001) mengemukakan bahwa keuangan mikro menyangkut layanan keuangan kepada usaha mikro yaitu layanan kredit dan tabungan. Layanan keuangan ini diperuntukkan kepada para petani dan peternak; yang menjalankan usaha mikro, atau usaha mikro yang memproduksi barang, mengolah kembali, memperbaiki, atau menjualnya; dan juga layanan mikro diberikan kepada penyedia jasa.



Gambar 2. Layanan Keuangan Mikro Kepada Penduduk Miskin

Sumber: Robinson,2001

Pada Gambar 2, menunjukkan bahwa pada level *lower income* (*Vulnerable*) layanan keuangan yang tepat untuk diberikan yaitu *standart commercial* dan sebagian dapat diberikan *commercial microloans*. Untuk *economically active poor* (pengusaha mikro) dan sebagian kecil *extremely poor* lebih tepat diberikan *commercial micro loans* sebab pengusaha mikro memiliki kemampuan untuk mengembangkan pinjaman yang diterima dan dapat meningkatkan aktivitas produksinya. Kepada *extremely poor* yaitu penduduk miskin yang hidup dibawah garis kemiskinan maka yang tepat tidak dalam bentuk layanan keuangan, akan tetapi dengan memberikan program subsidi dari pemerintah dalam bentuk penyediaan makanan, kesehatan, gizi, kesempatan kerja dan pelatihan dan fasilitas lainnya yang mendukung kebutuhan dasar mereka.

Consultative Group to Assist the Poorest (CGAP), (2004) mengemukakan bahwa keuangan mikro berarti layanan bagi keluarga miskin dengan memberikan kredit mikro untuk membantu mereka dalam aktivitas produksi atau mengembangkan usaha mikro mereka dan memberikan kemudahan akses kelembaga keuangan tradisional untuk layanan menabung, kredit dan asuransi.

Nasabah keuangan mikro adalah mereka yang berpendapatan rendah yang tidak memiliki akses kelembaga keuangan formal. Nasabah tersebut umumnya pekerja

Sumber: Robinson (2001)

Keterangan:

- = Nasabah Lembaga Formal
- = Peminjam non formal yang beralih pada lembaga formal
- = Peminjam pada lembaga non formal
- ↓ = Peminjam Kredit
- ↑ = Penabung
- ↕ = Transaksi pinjaman pada pasar non formal
- ↕ = Transfer informasi

Pada Gambar 3, menunjukkan adanya keterkaitan antara lembaga keuangan *formal* dan *non formal*. Dimana hampir setiap orang menginginkan agar uang yang dimilikinya memiliki rasa aman dan bahkan dapat memberikan keuntungan, karena itu masyarakat menyimpan uangnya di lembaga keuangan formal, termasuk pemilik dana yang biasa memberikan pinjaman pada masyarakat (*moneylender*). Pinjaman pada lembaga keuangan formal mengalir kepada baik yang memang nasabah bank formal juga mengalir terhadap *moneylender*.

Keberadaan lembaga keuangan mikro atau *micro finance institution* merupakan lembaga yang melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat yang berpenghasilan rendah yang tidak terlayani lembaga keuangan formal. Jadi target atau segmen keuangan mikro senantiasa bersentuhan dengan masyarakat yang relatif miskin atau yang berpenghasilan rendah. Bank Rakyat Indonesia yang memberikan layanan mikro melalui BRI Unitnya memberi definisi keuangan mikro sebagai pelayanan kredit dibawah Rp 50 juta (Rudjito, 2002).

Asian Development Bank (ADB), (2000) memberikan definisi “*microfinance* sebagai ketersediaan layanan keuangan seperti simpanan, pinjaman, transfer uang dan asuransi bagi penduduk yang berpendapatan rendah dan bagi usaha mikro”. Sumber layanan keuangan mikro disediakan oleh lembaga formal seperti rural bank dan koperasi; lembaga semiformal seperti *non government organization*; dan informal seperti *money lenders*.

Berkembangnya keuangan mikro dalam melayani masyarakat miskin tidak terlepas dari peran lembaga keuangan mikro. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah sebuah organisasi yang menawarkan layanan keuangan mikro kepada pengusaha mikro dan kecil yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal. Layanan tersebut dapat berupa tabungan, kredit, asuransi, dan lain-lain.

Dalam kategori Bank Indonesia, Lembaga Keuangan Mikro dibagi yang berwujud bank dan non bank. Untuk yang berwujud bank adalah BRI Unit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Badan Kredit Desa (BKD). Sedangkan yang bersifat non bank adalah koperasi simpan pinjam (KSP), lembaga dana kredit pedesaan (LDKP), baitul mal wattanwil (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, Pola pembiayaan grameen, Pola pembiayaan ASA, kelompok swadaya masyarakat (KSM), credit union (Budiantoro, 2003).

Keuangan mikro yang berhubungan dengan pembiayaan atau pemberian kredit mikro diutamakan kepada masyarakat miskin atau yang berpendapatan rendah dan

yang memiliki usaha (usaha mikro) atau bagi mereka yang dapat mengembangkan dana yang diperolehnya sehingga mereka dapat mengembalikan pinjamannya sekaligus pendapatan mereka meningkat. Jadi kredit mikro diutamakan bagi usaha mikro dengan pertimbangan bahwa:

1. Mereka telah mempunyai kegiatan ekonomi produktif sehingga kebutuhannya adalah pengembangan dan peningkatan kapasitas bukan penumbuhan sehingga lebih mudah dan pasti.
2. Apabila kelompok ini diberdayakan secara tepat, mereka akan dengan mudah berpindah menjadi sektor usaha kecil.
3. Secara efektif mengurangi kemiskinan yang diderita sendiri, maupun membantu pemberdayaan rakyat kategori fakir miskin, serta usia lanjut dan muda (Ismawan, 2003).

Pada Tabel 6, menunjukkan target pembiayaan keuangan mikro. Dimana keuangan mikro memberikan kredit kepada usaha mikro yaitu penduduk miskin yang secara ekonomis akan mampu mengembangkan dana yang diterimanya, sehingga dapat meningkatkan usahanya atau pendapatannya dan tentu saja diharapkan dapat mengembalikan utangnya kepada lembaga keuangan mikro. Dalam tabel tersebut *economically active poor* (usaha mikro) yang diprioritaskan untuk mendapat layanan mikro.

Tabel 7. Target Pembiayaan Keuangan Mikro

	The Elder Poor	
The Poorest	Economically Active Poor (usaha mikro)	Small Scale Business
	The Younger Poor	

Sumber : *World Bank* (dalam Ismawan, 2003).

Pada kelompok masyarakat *the poorest* adalah kelompok masyarakat dengan pendapatan yang sangat rendah sehingga kepada mereka bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, bukan dalam bentuk layanan keuangan. Sedangkan kelompok *the elder poor* adalah kelompok masyarakat yang sudah tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas berusaha (kelompok usia diatas 60 tahun, tidak memiliki pendapatan tetap) dan kepada mereka lebih tepat diberikan bantuan sosial, *the younger poor* adalah kelompok dimana kepada mereka (kelompok usia dibawah 15 tahun, belum memiliki penghasilan tetap) bantuan yang tepat adalah dalam bentuk investasi sumber daya manusia seperti pendidikan yang layak dan pemeliharaan kesehatan, dan *small scale business* adalah kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dari usaha mikro sehingga kepada mereka lebih tepat diberikan layanan keuangan komersil.

Lembaga keuangan mikro tentunya mengharapkan pengembalian dana yang telah diberikan kepada kelompok masyarakat miskin untuk kelanjutan atau

kelangsungan aktivitas lembaga keuangan mikro. Untuk menjalankan lembaga keuangan mikro diperlukan biaya operasional dan juga diperlukan dana yang tersedia bagi peminjam baru. Karena itulah layanan keuangan mikro (kredit) diutamakan kepada mereka yang memiliki usaha yang dapat mengembangkan pinjaman tersebut.

Sumodiningrat (2003) mengemukakan bahwa penanggulangan kemiskinan perlu dilihat target penduduk miskin yang akan diberikan bantuan. Penduduk miskin harus dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: pertama, penduduk miskin yang belum produktif atau usianya kurang dari 15 tahun. Kedua, penduduk miskin yang potensial produktif, yaitu pada masa usia produktif (15-60 tahun). Dan ketiga, penduduk miskin yang usianya diatas 60 tahun.

Untuk penduduk miskin yang belum produktif atau dibawah usia produktif maka program yang tepat adalah yang bersifat investasi sosial. Ini terutama berhubungan dengan masalah pendidikan dan kesehatan. Untuk penduduk yang masuk dalam usia produktif maka program yang tepat adalah bersifat investasi ekonomi yaitu, berupa bantuan permodalan, teknis, dan pendampingan. Untuk kelompok masyarakat miskin yang masuk dalam kategori diatas usia produktif maka programnya bersifat santunan atau jaminan sosial.

Keuangan mikro berfungsi memberikan dukungan modal bagi pengusaha mikro untuk meningkatkan usahanya. Dalam mengembangkan keuangan mikro agar dapat melayani masyarakat miskin (*economically active poor*) terdapat beberapa alternatif

yang bisa dilakukan (Ismawan, 2004). Alternatif tersebut yaitu model pembiayaan oleh rakyat (*Financing of the poor*), model pembiayaan dengan rakyat (*Financing with the poor*), model pembiayaan untuk rakyat (*Financing for the poor*).

Model pembiayaan oleh rakyat (*Financing of the poor*), bentuk ini mendasarkan diri pada *saving led microfinance*, dimana mobilisasi keuangan mendasarkan diri dari kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin itu sendiri. Bentuk ini juga mendasarkan pula atas membership base, dimana keanggotaan dan partisipasinya terhadap kelembagaan mempunyai makna yang penting. Bentuk-bentuk yang telah terlembaga dimasyarakat adalah : *Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*, *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*, *Credit Union (CU)*, *Koperasi Simpan Pinjam (KSP)*, Dll.

Model pembiayaan dengan rakyat (*Financing with the poor*), bentuk ini mendasarkan diri dari memanfaatkan kelembagaan yang telah ada, baik kelembagaan (organisasi) sosial masyarakat yang mayoritas bersifat informal atau sering disebut kelompok swadaya masyarakat serta lembaga keuangan formal (bank). Kedua lembaga yang nature-nya berbeda itu, diupayakan untuk diorganisir dan dihubungkan atas dasar saling menguntungkan. Pihak bank akan mendapat nasabah yang makin banyak (*outreaching*) sedang pihak masyarakat miskin akan mendapat akses untuk mendapatkan *financial suport*. Di Indonesia dikenal dengan pola sering disebut pola hubungan bank dan kelompok swadaya masyarakat (PHBK).

Model pembiayaan untuk rakyat (*Financing for the poor*), bentuk ini mendasarkan diri atas *credit led institution* dimana sumber dari financial suport terutama diperoleh bukan dari mobilisasi tabungan masyarakat miskin. Dengan demikian tersedia dana cukup besar yang memang ditujukan kepada masyarakat miskin melalui kredit. Bentuk ini seperti Badan Kredit Desa (BKD), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), Grameen Bank, dll.

Bentuk pertama; *financing of the poor* menekankan pada aspek pendidikan bagi masyarakat miskin, serta melatih kemandirian. Bentuk kedua; *financing with the poor* lebih menekankan pada fungsi penghubung (*intermediary*) dan memanfaatkan kelembagaan yang telah ada. Sedangkan bentuk ketiga; *financing for the poor* menekankan pada penggalangan pada resources yang dijadikan modal yang ditujukan bagi masyarakat miskin.

C. Kaitan Layanan Keuangan Mikro dan Kemiskinan

Sebagaimana diketahui kemiskinan sebagai akibat dari rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Khandker (1998) mengemukakan faktor penyebab utama kemiskinan adalah karena kurangnya kesempatan kerja dan karena rendahnya produktifitas penduduk miskin. Untuk mengatasi keadaan tersebut, ketika kemiskinan diakibatkan oleh kesempatan kerja yang kurang, maka untuk mengurangi kemiskinan perlu penciptaan lapangan kerja baru; dan bila kemiskinan terjadi karena rendahnya pendapatan dan rendahnya produktifitas, maka pengurangan kemiskinan dibutuhkan

investasi pada sumberdaya manusia dan investasi modal fisik untuk meningkatkan produktifitas pekerja. Jadi jalan terbaik untuk mengurangi kemiskinan dengan menyediakan kredit mikro kepada penduduk miskin guna menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan mereka.

Microfinance (keuangan mikro) merupakan salah satu solusi pembiayaan bagi masyarakat miskin yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal dan menjadi salah satu cara dalam pengurangan atau penanggulangan kemiskinan. Kurmanalieva et al, (2003) mengemukakan keuangan mikro sebagai suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk penanggulangan kemiskinan. Jika akses kredit dapat dilakukan oleh masyarakat miskin dan digunakan bagi aktifitas produksi maka dimungkinkan peningkatan pendapatan. Untuk pembiayaan keuangan mikro perlu pembedaan antara *chronic poor* dan *transitory poor*. *Chronic poor* adalah kondisi kemiskinan yang telah berlangsung lama dan perlu dibedakan antara miskin yang sifatnya secara fisik dan sosial, sedang *transitory* adalah kemiskinan yang sifatnya temporer yaitu kemiskinan yang terjadi karena perubahan kondisi ekonomi.

Dalam kaitan dengan program *microfinance* besarnya pemberian kredit kepada masyarakat miskin perlu melihat tingkat masyarakat miskin yang diberikan kredit sebab bila kredit tersebut tidak tepat sasaran justru tidak akan memberikan dampak positif, sementara pemberian kredit diharapkan akan memberikan dampak positif ekonomi masyarakat miskin.

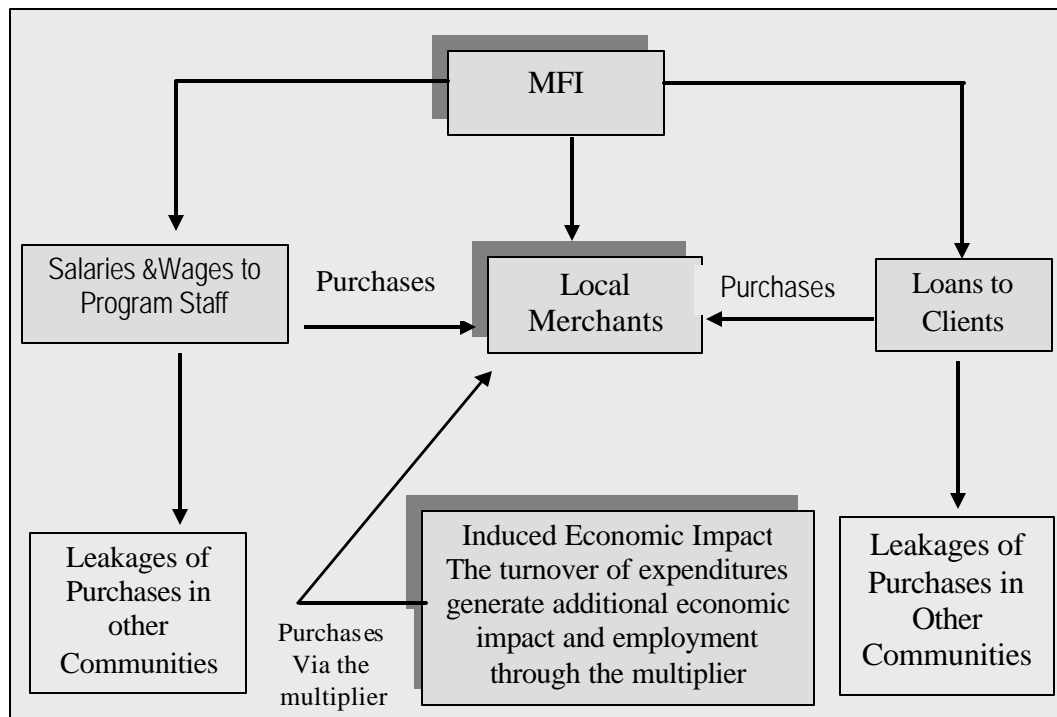
Simanowitz (2004) mengemukakan bahwa program keuangan mikro merupakan salah satu bentuk intervensi yang sangat penting di negara berkembang dalam mengurangi kemiskinan.

Kredit dapat memberikan dampak kepada peminjamnya, tetapi akan memberikan dampak yang berbeda kepada masyarakat miskin (*the poor*) dengan masyarakat yang sangat miskin (*the poorest*). Pada masyarakat miskin kredit akan berpengaruh secara signifikan bergantung pada status sosial ekonomi, kelas, kasta, dan komposisi keluarga, sedangkan pada masyarakat sangat miskin tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi peningkatan pendapatan, hal ini disebabkan karena kredit tersebut digunakan hanya untuk konsumsi dan diinvestasikan pada kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian rendah (Hulme dan Mosley, 1996: dalam Maclsaac, 1997).

Dampak keuangan mikro dapat dilihat pada empat tingkatan yaitu pada *level individual, household, enterprise, dan community* (Woller and Parsons, undated). Dampak keuangan mikro dapat dilihat dalam jangka panjang. Pinjaman *small scale* akan memberikan dampak: pertama, keuangan mikro dapat meningkatkan pendapatan pengusaha mikro; kedua, keuangan mikro dapat meningkatkan upah pekerja pada sektor informal; dan ketiga, keuangan mikro dapat menyebabkan meningkatnya produksi pada sektor informal (Tschach, 2003).

Woller dan Parsons (tanpa tahun) mengemukakan program keuangan mikro dapat memberikan dampak pada masyarakat (*community*) melalui dua

cara yaitu melalui *direct effect* dan *induced effect*. *Direct economic impact* dimana lembaga keuangan mikro secara langsung mempengaruhi ekonomi lokal atau ekonomi masyarakat melalui tiga cara; (1) melalui pembelian barang dan jasa oleh program tersebut; (2) melalui pembelian barang dan jasa oleh para pekerja; dan (3) melalui pembelian bahan mentah, modal kerja, peralatan, atau kebutuhan lain perusahaan. *Induced economic impact* yaitu pengaruh keuangan mikro terhadap ekonomi masyarakat melalui konsumsi atau sering disebut dampak *income multiplier*. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Dampak Keuangan Mikro Pada Masyarakat
Sumber: Woller dan Parsons (tanpa tahun).

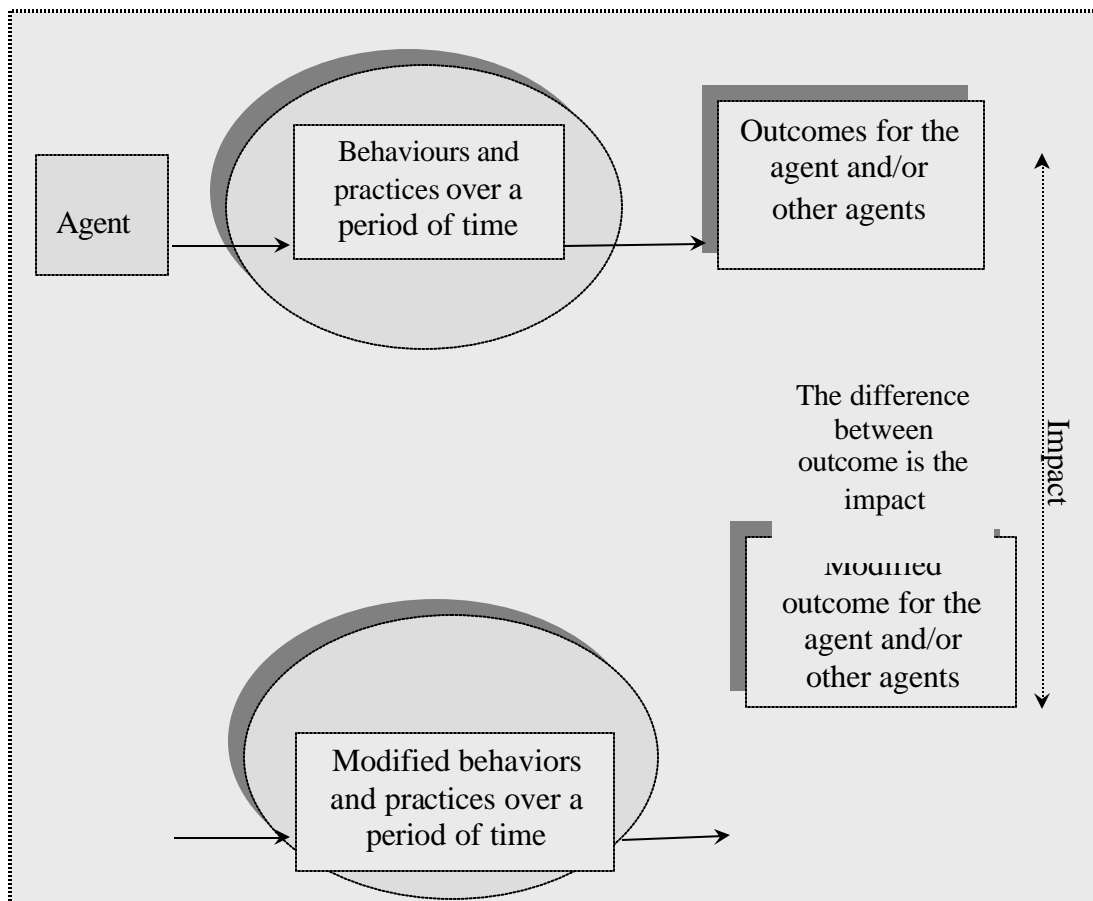
Efek multiplier bekerja melalui cara sebagai berikut: A bekerja pada lembaga keuangan mikro (MFI) dan membelanjakan gajinya pada ekonomi lokal. Ini dapat menciptakan permintaan barang dan jasa. Permintaan tersebut menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi B. Selanjutnya B akan membelanjakan pendapatannya pada barang dan jasa, sehingga tercipta tambahan permintaan dan akan menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi si C. Keadaan tersebut akan berlangsung terus. Seperti yang terjadi pada pengeluaran secara langsung oleh MFI juga terjadi hal yang serupa pada clients.

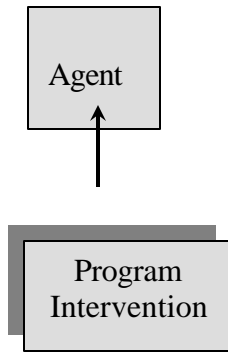
Dampak ekonomi pada masyarakat (*community*) terjadi dengan adanya pembelanjaan yang dilakukan oleh lembaga microfinance, pembelanjaan yang dilakukan oleh staff MFI dengan gaji yang diterima, dan pembelanjaan yang dilakukan oleh clients atas kredit yang diterima dari MFI. Dampak ekonomi tersebut juga sebagai akibat adanya dorongan atau efek multiplier terhadap ekonomi masyarakat dengan adanya permintaan barang dan jasa.

Hulme (1997) mengemukakan kerangka konseptual. Ada tiga elemen kerangka konseptual yaitu *model impact chain*, spesifikasi unit atau level penilaian dampak keuangan mikro, dan spesifikasi jenis dampaknya yang dinilai. Program keuangan mikro merupakan bentuk intervensi yang dapat merubah perilaku agents (*Individuals, households, enterprises, communities*) untuk pencapaian keinginan yang diharapkan (*outcome*). Jadi dampak

keuangan mikro disini dapat dilihat dari *outcome* yang terjadi yaitu perbedaan yang ada antara yang mendapatkan intervensi (*agents*) dengan yang tidak mendapatkan intervensi program keuangan mikro lihat Gambar 5, menunjukkan efek keuangan mikro.

Intervensi program diharapkan dapat merubah perilaku *individual, household, enterprise, dan community* untuk periode waktu tertentu, sehingga dapat dilihat dampak adanya program keuangan mikro yang diberikan kepada *agents* dengan membandingkan *agents* yang tidak mendapatkan program keuangan mikro .





Gambar 5. Model Jalur Dampak Keuangan Mikro
Sumber: Hulme (1997).

Mekanisme pengaruh microfinance melalui pemeberian pinjaman kepada misalnya suatu usaha, hal ini dapat merubah prilaku aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh rumah tangga, sehingga dapat menambah pendapatan anggota rumah tangga. Perubahan tersebut dapat membawa perubahan status pendidikan, keadaan ekonomi, status sosial dimasyarakat.

Tabel 8. Unit Penilaian Dampak Keuangan Mikro, Kelebihan dan Kekurangan

Unit	Advantages	Disadvantages
Individual	- Easily defined and identified	- Most interventions have impacts beyond the individual - Dificulties of disagregating group impacts

		and impacts on relation
Enterprise	<ul style="list-style-type: none"> - Availability of analytical tools (profitability, return on investment) 	<ul style="list-style-type: none"> - Definition and identification is difficult in microenterprises - Much microfinance is used for other enterprises - Links between enterprise performance and livelihoods need careful validation
Household	<ul style="list-style-type: none"> - Relatively easily defined and identified - Permits an appreciation of livelihood impacts - Permits an appreciation of interlinkages of different enterprises and consumption 	<ul style="list-style-type: none"> - Sometimes exact membership difficult to gauge - The assumption that what is good for a household in aggregate is good for all of its members individually is often invalid

Community	- Permit mayor externalities of interventions to be captured	- Quantitative data s difficult to gahter - Definition of its boundary is arbitrary
------------------	---	--

Sumber: Hulme (1997).

Spesifikasi penilaian dampak keuangan mikro dapat dilihat dari *unit level individual, household, enterprise, dan community*. Pengaruh yang ditimbulkan oleh program keuangan mikro pada tiap level tersebut pada Tabel 8. Sedang spesifikasi jenis dampak keuangan mikro yaitu dengan melihat indikator ekonomi dan indikator sosial.

Indikator ekonomi seperti perubahan pendapatan, pola pengeluaran, konsumsi, dan asset. Indikator yang paling kuat untuk dijadikan penilaian dampak adalah variabel asset, sebab fluktuasi ekonomi tidak berpengaruh seperti pada indikator lainnya (Barnes, 1996: dalam Hulme, 1997).

Indikator sosial seperti status pendidikan, akses pada pelayanan kesehatan, gizi, dan penggunaan kontrasepsi merupakan bentuk penilaian dampak keuangan mikro (Hashemi at al, 1995: dalam Hulme, 1997).

Marr (2001) mengemukakan kerangka analisis dampak keuangan mikro terhadap pengurangan kemiskinan. Analisis dampak keuangan

mikro dapat dilakukan pada lima level: *Level group*, dimana anggotanya secara bersama-sama bergabung untuk mendapatkan akses ke layanan keuangan mikro; *level individual*, *level household*, dan *level community*.

Pada level group, ada tiga dampak yang perlu dipertimbangkan yaitu *financial sustainability*, *organisational sustainability*, dan stabilitas hubungan antara anggota kelompok dengan petugas layanan keuangan mikro. Pada *level individual*, ada empat dampak yang perlu dipertimbangkan yaitu dampak yang berwujud dan tidak berwujud seperti akumulasi asset, peningkatan skill, pemberdayaan, dan penghargaan diri (*self-esteem*).

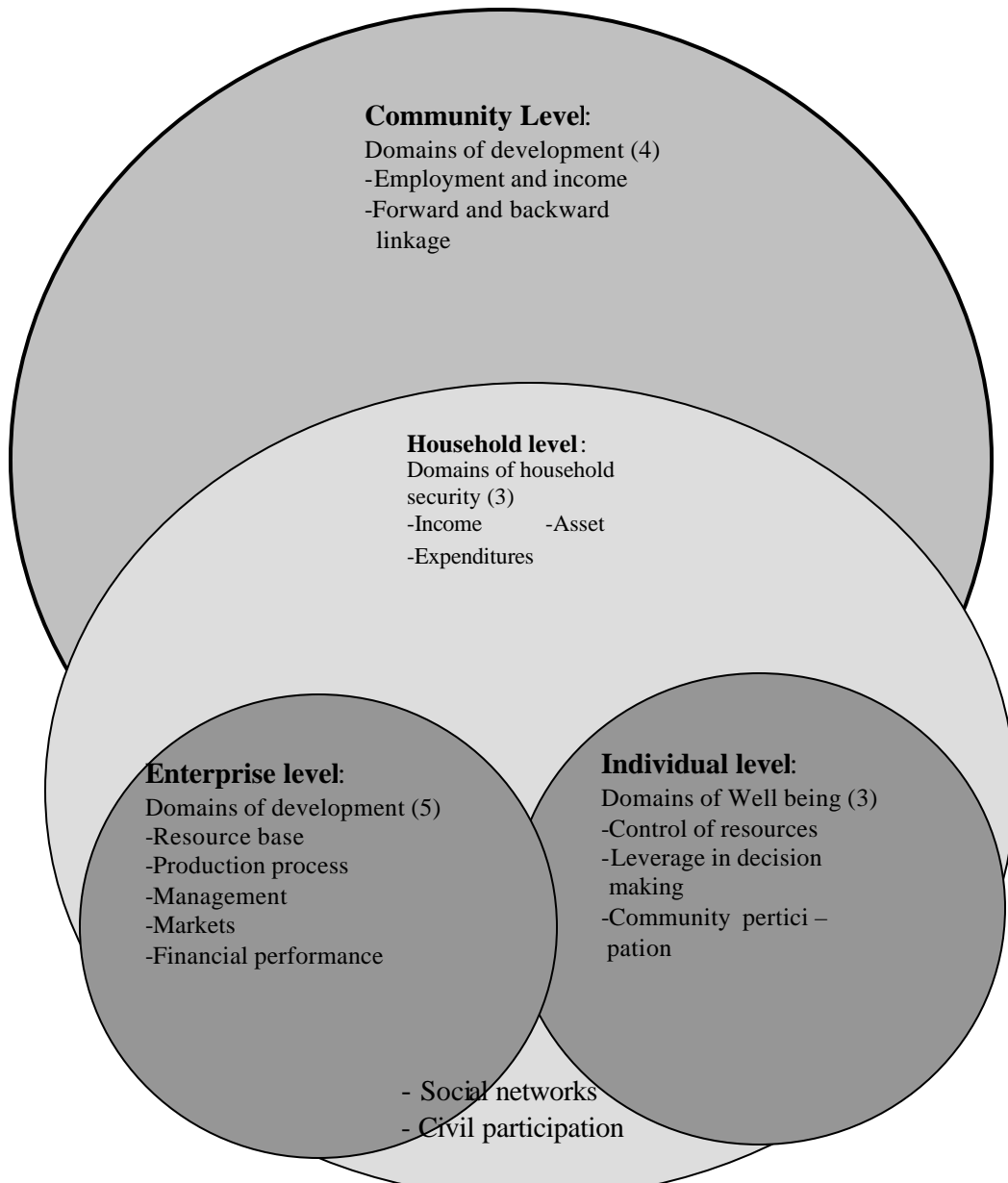
Pada level household, ada empat dampak yang dapat dipertimbangkan yaitu akumulasi asset, investasi jangka panjang, *consumption smooting (Stability and growth of consumption)*, dan tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Pada level enterprise* dampaknya mencakup keberadaan perusahaan, diversifikasi aktivitas usaha, manajemen usaha, kesempatan kerja, dan perubahan teknologi. *Pada level community* dampaknya mencakup organisation kemasyarakatan, interaksi vertikal dan horisontal antara pengusaha dengan lembaga pemerintah, pemberdayaan masyarakat pada level pedesaan, pasar keuangan, pasar tenaga kerja, dan pasar barang dan jasa.

Pelayanan keuangan mikro memainkan peran yang penting bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses ke lembaga keuangan formal, terutama peran pelayanan keuangan dalam membangun asset perusahaan, individu atau rumah tangga. Peranan pelayanan keuangan dalam membangun asset dalam beberapa cara:

- (1) Pinjaman digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam mengakumulasi asset produktif. Pinjaman juga dapat digunakan untuk investasi pada sumber daya manusia seperti kesehatan dan pendidikan. Asset dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan atau akumulasi asset selanjutnya.**
- (2) Pelayanan keuangan dapat membantu rumah tangga dalam mengatur asset atau mengurangi utangnya. Akses ke layanan keuangan dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh rumah tangga. Adanya kebutuhan yang tiba-tiba dapat diatasi oleh rumah tangga atau individu dengan memanfaatkan akses kelayanan keuangan mikro tanpa menjual misalnya asset produktif yang dimiliki.**
- (3) Peranan program keuangan mikro dalam layanan keuangan dan sosial intermediasi seperti membangun asset sumber daya manusia dengan meningkatkan kepercayaan diri, bargaining power sehingga mereka memiliki kesempatan dalam menduduki posisi**

kepemimpinan dalam masyarakat atau memiliki jaringan luas dalam berbagai institusi dalam masyarakat (Chua, et al, 2000).

Pada Gambar 6, menunjukkan kerangka konseptual dampak microfinance pada level yang dipengaruhi dalam kaitan pengurangan kemiskinan. Dengan menggunakan *conceptual framework* Todd (2000), melihat dampak keuangan mikro dengan menempatkan *household* sebagai yang utama dalam analisisnya, sebab pemanfaatan utang bergantung pada hambatan keluarga dalam mengatasi ekonominya. Selain *Household* atau analisis dampak keuangan mikro juga terjadi pada level individu, level usaha, dan level masyarakat.



Gambar 6. Kerangka Konseptual Dampak Keuangan Mikro

Sumber: Todd (2000)

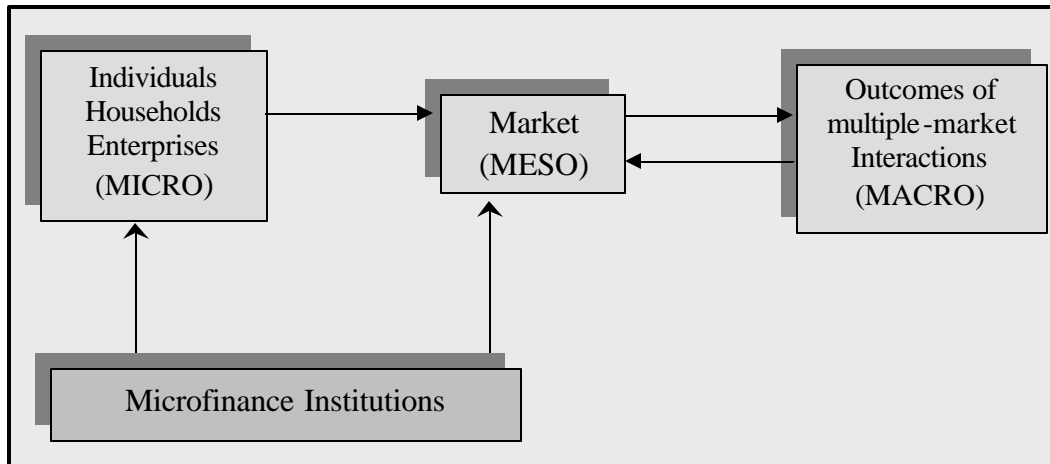
Pada level individu dimana adanya pemberdayaan individu dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahterannya dan

memiliki interaksi dalam kegiatan sosial dimasyarakat. Sedangkan pada *level community* adanya akses kelayakan mikro dapat meningkatkan status sosial dimasyarakat dan adanya partisipasi khususnya wanita dimasyarakat.

Sedang pada level usaha pinjaman kredit lebih pada pemanfaatan utang tersebut untuk meningkatkan produksi, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas, misalnya dalam penciptaan lapangan kerja baru dan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dampak keuangan mikro yang lebih luas (*wider impacts*) dikemukakan oleh (McGregor, 2000:dalam Zohir dan Matin, 2002) bahwa keuangan mikro memiliki dampak ekonomi dan non-ekonomi seperti sosial, budaya, dan politik. Dampak tersebut akan berinteraksi pada level lokal, regional, dan nasional. Dampak pada bidang ekonomi dapat dilihat pada perubahan kondisi rumah tangga dan pasar. Perubahan dampak ekonomi terjadi pada level aktivitas *micro*, *meso*, dan *macro* ekonomi (lihat Gambar 7).

Perubahan yang terjadi pada level mikro dapat berpengaruh pada perubahan kondisi pasar (*meso*) yang pada akhirnya terjadinya interaksi pada level makro. Pada level mikro dimana keuangan mikro akan mempengaruhi kondisi *individual*, *household* dan *enterprise* seperti perubahan tingkat pendapatan, upah, dan harga.



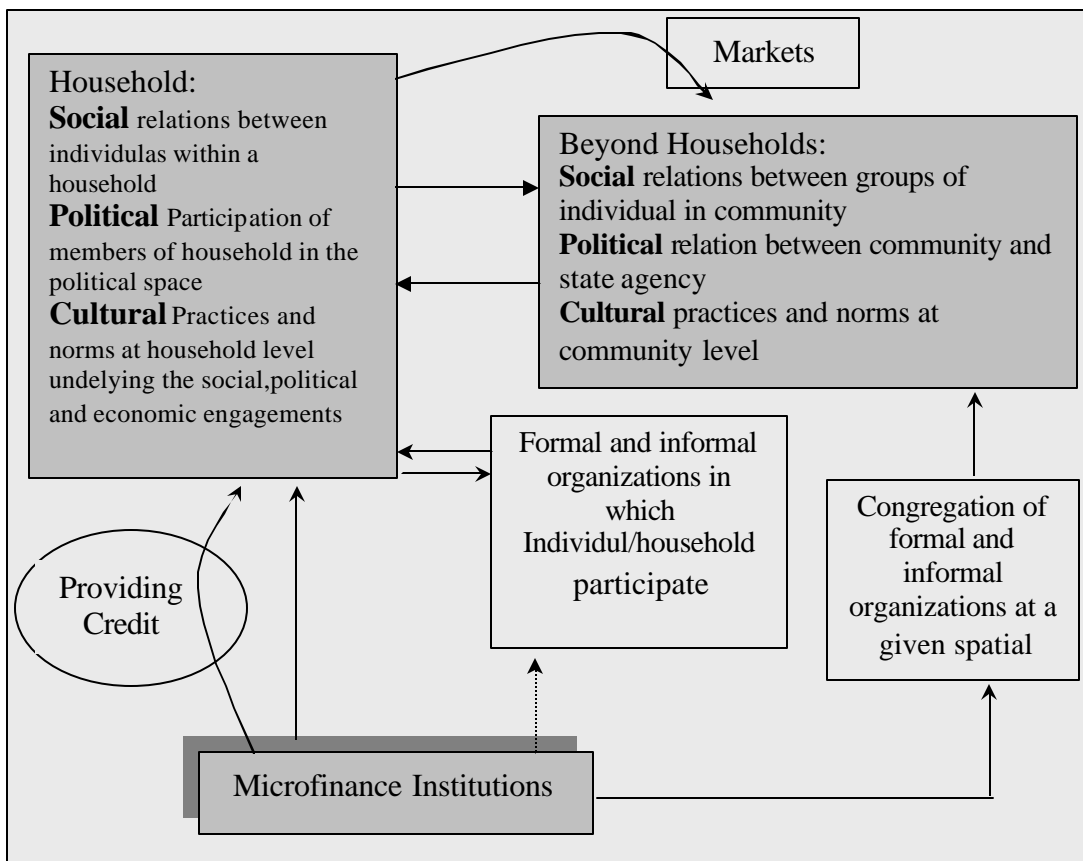
Gambar 7. Dampak Keuangan Mikro Pada Level Mikro, Meso dan Makro

Sumber : Zohir dan Matin (2002).

Pada Gambar 8, menunjukkan dampak non-ekonomi dari keuangan mikro terjadi melalui *household*, dimana dampak non-ekonomi seperti sosial, politik dan budaya terjadi akibat adanya interaksi yang lebih luas dimasyarakat yang dilakukakan oleh individu dan masyarakat, interaksi tersebut dapat melalui partisipasi dalam agenda kegiatan politik, dan dalam mengikuti norma atau budaya yang berlaku dilingkungan yang menerima layanan keuangan mikro, tentunya dalam hal ini interaksi terjadi melalui organisasi formal maupun non formal dimasyarakat.

Dampak sosial pada *household* dengan adanya lembaga keuangan mikro ditunjukkan dengan perubahan pada variabel sosial seperti tingkat pendidikan, kualitas perumahan, tingkat kesehatan

keluarga, dan pemeliharaan kesehatan dan lingkungan. Interaksi individu dalam kelompok masyarakat merupakan bagian dari dampak yang ditimbulkan oleh adanya lembaga keuangan mikro. Partisipasi dalam kegiatan politik misalnya dalam menggunakan hak untuk memilih dalam sebuah pemilihan merupakan dampak yang lebih luas dengan adanya intervensi melalui layanan keuangan mikro, dimana individu yang terlibat dalam kelompoknya memiliki kepentingan untuk mempengaruhi kebijakan atau alokasi sumberdaya pada level daerah.



Gambar 8. Dampak Keuangan Mikro Pada Aktivitas Non-Ekonomi

Sumber: Zohir and Matin (2002).

Keberadaan keuangan mikro dapat merubah budaya atau persepsi dalam masyarakat seperti yang seharusnya mencari nafkah adalah kaum lelaki, akan tetapi dengan adanya keuangan mikro telah merubah budaya tersebut dimana kaum wanita telah banyak terlibat dalam meningkatkan ekonomi keluarga, bahkan keterlibatan wanita tidak hanya terbatas pada peningkatan ekonomi keluarga, akan tetapi mereka telah terlibat dalam kelompok-kelompok masyarakat. Keterlibatan tersebut dalam interaksi sosial kemasyarakatan dan keterlibatan wanita dalam penggunaan hak politiknya dalam pemilihan. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya dalam masyarakat terutama pada wanita.

Latifee (2000) mengemukakan keuangan mikro memiliki dampak ekonomi, sosial, dan politik terhadap peminjamnya. Akumulasi modal, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan merupakan dampak ekonomi. Dampak sosial bagi masyarakat miskin mereka memiliki akses terhadap kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan layanan sosial lainnya.

Gambaran lebih luas Latiffe mengenai dampak adanya keuangan mikro yaitu dijelaskan dalam hubungannya dengan tenaga kerja wanita sebelumnya mereka terikat atau terbatas hanya pada pekerjaan rumah tangga, sekarang dengan adanya program keuangan mikro mereka terlibat diluar aktivitas ekonomi keluarga dan mereka terlibat dalam kelompoknya yang memberi kesempatan bagi wanita dalam memimpin organisasi.

Kebebasan berbicara, kebebasan memilih, kebebasan memilih yang diperlukan dalam kegiatan public merupakan bentuk keterlibatan masyarakat miskin dalam menggunakan hak dan kewajiban politiknya.

D. Kaitan Lembaga Keuangan Mikro dan Pengentasan Kemiskinan

Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut *Asian Development Bank* (ADB) lembaga keuangan mikro adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfer* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. Bentuk LKM dapat berupa lembaga formal, lembaga semi formal, sumber-sumber informal seperti pelepas uang (*money lender*).

Lembaga Keuangan Mikro mempunyai fungsi sebagai intermediasi dalam aktivitas suatu perekonomian. Jika fungsi ini dapat berjalan dengan baik, maka lembaga tersebut dapat memberikan sumbangsuhnya terhadap pembangunan ekonomi. Lembaga keuangan mikro sebagai intermediasi khususnya kepada masyarakat yang memerlukan dana untuk tujuan produktif, akan dapat memberikan dampak terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui banyak sarana dan program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Usaha ini dapat berupa *transfer payment* dari pemerintah misalnya, program pangan, kesehatan, pemukiman, pendidikan, maupun usaha yang bersifat produktif misalnya melalui pinjaman dalam bentuk kredit mikro. Pinjaman kredit mikro merupakan suatu cara yang tepat untuk memutus masalah kelangkaan modal yang umum dialami oleh para pengusaha. Marsuki (2005) mengemukakan salah satu persoalan penting yang sering dianggap sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan berusaha bagi UKM adalah masalah permodalan.

Menurut Marguiret Robinson (2001) pinjaman dalam bentuk kredit mikro merupakan salah satu upaya yang ampuh dalam menangani kemiskinan. Hal tersebut didasarkan bahwa pada masyarakat miskin sebenarnya terdapat perbedaan klasifikasi diantara mereka, yang mencakup: pertama, masyarakat yang sangat miskin (*the extreme poor*) yakni mereka yang tidak berpenghasilan dan tidak memiliki kegiatan produktif; Kedua, masyarakat yang dikategorikan miskin tapi memiliki kegiatan yang produktif (*economically active working poor*), dan yang ketiga, masyarakat yang berpenghasilan rendah (*lower income*) yakni mereka yang memiliki penghasilan meskipun tidak banyak.

Pendekatan yang dipakai dalam rangka pengentasan kemiskinan tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan yang dimiliki, sehingga

sasaran yang ingin dicapai tepat sasaran. Pendekatan bagi kelompok yang pertama lebih tepat dengan pendekatan langsung berupa program pangan, subsidi dan penciptaan lapangan kerja baru. Sedang kelompok yang kedua dan ketiga lebih tepat dengan pendekatan tidak langsung misalnya penciptaan iklim yang kondusif bagi pengembangan usaha mikro dan UKM dan pengembangan berbagai jenis pinjaman yang dapat mempermudah akses kelompok tersebut.

E. Layanan Keuangan Mikro dan Jenis Usaha

Sebagai ide awal dari keberadaan keuangan mikro adalah untuk melayani *microenterprise* atau usaha mikro. Namun dalam kenyataan penyaluran pinjaman dari lembaga keuangan mikro di Indonesia, usaha mikro termasuk dalam kategori usaha kecil. Bank-bank secara umum tidak membedakan antara pengusaha dan perusahaannya sebagai contoh pada bank BNI dan BRI memberikan kredit dibawah Rp 50 juta dikategorikan kedalam kredit mikro yang diberikan kepada pengusaha kecil sebagai bagian dari portofolio kredit usaha kecil dan menengah (Heryadi, 2004).

Beberapa batasan atau definisi usaha mikro dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Bank Dunia* memberikan definisi usaha mikro sebagai perusahaan perorangan dengan total asset < USD 100,000 dan mempekerjakan dibawah sepuluh orang (<10 orang). Sementara itu, usaha kecil didefinisikan sebagai usaha dengan total

penjualan mulai dari USD 100,000 hingga USD 3 juta dan mempekerjakan 10-50 orang.

2. *Komite penanggulangan kemiskinan (KPK)* nasional Indonesia mendefinisikan pengusaha mikro sebagai pemilik atau mereka yang menjalankan perusahaan berskala mikro dalam seluruh sektor ekonomi, yang memiliki aset maksimum Rp 25 juta, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan.
3. *UU No. 9/1995 tentang usaha kecil (UKM)* mendefinisikan usaha mikro secara implisit merupakan bagian dari usaha kecil dengan total kekayaan maksimum Rp. 200 juta (diluar tanah dan bangunan) dan penjualan pertahun < Rp 1 milyar.
4. *Biro Pusat Statistik* memberikan definisi usaha mikro berdasarkan jumlah pekerja yaitu < 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Dalam studi ini akan menggunakan definisi BPS, dengan pertimbangan bahwa definisi ini lebih mencerminkan dengan kondisi usaha mikro yang dimiliki oleh penduduk miskin.
5. *Bank Indonesia (SK Dir. No. 31/24/KEP/DIR tgl 5 mei 1998)* menggambarkan usaha mikro sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin dengan sumber daya lokal dan teknologi sederhana serta lapangan usaha mudah untuk dimasuki namun juga mudah untuk ditinggalkan.

1. Karakteristik Usaha Mikro

Komite Penanggulangan Kemiskinan (2002) mengemukakan bahwa usaha mikro umumnya bergerak pada bidang perdagangan, jasa, pertanian, dan manufaktur yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin yang bercirikan:

- a. Dimiliki oleh keluarga
- b. Mempergunakan teknologi sederhana
- c. Memanfaatkan sumberdaya lokal
- d. Lapangan usahanya mudah dimasuki dan di tinggalkan.
- e. Jumlah kredit:

Untuk kredit pertama diberikan sampai Rp. 2.000.000. Untuk nasabah pengusaha mikro tertentu yang usahanya berkembang pesat dapat dipertimbangkan pemberian kredit secara bertahap sampai dengan Rp. 5.000.000.

Ismawan (2004) mengemukakan karakteristik usaha mikro sangat beragam, namun setidaknya usaha mikro dapat dikonstruksikan dengan karakteristik dasar yaitu *informalitas, mobilitas, beberapa pekerjaan dilakukan oleh satu keluarga, kemandirian.*

Informalitas, sebagian besar ekonomi rakyat bekerja di luar kerangka legal dan pengaturan (*legal and regulatory framework*) yang ada. Ketiadaan maupun kelemahan aturan yang ada atau ketidakmampuan pemerintah untuk mengefektifkan peraturan yang ada, menjadi ruang yang membuat ekonomi rakyat bisa berkembang. Intervensi pemerintah terhadap kegiatan ekonomi rakyat justru akan membuat ekonomi rakyat tidak berkembang.

Mobilitas, aspek informalitas dari ekonomi rakyat juga membawa konsekuensi tiadanya jaminan keberlangsungan aktivitas yang dijalani. Berbagai kebijakan pemerintah dapat secara dramatis mempengaruhi keberlangsungan suatu aktivitas

ekonomi rakyat. Dalam merespon kondisi yang demikian, sektor ekonomi rakyat merupakan sektor yang relatif mudah untuk dimasuki dan ditinggalkan. Apabila suatu aktivitas ekonomi terdapat banyak peluang yang menguntungkan, maka dengan segera para pelakunya akan berpindah menekuninya, sebaliknya bila terjadi perubahan yang tidak menguntungkan maka para pelaku ekonomi akan berpindah pada jenis usaha lain.

Beberapa pekerjaan dilakukan oleh satu keluarga, adanya kenyataan bahwa dalam satu keluarga, terutama yang berada pada strata bawah, umumnya keluarga tersebut melalui anggotanya terlibat pada lebih dari satu aktivitas ekonomi yang dapat digolongkan sebagai ekonomi rakyat. Keadaan ini mereka lakukan, karena *insecuritas* dan keberlanjutan ekonomi rakyat sulit untuk diprediksi, menyebabkan pelakunya membuat beberapa alternatif yang dapat menggantikan apabila suatu aktivitas ekonomi tidak dapat dilanjutkan. Apabila tidak terjadi sesuatu, maka akumulasi keuntungan pendapatan dari beberapa aktivitas ekonomi sangat dibutuhkan untuk menunjang ekonomi keluarga.

Kemandirian, karena keterbatasan yang dimiliki oleh sektor ekonomi rakyat, baik keterbatasan sumber daya manusia maupun keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, dipandang *unbankable* dan *high risk* sehingga akses ke lembaga perbankan sangat terbatas. Sektor ekonomi rakyat mengembangkan usahanya dengan modal sendiri, karena kesulitan untuk mendapatkan dana dari lembaga keuangan formal. Ketika terjadi krisis ekonomi, sektor ekonomi rakyat relatif tidak mengalami gangguan yang berarti. Hal inilah kemandirian yang dimiliki

oleh sektor ekonomi rakyat membuat mereka tetap eksis ketika terjadi krisis ekonomi. Bila dilihat dari struktur modal usaha sektor ekonomi rakyat yaitu industri rumah tangga (IKR) 90,36% dan industri kecil (IK) 69,82% adalah bersumber dari modal sendiri.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/185/Kep/Dir. tanggal 5 Mei 1998 tentang proyek kredit mikro, yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin yang mempunyai ciri:

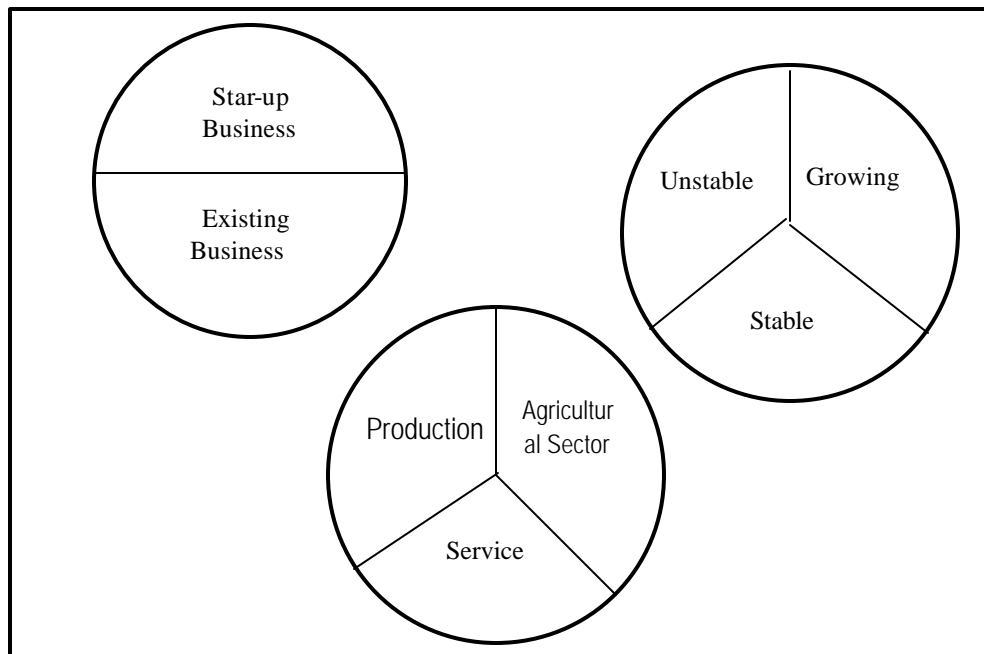
- a. Memiliki kekayaan bersih (*asset*) sampai dengan Rp. 25.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.125.000.000,-.
- b. Memanfaatkan sumber daya lokal, dan lapangan usahanya mudah dimasuki dan ditinggalkan.
- c. Berdiri sendiri, bukan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dan dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak dengan usaha menengah atau besar.
- d. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berdasarkan hukum atau bukan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

2. Jenis Usaha Mikro

Ledgerwood (1999) mengemukakan bahwa untuk melayani usaha mikro, lembaga keuangan mikro sangat penting untuk mempertimbangkan jenis aktivitas dan tingkat perkembangan usaha tersebut. Apakah usaha tersebut *existing business* atau

star-up business; unstable, stable, atau growing; dan apakah termasuk dalam kegiatan pertanian, produksi atau layanan jasa (lihat Gambar 9).

*Existing or Star-up microenterprises, ketika dilakukan identifikasi target market, microfinance institution (MFI) perlu mempertimbangkan apakah layanan akan menfokuskan pada usaha mikro yang sudah ada atau sudah melakukan aktivitas ekonominya (*existing microenterprise*) atau fokus pada usaha mikro yang potensi untuk dikembangkan (*star-up microenterprise*).*



Gambar 9. Tahap Jenis Usaha Mikro

Sumber: Ledgerwood (1999).

Pada *existing microenterprises* umumnya hambatan yang dialami adalah masalah modal kerja (*working capital*). Untuk mengatasi masalah ini pengusaha umumnya meminjam dari sumber keuangan informal seperti dari keluarga, teman,

atau dari *money lender*. Bila bekerja dengan usaha yang telah beroperasi ini akan memberikan keuntungan bagi lembaga keuangan mikro. Tentu saja bagi lembaga keuangan mikro dengan melihat kesuksesan dalam mengembangkan usaha dan menciptakan kesempatan kerja akan mengurangi tingkat resiko yang akan dialami oleh lembaga keuangan mikro.

Bila tujuan lembaga keuangan mikro adalah untuk pengentasan kemiskinan, maka dengan membantu potential entrepreneurs untuk memulai usaha mereka. Mereka akan dapat meningkatkan pendapatannya dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Hal yang menjadi pertimbangan bila target market lembaga keuangan mikro adalah potential *entrepreneurs* akan dibutuhkan layanan yang lebih memerlukan perhatian sebab kendala yang dialami oleh usaha tersebut lebih kompleks dibandingkan dengan usaha yang telah beroperasi. Kendala tersebut seperti kebutuhan investasi yang minim, tingkat teknologi, dan pasar yang belum jelas. Kebanyakan lembaga keuangan mikro lebih menfokuskan pada usaha yang telah beroperasi (*existing business*), hal ini dimaksudkan guna mengurangi resiko yang dialami oleh MFI.

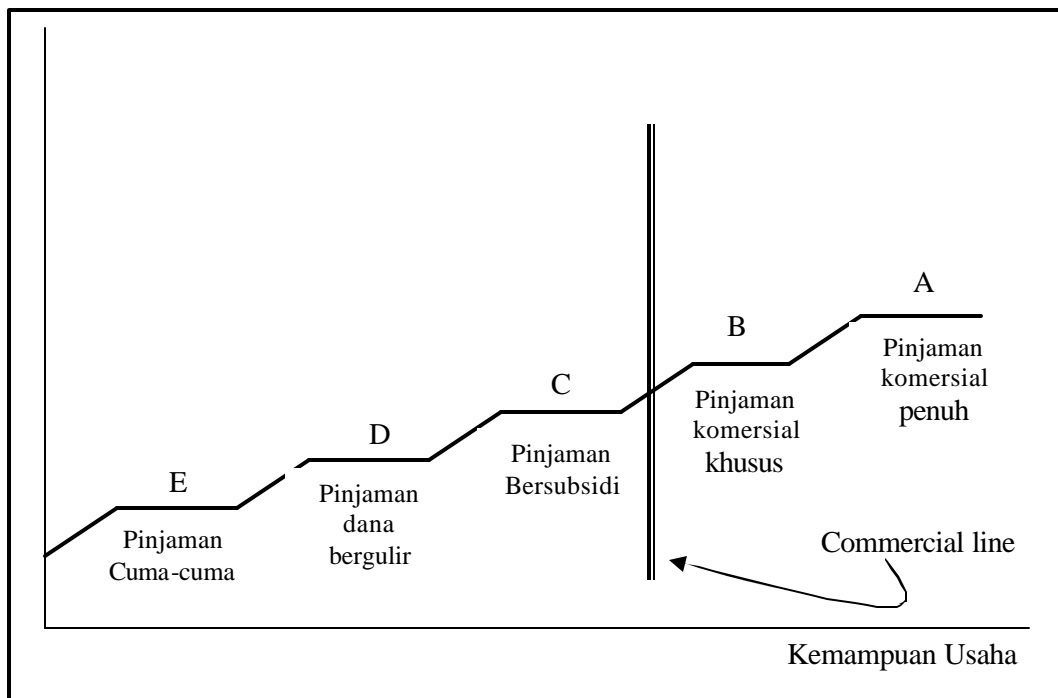
Level of business development, lembaga keuangan mikro perlu melihat tingkat perkembangan usaha dalam memberikan layanan keuangan. Tingkatan usaha yaitu *unstable, stable, dan growth enterprises*. Bagi lembaga keuangan mikro memberikan layanan kepada usaha yang belum stabil dibutuhkan waktu untuk memberikan layanan sampai suatu usaha berada pada kondisi dimana usaha tersebut mampu untuk mengembalikan pinjamannya.

Sering terjadi pada usaha yang belum stabil kredit yang dipinjamkan digunakan untuk kebutuhan konsumsi daripada untuk kebutuhan yang dapat memberikan peningkatan pendapatan. Kebanyakan lembaga keuangan mikro fokus pada pembiayaan usaha yang sudah stabil, usaha yang sudah stabil memerlukan kredit untuk keperluan produksi dan konsumsi. Usaha yang telah mapan merupakan sasaran dari layanan keuangan mikro guna mengurangi kemiskinan. Kelompok usaha yang mengalami pertumbuhan menjadi fokus lembaga keuangan mikro dalam memberikan layanan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan usaha yang mengalami pertumbuhan dimungkinkan untuk beralih dari sektor informal ke sektor formal. Layanan lembaga keuangan mikro dapat berupa bantuan pemilihan produk baru, kredit modal kerja untuk jangka panjang, dan layanan konsultan marketing untuk mendapatkan pasar baru.

Jenis aktivitas usaha, salah satu pertimbangan lembaga keuangan mikro dalam memberikan layanan keuangan adalah sektor ekonomi yang digeluti. Secara umum bentuk usaha dapat dibagi ke dalam kegiatan pertanian, produksi, dan jasa. Setiap sektor ini memiliki tingkat resiko tersendiri dan kebutuhan keuangan yang berbeda. Tidak semua lembaga keuangan mikro menfokuskan pada layanan hanya pada sektor tertentu, akan tetapi kebanyakan lembaga keuangan mikro memberikan layanan kombinasi pada sektor-sektor kegiatan ekonomi tersebut. Secara umum direkomendasikan MFI menfokuskan pada sektor tertentu hingga usaha yang diberi layanan mengalami suatu perkembangan yang baik.

3. Pola pembiayaan dan kemampuan usaha

Sejak tahun 1984 BRI unit desa memasuki tahapan baru, dimana BRI unit desa tidak lagi berfungsi sebagai channeling bagi pemerintah dalam menyalurkan kredit, akan tetapi kredit yang disalurkan adalah kredit komersial, dimana pendekatan business disini sudah menonjol. Artinya bahwa kredit tersebut akan diberikan kepada pemohon didasari pada kelayakan usaha pemohon dan kemampuan untuk dapat mengembalikan pinjaman tersebut, sehingga dalam hal ini pihak bank akan meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi.



Gambar 10. Pola Pembiayaan dan Kemampuan Usaha Pada Bank Rakyat Indonesia

Sumber: Heru (2005).

Pada Gambar 10, menunjukkan pola pembiayaan yang dilakukan BRI. Bila dilihat dari sisi pembiayaan yang dilakukan oleh BRI, maka dapat dilihat bahwa BRI membedakan antara pinjaman yang sifatnya bersubsidi atau pinjaman yang sifatnya komersil. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada *comercial line*, pada sebelah kanan merupakan pembiayaan atau pinjaman dalam bentuk kredit komersil yang ditunjukkan pada point A dan B. Pada sebelah kiri merupakan bantuan yang mana peran pemerintah pada sisi sebelah kiri *commercial line* lebih dominan yaitu ditunjukkan pada point C, D, dan E.

Pada kredit komersil ini dibedakan pinjaman komersil khusus dengan pinjaman komersil penuh. Pinjaman komersil khusus ini merupakan pinjaman yang dilakukan pada BRI Unit yang dikenal dengan KUPEDES, dimana persyaratan yang dibutuhkan relatif lebih lunak, pemberian kredit mengutamakan hasil wawancara dengan nasabah yang kemudian menilai usaha yang dilakukan dan tidak menekankan pada catatan atau laporan keuangan.

Pinjaman komersil penuh merupakan pinjaman yang diberikan melalui cabang atau pada tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan besarnya pinjaman. Pinjaman ini merupakan pinjaman yang diberikan berdasarkan persyaratan pinjaman yang memerlukan catatan atau laporan keuangan lengkap, termasuk jaminan yang akan diberikan merupakan hal penting dalam pemberian kredit.

Pada bagian kiri *commercial line*, disini peran pemerintah lebih dominan dalam membantu masyarakat terutama pada bagian D dan E. Sedang pada bagian C, dapat dikatakan ini merupakan “semi komersil” dikatakan sebagai semi komersil sebab pinjaman yang diberikan merupakan kerjasama antara BRI dengan pemerintah.

Dalam rangka keikutsertaan BRI dalam pengembangan usaha kecil, maka pemerintah mewajibkan kepada pihak perbankan untuk menyisihkan keuntungannya sebesar 1 % dalam rangka bina lingkungan. Dengan sumber dana tersebut BRI memberikan pinjaman sekaligus memberikan pembinaan terhadap suatu usaha agar dana yang diperoleh tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, sehingga dapat memberikan keuntungan yang berarti kepada para pengusaha.

Pinjaman yang diberikan dengan sumber dana dari dana bina lingkungan tidak sepenuhnya tingkat bunga pengembalian ditanggung oleh masyarakat sebagian oleh pemerintah melalui kerjasama dengan BRI. Jadi kalau bunga pinjaman sebesar 16%, maka masyarakat hanya mengembalikan tingkat bunga misalnya 11% selebihnya ditanggung oleh pemerintah bersama BRI melalui penyisihan keuntungan sebesar 1% dalam rangka bina lingkungan.

F. Teori utama dan paradigma kemiskinan

1. Teori utama kemiskinan

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan sempurna, penemu-kenalan konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus menerus diupayakan.

Terdapat banyak teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan. Namun bila disederhanakan, setidaknya terdapat dua paradigma atau teori besar (*grand theory*) mengenai kemiskinan: yakni paradigma *neo-liberal* dan *sosial demokrat* yang memandang kemiskinan dari individual dan kacamata struktural. Pandangan ini kemudian menjadi basis dalam menganalisis kemiskinan maupun merumuskan kebijakan dan program-program anti kemiskinan (lihat Tabel 9).

Tabel 9. Teori Neo-Liberal dan Sosial Demokrat Terhadap Kemiskinan

	Neo-Liberal	Sosial Demokrat
Landasan Teoritis	Individual	Struktural
Konsepsi dan indikator kemiskinan	Kemiskinan Absolut	Kemiskinan Relatif
Penyebab kemiskinan	Kelemahan dan pilihan-pilihan individu; lemahnya pengaturan pendapatan; lemahnya kepribadian (malas, bodoh, pasrah)	Ketimpangan struktur ekonomi dan politik; Ketidakadilan sosial.
Strategi penanggulangan kemiskinan	Penyaluran pendapatan terhadap orang miskin secara selektif; memberi pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan	Penyaluran pendapatan dasar secara universal; perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui intervensi negara.
Prinsip	Residual. Dukungan yang saling menguntungkan.	Institusional. Redistribusi pendapatan vertikal dan horisontal; aksi kolektif

Sumber: Cheyne, O'Brien dan Belgrave, 1998 (dalam Suharto, 2003)

Teori neo liberal berakar pada karya politik klasik yang ditulis oleh Thomas Hobbes, John Lock dan John Stuart Mill yang intinya menyerukan bahwa komponen penting dari sebuah masyarakat adalah kebebasan individu. Dalam bidang ekonomi, karya monumental Adam Smith, *the Wealth of Nation* (1776), dan Frederick Hayek, *Serfdom* (1944), dipandang sebagai rujukan kaum neo-liberal yang mengedepankan azas *laissez faire*, yang oleh Cheyne, O'Brien dan Belgrave (1998) disebut sebagai ide yang mengunggulkan “mekanisme pasar bebas”.

Secara garis besar, para pendukung neo-liberal berargumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan/atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan

sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Secara langsung, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat “residual”, sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya atau lembaga-lembaga keagamaan. Peran pemerintah tidak menonjol. Penerapan program-program structural adjustment, seperti Program Jaringan Pengaman Sosial atau JPS, di beberapa negara merupakan contoh kongkrit dari pengaruh neo-liberal dalam bidang penanggulangan kemiskinan ini.

Keyakinan yang berlebihan terhadap keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi yang secara alamiah dianggap akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial mendapat kritik dari kaum sosial demokrat. Berpijak pada analisis Karl Marx dan Frederick Engels, pendukung sosial demokrat menyatakan bahwa *“a free market did not lead to greater social wealth, but to greater poverty and exploitation...a society is just when people’s needs are met, and when inequality and exploitation in economic and social relations are eliminated”* (Cheyne, O’Brien dan Belgrave, 1998) (dalam Suharto, 2003).

Teori sosial demokrat memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individual, melainkan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Teori yang berporos pada prinsip-prinsip ekonomi campuran dan majemen ekonomi Keynesian ini, muncul sebagai jawaban terhadap depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1920-an dan awal 1930-an. Sistem negara kesejahteraan yang menekankan pentingnya manajemen dan

pendanaan negara dalam pemberian pelayanan sosial dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan jaminan sosial, sangat dipengaruhi oleh pendekatan “ekonomi manajemen-permintaan” (*demand-management economics*) gaya Keynesian ini.

Pendukung sosial demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Pencapaian kebebasan hanya dimungkinkan jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan lebih dari sekadar bebas dari pengaruh luar; melainkan pula bebas dalam menentukan pilihan-pilihan (*choices*). Dengan kata lain kebebasan berarti memiliki kemampuan (*capabilities*) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya, kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya, kemampuan menghindari kematian dini, kemampuan menghindari kekurangan gizi, kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi. Negara karenanya memiliki peranan dalam menjamin bahwa setiap orang dapat berpartisipasi dalam transaksi-transaksi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut pandangan sosial demokrat, strategi kemiskinan haruslah bersifat institusional (melembaga). Program-program jaminan sosial dan bantuan sosial yang dianut di AS, Eropa Barat, dan Jepang, merupakan contoh strategi anti kemiskinan yang diwarnai oleh teori sosial demokrat. Jaminan sosial yang berbentuk pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, misalnya, dapat meningkatkan kebebasan karena dapat menyediakan penghasilan dasar dengan mana orang akan memiliki

kemampuan (*capabilities*) untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya. Sebaliknya, ketiadaan pelayanan dasar tersebut dapat menyebabkan ketergantungan (*dependency*) karena dapat membuat orang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya.

Dirumuskan secara tajam, maka dapat dikatakan bahwa kaum neoliberal memandang bahwa strategi penanganan kemiskinan yang melembaga merupakan tindakan yang tidak ekonomis dan menyebabkan ketergantungan. Sebaliknya, pendukung sosial demokrat meyakini bahwa penanganan kemiskinan yang bersifat residual, beorientasi proyek jangka pendek, justru merupakan strategi yang hanya menghabiskan dana saja karena efeknya juga singkat, terbatas dan tidak berwawasan pemberdayaan dan keberlanjutan. Apabila kaum neoliberal melihat bahwa jaminan sosial dapat menghambat “kebebasan”, kaum sosial demokrat justru meyakini bahwa ketiadaan sumber-sumber finansial yang mapan itulah yang justru dapat menghilangkan “kebebasan”, karena membatasi dan bahkan menghilangkan kemampuan individu dalam menentukan pilihan-pilihannya.

2. paradigma kemiskinan

a. Paradigma lama kemiskinan

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, diperlukan sebuah kajian sebagai kebijakan dan program anti kemiskinan. Dewasa ini pendekatan dalam mengkaji kemiskinan masih berporos pada paradigma modernisasi yang dimotori oleh Bank Dunia. Paradigma ini bersandar pada teori-teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dan model yang berpusat pada produksi. Sejak pendapatan nasional (GNP) mulai dijadikan

indikator pembangunan tahun 1950-an, misalnya, para ilmu sosial selalu merujuk pada pendekatan tersebut manakala berbicara masalah kemiskinan satu negara. Pengukuran kemiskinan kemudian sangat dipengaruhi oleh perspektif *income poverty* yang menggunakan pendapatan sebagai satu-satunya indikator "garis kemiskinan".

Pada 1990-an UNDP memperkenalkan pendekatan Human Development yang diformulasikan dalam bentuk Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) dan Indeks Kemiskinan Manusia (*Human Poverty Index*). Dibandingkan dengan pendekatan yang dipakai Bank Dunia, pendekatan UNDP relatif lebih komprehensif karena mencakup bukan saja dimensi ekonomi (pendapatan), melainkan pula pendidikan (angka melek huruf), dan kesehatan (angka harapan hidup). Pendekatan kemiskinan versi UNDP berporos pada "paradigma pembangunan populis/kerakyatan" (Suharto, 1997).

Suharto (1997), mengemukakan baik paradigma modernisasi yang dipakai Bank Dunia maupun paradigma pembangunan populis yang digunakan UNDP masih menyimpan kelemahan. Keduanya masih melihat kemiskinan sebagai kemiskinan individu dan kurang memperhatikan kemiskinan struktural. Sistem pengukuran dan indikator yang digunakannya terfokus pada "kondisi" atau "keadaan" kemiskinan berdasarkan faktor-faktor ekonomi yang dominan. Orang miskin hanya dipandang sebagai "orang yang serba tidak memiliki": tidak memiliki pendapatan tinggi, tidak terdidik, tidak sehat.

Kedua perspektif tersebut masih belum menjangkau variabel-variabel yang menunjukkan dinamika kemiskinan. Metodanya masih berpijak pada *outcome indicators*. Sehingga kurang memperhatikan aspek aktor atau pelaku kemiskinan serta sebab-sebab yang mempengaruhinya. Si miskin dilihat hanya sebagai “korban pasif” dan objek penelitian. Bukan sebagai “manusia” (*human being*) yang memiliki “sesuatu” yang dapat digunakannya baik dalam mengidentifikasi kondisi kehidupannya maupun usaha-usaha perbaikan yang dilakukan mereka sendiri.

b. Paradigma baru

Paradigma baru tidak lagi melihat orang miskin sebagai orang yang serba tidak memiliki. Melainkan orang yang memiliki potensi (sekecil apapun potensi itu), yang dapat digunakan dalam mengatasi kemiskinannya. Paradigma baru menekankan pada “apa yang dimiliki orang miskin” ketimbang “apa yang tidak dimiliki orang miskin”. Potensi orang miskin tersebut bisa berbentuk aset personal dan sosial, serta berbagai strategi penanganan masalah yang telah dijalkannya secara lokal.

Paradigma baru studi kemiskinan sedikitnya mengusulkan empat poin yang perlu dipertimbangkan:

- Pertama, kemiskinan sebaiknya dilihat tidak hanya dari karakteristik si miskin secara statis. Melainkan dilihat secara dinamis yang menyangkut usaha dan kemampuan si miskin dalam merespon kemiskinannya.
- Kedua, indikator untuk mengukur kemiskinan sebaiknya tunggal, melainkan indikator komposit dengan unit analisis keluarga atau rumah tangga.

- Ketiga, konsep kemampuan sosial diandang lebih lengkap daripada konsep pendapatan dalam memotret kondisi sekaligus dinamika kemiskinan.
- Kempat, pengukuran kemampuan sosial keluarga miskin dapat difokuskan pada beberapa *key indicators* yang mencakup kemampuan keluarga miskin dalam memperoleh mata pencaharian (*livelihood capabilities*), memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*), mengelola asset (*asset management*), menjangkau sumber-sumber (*access to resources*), serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (*access to social capital*) (Suharto, tanpa tahun).

G. Kemiskinan di Indonesia

1. Garis Kemiskinan di Indonesia

Dalam pengertian kemiskinan dikenal dengan kemiskinan pedesaan (*rural poverty*) dan kemiskinan perkotaan (*urban poverty*). Tetapi hal ini bukan berarti bahwa yang miskin adalah kota atau desa yang mengalami kemiskinan, tetapi penduduknya atau manusianya yang miskin. Jadi yang miskin adalah orang-orangnya, penduduk atau manusianya. Arsyad (1987) mengemukakan kemiskinan memiliki pengertian yang luas, namun yang umum digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut, konsep kemiskinan ini dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara laik. Bila pendapatan tidak dapat memenuhi

kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan.

Kemiskinan relatif yaitu orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum. Namun apabila dibandingkan dengan keadaan masyarakat dilingkungannya masih lebih rendah, maka orang tersebut masih dalam keadaan miskin. Kondisi kemiskinan demikian ini sering disebut dengan kemiskinan relatif.

Berdasarkan konsep kemiskinan, maka dapat dikemukakan beberapa ciri atau tanda penduduk miskin adalah:

- a. Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal atau keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau

modal usaha. Semetra merekapun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain yang menyebabkan mereka berpaling ke linta darat yang biasanya untuk pelunasannya diminta syarat yang berat dan bunga yang tinggi.

- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Biasanya waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk belajar; atau karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
- d. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah, walaupun ada relatif kecil. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar sektor pertanian. Karena pertanian bekerja atas dasar musiman, maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas (self employed) yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengungkung merka selalu hidup dibawah garis kemiskinan (Prayitno dan Saloso, 1997).

Untuk membedakan antara yang miskin dan tidak miskin yaitu dengan melihat apakah seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau diatas garis kemiskinan. *Garis kemiskinan* merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum berupa makan, sandang, rumah, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Bila seseorang berada dibawah garis kemiskinan, maka dikatakan miskin.

Garis kemiskinan ini dapat berubah seiring dengan perubahan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari dan perubahan tingkat hidup masyarakat, maka garis kemiskinan juga ikut berubah dan cenderung terus meningkat. Garis kemiskinan membedakan antara kota dan desa, dan antara negara. Biro Pusat Statistik (BPS) menetapkan garis kemiskinan penduduk miskin dan rumah tangga miskin, dengan batasan sebagai berikut:

a. Penduduk Miskin

- Penduduk dikatakan *sangat miskin* apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang perhari plus kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 120.000,- per orang per bulan.
- Penduduk dikatakan *miskin* apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang perhari plus kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 150.000,- per orang per bulan.
- Penduduk dikatakan *mendekati miskin* apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori per orang perhari plus kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 175.000,- per orang per bulan.

b. Rumah Tangga Miskin

Bila diasumsikan suatu rumahtangga memiliki jumlah anggota rumahtangga (*household size*) rata – rata 4 orang, maka batas kemiskinan rumah tangga adalah :

- Rumahtangga dikatakan *Sangat Miskin* apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebesar $4 \times \text{Rp. } 120 \text{ ribu} = \text{Rp. } 480 \text{ ribu}$ per rumahtangga per bulan.
- Rumahtangga dikatakan *Miskin* apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai $4 \times \text{Rp. } 150 \text{ ribu} = \text{Rp. } 600 \text{ ribu}$ per rumahtangga per bulan, tetapi diatas Rp. 480 ribu.
- Rumahtangga dikatakan *Mendekati Miskin* apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai $4 \times \text{Rp. } 175 \text{ ribu} = \text{Rp. } 700 \text{ ribu}$ per rumahtangga per bulan, tetapi diatas Rp. 600 ribu.

2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Di negara berkembang dewasa ini kemiskinan masih merupakan isu yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi sebab kemiskinan merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi dinegara berkembang. Sumber daya yang melimpah bukan jaminan bagi keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan. Banyak negara berkembang sumber daya alam cukup melimpah termasuk Indonesia namun kemiskinan juga belum dapat diatasi. Berbagai kebijakan telah dilakukan dalam rangka mengatasi kemiskinan dinegara berkembang, namun belum sepenuhnya kemiskinan teratasi sehingga penyebab kemiskinan dan cara mengatasinya masih menjadi perdebatan hingga saat ini.

Bila dilihat penyebab kemiskinan dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu *pertama*, kemiskinan yang ditimbulkan oleh faktor alamiah

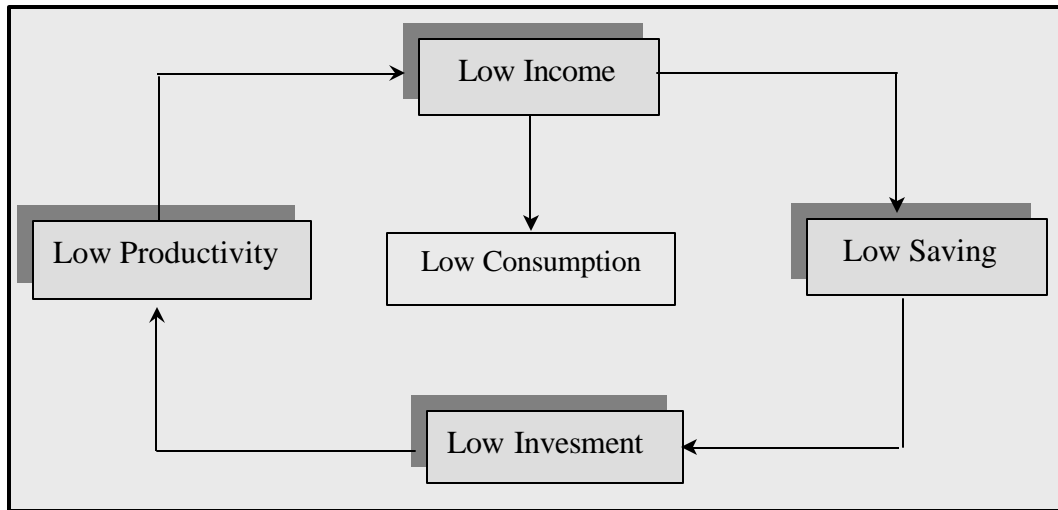
yaitu kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, adanya bencana alam dan lain-lain. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor non-alamiah, yaitu adanya kesalahan kebijakan ekonomi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya ekonomi yang tidak tepat (Subagio, et al., 2001).

Kebijakan pemerintah dalam menangani kemiskinan sangat penting untuk mengetahui penyebab kemiskinan sehingga penanganannya dapat memberikan hasil yang memuaskan, namun bila penanganan kemiskinan tanpa mengetahui *penyebab kemiskinan* kebijakan tersebut tidak akan membawa hasil yang optimal. Sebab banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, namun sangat sukar untuk menentukan faktor utama penyebab kemiskinan. Faktor tersebut seperti tingkat pendidikan yang rendah, pemilikan lahan yang rendah, tabungan rendah, produktifitas yang rendah, tingkat upah rendah dan sebagainya.

Penyebab kemiskinan diawali dengan kondisi masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah dan disertai dengan peralatan modal sederhana yang digunakan dalam melakukan aktivitas produksi sehingga tingkat produktivitas rendah menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan, akibat tingkat pendapatan yang rendah, tingkat konsumsi dan tabungan juga rendah berdampak pada investasi yang rendah.

Rendahnya investasi ini menyebabkan teknologi yang digunakan tidak berubah, tetap menggunakan teknologi sederhana dan investasi sumber

daya manusia juga tidak mendapat perhatian sehingga produktivitas kerja tetap rendah. Keadaan tersebut akan berlangsung terus tanpa ada ujung pangkalnya yang sering disebut sebagai lingkaran kemiskinan (*circles of poverty*) (Saubbotina, 2000). Lihat Gambar 11.



Gambar 11. Lingkaran Kemiskinan

Sumber: Soubotina (2000).

3. Pengukuran Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Suatu rumah tangga dianggap miskin bila konsumsi perkapita rumah tangga tersebut berada dibawah ambang tertentu yang lebih dikenal sebagai garis kemiskinan. Sebagai ukuran agregat, tingkat kemiskinan suatu wilayah digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut.

Masyarakat miskin sering diasumsikan sebagai kelompok yang homogen, padahal pada kenyataannya mereka memiliki karakteristik yang heterogen, hal itu tergantung apakah mereka tinggal dikawasan kota atau desa, apakah bekerja pada sektor pertanian atau sektor industri, perbedaan lainnya seperti usia, gender, tingkat pendidikan. Masyarakat miskin memiliki perbedaan dalam melepaskan diri dari kemiskinan. Mereka yang berpeluang tetap miskin dalam jangka panjang disebut miskin kronis, sedang mereka yang memiliki kesempatan untuk melepaskan diri dari kemiskinan disebut sebagai miskin sementara (SMERU, 2001).

Beragam pengukuran terhadap batasan seseorang dikatakan atau digolongkan kedalam orang miskin atau kelompok miskin. Hasibuan (2003), mengemukakan beberapa pendekatan pengukuran kemiskinan:

1. Pendekatan *humanitarian* yang berlandaskan pada sejumlah barang dan jasa untuk mencukupi kehidupan individu, keluarga, ataupun kelompok. Tetapi hal itu belum menjelaskan kapan seseorang dikatakan dalam kondisi miskin atau miskin secara struktural. Lebih khusus lagi dinyatakan bahwa sejumlah barang dan jasa itu dapat mencukupi kebutuhan kalori minimum. Pendekatan ini cenderung bersifat absolut.
2. Pendekatan dengan menggunakan konsep *egalitarian* yakni seseorang dikatakan atau kelompok dikatakan miskin jika

pendapatannya masuk dalam kelompok bawah dalam distribusi pendapatan. Pendekatan ini cenderung bersifat relatif.

Kedua bentuk pengukuran tersebut memiliki kelemahan yang secara operasional untuk diterapkan pada suatu negara. Pengukuran kemiskinan di setiap negara memiliki perbedaan berdasarkan kondisi yang ada di negara tersebut. Beberapa konsep pengukuran kemiskinan sebagai berikut:

1. Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan konsep Biro Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai proksi. Misalnya pada tahun 1976 minimal pendapatan yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita perbulan dikota Rp 4.522, sedang didesa Rp 2.849. Pada tahun 2004 diperkotaan dibutuhkan Rp 143.455, sedang dipedesaan Rp 108.725. Perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat sehingga standar pengeluaran konsumsi juga berubah.
2. *World Bank* dengan menggunakan pendekatan pendapatan pada tahun 1990 tolok ukur kemiskinan yaitu dengan pendapatan \$ 1 /orang/hari. Pada tahun 2000 menjadi \$ 2 /orang/hari. Dengan kurs \$ 1 = Rp 8.500,- maka UMR bank dunia menjadi Rp. 2.193.000/orang/bulan. Bila tolok ukur kemiskinan yang digunakan Bank Dunia diterapkan di Indonesia maka akan semakin banyak jumlah orang miskin di Indonesia dibandingkan bila diterapkan tolok ukur yang dikeluarkan oleh BPS.

3. Sajogyo (1977:dalam Arsyad, 1987) menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita pertahun sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg perkapita pertahun digolongkan miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan 360 kg perkapita pertahun. Perbedaan ini banyak faktor yang membedakannya terutama faktor biaya hidup yang membedakan antara di perkotaan dan di pedesaan.

4. Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

Persoalan kemiskinan di Indonesia merupakan fenomena hingga sekarang ini belum dapat diatasi walaupun pembangunan ekonomi menunjukkan adanya kemajuan sejak tahun 1970. Pembangunan ekonomi di Indonesia telah menunjukkan suatu kemajuan yang cukup berarti ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan pendapatan perkapita yang terus mengalami peningkatan. Namun penduduk yang hidup dibawah garis kemiskin di Indonesia masih cukup tinggi, pada tahun 1996 sebelum krisis ekonomi mencapai 22,5 juta jiwa atau 11,3% dari penduduk Indonesia, ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 2002 telah menunjukkan angka 38,4 juta jiwa atau 18,2 % dari total penduduk Indonesia

Menangani kemiskinan memang menarik untuk disimak. Teori ekonomi mengatakan untuk memutus mata rantai lingkaran kemiskinan dapat dilakukan dengan peningkatan keterampilan sumber daya manusia, penambahan modal investasi, dan pengembangan teknologi. Melalui

berbagai suntikan maka diharapkan produktivitas akan meningkat. Namun kenyataannya dalam praktek tidak mudah itu untuk dilakukan atau memutus lingkaran kemiskinan.

Upaya untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia telah mendapat perhatian yang cukup serius ketika pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijaksanaan dan program penanggulangan kemiskinan, seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), tabungan keluarga sejahtera dan kredit keluarga sejahtera, kemitraan bersama antara usaha kecil-menengah-besar, dan juga program pengembangan kawasan terpadu (PKT) merupakan salah satu program yang dirancang khusus untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah-daerah yang relatif tertinggal karena belum tersentuh oleh program-program pembangunan.

Program IDT yang dilaksanakan secara resmi tahun 1994 memiliki tiga tujuan utama: *pertama*, untuk memicu dan menggalakkan gerakan nasional dalam penanggulangan kemiskinan; *kedua*, mengurangi disparitas ekonomi dan sosial di dalam masyarakat; dan *ketiga*, mengaktifkan kembali ekonomi rakyat dengan pemberdayaan kaum miskin (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002).

Penanggulangan kemiskinan tidak hanya Inpres yang dikeluarkan sebelum krisis ekonomi, akan tetapi saat krisis ekonomi pemerintah lebih menfokuskan pada penanggulangan kemiskinan dengan membentuk *Komite Penanggulangan Kemiskianan (KPK)* pada tahun 2001. KPK ini dibentuk guna mengkoordinasikan upaya penanggulangan kemiskinan yang berfungsi

sebagai wadah koordinasi kebijakan penanggulangan kemiskinan lintas sektoral dan lintas regional. Untuk penanggulangan kemiskinan KPK menetapkan *pemberdayaan masyarakat* sebagai strategi penanggulangan kemiskinan. Strategi ini dilaksanakan melalui upaya, yaitu:

a. Upaya pengurangan beban masyarakat miskin dilakukan melalui penajaman alokasi APBN, melalui

1) Bantuan langsung masyarakat (BLM) dengan melakukan tiga pemberdayaan yaitu pada *usahanya* yang berupa bantuan teknis untuk permodalan dan pendampingan, pada *manusianya* yaitu berkaitan dengan pendidikan, pelatihan dan peningkatan kesehatan; dan pada *lingkungannya* yang berupa sarana-prasarana pendukung usaha atau kegiatan produktif masyarakat miskin.

2) Bantuan Operasional Pembangunan (BOP) kepada departemen/instansi terkait untuk melakukan pembinaan teknis yang diterapkan kepada pembinaan pada manusianya, usahanya, kelembagaannya, monitoring evaluasi dan pengendaliannya.

b. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui pengembangan dan pemberdayaan usaha masyarakat terutama usaha mikro, kecil, dan menengah yang meliputi penajaman program, pendanaan dan pendampingan (Sumodiningrat, 2003).

Pada dasarnya kebijaksanaan penanggulangan kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kebijaksanaan yang tidak langsung diarahkan untuk menanggulangi kemiskinan dan kebijaksanaan yang langsung ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan (Prayitno dan Saloso, 1997).

Kebijaksanaan tidak langsung diarahkan pada penciptaan kondisi yang menjamin setiap upaya penanggulangan kemiskinan. Kondisi yang dimaksud antara lain adalah suasana sosial politik yang tenteram, ekonomi yang stabil dan budaya yang berkembang. Upaya pengelolaan ekonomi makro yang berhati-hati melalui kebijaksanaan keuangan dan perpajakan merupakan bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan. Pengendalian inflasi merupakan bagian penciptaan kondusif bagi upaya penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan dengan harga terjangkau oleh penduduk miskin.

Kebijaksanaan langsung diarahkan kepada peningkatan peran serta dan produktivitas sumber daya manusia, khusus untuk golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, melalui pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan, serta pengembangan kegiatan sosial ekonomi yang berkelanjutan untuk mendorong kemandirian golongan masyarakat berpendapatan rendah.

Dalam hubungan penanggulangan kemiskinan Bank Indonesia telah melakukan kesepakatan dengan Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK)

untuk turut serta berpartisipasi dalam penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Dimana peranan Bank Indonesia bersifat tidak langsung sesuai dengan *UU No.23 tahun 1999*, Bank Indonesia tidak lagi dimungkinkan untuk memberikan kredit likuiditas. Adapun bentuk bantuan Bank Indonesia melalui tiga pilar strategi yaitu:

1. Kebijakan kredit perbankan
2. Pengembangan dan penguatan kelembagaan
3. Pemberian bantuan teknis (KPK, 2002).

Di bidang *kebijakan kredit perbankan*, Bank Indonesia mendorong bank-bank untuk menyelurkan kredit usaha kecil dan mencantumkan dalam business plan serta melaporkannya dalam laporan keuangan publikasi sehingga masyarakat dapat menilai bank-bank yang berpihak kepada pengembangan usaha kecil. Bank Indonesia juga terus mendorong kerjasama (*linkage program*) antara bank umum dengan bank perkereditan rakyat (BPR) dalam rangka penyaluran kredit kepada usaha mikro, mendukung pembentukan unit layanan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kantor cabang bank dan menyesuaikan ketentuan perbankan guna mendorong penyaluran kredit usaha mikro, kecil, dan menengah.

Dari sisi *pemberian bantuan teknis*, Bank Indonesia secara terus menerus melakukan pelatihan kepada staf perbankan, penelitian dan penyediaan informasi kepada sektor perbankan. Dari sisi penyediaan informasi,

Bank Indonesia juga telah mengembangkan sistem informasi pengembangan usaha kecil (SIPUK) sebagai sarana penyedia informasi bagi UMKM yang potensial, melakukan penelitian potensi dasar ekonomi daerah dan penelitian komoditi yang layak dibiayai oleh bank (*lending model*).

Dalam hal *pengembangan dan penguatan kelembagaan*, Bank Indonesia melakukan upaya untuk memperkuat kapasitas kelembagaan BPR yang diharapkan dapat meningkatkan penyaluran kredit kepada usaha mikro. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan bantuan teknis berupa pelatihan, mendorong terbentuknya lembaga pelatihan dan konsultasi BPR serta mengkaji kemungkinan menetapkan standar teknologi informasi bagi BPR. Dalam rangka mengembangkan infrastruktur perbankan dan terus menyempurnakan sistem informasi debitur guna membantu bank memperoleh akses informasi mengenai calon nasabah.

Penanggulangan kemiskinan sebagai dampak krisis ekonomi, pemerintah telah membuat program penanggulangan kemiskinan yang sifatnya membantu masyarakat secara langsung yang membutuhkan mengingat meurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya jumlah pengangguran. Program tersebut seperti:

a. Program Jaring Pengaman Sosial (JPS) program ini bermaksud:

- 1) Untuk memberikan kegiatan yang dapat diakses oleh masyarakat miskin;

- 2) Memberikan peluang kerja produktif yang dapat memperbaiki daya beli masyarakat miskin.
- 3) Memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin;
- 4) Memulihkan jasa-jasa sosial dan ekonomi masyarakat miskin; dan
- 5) Memulihkan aktivitas ekonomi masyarakat miskin. (Bappenas, 1999)

Program ini mencakup empat aktivitas sebagai berikut:

- (a) Program keamanan pangan;
- (b) Program pendidikan perlindungan sosial;
- (c) Program kesehatan dan perlindungan sosial; dan
- (d) Program pekerjaan umum padat karya.

Program keamanan pangan , dibentuk agar keluarga miskin mempunyai akses yang lebih baik terhadap makanan dalam harga dan kesedian. Program ini mencakup; pertama, bantuan makanan melalui operasi pasar terbuka (OPK) yaitu dengan menjual beras dengan harga relatif murah Rp. 1000 per KG, setiap keluarga bisa mendapatkan 20 KG perbulan. Kedua, memperbaiki ketahanan pangan nasional melalui pemberdayaan para petani.

Program pendidikan perlindungan sosial adalah untuk memelihara jasa pendidikan kepada keluarga miskin, seperti pemberian beasiswa, bantuan keuangan operasional, dan rehabilitasi gedung

sekolah dasar dan pembangunan gedung baru. *Dalam sektor kesehatan*, semua anggota keluarga miskin, menerima jasa kesehatan pada pusat kesehatan secara cuma-cuma. Mereka juga menerima nutrisi tambahan terutama bagi ibu-ibu dan anak-anak (termasuk bayi). Makan tambahan juga diberikan di sekolah dan rumah yatim piatu. *Program pekerjaan umum padat karya* dirancang untuk membantu rumah tangga miskin untuk mempertahankan daya beli mereka. Dengan merancang proyek yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak seperti proyek perbaikan fasilitas jalan perkampungan dengan menggunakan banyak tenaga kerja.

- b. Program pemberdayaan daerah dalam mengatasi dampak krisis ekonomi (PDM-DKE). Program ini diluncurkan disemua desa diseluruh Indonesia. Menurut skim ini, pemerintah pusat memberikan anggaran langsung kepada masyarakat melalui pemerintah daerah masing-masing sesuai dengan jumlah keluarga miskin dan jumlah pengangguran di desa mereka masing-masing (Remi dan Chiptoherijanto,2002).

H. Beberapa Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh microfinance terhadap penngentasan kemiskinan, dapat dekemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Madajewicz (2003) mengenai dampak pinjaman kredit program terhadap kemiskinan di Banglades. Kredit ini merupakan kredit mikro yang berkaitan dengan usaha kecil. Penelitian tersebut dilakukan pada tiga bank yang menyediakan kredit mikro, yaitu *Grameen Bank*, *The Banglades Rural Advanced Committee (BRAC)*, *Banglades Rural Development Board's (BRDB)*. Kredit diberikan hanya pada kelompok peminjam kredit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kredit program memberikan dampak yang positif bagi peningkatan keuntungan usaha terutama bagi peminjam yang memiliki lahan lebih besar 1,5 are, sebaliknya tidak memberikan dampak positif bagi peminjam yang memiliki lahan kurang dari 1,5 are. Estimasi juga dilakukan apakah kredit mikro yang dipinjamkan dapat mempengaruhi asset usaha dan modal kerja (*working capital*). Hasil penelitian menunjukkan adanya efek positif terhadap peningkatan asset dan modal kerja. Madajewicz, juga mengemukakan bahwa dampak lebih luas yang ditimbulkan dengan adanya kredit mikro adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk miskin hal tersebut ditandai dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja, barang dan jasa, dan menjadi pendorong ekonomi masyarakat.
2. Khandker dan Faruqee (2001) melakukan penelitian mengenai dampak kredit pertanian di Pakistan. Penelitian ini untuk melihat dampak pemberian kredit oleh *Agricultural Development Bank of Pakistan (ADBP)* di daerah pedesaan. Kredit yang ada dipedesaan

adalah kredit formal dan informal. Kredit formal terutama didominasi oleh ADBP meskipun ada dari bank komersial lainnya. Formal kredit sebagian besar digunakan untuk kegiatan produksi sebesar 95%, sementara hanya 5% digunakan untuk tujuan konsumsi. Sebaliknya, informal kredit sebagian besar digunakan untuk tujuan konsumsi 56%. Selebihnya sebesar 44% digunakan untuk tujuan produksi. Hasil studi ditemukan bahwa kredit yang diberikan kepada para petani menunjukkan adanya pertumbuhan produksi dan kenaikan pendapatan. Hal tersebut dimungkinkan karena pinjaman tersebut digunakan untuk mensupport biaya kebutuhan produksi seperti pembelian bibit, pupuk, menyewa tenaga kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya kredit tersebut produksi meningkat. Selain itu, kredit memberikan dampak bagi penawaran tenaga kerja wanita yang lebih besar.

3. Khandker (2003), mengemukakan dampak jangka panjang keuangan mikro terhadap konsumsi rumah tangga dan kemiskinan dengan menggunakan panel data dari hasil survey. Dalam penelitian tersebut dikemukakan pertama, apakah penduduk miskin yang mengalami kekurangan *physical* (seperti tanah) dan *human capital* (seperti pendidikan) turut berpartisipasi dalam program keuangan mikro; Kedua, melihat dampak keuangan mikro terhadap kemiskinan; ketiga, untuk melihat dampak *aggregate microfinance* apakah menolong

penduduk miskin yang terlibat dalam program tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa keuangan mikro meningkatkan konsumsi perkapita penduduk miskin terutama konsumsi pada *non-food*, hal yang serupa juga pada household yang tidak memiliki asset tanah. Kenaikan ini dimungkinkan penduduk miskin yang terlibat dalam program keuangan mikro terhindar dari kemiskinan. Dampak keuangan mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga diindikasikan dengan adanya distribusi pendapatan yang lebih baik pada pertumbuhan pendapatan masyarakat desa. Hal lain yang dikemukakan bahwa program keuangan mikro menjadi pendorong bagi kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan dan kesejahteraan mereka meningkat, sehingga program keuangan mikro dapat mengurangi penduduk yang sangat miskin (*the extreme poor*).

4. Vogelgesang (2001) melakukan penelitian dampak keuangan mikro terhadap enterprise di Bolivia. Penelitian ini ingin melihat dampak keuangan mikro terhadap produktivitas dan pertumbuhan usaha. Hasil penelitian keuangan mikro memberikan dampak positif bagi peningkatan produktivitas dan pertumbuhan usaha.
5. Barnes et al. (2001) melakukan penelitian dampak tiga program keuangan mikro di Uganda. Ketiga program keuangan mikro yaitu *Foundation for International Community assistance (FINCA)* in

Campala, *Foundation for Credit and Community Assistance (FOCCAS)* in rural Mbale, dan *Promotion of Rural Initiatives and Development Enterprises (PRIDE)* in Masaka. Survey dilakukan pada level perusahaan dan level rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan dampak pada level perusahaan adanya kenaikan produksi, mengurangi biaya karena pembelian input dalam jumlah banyak, meningkatnya persediaan (*stock*), volume penjualan mengalami peningkatan, dan meningkatkan pendapatan bersih. Sebagai dampak meningkat keuntungan usaha memberikan pengaruh pada level rumah tangga. Dari hasil keuntungan usaha digunakan bagi kebutuhan rumah tangga untuk pembelian asset barang tahan lama, menambah pendapatan rumah tangga. Dapat dikemukakan bahwa dari hasil penelitian tersebut pinjaman digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro, sehingga keuntungan dapat meningkat. Meningkatnya keuntungan usaha memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, sebab sebagian dari keuntungan tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

6. Pitt et. al. (2003) melakukan penelitian dampak partisipasi wanita dan pria dalam kelompok program kredit mikro dengan menggunakan data dari hasil survey yang dilaksanakan di Banglades. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam *micro credit* dapat meningkatkan pemberdayaan wanita. Program kredit membantu

wanita dalam mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga, wanita memiliki akses yang lebih besar pada sumber daya keuangan dan ekonomi, memiliki jaringan sosial yang lebih luas, mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelum terlibat dalam kredit program, dan adanya kecenderungan komunikasi yang lebih baik antara suami istri dalam penggunaan program keluarga berencana. Sementara pengaruhnya terhadap pria memiliki efek negatif dalam hubungannya dengan pemberdayaan wanita, dan adanya kekuasaan dalam mengatur beberapa transaksi dalam rumah tangga.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Kebijakan pembangunan ekonomi bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja (*employment*) yang lebih luas sehingga tingkat pengangguran rendah, pertumbuhan ekonomi (*growth*), stabilitas harga terjamin karena keseimbangan penawaran dan permintaan barang dan jasa, keseimbangan neraca pembayaran luar negeri, dan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara sedang berkembang umumnya menghadapi tingginya angka kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tinggi ini merupakan dampak dari aktivitas pembangunan ekonomi yang tidak merata. Masalah kemiskinan sampai saat ini masih merupakan masalah yang mendapat perhatian cukup besar dari negara sedang berkembang termasuk Indonesia dan lembaga-lembaga internasional yang peduli dengan masalah kemiskinan.

Khandker (1997) berpendapat bahwa penyebab kemiskinan adalah karena tingginya tingkat pengangguran (*unemployment*), rendahnya produktivitas dan rendahnya tingkat pendapatan. Untuk mengatasi pengangguran maka dibutuhkan penciptaan lapangan kerja baru (*creating jobs*), sedangkan untuk mengatasi rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan dibutuhkan investasi pada sumber daya manusia dan investasi

pada modal fisik (*physical capital*) termasuk penyerapan atau perubahan teknologi sehingga produktivitas pekerja meningkat.

Kendala utama yang dihadapi dalam penciptaan lapangan kerja guna menyerap tenaga kerja dan untuk kebutuhan investasi adalah kendala keterbatasan keuangan (modal). Keterbatasan keuangan ini dialami hampir di semua negara berkembang. Beberapa negara berkembang telah mengembangkan model pembiayaan bagi penduduk miskin yaitu dengan layanan keuangan mikro dengan demikian diharapkan mereka dapat meningkatkan pendapatan, produktivitas, output, menciptakan kesempatan kerja sekaligus dapat mengurangi kemiskinan.

Keuangan mikro dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi pengentasan kemiskinan melalui usaha mikro. Mekanisme ini dapat terjadi bilamana pinjaman usaha mikro dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan, modal, penyerapan tenaga kerja atau terciptanya kesempatan kerja, peningkatan produksi, dan peningkatan kepemilikan asset, perubahan penggunaan teknologi dalam berproduksi. (Woller and Parsons, tanpa tahun).

Ladgerwood (1999), mengemukakan bahwa keuangan mikro dapat memberikan dampak secara ekonomi, sosial dan budaya. Dampak ekonomi dapat terjadi pada usaha, rumah tangga, dan pada individu. Perubahan yang terjadi pada usaha seperti output, akumulasi asset, teknologi, pendapatan, pemasaran produk, dan pendapatan usaha; pada level rumah tangga seperti

pendapatan, akumulasi kekayaan, tabungan, dan konsumsi; sedang pada level individu seperti pemberdayaan wanita, kesehatan dan pendidikan anak yang lebih baik.

Todd (2000), mengemukakan kerangka konseptual dampak keuangan mikro terhadap perubahan pada level rumah tangga, individu, usaha, dan pada level masyarakat. Perubahan pada rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, meningkatnya tabungan, asset rumah tangga, dan pendidikan, serta dimungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasar; pada level individu dimana adanya pemberdayaan wanita, interaksi pada masyarakat; dampak pada usaha seperti kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, dan pembelian asset yang produktif.; pada level masyarakat dapat meningkatkan status sosial dan partisipasi wanita dalam masyarakat.

Layanan keuangan mikro (kredit) diberikan kepada para pengusaha mikro untuk digunakan sebagai modal kerja atau untuk investasi baru. Dengan adanya pinjaman tersebut perusahaan dapat membelanjakan pinjaman tersebut untuk membeli atau menambah input dan pembelian peralatan baru (teknologi baru) sehingga produksi dapat ditingkatkan. Meningkatnya produksi tentunya hal tersebut akan meningkatkan volume penjualan, dan bila produksi terus mengalami peningkatan maka pendapatan akan meningkat.

Meningkatnya pendapatan akan mendorong perusahaan menambah asset baru guna mengantisipasi kenaikan produksi, dan tentunya akibat

adanya perluasan kapasitas produksi akan menciptakan kesempatan kerja dan terjadi penyerapan tenaga kerja baru, keadaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Mekanisme perubahan variabel-variabel ekonomi tersebut melalui usaha mikro menunjukkan bahwa keuangan mikro memberikan pengaruh terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

Pada Gambar 12, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi perkembangan kapasitas usaha mikro dan pengentasan kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pemerintah dapat menyediakan infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan usaha mikro dan berbagai bantuan yang secara langsung dapat mempengaruhi upaya pengentasan kemiskinan.

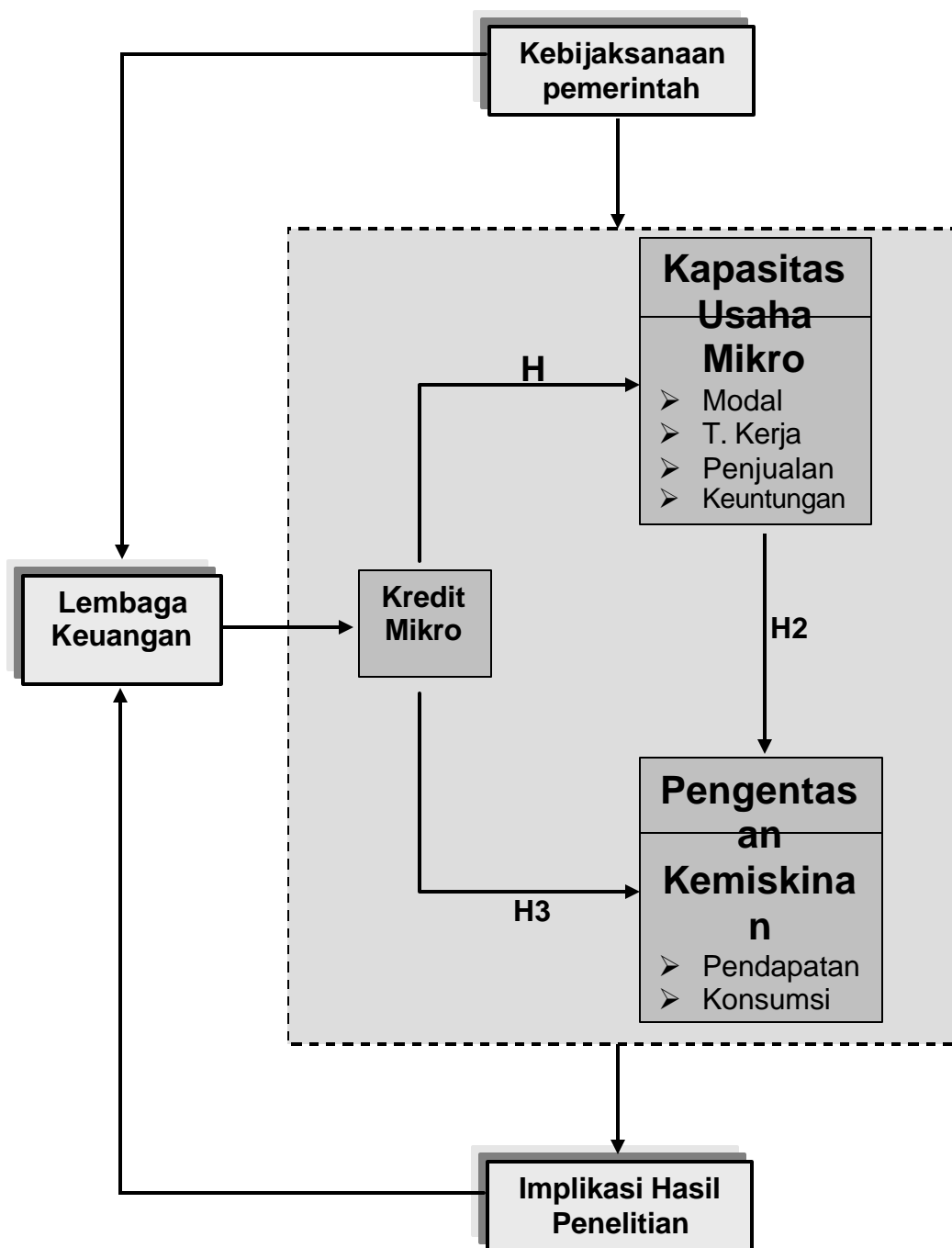
Di Indonesia, kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengembangan usaha mikro dan pengentasan kemiskinan, yaitu kebijakan pemerintah melalui Bank Indonesia mendorong bank umum untuk memberikan akses yang lebih mudah kepada usaha mikro, kecil dan menengah guna mendapatkan pinjaman dan adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan bank umum pemerintah untuk menyisihkan keuntungannya sebesar 1% untuk kredit bina lingkungan.

Sejak 1980-an, Pemerintah juga telah mewajibkan bank umum untuk menyisihkan sekitar 20% dari jumlah kredit untuk disalurkan kepada golongan ekonomi lemah. Kemudian, melalui Surat Keputusan (SK) Menteri

Keuangan No. 316/KMK.016/1994, pemerintah memerintahkan BUMN menyisihkan maksimal 5% dari keuntungan yang diperoleh guna membantu golongan usaha kecil dan koperasi, yang dikenal dengan program Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi.

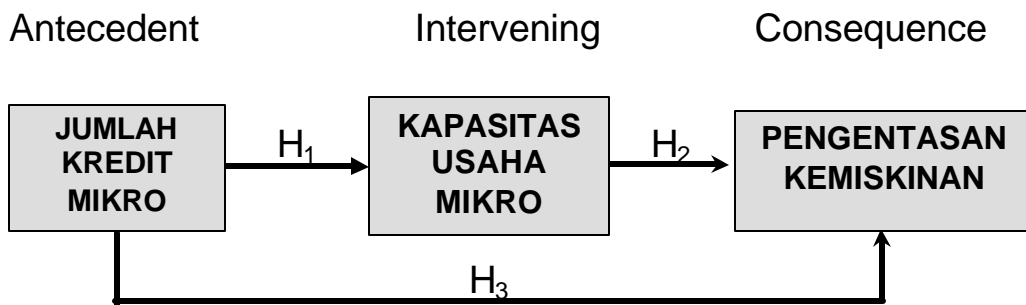
Pada tahun 2002, Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) Nasional dan BI telah membuat kesepakatan bersama dalam rangka menanggulangi kemiskinan melalui pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Upaya ini dilakukan dengan mewajibkan bank umum mencantumkan rencana pendanaan keuangan mikro dan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perencanaan mereka.

Salah satu jenis kredit yang dapat diakses oleh usaha mikro adalah jenis kredit mikro pada bank BRI. Khusus untuk usaha mikro sedikit diperlunak misalnya usaha mikro tidak harus berjalan minimal 2 tahun, kepastian usaha juga dapat dijadikan sebagai jaminan, adanya insentif pembayaran tepat waktu. Jadi pengusaha mikro meskipun tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan pinjaman, mereka masih dapat memperoleh pinjaman, jika dinilai memiliki kepastian usaha.



Gambar 12. Kerangka pikir penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat disederhanakan kedalam model penelitian pada Gambar 13. sebagai berikut:



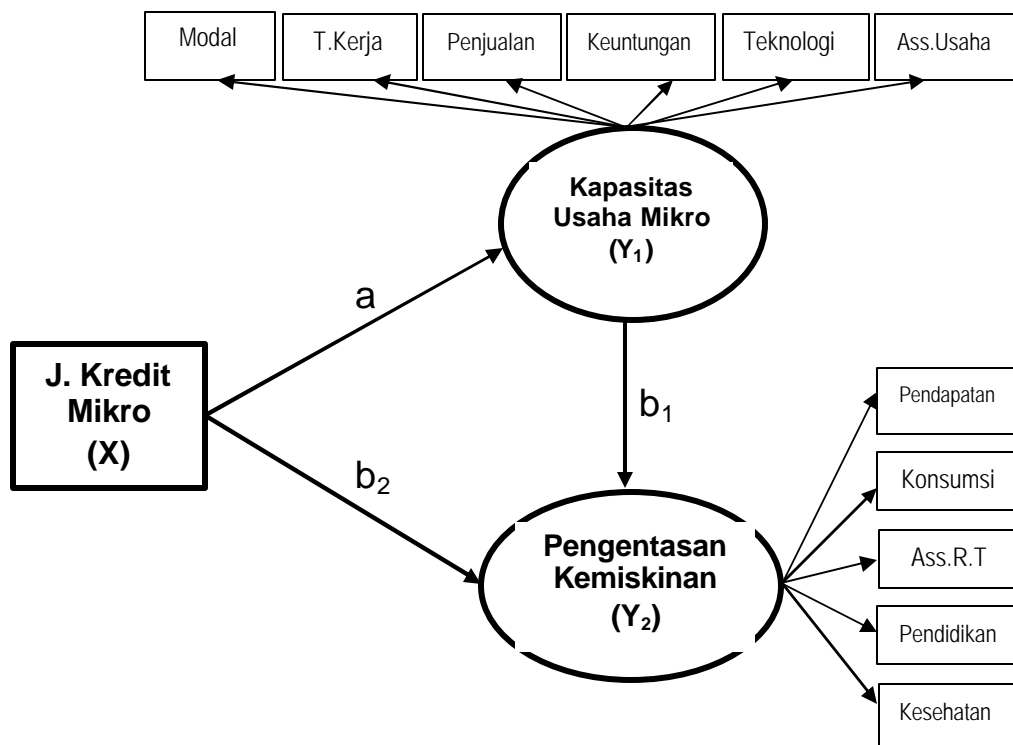
Gambar 13. Model Penelitian

Selanjutnya dari Gambar 13 model penelitian tersebut dapat dikembangkan melalui sebuah kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan kausal antar variabel penelitian. Kredit dapat memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan melalui pengembangan kapasitas usaha mikro. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pinjaman kredit tersebut digunakan untuk modal kerja atau untuk investasi baru, sehingga dapat meningkatkan kapasitas usaha dan keuntungan meningkat, meningkatnya keuntungan usaha, akan memberikan dampak pada pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan rumah tangga .

Barnes et al (2001) mengemukakan bahwa pinjaman kredit dapat meningkatkan keuntungan usaha, dan selanjutnya sebagian dari keuntungan

tersebut digunakan untuk pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Dalam kaitan dengan model yang dikemukakan, maka kredit yang dimaksud adalah jumlah kredit mikro yang dipinjam pada BRI, selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro. Kapasitas usaha mikro mencakup beberapa indikator yaitu modal, tenaga kerja, penjualan, keuntungan, teknologi, asset usaha. Untuk melihat pengaruh jumlah kredit mikro pada pengentasan kemiskinan mencakup beberapa indikator yaitu pendapatan, konsumsi, asset rumah tangga, pendidikan dan kesehatan.



Gambar 14. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:



= Merupakan variabel terukur

○ = Merupakan variabel yang tidak diukur secara langsung, akan tetapi diukur dengan beberapa indikator.

X = Jumlah kredit mikro

Y₁ = Kapasitas usaha mikro

Y₂ = Pengentasan kemiskinan

a₁ = Koefisien pengaruh jumlah kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro

b₁ = Koefisien pengaruh kapasitas usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan

b₂ = Koefisien pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 14 maka dapat dibuat hubungan fungsional antar variabel sebagai berikut:

$$Y_1 = f (X) \quad 3.1a$$

$$Y_2 = f (X, Y_1) \quad 3.1b$$

Sehingga model persamaan strukturalnya adalah :

$$Y_1 = a_0 + a_1X + e_1 \quad 3.2a$$

$$Y_2 = b_0 + b_1Y_1 + b_2X + e_2, \quad 3.2b$$

Dimana :

X = Jumlah kredit mikro (variabel eksogen)

Y₁ = Kapasitas usaha mikro (Variabel endogen 1)

Y₂ = Pengentasan kemiskinan (Variabel endogen 2)

a₁, b₁, b₂ = koefisien pengaruh

a₀, b₀ = konstanta

e_1, e_2 = adalah error (faktor kesalahan).

Untuk menentukan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka dapat dikemukakan persamaan, sebagai berikut:

$$Y_1 = a_0 + a_1X + e_1 \quad 3.3a$$

$$-b_1Y_1 + Y_2 = b_0 + b_2X + e_2 \quad 3.3b$$

Kemudian persamaan tersebut dapat dirubah ke bentuk perkalian matriks:

$$\begin{pmatrix} 1 & 0 \\ -b_1 & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} a_0 + a_1X + e_1 \\ b_0 + b_2X + e_2 \end{pmatrix} \quad 3.4$$

Dari persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$AY = X \quad 3.5$$

$$Y = X A^{-1}$$

$$A^{-1} = \frac{AdjA}{|A|}$$

Dimana: $|A| = 1$

$$Adj.A = (A_{ij})^t$$

$$AdjA = \begin{pmatrix} 1 & b_1 \\ 0 & 1 \end{pmatrix}^t$$

$$AdjA = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ b_1 & 1 \end{pmatrix}$$

Jadi:
$$A^{-1} = \frac{Adj.A}{|A|}$$

$$A^{-1} = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ b_1 & 1 \end{pmatrix}$$

$$\begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ b_1 & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} a_0 + a_1X + e_1 \\ b_0 + b_2X + e_2 \end{pmatrix} \quad 3.6$$

Didapatkan Persamaan *Reduce form* sebagai berikut:

$$Y_1 = a_0 + a_1X + e_1 \quad 3.7a$$

$$\begin{aligned} Y_2 &= b_1(a_0 + a_1X + e_1) + (b_0 + b_2X + e_2) \\ &= a_0b_1 + a_1b_1X + b_1e_1 + b_0 + b_2X + e_2 \\ &= (a_0b_1 + b_0) + (a_1b_1 + b_2)X + (b_1e_1 + e_2) \end{aligned} \quad 3.7b$$

Dari persamaan 3.7a dan 3.7b dapat dikemukakan:

(1) *Pengaruh langsung*

a_1 = Merupakan pengaruh langsung jumlah kredit mikro (X) terhadap kapasitas usaha mikro (Y1)

b_1 = Merupakan pengaruh langsung kapasitas usaha mikro (Y1) terhadap pengentasan kemiskinan (Y2)

b_2 = Merupakan pengaruh langsung jumlah kredit mikro (X) terhadap pengentasan kemiskinan (Y2)

(2) *Pengaruh tidak langsung*

a_1b_1 = Merupakan pengaruh tidak langsung jumlah Kredit mikro (X), melalui kapasitas usaha mikro (Y1), terhadap pengentasan kemiskinan (Y2).

(3) Total Pengaruh

$a_1b_1+b_2$ = Merupakan total pengaruh jumlah kredit mikro (X) terhadap pengentasan kemiskinan (Y2).

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data sampel. Hipotesis ini belum berdasarkan kepada fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah (Sugiono, 2003). Adapun hipotesis penelitian ini :

1. Jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara.
2. Kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
3. Jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey*, untuk menghasilkan informasi yang bersifat eksplanasi (*explanatory research*). Penelitian *explanatory* adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan atau yang bermaksud menjelaskan hubungan kausal antar variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dimana pengambilan data primer dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Responden penelitian ini adalah para penerima kredit mikro pada Bank Rakyat Indonesia di Sulawesi Tenggara.

Kajian keuangan mikro (kredit mikro) dapat dilihat pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan melalui empat tingkatan (Hulme, 1997) yaitu melalui level individu, level rumah tangga, level perusahaan, dan level masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini akan menfokuskan pada unit analisis level perusahaan yaitu pengusaha atau sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang menerima kredit mikro dari Bank Rakyat Indonesia di Sulawesi Tenggara.

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan maka digunakan teknik analisis *Structural Equation Model* (SEM), dan pengolahan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 12.0 dan program AMOS 5.0.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di empat kabupaten/kota dimana terdapat kantor cabang BRI di Sulawesi Tenggara, yaitu di Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kota Bau-Bau, dan Kota Kendari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Mei 2006, dengan mengambil data responden penerima kredit mikro pada tahun 2005. Penentuan periode penerimaan kredit tersebut dimaksudkan, agar supaya sudah dapat terlihat pengaruhnya pada periode penelitian ini dilaksanakan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah Bank Rakyat Indonesia yang mendapatkan kredit mikro yang ada di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara. Mengingat jumlah nasabah bank cukup besar, maka dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel yang dapat mewakili atau yang dapat menggambarkan populasi secara tepat.

Besarnya jumlah sampel tidak ada aturan yang tegas mengenai jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia dan juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel besar dan sampel kecil (Nasution, 2000). Namun demikian perlu untuk dikemukakan bahwa besarnya sampel penelitian juga bergantung pada alat analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan penggunaan alat analisis.

2. Sampel Penelitian

Di Sulawesi Tenggara terdapat empat kantor cabang BRI pada daerah Kabupaten dan Kota. Penentuan wilayah penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja mengingat kantor cabang BRI di Sulawesi Tenggara hanya terdapat pada cabang BRI *Bau-Bau, Kendari, Kolaka, dan Raha*. Di propinsi Sulawesi Tenggara, BRI Unit berada dalam empat cakupan kantor cabang tersebut. Untuk menentukan sampel penelitian ini dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, dilakukan pendataan terhadap jumlah keseluruhan populasi nasabah BRI yang meminjam kredit mikro di empat kantor cabang BRI di Sulawesi Tenggara.
- b. Tahap kedua, setelah dilakukan pendataan terhadap peminjam kredit mikro pada masing-masing cabang, maka selanjutnya ditentukan jumlah sampel. Untuk menentukan jumlah sampel Malhotra (1993) (dalam Syamsul Bachri, 2006) mengemukakan petunjuk bahwa untuk menentukan jumlah sampel dapat berdasarkan: (1) tingkat kepentingan keputusan, (2) sifat penelitian, (3) jumlah variabel, (4) alat analisis, dan (5) keterbatasan SDM. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penentuan sampel lebih mempertimbangkan penggunaan alat analisis yaitu dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Model* (SEM). Sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil pengujian dengan menggunakan SEM. Untuk itu, ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 – 200 (Hair, 1998). Model estimasi yang digunakan adalah metode estimasi *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. Tabachnick dan Fidell (2001) mengemukakan bila ukuran sampel terlalu besar misalnya lebih dari 400

maka metode menjadi “sangat sensitif “ sehingga sulit untuk mendapatkan ukuran-ukuran *goodness of fit* yang baik. Karena itu peneliti menentukan ukuran sampel sebesar 200 dengan tehnik estimasi MLE (Ferdinand, 2002) lihat Tabel 10. Dengan pertimbangan tersebut maka pada penelitian ini ditentukan masing masing cabang BRI akan diambil sampel sebanyak 50 nasabah sehingga total sampel 200 nasabah.

Tabel 10. Jumlah Sampel dan Tehnik Estimasi

Pertimbangan	Tehnik yang Dipilih	Keterangan
Bila ukuran sampel adalah kecil (100-200) dan asumsi normalitas dipenuhi	ULS, SLS, dan ML	ULS dan SLS biasanya tidak menghasilkan uji X^2
Bila asumsi normalitas dipenuhi dan ukuran sampel (200-500)	ML dan GLS	Bila ukuran sampel kurang dari 500, hasil GLS cukup baik.
Bila asumsi normalitas kurang dipenuhi dan ukuran sampel lebih dari 2500	ADF	ADF kurang cocok bila ukuran sampel kurang dari 2500.

Sumber: Ferdinand, 2002.

Keterangan:

ML = *Maximum likelihood Estimation*

GLS = *Generalized Least Square Estimation*

ADF = *Asymtotically Distribution-Free Estimation*

- c. Tahap ketiga adalah setelah dilakukan penentuan besarnya sampel maka selanjutnya adalah teknik sampling yang digunakan. Sampel penelitian ini dipilih secara acak aksidental (*accidental radom sampling*) (Zikmund, 1984) yaitu data yang dikumpulkan dari responden atau responden yang terpilih sebagai sampel didasarkan pada pertemuan dengan responden secara kebetulan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka dapat dilalakukan wawancara guna

mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan kuesioner sebagai petunjuk melakukan wawancara.

- d. Sampel penelitian ini adalah para pemilik usaha sekaligus sebagai kepala rumah tangga dan bahkan umumnya sebagai pekerja pada usaha mikro, yang mendapatkan kredit mikro dari BRI.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari hasil penelitian survey dengan metode wawancara. Untuk mengarahkan wawancara tersebut, maka digunakan kuesioner sebagai alat bantu. Adapun data primer yang diperlukan dari responden adalah data jumlah kredit yang diperoleh dari bank, besarnya porsi penggunaan kredit terhadap kebutuhan untuk modal kerja, data tambahan tenaga kerja, tambahan asset usaha, tambahan penjualan, tambahan keuntungan usaha, dan pengeluaran teknologi. Disamping itu juga data primer tentang pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi, pengeluaran untuk asset rumah tangga, pengeluaran untuk pendidikan, dan pengeluaran untuk kesehatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan metode dokumentasi yang bersumber dari berbagai laporan, atau tulisan atau yang bersumber dari beberapa

instansi yang terkait dengan data yang dibutuhkan seperti yang bersumber dari BRI, Biro Pusat Statistik, Dinas Koperasi dan UKM, dan Bank Indonesia.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk tujuan pengumpulan data, maka akan dilaksanakan penelitian dengan dua tahap pengumpulan data yaitu:

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai instansi terkait dengan judul penelitian ini, laporan, dan tulisan yang ada hubungan dengan data penelitian yang diperlukan.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi yang ada hubungan dengan tujuan penelitian ini. Pengumpulan data atau informasi dengan teknik wawancara ini dilakukan dalam suatu penelitian survey. Untuk mengontrol atau mengarahkan pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik wawancara, maka digunakan alat bantu kuesioner. Data atau informasi diperoleh dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun secara lengkap dan terstruktur sehingga diperoleh data atau informasi yang akurat dari responden.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer dari nasabah kredit mikro adalah dengan kuesioner. Pertanyaan yang dikemukakan bersifat terbuka, dimana responden mempunyai kesempatan terbuka dalam memberikan jawaban mengenai jumlah kredit yang dipinjam, yang menyangkut kegiatan usaha mikro mereka, meliputi; modal, tenaga kerja, penjualan, keuntungan, teknologi, asset usaha, dan menyangkut penegentasan kemiskinan mencakup pendapatan, pengeluaran konsumsi, asset rumah tangga, pendidikan dan kesehatan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian, digunakan teknik statistika deskriptif dan inferensial. *Statistika deskriptif* dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari variabel penelitian, yaitu berupa rata-rata dan standar deviasi, median, tabel frekwensi dan analisis prosentase. *Statistika inferensial* dimaksudkan untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta untuk menguji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *Struktural Equation Modelling* (SEM). Sebagaimana diketahui bahwa pendekatan dengan analisis SEM tidak hanya dilakukan pada bidang ilmu manajemen, akan tetapi pendekatan ini sudah berkembang pada bidang ilmu lain seperti pada analisis bidang ilmu regional atau wilayah, terutama

dalam melihat hubungan atau keterkaitan antar wilayah dengan model yang rumit.

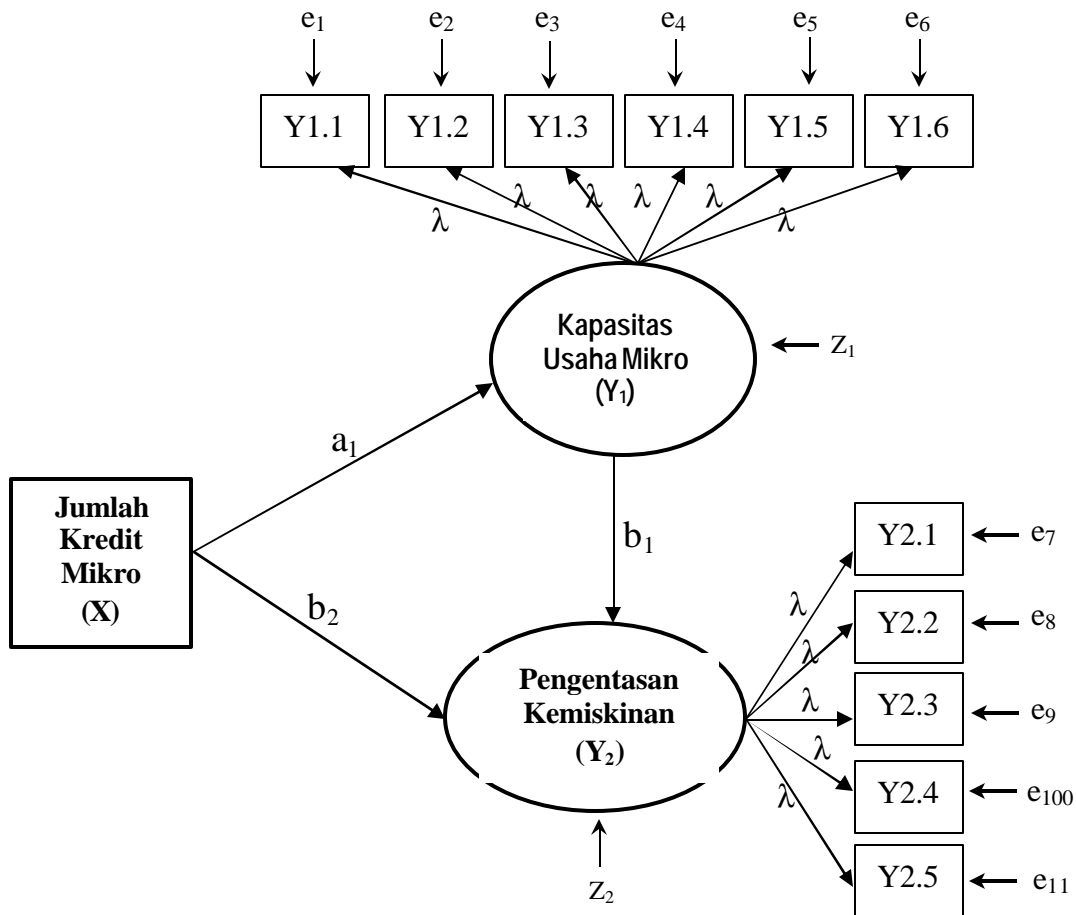
Untuk analisis data penelitian ini digunakan pendekatan SEM dengan pertimbangan, sebagai berikut:

pertama, karena pada model yang dikemukakan terdapat variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dari data empiris, sehingga memiliki indikator sebagai variabel pengukurnya. Untuk penerimaan terhadap indikator yang dihipotesiskan, maka harus dilakukan analisis konfirmatori.

Kedua, karena model yang dikemukakan menggunakan variabel antara (*intervening variable*), sehingga dengan menggunakan SEM akan dapat dikemukakan hubungan antar variabel baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, Karena model yang dikemukakan mengandung variabel mempengaruhi (*eksogen*) dan variabel dipengaruhi (*endogen*), maka dengan menggunakan SEM estimasi terhadap parameter dalam persamaan struktural dapat dilakukan.

Pada Gambar 15, menggambarkan model struktural hubungan antar variabel penelitian.



Gambar 15. Model Struktural Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

1. Jumlah kredit mikro (X); merupakan variabel yang terukur.

Dapat dikemukakan bahwa pertanyaan sumber pinjaman pada kuesioner mencakup (kredit mikro dari BRI, Koperasi, pinjaman dari keluarga, dan pinjaman dari rentenir), namun berdasarkan jawaban yang diberikan data yang layak untuk analisis lebih lanjut hanya bersumber dari kredit mikro, sehingga dalam hal ini kredit mikro dalam model merupakan variabel yang terobservasi.

2. Kapasitas usaha mikro (Y1); merupakan variabel laten (konstruk) yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, akan tetapi diukur melalui indikator-indikator yang diamati. Haris Maupa (2004), Syamsuddin (2006)

mengemukakan variabel pertumbuhan usaha sebagai variabel laten dengan indikator modal, tenaga kerja, keuntungan, teknologi, dan penjualan. Pada penelitian ini, variabel kapasitas usaha mikro terdiri dari enam indikator sebagai variabel terukur yaitu: Modal (Y1.1), Tenaga Kerja (Y1.2), Penjualan (Y1.3), Keuntungan (Y1.4), Teknologi (Y1.5), dan Asset Usaha (Y1.6).

3. Pengentasan kemiskinan (Y2), merupakan variabel laten (konstruk) yaitu variabel yang tidak diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui indikator-indikator yang diamati. Variabel ini terdiri dari lima indikator sebagai variabel terukur yaitu: Pendapatan (Y2.1), Konsumsi (Y2.2), Asset rumah tangga (Y2.3), Pendidikan (Y2.4), dan Kesehatan (Y2.5).

$e_1 \dots e_{11}$ = *Error term* untuk setiap indikator

λ = Koefisien untuk setiap indikator

Z_1, Z_2 = *Error term* untuk variabel endogen

Untuk menguji **hipotesis pertama, kedua, dan ketiga** digunakan pendekatan teknik estimasi *maximum likelihood estimation (MLE)*. Program statistik yang digunakan untuk pengolahan data menggunakan SPSS versi 12.0 dan paket program AMOS 5.0. Estimasi ini akan dilakukan secara bertahap yaitu **tahap pertama** dengan analisis konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) dan **tahap kedua** dengan analisis model struktural (*struktural equation modelling*).

1. Tehnik Analisis konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis)

Tehnik ini ditujukan untuk mengestimasi model pengukuran, menguji indikator dari konstruk eksogen dan konstruk endogen. Namun pada analisis ini hanya akan

dilakukan analisis pada konstruk endogen, sebab pada konstruk eksogen tidak memungkinkan dilakukan analisis karena tidak memiliki indikator, sehingga konstruk eksogen disini menjadi *observe variabel*. Disebut sebagai tehnik analisis konfirmatori, sebab pada tahap ini model akan mengkonfirmasi apakah variabel yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. Dalam pengujian ini terdapat dua uji dasar yaitu *uji signifikansi koefisien* dan *uji kesesuaian model*, dan selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, dan uji nilai ekstrim, dan uji multikolinearitas.

a. Uji signifikansi bobot faktor (Uji validitas)

Apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat secara bersama-sama dengan variabel lainnya menjelaskan sebuah *variabel laten* dapat dilihat dari nilai *loading factor* atau nilai lambda.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini tidak menjamin bahwa indikator yang digunakan mampu untuk mengukur konstruk (variabel) yang akan diukur sehingga dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan tingkat keakuratan suatu indikator untuk mengukur konstruk tertentu. Pendekatan yang digunakan untuk itu disebut *confirmatory factor analysis* (Ghozali, 2004). Pengujian validitas suatu indikator dikatakan valid yang berarti pula bahwa indikator yang digunakan dapat mengukur konstruk tertentu. Otok (2005) mengemukakan bahwa dalam estimasi validitas

pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dengan interpretasi koefisien reabilitas, akan tetapi yang terpenting bahwa sejauh mana hasil tes yang bersangkutan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya Otok mengemukakan dalam menilai tingkat signifikansi dari I (*lambda*), sesungguhnya belum ada pedoman mutlak mengenai besaran angkanya sebab pada beberapa tulisan masih beragam pendapat. Untuk memberikan pedoman tingkat signifikansi dapat dilihat dari nilai *critical ratio* (CR) dari *regression weight* yang menunjukkan nilai t hitung pada tabel distribusi t dimana nilai $CR \geq 1,96$ bisa dinyatakan valid untuk tingkat signifikansi 5 %, atau nilai probabilitas (P) dari *regression weight* yang menunjukkan tingkat signifikansi dimana nilai $P < 0,05$ dapat dinyatakan valid untuk tingkat signifikansi 5 %. Selanjutnya untuk pengujian ini dengan menggunakan dua pihak (*two tail*) dengan tingkat signifikansi 5%.

Untuk pengujian validitas, pertama dilakukan pengujian tahap awal, jika hasil pengujian tahap awal menunjukkan model belum baik, maka dilakukan modifikasi model pada pengujian tahap akhir dengan menghapus jalur yang tidak valid (*model trimming*), atau dengan modifikasi tanpa menghapus jalur yaitu dengan melakukan modifikasi berdasarkan indeks modifikasi, sehingga ditemukan model yang baik.

b. Uji kesesuaian model (*goodness-of-fit test*)

Untuk dapat menerima model yang diajukan maka terlebih dahulu dilakukan uji kesesuaian model. Sebagai dasar pertimbangan model tersebut cukup baik, nilai yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Ukuran Penilaian Kesesuaian Model Dengan Data

Indeks Kesesuaian Model dengan Data	Cut of value	Keterangan
X^2 - Chi-square	Diharapkan kecil	menguji kesesuaian model dengan data
Probability	= 0.05	menguji signifikansi perbedaan matriks covariance sample dengan matriks covariance populasi
RMSEA	= 0.08	Ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik chi-square yang sensitif terhadap ukuran sampel besar.
CFI	= 0.90	Uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sample dan kerumitan model.
CMIN/DF	< 5.00	Kesesuaian antara data dengan model
TLI	= 0.90	Perbandingan antara model yang diuji terhadap baseline model

Sumber: Ghozali (2004).

c. Uji reliabilitas konstruk

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk. Pada prinsipnya konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Konsep reliabilitas berkaitan erat dengan *error* hasil pengukuran yang menunjukkan inkonsistensi hasil pengukuran berulang-ulang pada kelompok subyek yang sama (Sarmanu, 2005), Ghozali (2004) mengemukakan ukuran

reliabilitas konstruk dapat dilihat dari nilai *construct reliability* dengan rumus:

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum I_i)^2}{(\sum I_i)^2 + \sum e_i} \quad (\text{Ghozali, 2004})$$

Dimana:

I_i = *loading factor*, indikator i

e_i = *measurement error*, indikator i = $1 - I_i^2$

Untuk mengukur tingkat reliabilitas dapat menggunakan metode *Cronbach* yang diukur berdasarkan skala 0 sampai dengan 1. Apabila skala tersebut dikelompokkan kedalam lima kelas dengan range yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan seperti Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Reliabel
>0,20 s.d. 0,40	Agak Reliabel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s.d. 0,80	Reliabel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton PB, 2005.

Berdasarkan tingkat reliabilitas, maka digunakan skala >0,60 untuk ukuran realibilitas dalam penelitian.

d. Uji normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data (indikator) berdistribusi normal atau tidak. Dalam hubungan dengan penelitian ini, Solimun (2002), mengemukakan bahwa asumsi normalitas dalam analisis SEM tidak terlalu kritis bila jumlah data *observe* lebih dari 100 buah, apalagi kalau variabel yang digunakan skala rasio (numerik), karena menurut teorema limit sentral (*limit central theorem*) untuk jumlah observasi yang besar mendekati distribusi normal. Oleh karena jumlah observasi cukup besar yaitu 200, maka data mendekati distribusi normal. Sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan lagi pengujian normalitas.

e. Uji nilai ekstrim (*outliers*)

Outliers adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Hair, et.al., 1995). Acuan yang digunakan untuk menyatakan *outliers* adalah Hair, et.al (1995) bahwa untuk sampel besar (lebih dari 80), pedoman evaluasi adalah nilai ambang batas dari *Z score* itu berada pada rentang 3 sampai dengan 4. Dalam penelitian ini outliers jika $-4 \leq Z \text{ score} \leq 4$.

f. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat multikolinearitas atau singularitas dalam sebuah model, dapat di amati dari determinan matriks kovarians. Jika determinan

matriks kovarian lebih besar dari nol, maka tidak terjadi multikolinearitas atau singularity (Tabacnick, 1998: dalam Ferdinand, 2002).

2. Teknik Model Persamaan Struktural (pengujian model lengkap)

Pengujian model lengkap atau pengujian overall model adalah pengujian model yang sudah memasukkan indikator yang dinyatakan valid sebagai pengukur terhadap konstruk kapasitas usaha mikro dan konstruk pengentasan kemiskinan. Dalam pengujian ini dilakukan juga dengan *uji kesesuaian model* dan *uji regression weight*. Pada pengujian ini akan dilihat pengaruh untuk setiap koefisien yaitu pengaruh jumlah kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro (a1); pengaruh kapasitas usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan (b1); dan pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan (b2).

3. Pengujian Signifikansi Hubungan Antar Variabel

Setelah diperoleh model keseluruhan yang baik (*fit*), maka dilakukan pengujian model struktural. Pengujian ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan kausal antar konstruk. Uji statistik yang digunakan adalah uji-t. Dalam program AMOS, nilai t_{hitung} ditunjukkan oleh nilai critical ratio (CR). Signifikansi hubungan tersebut dapat ditentukan berdasarkan nilai CR atau nilai signifikansi yang dalam program AMOS ditunjukkan oleh nilai probabilitas (P). Jika digunakan tingkat signifikansi 5 % maka hubungan tersebut dikatakan signifikan jika nilai $CR \geq 1,96$ atau nilai $P < 0,05$.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat ketelitian 5 % dan dinyatakan signifikan jika $P < 0,05$.

H. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen bersifat sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel endogen dalam persamaan, sedangkan variabel endogen adalah variabel laten yang dapat menjadi variabel bebas pada suatu persamaan dan menjadi variabel terikat pada persamaan lain.

Adapun variabel tersebut: pertama; variabel *eksogen* (bebas) adalah jumlah kredit (X), dan Kedua; variabel *endogen* terdiri dari variabel kapasitas usaha mikro (Y1) dan variabel pengentasan kemiskinan (Y2).

2. Definisi operasional variabel penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional variabel dilengkapi dengan indikator yang digunakan dalam penelitian.

1. Variabel Jumlah Kredit Mikro (X)

Jumlah kredit mikro (X) adalah jumlah kredit yang dipinjamkan kepada para peminjam yang memiliki usaha mikro (memiliki jumlah tenaga kerja ≤ 5 orang) dengan jumlah kredit maksimum yang dapat diberikan sebesar Rp 50.000.000.- (kriteria pinjaman kredit mikro berdasarkan pembatasan pada BRI yaitu maksimum Rp 50.000.000.-) yang disalurkan pada kantor BRI Unit.

2. Variabel Kapasitas Usaha Mikro (Y1)

Variabel kapasitas usaha mikro merupakan variabel antara (*intervening variabel*). Kapasitas usaha mikro merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki suatu usaha yang dapat dikembangkan dan dijalankan oleh masyarakat pada berbagai jenis usaha seperti pertanian, perdagangan, perikanan, dan jasa dengan kriteria jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 5 orang, dimana tenaga kerja tersebut sudah termasuk pemilik usaha. Kriteria ini sesuai kriteria BPS yaitu ≤ 5 tenaga kerja. Variabel kapasitas usaha mikro adalah variabel tidak terukur sehingga diperlukan indikator pengukurannya. Indikator variabel kapasitas usaha mikro yaitu modal, tenaga kerja, penjualan keuntungan, teknologi, dan asset usaha:

Tabel 13. Indikator Pengukur Variabel Kapasitas Usaha Mikro

No.	Indikator Variabel Kapasitas Usaha Mikro	
1.	Modal (Y1.1)	Jumlah modal yang bersumber dari pinjaman dan digunakan untuk berusaha, diukur dengan satuan rupiah.
2.	Tenaga Kerja (Y1.2)	Jumlah tambahan tenaga kerja yang digunakan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan orang.
3.	Penjualan (Y1.3)	Jumlah tambahan penjualan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
4.	Keuntungan (Y1.4)	Jumlah tambahan keuntungan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
5.	Teknologi (Y1.5)	Jumlah pengeluaran untuk teknologi setelah ada kredit diukur dengan satuan rupiah.
6.	Asset Usaha (Y1.6)	Jumlah tambahan asset usaha setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.

3. Variabel Pengentasan Kemiskinan (Y2)

Variabel pengentasan kemiskinan (*endogen 2*) adalah perubahan atau peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga pada tingkat yang lebih baik, sebagai dampak adanya pinjaman kredit. Perubahan atau peningkatan kesejahteraan rumah tangga terjadi bila pinjaman kredit memberikan pengaruh pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik, melalui peningkatan pada kapasitas usaha mikro. Variabel pengentasan kemiskinan merupakan variabel tidak terukur sehingga diperlukan indikator pengukurnya yaitu

pendapatan, konsumsi, asset rumah tangga, pendidikan, dan kesehatan, sebagai berikut:

Tabel 14. Indikator Pengukur Variabel Pengentasan Kemiskinan

No.	Indikator Variabel Pengentasan Kemiskinan	
1.	Pendapatan (Y2.1)	Jumlah tambahan pendapatan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
2.	Konsumsi (Y2.2)	Jumlah tambahan pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
3.	Asset Rumah Tangga (Y2.3)	Jumlah tambahan asset rumah tangga setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
4.	Pendidikan (Y2.4)	Jumlah tambahan pengeluaran untuk pendidikan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.
5.	Kesehatan (Y2.5)	Jumlah tambahan pengeluaran untuk kesehatan setelah ada pinjaman kredit diukur dengan satuan rupiah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penyaluran Kredit di Sulawesi Tenggara

1. Perkembangan Penyaluran Kredit di Sulawesi Tenggara

Penyaluran kredit perbankan di Sulawesi Tenggara baik oleh bank pemerintah maupun bank swasta secara keseluruhan menunjukkan trend positif. Kredit yang disalurkan sejak tahun 2001 hingga tahun 2005 mengalami peningkatan pada tahun 2001 nilai kredit yang dipinjamkan sebesar Rp 526.290.000.000, sedang pada tahun 2005 telah mencapai Rp.1.586.306.000.000 (lihat Tabel 15).

Tabel 15. Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaannya di Sulawesi Tenggara (Juta Rp)

Jenis Penggunaan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2001	2002	2003	2004	2005	
Modal Kerja	186.375 (0,35)	74.636 (0,10)	360.595 (0,36)	457.953 (0,37)	631.254 (0,40)	0,21
Investasi	50.552 (0,10)	246.479 (0,34)	115.122 (0,12)	87.446 (0,07)	127.745 (0,08)	0,89
Konsumsi	289.290 (0,55)	410.763 (0,56)	516.784 (0,52)	687.258 (0,56)	827.307 (0,52)	0,30
Jumlah	526.290	734.878	992.501	1.232.657	1.586.306	0,31

Sumber: Bank Indonesia, 2006

Keterangan: Angka dalam kurung adalah pangsa penggunaan kredit

Kredit yang disalurkan berdasarkan penggunaannya menunjukkan kredit untuk tujuan konsumsi memiliki pangsa yang terbesar diikuti oleh kredit untuk tujuan modal kerja. Masing-masing memiliki pangsa sebesar 52 % atau sebesar Rp

827.307.000.000 dan 40 % atau sebesar Rp 631.254.000.000 dari total kredit yang disalurkan pada tahun 2005. Sedangkan kredit untuk tujuan investasi hanya memiliki pangsa sebesar 8 % dengan nilai sebesar Rp 127.745.000.000. Jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2004, penyaluran kredit untuk tujuan konsumsi menunjukkan pangsa yang terbesar dengan 56 % atau sebesar Rp. 687.258.000.000, sementara untuk modal kerja hanya sebesar 37 % atau Rp. 457.953.000.000 dan pangsa untuk investasi hanya sebesar 7 % atau sebesar Rp. 87.446.000.000.

Bila dilihat penyaluran kredit berdasarkan penggunaannya, rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai pada kredit untuk tujuan investasi sebesar 0,89 % pada periode tahun 2001 hingga tahun 2005. Besarnya pertumbuhan rata-rata ini terjadi karena adanya penyaluran kredit pada tujuan investasi yang cukup besar perubahannya dari tahun 2001 ke tahun 2002. Sedang penyaluran kredit untuk tujuan modal kerja dan konsumsi masing-masing pertumbuhannya hanya sebesar 0,21% dan 0,30%. Secara total penyaluran kredit hanya tumbuh sebesar 0,31%.

Tabel 16, menunjukkan penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi, pemberian kredit pada sektor lainnya (lain-lain) memiliki pangsa terbesar terhadap total kredit, sebesar 52% atau sebesar Rp. 831.744.000.000 pada tahun 2005. Kredit untuk sektor lainnya merupakan kredit yang digunakan untuk tujuan konsumsi. Sementara pangsa kredit terbesar kedua adalah sektor perdagangan dengan 27 % atau dengan nilai Rp. 421.517.000.000. Meskipun struktur ekonomi di Sulawesi Tenggara didominasi oleh sektor pertanian, namun sektor pertanian hanya memiliki pangsa

sebesar 4 % atau sebesar Rp. 57.037.000.000 dari total kredit yang disalurkan pada tahun 2005.

Tabel 16. Perkembangan Peyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Usaha di Sulawesi Tenggara (Juta)

	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2001	2002	2003	2004	2005	
Pertanian	47.950 (0,09)	54.760 (0,08)	41.972 (0,04)	55.231 (0,05)	57.037 (0,04)	0,06
Pertambangan	-	3.118 (0,004)	2.995 (0,003)	2.924 (0,002)	4.538 (0,003)	0,18
Industri	8.918 (0,02)	12.860 (0,02)	16.889 (0,02)	22.157 (0,02)	25.041 (0,02)	0,30
Listrk, Gas, Air	236 (0,0005)	123 (0,0002)	-	-	563 (0,0004)	0,77
Kontruksi	33.957 (0,07)	45.607 (0,06)	48.272 (0,05)	78.845 (0,06)	88.347 (0,06)	0,29
Perdagangan	119.150 (0,23)	160.715 (0,23)	318.320 (0,32)	331.641 (0,27)	421.517 (0,27)	0,41
Angkutan	2.655 (0,01)	25.896 (0,04)	26.878 (0,03)	24.471 (0,02)	25.024 (0,02)	2,18
Jasa dunia usaha	5.631 (0,01)	8.576 (0,01)	15.270 (0,02)	41.975 (0,03)	120.139 (0,08)	1,23
Jasa sosial	384 (0,0007)	1.806 (0,003)	3.461 (0,003)	4.425 (0,004)	12.356 (0,007)	0,50
Lainnya	307.409 (0,58)	399.275 (0,56)	518.443 (0,522)	671.890 (0,55)	831.744 (0,52)	0,28
Jumlah	526.290	712.736	992.501	1.233.559	1.586.306	0,32

Sumber: Bank Indonesia, 2006

Keterangan: Angka dalam kurung adalah pangsa kredit untuk sektor usaha

Tingkat pertumbuhan rata-rata penyaluran kredit berdasarkan sektor usaha periode tahun 2001 hingga tahun 2005, tertinggi dicapai pada sektor usaha angkutan sebesar 2,18 %, besarnya pertumbuhan ini dicapai terutama, karena besarnya perubahan penyaluran kredit dari tahun 2001 ke tahun 2002. Sedangkan rata-rata pertumbuhan terendah terjadi pada sektor usaha pertanian, yaitu hanya sebesar 0,06% rentang waktu tahun 2001 hingga tahun 2005.

2. Penyaluran Kredit Usaha Kecil Menurut Kelompok Bank di Sulawesi Tenggara

Dalam laporan Bank Indonesia, kredit mikro digolongkan dalam kredit usaha kecil yaitu plafon kredit maximum Rp 500.000.000, sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas terhadap posisi kredit mikro BRI terhadap lembaga penyelenggara kredit mikro lainnya di Sulawesi Tenggara. Akan tetapi, pangsa kredit mikro BRI terhadap kredit usaha kecil di Sulawesi Tenggara dapat dikemukakan pada Tabel 17.

Tabel 17. Posisi Kredit Usaha Kecil Bank Umum Menurut Kelompok Bank di Sulawesi Tenggara (Juta)

Kelompok Bank	Tahun				
	2001	2002	2003	2004	2005
Kredit Mikro BRI	43.146* (0,14)	79.485** (0,41)	118.930 (0,35)	190.119 (0,65)	228.127 (0,65)
Bank Pemerintah Lainnya	245.057 (0,77)	91.860 (0,47)	196.648 (0,57)	76.827 (0,26)	95.431 (0,27)
Bank Swasta	30.102 (0,09)	23.490 (0,12)	26.926 (0,08)	26.847 (0,09)	26.709 (0,08)
Jumlah	318.305	194.835	342.504	293.793	350.267

Sumber: Bank Indonesia, 2006

Keterangan: * = Tidak termasuk Cabang Kolaka

**= Tidak termasuk Cabang Raha

Bila dilihat pangsa kredit mikro BRI terhadap kredit usaha kecil pada tahun 2004 dan tahun 2005, menunjukkan persentase yang cukup tinggi sebesar 65% tahun 2004 dan tahun 2005 juga sebesar 65%. Ini berarti selebihnya yaitu 35% pada tahun 2004 merupakan kredit mikro dan kredit usaha kecil dari bank pemerintah (diluar kredit mikro BRI) dan bank swasta. Hal yang sama terjadi pada tahun 2005 sebesar 35% adalah kredit usaha

mikro dan kredit usaha kecil dari bank pemerintah (kecuali kredit mikro BRI) dan bank swasta.

Berdasarkan pada pangsa kredit mikro pada tahun 2005 sebesar 65% dari total kredit usaha kecil, dapat dimaknai bahwa kredit mikro di Sulawesi Tenggara memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan ekonomi rakyat, terutama bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro.

3. Penyaluran Kredit Mikro Bank BRI di Sulawesi Tenggara

Sejalan dengan meningkatnya pembangunan ekonomi diberbagai daerah di Sulawesi Tenggara, jumlah peminjam dan nilai pinjaman kredit mikro BRI terus mengalami peningkatan sejak tahun 2001 hingga 2005 di semua kantor cabang BRI di Sulawesi Tenggara. Kondisi ini menunjukkan adanya kemajuan pada kegiatan ekonomi di Sulawesi Tenggara, hal ini tergambar dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara sebesar 7,1% pada tahun 2005, dimana kontribusi terbesar dari sektor primer, diikuti oleh sektor tersier dan sekunder.

Tabel 18, menunjukkan jumlah peminjam di empat kantor cabang BRI di Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan sejak tahun 2001 hingga tahun 2005. Bila dilihat dari jumlah peminjam terbesar berada pada kantor cabang BRI Kendari dengan jumlah nasabah 9.969 orang pada tahun 2005, sebagai pusat pemerintahan di Sulawesi Tenggara tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah peminjam maupun nilai pinjaman kredit mikro, mengingat aktivitas kegiatan ekonomi lebih padat dibandingkan daerah lainnya di Sulawesi Tenggara. Untuk jumlah nasabah

terendah berada pada kantor cabang Raha dengan jumlah nasabah sebesar 2.710 orang pada tahun 2005.

Tabel 18. Jumlah Peminjam Kredit Mikro di BRI Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2005

Cabang	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2001	2002	2003	2004	2005	
Bau-Bau	2.060 (0,20)	2.403 (0,16)	2.738 (0,15)	2.970 (0,14)	3.714 (0,16)	0,16
Raha	1.738 (0,17)	Tts	2.141 (0,12)	2.194 (0,11)	2.710 (0,12)	0,14
Kendari	6.589 (0,63)	6.849 (0,46)	7.313 (0,41)	9.162 (0,44)	9.969 (0,44)	0,11
Kolaka	tts	5.491 (0,37)	5.752 (0,32)	6.364 (0,31)	6.346 (0,28)	0,05
Jumlah	10.387	14.743	17.944	20.690	22.739	0,22

Sumber: Kantor Cabang BRI Bau-Bau, Raha, Kendari, dan Kolaka, 2006.

Keterangan: - tts= tidak tersedia.

- Angka dalam kurung adalah *share* kredit per cabang BRI

Bila dilihat dari rata-rata pertumbuhan peminjam kredit mikro tahun 2001 hingga 2005 justru yang tertinggi pada kantor cabang BRI Bau-Bau dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,16 %, dan rata-rata pertumbuhan terendah terjadi pada kantor cabang Kolaka, yaitu sebesar 0,05%. Sementara di kantor cabang Raha dan kendari menunjukkan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 0,14 %, dan sebesar 0,11%. Meskipun dengan jumlah peminjam terbanyak di cabang Kendari namun rata-rata pertumbuhannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan cabang Bau-Bau dan Raha.

Pada 2005, pangsa peminjam terbesar berada pada cabang BRI Kendari sebesar 44% dari total peminjam dan diikuti oleh kantor cabang BRI Kolaka sebesar 28%. Kedua kantor cabang tersebut sejak tahun 2001 hingga tahun 2005, memiliki

share peminjam selalu yang terbesar. Sedang pangsa peminjam terendah pada tahun 2005 berada pada kantor cabang BRI Raha hanya sebesar 12%.

Pada Tabel 19, nilai pinjaman kredit mikro pada keempat kantor cabang di Sulawesi Tenggara menunjukkan adanya peningkatan, dengan nilai pinjaman terbesar di kantor cabang BRI Kendari sebesar Rp 115.522.907.144, dan nilai pinjaman terendah berada pada kantor cabang BRI Raha sebesar Rp.19.637.184.700. Secara total nilai pinjaman kredit mikro di Sulawesi Tenggara sejak tahun 2001 hingga tahun 2005, menunjukkan nilai pinjaman yang terus meningkat. Jika pada tahun 2001 nilai pinjaman hanya sebesar Rp. 43.145.925.985, pada 2005 telah mencapai Rp. 228.127.091.377. Dapat dikemukakan bahwa terdapat peningkatan jumlah debitur kredit mikro maupun nilai pinjaman kredit mikro, sejak tahun 2001 hingga tahun 2005. Peningkatan ini memberikan suatu gambaran adanya peningkatan kegiatan ekonomi dimasyarakat, melalui usaha yang dilakukan oleh debitur kredit mikro.

Tabel 19. Nilai Pinjaman Kredit Mikro di BRI Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2005

Cabang	Tahun				
	2001	2002	2003	2004	2005
Bau-Bau	7.516.241.105	10.752.825.320	14.300.466.205	23.187.344.995	34.194.812.725
Raha	6.807.229.250	tts	9.144.914.700	11.775.333.050	19.637.184.700
Kendari	28.822.455.630	35.138.126.878	54.364.326.400	103.003.865.592	115.522.907.144
Kolaka	tts	33.594.257.068	41.120.024.541	52.152.746.650	58.772.186.808
Jumlah	43.145.925.985	79.485.209.266	118.929.731.846	190.119.290.287	228.127.091.377

Sumber: Kantor Cabang BRI Bau-Bau, Raha, Kendari, dan Kolaka, 2006.

Keterangan: tts= tidak tersedia.

Perkembangan nilai pinjaman kredit mikro berdasarkan tujuan penggunaan kredit sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2005, pada Tabel 20 menunjukkan adanya kenaikan pada sektor usaha pertanian, perdagangan dan kredit untuk tujuan konsumsi. Nilai pinjaman kredit mikro pada tahun 2005 terbesar digunakan untuk tujuan konsumsi sebesar Rp.174.282.605.544 dan diikuti kredit untuk sektor usaha perdagangan sebesar Rp. 29.396.876.323. Meskipun pada sektor usaha jasa dan industri ada kenaikan dari tahun 2004 hingga tahun 2005, namun pada tahun 2003 hingga tahun 2004 terdapat penurunan nilai kredit atau terjadi pertumbuhan negatif khusus untuk sektor jasa dan industri.

Tabel 20. Nilai Pinjaman Kredit Mikro Berdasarkan Sektor Usaha Pada Bank BRI di Sulawesi Tenggara

	Tahun				
	2001*	2002**	2003	2004	2005
Jasa	725.723.300	1.378.810.600	3.855.007.700	2.331.407.398	3.623.207.589
Pertanian	2.486.486.650	14.279.918.940	15.067.373.296	17.183.464.992	18.919.405.314
Industri	642.789.500	1.437.879.550	1.810.055.150	1.466.062.384	1.904.996.617
Perdagangan	6.905.713.700	14.307.330.417	22.703.773.520	24.494.245.784	29.396.876.323
Lainnya	32.384.612.335	48.081.270.759	75.493.521.580	144.644.109.926	174.282.605.544
Jumlah	43.145.325.485	79.485.210.266	118.929.731.246	190.119.290.287	228.127.064.087

Sumber: Kantor Cabang BRI Bau-Bau, Raha, Kendari, dan Kolaka, 2006.

Keterangan: * = Tidak termasuk Cabang Kolaka

**= Tidak termasuk Cabang Raha

B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang diamati adalah jenis kelamin responden, umur responden, jenis usaha dan daerah asal responden.

1. Jenis kelamin Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap nasabah Bank Rakyat Indonesia di Sulawesi Tenggara, khususnya nasabah BRI Unit yang meminjam kredit mikro di empat kantor cabang BRI sebagaimana disajikan dalam Tabel 21.

Tabel 21. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	153	76,5
2	Perempuan	47	23,5
	Jumlah	200	100

Sumber: - Data primer diolah
- Lampiran 2.

Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah kredit mikro berdasarkan hasil penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebesar 76,5%, selebihnya adalah perempuan sebesar 23,5%. Besarnya jumlah laki-laki peminjam kredit mikro dalam penelitian ini disebabkan karena laki-laki yang bertanggung jawab atas penggunaan kredit tersebut yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi yang digeluti, sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang mengatur ekonomi keluarga.

2. Umur Responden

Dapat dikemukakan bahwa sebagian besar umur responden berada pada usia 31-40 tahun sebesar 42% yang diikuti pada kelompok usia 41-50 tahun sebesar 35,5%, dan yang terendah berada pada kelompok usia 60-65 tahun hanya sebesar 4,5% dari total responden.

Tabel 22. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	23-30	19	9,5
2	31-40	84	42
3	41-50	71	35,5
4	51-60	17	8,5
5	61-65	9	4,5
	Jumlah	200	100

Sumber:- Data primer diolah
- Lampiran 2.

Tabel 22, menunjukkan sebesar 94,5% responden yang terlibat dalam usaha mikro berada pada usia produktif (15-60). Hal yang perlu dicermati bahwa sebesar 77,5% berada pada usia 31-50 umur tersebut merupakan umur yang cukup matang untuk melakukan kegiatan atau usaha yang dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Dalam penelitian ini meskipun terdapat usia responden di atas usia 60 tahun akan tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap usaha yang mereka geluti sebab mereka umumnya berprofesi sebagai pedagang. Berbeda dengan umur responden dibawah 60 tahun yang umumnya secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi pada usaha yang secara langsung dibutuhkan tenaga atau fisik untuk

melaksanakan usaha yang sedang digeluti seperti perikanan sebagai petambak atau nelayan, demikian halnya yang bergerak pada usaha pertanian dan yang terlibat langsung sebagai pedagang pengumpul.

3. Jenis Usaha Responden

Tabel 23, menunjukkan jenis usaha responden sebagian besar responden adalah pedagang yaitu sebesar 46%, dan diikuti oleh jasa sebesar 21,5%. Sementara jenis usaha terendah pada usaha pertanian sebesar 13,5%.

Tabel 23. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	27	13,5
2	Perdagangan	92	46
3	Perikanan	38	19
4	Jasa	43	21,5
	Jumlah	200	100

Sumber: - Data primer diolah
- Lampiran 2

Besarnya jumlah responden untuk jenis usaha perdagangan dan jasa dapat dipahami sebab kedua jenis usaha tersebut memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dan juga resiko yang ditanggung akibat adanya perubahan kondisi alam atau lingkungan relatif kurang dibanding jika berusaha pada usaha pertanian, perikanan, demikian halnya jika berusaha

sebagai pedangang pengumpul hasil-hasil pertanian dan perikanan sangat ditentukan dari hasil produk pertanian atau perikanan.

4. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 24, menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah tamatan SMA sebesar 48% dari total responden, dan yang terkecil adalah tamatan perguruan tinggi sebesar 6%.

Tabel 24. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	40	20
2	SMP	52	26
3	SMA	96	48
4	Sarjana	12	6
	Jumlah	200	100

Sumber: - Data primer diolah
- Lampiran 2

Melihat sebagian besar pendidikan responden berada pada tingkat menengah kebawah, hal ini dapat dipahami sebab sebagian besar responden adalah sebagai petani, petambak atau pedagang pengumpul, namun perlu dikemukakan bahwa dengan pendidikan yang lebih baik tentunya akan memberikan nilai positif dalam mengembangkan usaha, Hamid (1994) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha.

Meskipun hanya bermodalkan tingkat pendidikan menengah kebawah, namun sejauh ini para pengusaha sudah cukup bagi mereka untuk menjalankan usahanya

dan sekaligus dalam menyerap teknologi yang mungkin dapat diterapkan pada usaha yang digeluti responden, hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam membina para pengusaha atau peran dari pihak perbankan dalam membina para nasabahnya, sehingga kelemahan yang dimiliki oleh para pengusaha dapat diminimalkan.

Para sarjana dewasa ini umumnya masih enggan untuk terjun langsung pada bidang-bidang tertentu, misalnya sarjana pertanian lebih memilih untuk mencari pekerjaan dipertanian (pegawai kantoran) dari pada dipedesaan sebagai petani atau nelayan. Dari jumlah responden hanya 6% yang berpendidikan sebagai sarjana, hal ini masih memprihatinkan bahwa jumlah responden yang berpendidikan rendah (SD) masih cukup tinggi sebesar 20%. Hal ini patut menjadi perhatian sebab pada kenyataannya pendidikan seseorang dapat membantu dalam peningkatan usaha terutama dalam menyerap perubahan teknologi dan informasi.

5. Daerah Asal Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 25, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari pulau Sulawesi yaitu sebesar 87%, dan selebihnya sebesar 13% berasal dari luar Sulawesi seperti dari Jawa dan Bali. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan ekonomi di Sulawesi Tenggara yang terlibat dalam kegiatan usaha mikro masih didominasi penduduk yang berasal dari Sulawesi.

Umumnya penduduk lokal memiliki kegiatan ekonomi pada sektor pertanian, perikanan dan perdagangan. Hal ini dimungkinkan bagi mereka karena memiliki lahan yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan usaha. Khusus penduduk asal

Jawa dan Bali yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Tenggara umumnya mereka melakukan aktivitas sebagai pedagang dan penyedia jasa.

Tabel 25. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

No	Daerah Asal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sulawesi	174	87
2	Jawa	17	8,5
3	Bali	9	4,5
	Jumlah	200	100

Sumber: - Data primer diolah
- Lampiran 2

C. Gambaran kredit mikro, usaha mikro, dan kemiskinan di Sulawesi Tenggara

1. Kredit mikro

Kredit mikro merupakan salah satu jenis produk andalan bank BRI yang dapat diakses relatif mudah oleh masyarakat pedesaan, hal ini dimungkinkan karena ketersediaan sarana perkantoran yang mudah dijangkau dan juga aksesibilitas bagi masyarakat pedesaan dipermudah dengan penerapan prinsip perbankan yang tidak kaku dan hubungan yang telah terjalin sejak lama antara nasabah dengan staf perbankan telah menciptakan hubungan yang menyenangkan bagi nasabah.

Sebagai dampak dari kemudahan yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengakses ke bank BRI Unit, dapat dilihat dari jumlah peminjam atau nasabah kredit mikro yang terus menunjukkan peningkatan, dan dari segi nilai pinjamannya.

Kredit mikro sebagai produk andalan bank BRI khususnya di Sulawesi Tenggara, hal tersebut sangat sejalan dengan kondisi ekonomi di Sulawesi Tenggara, dimana sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan kegiatan ekonominya dari sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri yang berskala kecil, sehingga keberadaan kredit mikro sangat mendukung pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat.

Kredit mikro yang disalurkan pada masyarakat dilakukan pada tingkat BRI Unit, nilai maksimum yang dapat dipinjamkan sebesar Rp 50.000.000,-. Besarnya nilai pinjaman tersebut tidak sekaligus bisa didapatkan secara langsung oleh setiap calon debitur, akan tetapi nilai tersebut bergantung pada kondisi usaha, prospek pengembangan usaha, dan kemampuan untuk mengembalikan pinjaman. Jadi secara bertahap mereka dapat menambah besarnya pinjaman hingga mencapai pinjaman maksimum yang diperbolehkan pada tingkat BRI Unit, bila usaha nasabah telah berkembang dan memungkinkan untuk meminjam lebih besar dari Rp 50.000.000, maka dapat dilakukan pada tingkat BRI cabang.

Kredit mikro di Sulawesi Tenggara disalurkan oleh BRI Unit, pada empat kantor cabang BRI yaitu kantor cabang BRI Bau-Bau memiliki 5 BRI Unit, Raha memiliki 5 BRI Unit, Kendari memiliki 7 BRI Unit, dan Kolaka memiliki 7 BRI Unit. Masing-masing kantor BRI Unit tersebut salah satu fungsinya adalah sebagai penyalur kredit mikro.

Salah satu kelebihan BRI yaitu karena memiliki jaringan cukup luas sampai ke pelosok daerah, sehingga memudahkan akses bagi masyarakat untuk datang ke lembaga keuangan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah nasabah kredit mikro pada tahun 2005 sudah mencapai 22.739 orang, dengan nilai pinjaman sebesar Rp 228.127.064.087,-.

2. Usaha mikro

Usaha mikro merupakan usaha yang dicirikan, seperti tidak memiliki badan hukum, sehingga mudah dimasuki dan ditinggalkan, disamping itu pemilik usaha sekaligus sebagai kepala rumah tangga, jumlah tenaga kerjanya terbatas 1-5 orang, dikelola oleh keluarga. Dengan kekhususan yang dimiliki usaha mikro menyebabkan usaha mikro ini bergerak diberbagai sektor usaha.

Meskipun usaha mikro dianggap sebagai kelompok usaha yang sangat lemah, akan tetapi peran usaha mikro dalam pembangunan ekonomi tidak dapat diabaikan, sebab keberaaan usaha mikro telah mampu menampung sejumlah tenaga kerja terutama bagi mereka yang memiliki pendidikan rendah maupun sebagian yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini berarti usaha mikro telah membantu pemerintah dalam memecahkan masalah pengangguran.

Di Sulawesi Tenggara, Usaha mikro memiliki peran yang cukup berarti dalam memberikan kontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah. Hal ini ditunjukkan pada

Tabel 26. Pada tahun 2006 jumlah unit usaha mikro melebihi unit usaha kecil dan menengah yaitu sudah mencapai 14.792 unit usaha, sedang dengan jumlah usaha paling kecil terjadi pada usaha menengah hanya sebanyak 693.

Kontribusi jumlah tenaga kerja terbesar pada UMKM pada tahun 2006 terjadi pada usaha mikro sebanyak 40.995 atau sebesar 46,2 % dari total tenaga kerja yang terserap pada UMKM, sedang jumlah tenaga kerja paling kecil diserap pada usaha menengah sebanyak 6.797 orang atau hanya sebesar 7,7 persen dari total tenaga kerja UMKM pada tahun 2006.

Tabel 26. Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Kelompok Jenis Usaha	Jumlah usaha		Jumlah tenaga kerja	
	2005 (unit)	2006 (unit)	2005 (orang)	2006 (orang)
Usaha mikro	8.471	14.792	21.460	40.995
Usaha kecil	13.094	12.758	36.962	40.983
Usaha menengah	574	693	5.262	6.797

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Sulawesi Tenggara, 2007

3. Kemiskinan di Sulawesi Tenggara

Propinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin masih cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase penduduk miskin terhadap total penduduk di Sulawesi Tenggara yang mencapai rata-rata diatas 20% sejak tahun 2002 hingga

tahun 2004. Angka rata-rata ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk miskin secara nasional yaitu pada tahun 2002 hingga 2004 masing masing sebesar 18,20%, 17,42% dan 16,66%. Penduduk miskin di Sulawesi Tenggara sebagian besar berada didaerah pedesaan, sehingga kontribusi jumlah penduduk miskin di Sulawesi Tenggara masih di dominasi penduduk yang berada dipedesaan. Hal tersebut tergambar pada Tabel 27.

Tabel 27. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sulawesi Tenggara

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
2002	43.530 (10,69)	420.300 (27,87)	463.840 (24,22)
2003	39.400 (9,86)	389.000 (26,36)	428.400 (22,84)
2004	38.000 (9,21)	380.400 (25,39)	418.400 (21,90)

Sumber: BPS, 2005

Keterangan: Dalam kurung persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk di sulawesi Tenggara.

Dari jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 sebesar 418.400 orang, dapat dikemukakan bahwa 45,81 % tidak menyelesaikan pendidikan SD, 45,69% menyelesaikan pendidikan SD dan SMP, dan selebihnya sebesar 8,5% menyelesaikan pendidikan SMA (BPS, 2004). Jadi sebagian besar penduduk miskin di Sulawesi Tenggara merupakan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi hanya menyelesaikan pendidikan SD dan SMP.

D. Deskripsi Responden Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit

Berdasarkan Tabel 28, dikemukakan deskripsi hasil penelitian, dengan adanya pinjaman. Kredit yang diterima umumnya digunakan untuk tujuan modal kerja dan investasi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata modal yang digunakan untuk kebutuhan peningkatan produksi yaitu sebesar Rp 14.192.500. Umumnya usaha mikro memiliki tenaga kerja tidak lebih dari 5 orang termasuk pemilik usaha. Sebelum ada kredit maksimum tenaga kerja yang digunakan sebanyak 4 orang, setelah ada pinjaman maksimum penggunaan tenaga kerja sebanyak 5 orang. Dari jumlah tenaga kerja tersebut penambahan tenaga kerja setelah ada pinjaman kredit maksimum sebanyak 3 orang.

Penggunaan tenaga kerja baru umumnya terjadi pada jenis usaha pertanian dan perikanan terutama, ketika pada tahap persiapan untuk produksi dan ketika hasil pertanian atau perikanan akan dilakukan panen. Penambahan penggunaan tenaga kerja juga terjadi pada pedagang pengumpul pada saat dilakukan panen, baik pada usaha pertanian maupun pada usaha perikanan, sebab saat itu dimana pedagang pengumpul harus mencapai beberapa daerah yang berbeda dan pada waktu yang tepat.

Peningkatan penjualan terjadi karena adanya kenaikan pada kapasitas produksi, rata-rata penjualan setelah ada pinjaman menunjukkan angka yang lebih besar yaitu pada tahap awal hanya sebesar Rp. 12.119.000, setelah

ada pinjaman menjadi Rp 16.031.925, jadi terdapat kenaikan rata penjualan setelah para pengusaha mendapatkan kredit sebesar Rp 3.912.926.

Salah satu unsur penting dalam suatu usaha adalah porolehan keuntungan, sebab keuntungan merupakan ukuran untuk melihat apakah suatu usaha dapat berkembang atau tidak dan juga keuntungan yang diporoleh terkait dengan keberlanjutan usaha serta pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Jika dilihat dari sebelum dan setelah ada kredit ternyata umunya keuntungan usaha mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata keuntungan yang meningkat sebesar Rp. 919.412.

Pengeluaran untuk teknologi terutama pada usaha pertanian dan perikanan misalnya penggunaan pupuk, dan obat-obatan yang dapat secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Secara rata-rata terjadi peningkatan pengeluaran untuk teknologi. Meskipun tidak seluruhnya pengusaha mengeluarkan biaya untuk kebutuhan teknologi. Terkait dengan asset usaha adalah kebutuhan yang digunakan untuk meningkatkan produksi seperti mesin tempel pada perikanan, motor yang digunakan untuk mengumpulkan hasil hasil produksi pertanian juga secara rata-rata mengalami kenaikan.

Dengan adanya perkembangan yang terjadi pada indikator kapasitas usaha mikro dapat memberikan dampak positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena keuntungan yang diporoleh pada

usaha mikro merupakan unsur penting dalam menopang kehidupan keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa pengusaha umumnya sekaligus sebagai kepala rumah tangga, sehingga keuntungan usaha sebagian digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Jadi dapat dikemukakan bahwa peningkatan yang terjadi pada usaha mikro memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, hal ini tergambar pada indikator pengentasan kemiskinan terdapat perubahan atau kenaikan baik pada pendapatan, maupun pada indikator konsumsi, asset rumah tangga, pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan.

Meskipun secara rata-rata terdapat kenaikan pada semua indikator pengentasan kemiskinan, namun tidak semua responden melakukan perubahan terhadap kebutuhan untuk pengeluaran asset rumah tangga, kesehatan dan pendidikan. Terkait dengan pengeluaran untuk kesehatan terutama bagi masyarakat yang berada dipedesaan dan berpenghasilan rendah, umumnya mereka mendapat fasilitas dari pemerintah, sehingga pengeluaran kesehatan relatif kurang.

Tabel 28. Deskripsi Responden Sebelum dan Setelah Ada Kredit.

Variabel	Minimum	Maximum	Rata-rata	S.deviasi
Jumlah Kredit (X)	3000000.00	50000000.00	15160000.00	12166636.15
Kapasitas U. Mikro (Y1)				
Modal (Y1.1)	1000000.00	50000000.00	14192500.00	12126808.79
Tenaga Kerja (Y1.2)				
Tk. awal	1.00	4.00	1.37	.64
Tk. akhir	1.00	5.00	2.56	.84
Tambahan TK	1.00	3.00	1.24	.49
Penjualan (Y1.3)				
Penjualan awal	200000.00	66000000.00	12119000.00	14447229.88
Penjualan akhir	350000.00	85000000.00	16031925.00	17510926.15
Tambahan Penjualan	150000.00	19000000.00	3913925.00	3896684.87
Keuntungan (Y1.4)				
Keuntungan awal	100000.00	12500000.00	2058200.00	2216814.63
Keuntungan akhir	200000.00	14750000.00	2977612.50	2645890.09
Tamb. keuntungan	.00	4500000.00	919412.50	806252.62
Teknologi (Y1.5)	.00	15000000.00	2143750.00	3491641.69
Asset Usaha (Y1.6)				
Asset awal	.00	110000000.00	13758250.00	22393411.28
Asset akhir	.00	125000000.00	20362900.00	29219968.21
Tambahan Asset	.00	50000000.00	6754650.00	10353764.97
P. Kemiskinan (Y2)				
Pendapatan (Y2.1)				
Pendapatan awal	100000.00	16000000.00	1768500.00	2215895.24
Pendapatan akhir	300000.00	18000000.00	2447950.00	2580825.96
Tambahan pendapatan	40000.00	3000000.00	679450.00	601684.57
Konsumsi (Y2.2)				
Konsumsi awal	200000.00	2500000.00	713425.00	494864.48
Konsumsi akhir	200000.00	3000000.00	947600.00	569206.66
Tambahan konsumsi	.00	800000.00	234175.00	157423.33
Asset R. Tangga (Y2.3)				
Asset awal	.00	40000000.00	1834497.49	4226290.04
Asset akhir	.00	45000000.00	2917815.00	5212872.38
Tambahan asset	.00	13000000.00	1181170.00	2160916.02
Pendidikan (Y2.4)				
Peng. Pendidikan awal	.00	2000000.00	166875.00	178358.2
Peng. Pendidikan akhir	.00	2500000.00	246850.00	230783.19
Tamb. Penge. Pendidikan	.00	500000.00	82725.00	74298.72
Penge. Kesehatan (Y2.5)				
Peng. Kesehatan awal	.00	3000000.00	138500.00	237167.64
Peng. Kesehatan akhir	.00	3000000.00	213275.00	257475.95
Tamb. Peng. Kesehatan	.00	300000.00	74775.00	64893.22

Sumber: Data penelitian diolah

E. Deskripsi Variabel Penelitian dan Indikatornya

1. Deskripsi Variabel Jumlah Kredit Mikro

Berdasarkan data kredit mikro yang dipinjamkan kepada usaha mikro minimum kredit yang dipinjam sebesar Rp. 3.000.000,- dan jumlah maksimum kredit yang dipinjam sebesar Rp 50.000.000,-. Dapat dikemukakan bahwa jumlah maksimum kredit mikro BRI yang dapat dipinjam adalah sebesar Rp. 50.000.000,-. Pinjaman kredit mikro tersebut umumnya tidak langsung diberikan kepada pemohon kredit sebesar Rp. 50.000.000, akan tetapi diberikan secara bertahap dengan melihat *track record* peminjam. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik para pengusaha bertanggung jawab membesarkan usahanya, artinya semakin berkembang usaha mereka semakin besar plafon kredit yang dapat mereka pinjam.

Jumlah peminjam terbanyak sebesar Rp. 10.000.000. yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 19% dari total responnden. Pinjaman minimum sebesar 3.000.000, berjumlah 22 responden atau sebesar 11% dari total responden, sedang peminjam sebesar 50.000.000 sebanyak 10 orang atau 5% dari total responden (Lampiran 3).

Pinjaman kredit mikro sebesar Rp. 3.000.000, dimungkinkan kepada nasabah tanpa agunan yang disebut kredit tanpa agunan (KTA), kredit ini sering disebut dengan K3 artinya kredit sampai Rp. 3000.000.- dengan hanya memiliki tempat usaha yang jelas, prospeknya cukup baik dan ada rekomendasi dari kelurahan terhadap

pengusaha yang bersangkutan, kepada mereka dapat memperoleh pinjaman kredit K3.

2. Deskripsi Variabel Kapasitas Usaha Mikro dan Indikatornya

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya bahwa variabel usaha mikro diukur oleh indikator modal, tenaga kerja, penjualan, keuntungan, teknologi, dan asset usaha. Deskripsi variabel usaha mikro dengan indikatornya sebagai berikut:

a. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator modal.

Jumlah modal yang diinvestasikan pada usaha dari pinjaman kredit mikro minimum sebesar Rp 1.000.000,-, dan jumlah maximum sebesar Rp 50.000.000,-. Rata-rata responden menginvestasikan pinjaman tersebut sebesar Rp 14.102.500,-, Sebanyak 50% melakukan investasi dibawah Rp 10.000.000,- (lihat lampiran 4). Jika dilihat dari jumlah responden yang melakukan investasi hanya sebesar Rp.1.000.000 yaitu hanya 2 orang atau 1% dari total responden, sedangkan yang melakukan investasi dengan jumlah Rp. 50.000.000, sebanyak 9 orang atau 4,5% dari total responden. Sebanyak 34 responden atau sebesar 17% dari total responden merupakan yang terbanyak menginvestasikan sebesar Rp 10.000.000,-. Meskipun pinjaman minimum sebesar Rp. 3.000.000, namun masih ada nasabah yang melakukan investasi sebesar Rp. 1.000.000, hal ini disebabkan karena pinjaman tersebut tidak seluruhnya digunakan untuk tujuan investasi atau digunakan untuk modal kerja akan tetapi, juga

digunakan secara langsung misalnya untuk tujuan konsumsi rumah tangga.

b. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator tenaga kerja.

Jumlah maksimum tenaga kerja yang menjadi responden penelitian ini adalah 5 orang, hal ini sesuai dengan definisi BPS bahwa usaha mikro memiliki tenaga kerja ≤ 5 orang. Pada kenyataannya pada usaha mikro, pemilik usaha sekaligus sebagai tenaga kerja atau yang menjalankan usaha yang digeluti. Pertambahan tenaga kerja temporer pada usaha mikro dapat terjadi ketika dimana suatu usaha sedang membutuhkan tenaga kerja misalnya pada sektor pertanian ketika panen sedang dilakukan. Demikian pula pada usaha perikanan misalnya, saat menggarap tambak dibutuhkan tenaga kerja tambahan, juga pada pedagang pengumpul biasanya menambah tenaga pengumpul saat musim panen tiba. Sesuai hasil survey dari jumlah responden tersebut sebesar 79,5% usaha mikro menggunakan tenaga kerja 1 orang, dan 17,5% usaha mikro menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang atau sebanyak 159 orang (Lampiran 5) dan diikuti sebanyak 17,5% responden menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang, sedang responden yang menggunakan tambahan tenaga kerja sebanyak 3 orang hanya 3% dari total responden .

c. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator penjualan

Penjualan merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu usaha, semakin besar jumlah penjualan semakin besar kemungkinan untuk

mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan asumsi harga tetap. Berdasarkan hasil penelitian ini minimum tambahan penjualan Rp 150.000 dan maksimum penjualan sebesar 19.000.000,- dengan rata-rata penjualan sebesar Rp. 4.000.000,-. Sebanyak 50% mampu memberikan tambahan penjualan dibawah Rp 2.750.000,- dan sebanyak 75% mampu memberikan tambahan penjualan Rp 5.187.500,-(Lampiran 6). Tambahan penjualan sebesar Rp 1.000.000,- merupakan jumlah responden yang terbanyak yaitu Sebanyak 22 responden atau 11% dari total responden mampu memberikan tambahan penjualan tersebut setelah ada pinjaman kredit.. Sedangkan responden yang hanya mampu memberikan tambahan penjualan paling sedikit yaitu sebesar Rp 150.000 sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% dari total responden.

d. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator keuntungan

Keuntungan merupakan salah satu indikator kesuksesan dalam berusaha, artinya bahwa bila suatu usaha dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan menekan biaya pengeluaran, maka akan memberikan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat usaha yang tidak mampu memberikan tambahan keuntungan setelah menerima pinjaman kredit. Sedang tambahan keuntungan, maksimum yang diperoleh setelah menerima kredit sebesar Rp 4.000.000,-. Rata-rata tambahan keuntungan yang didapat setelah menerima kredit sebesar Rp 914.850,- dan sekitar 50% dapat memberikan tambahan keuntungan dibawah Rp 600.000,- dan

terdapat 75% responden mampu memberikan keuntungan dibawah Rp 1.100.000,-(Lampiran 7). Jumlah tambahan keuntungan sebesar Rp 500.000,- merupakan yang terbanyak diperoleh para pengusaha sebesar 32 responden atau 16% dari total responden, yang diikuti dengan jumlah keuntungan sebesar Rp 1.000.000,- sebanyak 30 responden atau 15% dari total responden. Responden yang mendapatkan keuntungan terbesar Rp 4.000.000,- sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% dari total responden. Sedang yang tidak mampu memberikan tambahan keuntungan hanya 1 responden atau sebesar 0,5% dari total responden. Dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden mampu memberikan tambahan keuntungan setelah menerima kredit. Hal ini, dimungkinkan karena pinjaman kredit tersebut digunakan untuk tujuan kegiatan produktif dan tidak terlepas dari peran pihak perbankan dalam membina dan mengarahkan pemanfaatan pinjaman pada usaha yang produktif.

e. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator teknologi

Penggunaan teknologi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi, seperti penggunaan bibit unggul, pupuk untuk pertumbuhan tanaman, pupuk untuk kebutuhan pemeliharaan ikan pada tambak, atau penggunaan obat-obatan pembasmi hama, dan juga penggunaan mesin atau kendaraan yang dapat memperlancar usaha. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan adanya responden yang tidak melakukan perubahan atau melakukan pengeluaran untuk teknologi setelah menerima kredit. Sedangkan pengeluaran maksimum untuk teknologi Rp 15.000.000,-. Rata-rata pengeluaran untuk teknologi setelah ada pinjaman kredit sebesar Rp 2.134.750,-. Sebesar 50% dengan pengeluaran sebesar Rp 500.000 atau lebih kecil untuk kebutuhan teknologi, dan sebesar 75% responden dengan pengeluaran sebesar Rp 2.475.000,- atau lebih kecil untuk kebutuhan teknologi (Lampiran 8). Jumlah pengeluaran untuk teknologi sebesar Rp 500.000,- merupakan jumlah responden terbanyak yaitu 32 responden atau 16% dari total responden, yang diikuti sebanyak 31 responden tanpa pengeluaran untuk kebutuhan teknologi. Pengeluaran untuk teknologi terbesar Rp 15.000.000 dilakukan sebanyak 5 responden atau sebesar 2,5% dari total responden. Pengeluaran ini dilakukan untuk mendukung kelancaran usaha seperti pembelian kendaraan untuk pedagang pengumpul, atau pembelian mesin untuk keperluan penangkapan ikan pada wilayah yang jauh dari pesisir pantai.

f. Variabel kapasitas usaha mikro dengan indikator asset usaha

Asset usaha merupakan bagian dari peralatan yang digunakan untuk melakukan proses produksi seperti mesin-mesin, kendaraan atau kebutuhan penunjang yang digunakan dalam menjalankan usaha seperti kalkulator, dan kipas angin. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dimana tidak melakukan penambahan terhadap asset usaha setelah menerima kredit. Sedangkan jumlah maksimum pengeluaran untuk penambahan asset usaha sebesar Rp 50.000.000,-

jumlah maksimum pengeluaran asset ini digunakan untuk membeli mesin atau kendaraan yang dapat memperlancar usaha. Rata-rata pengeluaran untuk penambahan asset usaha setelah menerima kredit sebesar Rp 6.754.650,-. Dari jumlah pengeluaran asset tersebut sebesar 50% berada dibawah Rp 4.000.000,- dan sebesar 75% pengeluaran untuk asset dibawah Rp 9.750.000,- (Lampiran 9). Bila dilihat tabel frekwensi terhadap pengeluaran untuk asset usaha, terdapat 12 responden atau sebesar 6% dari total responden tidak melakukan penambahan pengeluaran untuk asset usaha setelah menerima kredit, sedang jumlah responden terbanyak sebesar 17 responden atau 8,5% dari total responden dengan pengeluaran untuk asset usaha sebesar Rp 200.000,-. Pengeluaran terbesar untuk asset usaha Rp 50.000.000,- dilakukan sebanyak 2 responden atau sebesar 1% dari total responden .

3. Deskripsi variabel Pengentasan Kemiskinan dan indikatornya

Variabel pengentasan kemiskinan adalah perubahan atau peningkatan yang terjadi pada ekonomi rumah tangga yang mencakup beberapa indikator yaitu pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk asset rumah tangga, pendidikan, dan kesehatan. Deskripsi variabel pengentasan kemiskinan dengan indikatornya sebagai berikut:

a. Variabel Pengentasan Kemiskinan dengan indikator pendapatan

Hulme (1997) mengemukakan bahwa perubahan pendapatan yang terjadi pada suatu usaha akan menyebabkan terjadinya perubahan pada pendapatan rumah tangga. Sebagaimana diketahui salah satu ciri yang dimiliki usaha mikro adalah umumnya pemilik usaha sekaligus sebagai kepala rumah tangga, sehingga perubahan yang terjadi pada keuntungan usaha akan memberikan pengaruh pada pendapatan keluarga. Dalam kaitan dengan hasil survey terhadap perubahan pendapatan pada keluarga, menunjukkan bahwa Jumlah pendapatan minimum yang diperoleh responden sebesar Rp 40.000,- dan jumlah pendapatan maksimum sebesar Rp 3.000.000,- dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 679.450,-. Sebanyak 50% responden memiliki pendapatan berada dibawah Rp 500.000,- dan 75% responden memiliki pendapatan berada dibawah Rp 1.000.000,-(Lampiran 10). Jumlah responden terbanyak yaitu 42 responden atau sebesar 21% dari total

responden memberikan pendapatan sebesar Rp 500.000,- yang diikuti dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 sebanyak 23 responden atau 11,5% dari total responden. Jumlah pendapatan terendah sebesar Rp. 40.000 sebanyak 1 responden atau 0,5% dari total responden, sedang jumlah pendapatan tertinggi sebesar Rp 3.000.000 sebanyak 4 responden atau 2% dari total responden. Pendapatan bagi keluarga merupakan bagian dari keuntungan usaha yang digunakan untuk kebutuhan keluarga, sehingga jumlah pendapatan keluarga sangat bergantung pada keuntungan yang tidak digunakan untuk menambah modal kerja.

b. Variabel Pengentasan Kemiskinan dengan indikator konsumsi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dimana tidak melakukan penambahan terhadap pengeluaran konsumsi setelah menerima kredit. Jumlah maksimum pengeluaran untuk konsumsi sebesar Rp 800.000,- dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi sebesar Rp 233.175,-. Sebanyak 50% responden menambah jumlah pengeluaran untuk konsumsi dibawah Rp 200.000,- dan sebanyak 75% responden menambah pengeluaran untuk konsumsi dibawah Rp 300.000,- (Lampiran 11) . Jika dilihat dari jumlah responden yang tidak menambah pengeluaran konsumsi setelah menerima kredit sebanyak 8 responden atau sebesar 4% dari total responden, sedang jumlah responden dengan pengeluaran terbesar Rp 800.000, sebanyak 1 orang atau 0,5% dari total responden. Sebanyak 56 responden atau 28% dari total responden, merupakan responden terbanyak dengan tambahan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 100.000. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti perubahan jumlah keluarga, perubahan harga barang, perubahan pendapatan keluarga, dan sebagainya. Namun ada juga responden pada penelitian ini tidak melakukan penambahan pengeluaran untuk konsumsi, hal dapat terjadi jika faktor yang mempengaruhi perubahan konsumsi tidak berubah, atau karena sengaja dilakukan penghematan guna memenuhi kebutuhan lain.

c. Variabel Pengentasan Kemiskinan indikator asset rumah tangga

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dimana tidak melakukan penambahan terhadap asset rumah tangga setelah menerima kredit.

Sedangkan jumlah maksimum untuk tambahan pengeluaran asset rumah tangga sebesar Rp 13.000.000,- dengan rata-rata pengeluaran untuk asset rumah tangga sebesar Rp 1.181.170,-. Sebanyak 50% responden menambah jumlah pengeluaran untuk asset rumah tangga dibawah Rp 800.000,- dan terdapat 75% responden menambah pengeluaran untuk asset rumah tangga dibawah Rp 3.200.000,- (Lampiran 12) . Bila dilihat tabel frekwensi maka jumlah responden yang tidak melakukan penambahan asset rumah tangga sebanyak 33 orang atau sebesar 16,5% dari total responden. Jumlah pengeluaran terbesar untuk penambahan asset rumah tangga sebesar Rp. 13.140.000 dilakukan hanya 1 responden atau 0,5% dari total responden. Jumlah pengeluaran tersebut digunakan untuk pembelian kendaraan bermotor, Sedang responden terbanyak yaitu 16 responden atau sebesar 8% dari total responden menambah pengeluaran untuk asset rumah tangga sebesar Rp 100.000,-

d. Variabel Pengentasan Kemiskinan dengan indikator pendidikan

Meskipun ada pinjaman kredit dari perbankan, namun masih terdapat responden yang tidak menambah pengeluarannya untuk kebutuhan pendidikan. Hal ini dimungkinkan jika dalam keluarga tidak terdapat anak dalam usia untuk bersekolah atau status sedang melaksanakan pendidikan. Jumlah tambahan pengeluaran untuk pendidikan maksimum sebesar Rp 300.000,- dengan rata-rata pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp 82.725,-. Sebanyak 50% responden menambah pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp 50.000,- (Lampiran13). Tabel frekwensi menunjukkan, sebanyak 32 responden atau 16% dari total responden tidak melakukan penambahan pengeluaran untuk pendidikan, Responden terbanyak yaitu 58 responden atau 29% dari total responden menambah pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp 100.000,-

e. Variabel Pengentasan Kemiskinan dengan indikator kesehatan

Salah satu indikator pengentasan kemiskinan adalah dengan melihat perubahan pada pengeluaran untuk kesehatan. Sebagaimana diketahui bahwa pemeliharaan kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting, namun bagi golongan yang berpendapatan rendah pemeliharaan kesehatan tidak menjadi perhatian utama, hanya ketika mereka benar-benar merasa penyakitnya sudah parah baru dilakukan pemeriksaan. Dari hasil penelitian terdapat responden tidak menambah untuk pengeluaran kesehatan dan pengeluaran maksimum untuk kesehatan Rp 300.000,- dengan rata-rata tambahan pengeluaran untuk kesehatan sebesar Rp 74.775,-. Sebesar 50% tambahan pengeluaran untuk kesehatan dibawah Rp.50.000,- (Lampiran 14). Jumlah responden terbesar sebanyak 54 responden atau sebesar 27% dari total responden menambah pengeluaran untuk kesehatan sebesar Rp 100.000. dan sebanyak 21 responden atau sebesar 10,5% tidak menambah pengeluaran kesehatan meskipun telah mendapatkan kredit dari bank. Sedang jumlah pengeluaran terbesar untuk kesehatan yaitu Rp 300.000,- dilakukan sebanyak 5 responden atau sebesar 2,5% dari total responden.

F. Pengujian Model Pengukuran

Untuk melakukan pengujian terhadap indikator yang membentuk variabel tidak terukur, maka akan digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Melalui uji *Confirmatory Factor Analysis* , maka dapat diketahui indikator mana yang dapat membentuk variabel tidak terukur dengan melihat tingkat signifikansi *loading factor*

bagi setiap indikator yang membentuk variabel tidak terukur. Pengujian ini akan dilakukan secara bersamaan yaitu *uji validitas* dan *uji goodness of fit*.

uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* pada *standardized regression* (hasil estimasi) (Tabachnick, 2001). Apakah signifikan atau tidak yaitu dengan melihat *Critical Ratio* (CR) atau *Probability* (P) pada *regression weights* (hasil estimasi). Berapa besar koefisien (*loading factor*) yang memuaskan dan diterima dalam uji validitas, Otok (2006), mengemukakan bahwa tidak ada batasan universal yang menunjuk pada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu tes dikatakan valid, sehingga suatu tes validitas tidak dapat dituntut suatu angka yang tinggi sekali.

Untuk pengambilan keputusan terhadap indikator yang valid sebagai pembentuk suatu variabel tidak terukur, maka dapat dilihat pada tingkat signifikansi dari masing-masing indikator berdasarkan pada nilai *probability* (P) $< 0,05$ atau nilai *critical ratio* (CR) $> 1,96$.

Selanjutnya untuk melihat apakah model yang digunakan sudah fit atau belum maka dapat ditentukan dengan melihat ukuran *goodness of fit* seperti pada Tabel 29.

Tabel 29. Ukuran indeks Kesesuaian Model Dengan Data

Kriteria	Cut of value
Chi-square	Diharapkan kecil
probability	≥ 0.05
RMSEA	$= 0.08$
CFI	$= 0.90$
CMIN/DF	< 5.00
TLI	$= 0.90$

Sumber: Ghozali (2004).

1. Pengujian Model Pengukuran Variabel Usaha Mikro

Variabel kapasitas usaha mikro merupakan variabel yang tidak terukur (*unobservable*), sehingga variabel ini diukur dengan beberapa indikator yaitu modal, tenaga kerja, penjualan, keuntungan, teknologi, dan asset usaha. Indikator tersebut terlebih dahulu akan dilakukan uji konfirmatori, sehingga dapat diketahui indikator yang valid sebagai pembentuk variabel usaha mikro.

a. Pengujian tahap awal variabel kapasitas usaha mikro (Y1)

Hasil pengukuran dengan menggunakan analisis konfirmatori untuk variabel Kapasitas Usaha Mikro (Y1) pada tahap awal (Lampiran 15), menunjukkan indikator yang dikemukakan dalam model memberikan hasil dengan nilai *critical ratio* (t-hitung) semuanya memiliki nilai lebih besar dari 1,96 atau nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 (Lampiran 16), sehingga keseluruhan indikator yang dikemukakan signifikan, namun indikator yang dikemukakan belum dapat dijadikan sebagai dasar dalam membentuk

variabel kapasitas usaha mikro, sebelum model dengan data fit. Kesimpulan hasil pengukuran terhadap tingkat signifikansi indikator kapasitas usaha mikro ditunjukkan pada Tabel 30 :

Tabel 30. Hasil Pengujian Indikator Kapasitas Usaha Mikro Tahap Awal

Variabel Observasi	Koefisien (λ)		t - hitung	Probability (P)	Keterangan
	Un.Std.	Std.			
Modal	1.000	0,83			Signifikan
T. Kerja	0,289	0,59	9,663	0,000	Signifikan
Penjualan	0,042	0,76	6,725	0,000	Signifikan
Keuntungan	0,107	0,51	4,096	0,000	Signifikan
Teknologi	0.415	0,32	5,790	0,000	Signifikan
Aset Usaha	0,000	0,44	7,747	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 16).

Untuk mengetahui apakah model pengukuran sudah memiliki kesesuaian dengan data, digunakan evaluasi *goodness of fit* terhadap variabel kapasitas usaha mikro. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap model yang dikemukakan menunjukkan model belum baik (Lampiran 19), sehingga masih perlu dilakukan modifikasi terhadap model yang dikemukakan. Untuk memperbaiki model yang dikemukakan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghapus jalur (*model trimming*) atau dengan modifikasi indeks (*building*) terhadap model tersebut. Pada model ini dilakukan modifikasi model dengan berdasarkan pada modifikasi indeks (Lampiran 18), tanpa dilakukan penghapusan jalur sebab indikator yang dikemukakan semuanya sudah valid.

b. Pengujian tahap akhir variabel kapasitas usaha mikro (Y1)

Hasil pengujian analisis konfirmatori tahap akhir pada kapasitas usaha mikro, setelah dilakukan modifikasi terhadap model (lihat Lampiran 20), maka dapat dikemukakan kesimpulan hasil pengukuran setelah dilakukan modifikasi terhadap model tersebut pada Tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 31. Hasil Pengujian Indikator Kapasitas Usaha Mikro

Variabel Observasi	Koefisien (λ)		t - hitung	Probability (P)	Keterangan
	UnStd.	Std.			
Modal	1,000	0,89			Signifikan
T. Kerja	0,255	0,56	8,934	0,000	Signifikan
Penjualan	0,048	0,71	7,176	0,000	Signifikan
Keuntungan	0,090	0,64	3,685	0,000	Signifikan
Teknologi	0,405	0,28	6,010	0,000	Signifikan
Aset Usaha	0,000	0,46	7,338	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 21).

Setelah dilakukan modifikasi terhadap model yang dikemukakan pada tahap awal, maka diperoleh model yang sudah sesuai dengan data (sudah fit) atau nilai yang dibutuhkan terhadap penerimaan model kapasitas usaha mikro telah terpenuhi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 32.

Tabel 32. Uji Kesesuaian Model Variabel Kapasitas Usaha Mikro

Kriteria	Cut of value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	5,961	Fit
Probability	= 0.05	0,428	Fit
RMSEA	= 0.08	0,000	Fit
CFI	= 0.90	1,000	Fit
CMIN/DF	< 5.00	1,000	Fit
TLI	= 0.90	0,994	Fit

Sumber: Data primerdiolah (Lampiran 23).

Dari hasil pengujian analisis konfirmatori variabel kapasitas usaha mikro dapat dikemukakan indikator-indikator yang valid yaitu modal, tenaga kerja, penjualan, keuntungan, pengeluaran untuk teknologi, dan asset usaha. Hal ini berdasarkan pada nilai *critical ratio* (CR) yang diperoleh, semua indikator tersebut berada diatas nilai 1,96 atau dengan nilai probabilitas berada dibawah nilai 0,05.

Hasil pengujian konfirmatori ini sudah memberikan kesesuaian model dengan data yang baik, sebab nilai yang diperoleh terhadap ukuran dalam penerimaan model sudah dapat dipenuhi. Selain itu, indikator yang diajukan untuk mengukur variabel kapasitas usaha mikro keseluruhannya juga sudah valid.

2. Pengujian Model Pengukuran Variabel Pengentasan Kemiskinan

Pengujian pada variabel pengentasan kemiskinan juga akan dilakukan analisis konfirmatori dan uji kesesuaian model, sebagai berikut.

a. Pengujian tahap awal variabel Pengentasan Kemiskinan (Y2)

Pengujian tahap awal dilakukan pengujian pada variabel pengentasan kemiskinan untuk menentukan indikator yang valid dalam mengukur variabel pengentasan kemiskinan dan pengukuran terhadap kesesuaian model dengan data. Hasil pengujian tahap awal (Lampiran 24) terhadap indikator variabel pengentasan kemiskinan dapat dikemukakan koefisien lambda dan signifikansi indikator yang dikemukakan pada variabel pengentasan kemiskinan. Kesimpulan pengukuran dikemukakan pada Tabel 33.

Tabel 33 Hasil Pengujian Indikator Pengentasan Kemiskinan

Variabel Observasi	Koefisien (λ)		t - hitung	Probability (P)	Keterangan
	Un Std.	Std.			
Pendapatan	1,000	0,51			Signifikan
Konsumsi	0,398	0,71	4,320	0,000	Signifikan
Asset R.T.	2,222	0,23	2,417	0,016	Signifikan
Pendidikan	0,068	0,28	2,906	0,004	Signifikan
Kesehatan	0,114	0,53	4,439	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 25).

Selanjutnya untuk mengetahui kesesuaian model dengan data, maka dilakukan evaluasi *goodness of fit*. Hasil evaluasi pada model (Lampiran 28) menunjukkan bahwa model yang digunakan *belum baik*, sehingga masih perlu dilakukan modifikasi terhadap model yang dikemukakan pada tahap awal dengan berdasarkan pada modifikasi indeks (Lampiran 27) tanpa melakukan penghapusan jalur (*model trimming*) sebab indikator yang dikemukakan semuanya sudah valid.

b. Pengujian Tahap Akhir Variabel Pengentasan Kemiskinan (Y2)

Pada pengujian tahap akhir ini, dilakukan modifikasi pada model tahap awal dengan berpedoman pada modifikasi indeks. Hasil pengujian analisis konfirmatori tahap akhir terhadap indikator yang dikemukakan, tidak ada perubahan terhadap tingkat signifikansi yang diperoleh setelah dilakukan modifikasi pada model yang diajukan pada tahap awal. Hasil tersebut ditunjukkan pada Tabel 34 sebagai berikut.

Tabel 34. Indikator Pengentasan Kemiskinan Yang Valid

Variabel Observasi	Koefisien (λ)		t - hitung	Probability (P)	Keterangan
	UnStd.	Std.			
Pendapatan	1,000	0,52			Signifikan
Konsumsi	0,407	0,74	3,962	0,000	Signifikan
Asset R.T.	2,215	0,23	2,483	0,013	Signifikan
Pendidikan	0,049	0,21	2,197	0,028	Signifikan
Kesehatan	0,102	0,48	4,334	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 30).

Dari hasil pengujian terhadap indikator yang valid dalam membentuk variabel latent, menunjukkan bahwa semua indikator signifikan dan kesesuaian model dengan data sudah cukup baik setelah dilakukan modifikasi pada tahap akhir pada variabel pengentasan kemiskinan, dengan demikian bahwa hasil estimasi yang dilakukan pada tahap akhir tersebut, sudah dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan terhadap indikator pembentuk variabel pengentasan kemiskinan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 35, dimana model sudah baik.

Tabel 35. Uji Kesesuaian Model Variabel Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir

Kriteria	Cut of value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	5,552	Fit
Probability	= 0.05	0,235	Fit
RMSEA	= 0.08	0,044	Fit
CFI	= 0.90	0,981	Fit
CMIN/DF	< 5.00	1,388	Fit
TLI	= 0.90	0,954	Fit

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 32).

3. Pengujian Reliabilitas

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa pengujian reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Otok, 2006). Jadi semakin tinggi angka reliabilitas yang diperoleh semakin dapat dipercaya suatu pengukuran yang dilakukan. Untuk menentukan hasil perhitungan reliabilitas maka dapat berpedoman pada kriteria angka reliabilitas yang dikemukakan oleh Triton PB (2005) sebagai berikut:

Tabel 36. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Realibel
>0,20 s.d. 0,40	Agak Realibel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup Realibel
>0,60 s.d. 0,80	Realibel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat Realibel

Sumber: Triton PB, 2005.

Hasil perhitungan reliabilitas terhadap indikator yang valid dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 37. Perhitungan Reliabilitas Konstruk

Faktor	Kapabilitas Usaha Mikro		P. Kemiskinan	
	Loading Factor (λ)	Measur. Error (e_i)	Loading Factor (λ)	Measur. Error (e_i)
Y1.1	0,89	0,21		
Y1.2	0,56	0,69		
Y1.3	0,70	0,51		
Y1.4	0,67	0,55		
Y1.5	0,31	0,90		
Y1.6	0,46	0,79		
Y2.1			0,52	0,73
Y2.2			0,74	0,45
Y2.3			0,23	0,95
Y2.4			0,21	0,96
Y2.5			0,48	0,77
Sum of Std Loadings	3,59		2,18	
Sum of Measur.Error		3,65		3,86

Keterangan:

$e_i = \text{measurement error}$, indikator $i = 1 - I_i^2$

$$\text{Reliabilitas Konstruk} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum e_j}$$

$$\text{Reliabilitas Konstruk Kapabilitas Usaha Mikro} = \frac{(3,59)^2}{(3,59)^2 + 3,65} = 0,80 \text{ (reliabel)}$$

$$\text{Reliabilitas Konstruk P. kemiskinan} = \frac{(2,18)^2}{(2,18)^2 + 3,86} = 0,60 \text{ (reliabel)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas untuk variabel kapasitas usaha mikro sebesar 0,80; nilai ini termasuk kategori reliabel. Sedang perhitungan reliabilitas variabel pengentasan kemiskinan sebesar 0,60, nilai ini masuk dalam kategori reliabel. Jadi dapat dikemukakan bahwa hasil pengujian

reliabilitas konstruk usaha mikro maupun konstruk pengentasan kemiskinan dapat dipercaya, sehingga indikator yang dikemukakan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

G. Pengujian Terhadap Asumsi SEM Lainnya

Hasil pengujian multikolineariti pada variabel laten kapasitas usaha mikro dan variabel laten pengentasan kemiskinan, tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Kedua variabel tersebut memiliki determinan matriks covarians jauh lebih besar dari nol.

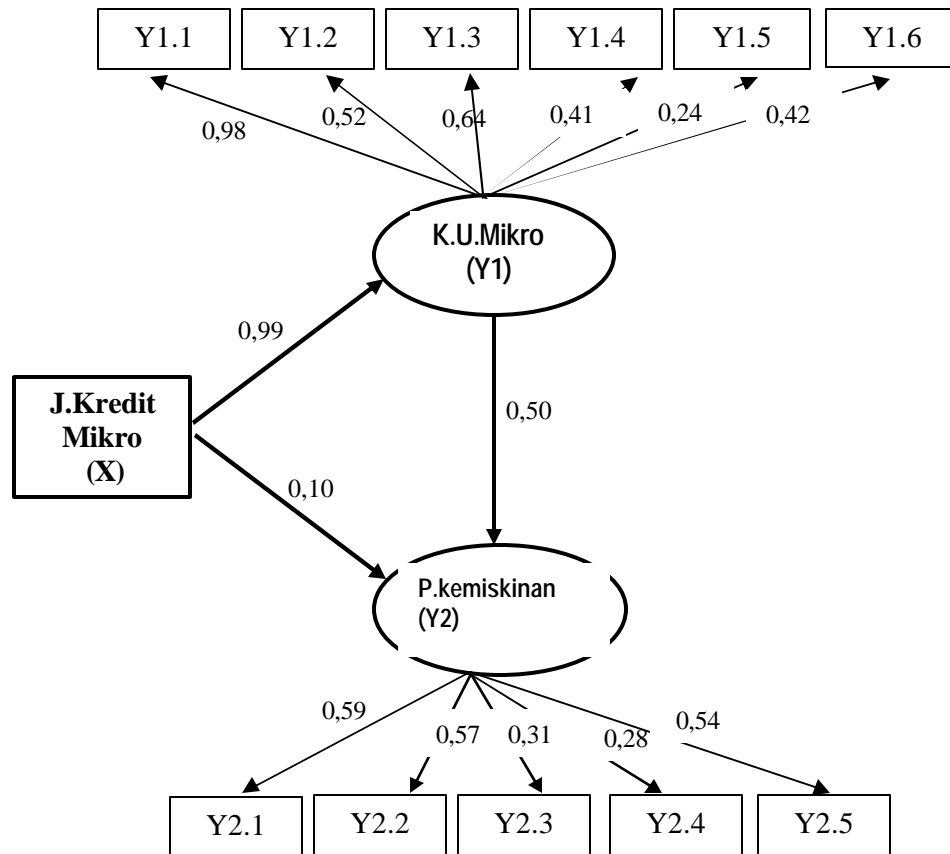
Nilai ekstrim adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Hair, et.al., 1995). Hasil pengujian dengan Zscore didapat nilai maximum 4,53697 (Lihat lampiran 33). Nilai tersebut masih dapat ditolerir sebab nilai tersebut digunakan untuk membeli asset usaha.

H. Pengujian Model lengkap

Selanjutnya, setelah dilakukan pengujian analisis konfirmatori guna mendapatkan variabel-variabel observasi yang dapat membentuk variabel tidak terukur (variabel *latent*), maka selanjutnya adalah pengujian model lengkap. Pengujian model lengkap ini, dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu *uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi* dan *uji kesesuaian model*.

1. Pengujian model lengkap tahap awal

Pada tahap awal dilakukan pengujian signifikansi terhadap koefisien regresi dan uji kesesuaian model (*goodness of fit*). Pengujian terhadap koefisien regresi pada tahap awal sebagaimana dikemukakan pada Gambar 20.



Gambar 16. Pengujian Model lengkap Tahap Awal

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 34).

Hasil pengujian model lengkap tahap awal, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 38.

Tabel 38. Tingkat Signifikansi Pengaruh Koefisien Jalur Tahap Awal

Jalur	Koefisien Jalur		t - hitung	Probability (P)	Keterangan
	UnStd.	Std			
KM → KUM	0,972	0,99	61,906	0,000	Signifikan
KUM → PK	0,001	0,50	0,515	0,606	Tidak Sig.
KM → PK	0,000	0,10	0,107	0,914	Tidak Sig.

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 35).

Keterangan: KM = Kredit Mikro

KUM = Kapasitas Usaha Mikro

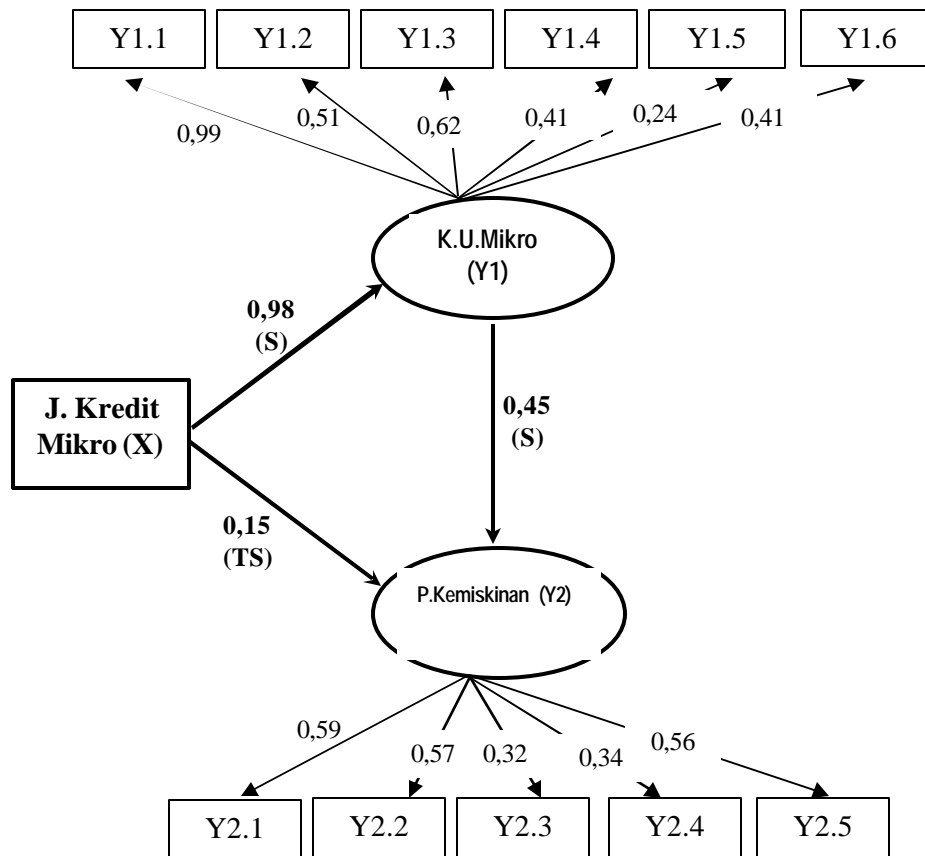
PK = Pengentasan Kemiskinan

Hasil pengujian yang signifikan hanya pada pengaruh kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro, dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, sementara pengaruh usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan dengan nilai probabilitas $0,606 > 0,05$, demikian halnya pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan dengan nilai probabilitas $0,914 > 0,05$. Hasil estimasi yang didapatkan pada model lengkap tahap awal belum dapat dijadikan dasar dalam interpretasi, karena model yang dikemukakan belum fit.

Hasil uji *goodness of fit* tahap awal (Lampiran 38) menunjukkan model belum memenuhi syarat. Hal ini berarti model belum sesuai dengan data. Untuk selanjutnya akan dilakukan modifikasi pada model berdasarkan pada indeks modifikasi (Lampiran 37), sehingga diharapkan mendapatkan model yang baik.

2. Pengujian model lengkap tahap akhir

Pengujian model lengkap tahap akhir dilakukan modifikasi terhadap model dengan menggunakan modifikasi indeks, sehingga diharapkan akan mendapatkan kesesuaian model yang baik, karena model pada tahap awal belum memenuhi syarat untuk diterimanya model yang ditunjukkan dengan nilai yang belum memenuhi standart penerimaan suatu model. Hasil pengujian tahap akhir setelah dilakukan modifikasi ditunjukkan pada Gambar 21.



Gambar 17. Pengujian Model Lengkap Tahap Akhir

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 39).

Hasil pengujian pada model lengkap menunjukkan kredit mikro memberikan pengaruh yang signifikan terhadap usaha mikro yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, demikian halnya dengan pengaruh usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas $0,043 < 0,05$. Sedang pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,481 > 0,05$. Hasil pengujian signifikansi tahap akhir dikemukakan pada Tabel 39.

Tabel 39. Tingkat Signifikansi Pengaruh Koefisien Jalur Tahap Akhir

Jalur	Koefisien Jalur		Critical Ratio (CR)	Probability (P)	Keterangan
	UnStd.	Std.			
KM → KUM	0,972	0,98	62,428	0,000	Signifikan
KUM → PK	0,001	0,45	2,026	0,043	Signifikan
KM → PK	0,000	0,15	.704	0,481	Tidak Sig.

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 40).

Keterangan:

KM = Kredit Mikro

KUM = Kapasitas Usaha Mikro

PK = Pengentasan Kemiskinan

Evaluasi terhadap uji kesesuaian model setelah dilakukan modifikasi diperoleh hasil, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 40.. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model, hasilnya menunjukkan bahwa model tersebut

sudah memenuhi syarat, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterima karena evaluasi pada *goodness of fit* menunjukkan model sudah fit.

Tabel 40. Uji Kesesuaian Model Lengkap Tahap Akhir

Kriteria	Cut of value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	30,330	Fit
Probability	= 0.05	0,398	Fit
RMSEA	= 0.08	0,015	Fit
CFI	= 0.90	0,999	Fit
CMIN/DF	< 5.00	1,046	Fit
TLI	= 0.90	0,997	Fit

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 43).

I. Pengujian Model Struktural (hubungan antar variabel)

Setelah diperoleh model keseluruhan yang fit, maka selanjutnya adalah dilakukan pengujian model struktural untuk menguji hubungan antar konstruk. Pada Tabel 39 disajikan koefisien jalur dan tingkat signifikansi tahap akhir dari masing-masing hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tingkat signifikansi dapat dilihat nilai *Critical Ratio* (CR) atau t-hitung dengan membandingkan dengan ttabel, dimana pengujian ini menggunakan dua pihak (*two tail*) dengan tingkat kepercayaan 95% dikatakan signifikan bila t-hitung > 1,96 atau dengan melihat nilai probabilitasnya $P < 0,05$.

Dikatakan signifikan bila nilai CR lebih besar dari t-tabel, ternyata pengaruh kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro sebesar 0,98, dengan

nilai CR sebesar $62,428 > 1,96$ atau nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa kredit mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas usaha mikro.

Pengaruh kapasitas usaha mikro terhadap peningkatan kesejahteraan sebesar 0,45 dengan nilai CR $2,026 > 1,96$ atau nilai probabilitas $0,043 < 0,05$ yang berarti bahwa kapasitas usaha mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Sementara pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 0,15, dengan nilai CR sebesar $0,704 < 1,96$ atau dengan nilai probabilitas $0,481 > 0,05$ yang berarti pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan.

Dari hasil analisis model lengkap, maka dapat dikemukakan pengaruh langsung, Pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total.

(1) pengaruh langsung

Hasil estimasi koefisien regresi hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam analisis SEM dapat dikemukakan pada Tabel 41 sebagai berikut:

Tabel 41. Pengaruh Langsung Hubungan Antar Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat	
	K.Usaha Mikro (Y1)	P.Kemiskinan (Y2)
J. Kredit Mikro (X)	0,98	0,15
K.Usaha Mikro (Y1)	0,00	0,45
P.Kemiskinan (Y2)	0,00	0,00

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 44).

Sehingga dari Tabel 41 koefisien pengaruh langsung dapat disubstitusikan pada persamaan model strukturalnya 3.2a dan 3.2b, sebagai berikut:

$$Y_1 = -10.725.277 + 0,98X$$

$$Y_2 = 10.377 + 0,45Y_1 + 0,15X$$

- (a1) merupakan pengaruh langsung jumlah kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro yaitu sebesar 0,98. Hal ini berarti jika terdapat kenaikan jumlah pinjaman kredit sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan pada kapasitas usaha mikro sebesar 98%. Pada dasarnya kredit mikro untuk meningkatkan usaha, sehingga umumnya peminjam tersebut secara langsung digunakan untuk tujuan produktif, hal ini memberikan pengaruh yang berarti terhadap kegiatan produksi usaha mikro. Jadi dapat dikemukakan bahwa kenaikan pinjaman kredit oleh pengusaha akan mampu meningkatkan kapasitas usaha mereka.
- (b1) merupakan pengaruh langsung kapasitas usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan yaitu sebesar 0,45 yang berarti bahwa bila

terdapat kenaikan satu satuan pada kapasitas usaha mikro dapat memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 45%. Pada kenyataannya bahwa usaha mikro merupakan usaha yang dikelola secara kekeluargaan, karena itu pengusaha sekaligus sebagai pekerja dan kepala rumah tangga, menyebabkan keberhasilan dalam menjalankan usaha sangat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

- (b2) merupakan pengaruh langsung jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan yaitu sebesar 0,15 yang berarti jika terdapat peningkatan pada kredit mikro sebesar satu satuan dapat memberikan pengaruh pada pengentasan kemiskinan sebesar 15%, namun hal ini tidak cukup signifikan pengaruhnya. Meskipun terdapat pengaruh langsung kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan, namun pengaruhnya sangat kecil hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya kredit mikro diperuntukkan bagi nasabah yang memiliki usaha, sehingga kredit tersebut umumnya langsung digunakan untuk kegiatan yang produktif, meskipun ada sebagian kecil peminjam yang menggunakan secara langsung untuk tujuan pengeluaran rumah tangga.

(2) pengaruh tidak langsung

Hasil estimasi terhadap SEM, maka diperoleh pengaruh tidak langsung jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan melalui

peningkatan pada kapasitas usaha mikro sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 42, sebagai berikut:

Tabel 42. Pengaruh Tidak Langsung Hubungan Antar Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat	
	K.Usaha Mikro (Y1)	P. Kemiskinan (Y2)
J. Kredit Mikro (X)	0,00	0,44
K. Usaha Mikro (Y1)	0,00	0,00
P.Kemiskinan (Y2)	0,00	0,00

Sumber: Data diolah (Lampiran 44).

Berdasarkan pada persamaan 3.7b, maka dapat dikemukakan bahwa pengaruh tidak langsung jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pada kapasitas usaha mikro yaitu

- (ab1) merupakan pengaruh tidak langsung jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan yaitu sebesar 0,44 yang berarti jika terdapat kenaikan pinjaman kredit sebesar satu satuan, secara tidak langsung dapat berpengaruh pada pengentasan kemiskinan sebesar 44%. Angka ini menjelaskan bahwa kredit mikro secara tidak langsung yaitu melalui peningkatan kapasitas usaha mikro mampu mempengaruhi upaya pengentasan kemiskinan.

(3) total pengaruh

Berdasarkan hasil estimasi SEM, maka dapat dikemukakan total pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 43.

Tabel 43. Pengaruh Total Hubungan Antar Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat	
	K.Usaha Mikro (Y1)	P. Kemiskinan (Y2)
Kredit Mikro (X)	0,98	0,59
K. Usaha Mikro (Y1)	0,00	0,45
P.Kemiskinan (Y2)	0,00	0,00

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 44).

Berdasarkan pada persamaan 3.7b, maka dapat dikemukakan pengaruh total jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan yaitu:

- $(a_1b_1 + b_2)$ merupakan total pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan yaitu sebesar 0,59. Hal ini berarti bahwa bila terdapat kenaikan Jumlah kredit mikro sebesar satu satuan maka hal ini akan memberikan total pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 59%.

Berdasarkan hasil pengujian tahap akhir terhadap overal model dan kaitannya dengan hipotesis penelitian, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara”. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 39, menunjukkan bahwa kredit mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas usaha mikro, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,98; dimana

nilai CR sebesar $62,428 > 1,96$ atau nilai p sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama penelitian ini dapat diterima.

2. Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara”. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 39, menunjukkan bahwa kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0,45, dengan nilai CR sebesar $2,026 > 1,96$ atau nilai P sebesar $0,043 < 0,05$. Hasil analisis tersebut memberikan arti bahwa hipotesis kedua penelitian ini dapat diterima.

3. Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara”. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 39, menunjukkan bahwa jumlah kredit mikro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,15, dengan nilai CR sebesar $0,704 < 1,96$ atau dengan Probabilitas $0,481 > 0,05$. Hasil tersebut berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak.

J. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis dalam kaitan dengan hasil uji hipotesis, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis tersebut. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan teori ataupun hasil penelitian empirik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, apakah hasil uji hipotesis analisis ini bertentangan atau mendukung teori dan hasil-hasil penelitian empirik sebelumnya.

1. Pengaruh Jumlah Kredit Mikro Terhadap Kapasitas Usaha Mikro

Berdasarkan hasil pengujian untuk melihat pengaruh jumlah kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro disajikan pada Tabel 39, menunjukkan bahwa pengaruh jumlah kredit mikro terhadap kapasitas usaha mikro memiliki koefisien sebesar 0,98 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000, yang berarti bahwa jumlah kredit mikro berpengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro. Hipotesis pertama menyatakan bahwa jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama teruji dan diterima.

Hasil temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnes et al (2001) yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh kredit mikro pada level usaha, hasil penelitian tersebut menunjukkan pada level usaha terjadi peningkatan produksi, meningkatnya volume penjualan dan meningkatnya pendapatan bersih sebagai akibat meningkatnya pembelian input untuk proses produksi. Adanya pengaruh

terhadap level usaha dimungkinkan karena kredit tersebut digunakan untuk tujuan meningkatkan produksi melalui peningkatan pembelian input usaha.

Hasil temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khandker dan Faruqee (2001) yang melakukan penelitian mengenai dampak kredit pertanian di Pakistan. Penelitian ini untuk melihat dampak pemberian kredit oleh *Agricultural Development Bank of Pakistan (ADBP)* di daerah pedesaan. Kredit yang ada dipedesaan adalah kredit formal dan informal. Kredit formal terutama didominasi oleh ADBP meskipun ada dari bank komersial lainnya. Formal kredit sebagian besar digunakan untuk kegiatan produksi sebesar 95%, sementara hanya 5% digunakan untuk tujuan konsumsi. Sebaliknya, informal kredit sebagian besar digunakan untuk tujuan konsumsi 56%. Selebihnya sebesar 44% digunakan untuk tujuan produksi. Hasil studi ditemukan bahwa kredit yang diberikan kepada para petani menunjukkan adanya pertumbuhan produksi dan kenaikan pendapatan. Hal tersebut dimungkinkan karena pinjaman tersebut digunakan untuk mensupport biaya kebutuhan produksi seperti pembelian bibit, pupuk, menyewa tenaga kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya kredit tersebut produksi meningkat. Selain itu, kredit memberikan dampak bagi penawaran tenaga kerja wanita yang lebih besar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, hal yang sama juga dilakukan penelitian sebelumnya oleh Vogelgesang (2001) yang melakukan penelitian

untuk melihat dampak microfinance terhadap jenis usaha perdagangan, usaha produksi, dan usaha jasa yang menunjukkan bahwa produktivitas dan pertumbuhan usaha mengalami peningkatan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dunn dan Arbuckle (2001) terhadap usaha mikro menemukan bahwa pinjaman kredit memberikan pengaruh pada usaha mikro hal tersebut diindikasikan dengan meningkatnya pendapatan, asset usaha, dan adanya penambahan tenaga kerja.

Madajewic (2003) melakukan penelitian pengaruh kredit terhadap kelompok individu yang meminjam kredit. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pinjaman tersebut memberikan efek terhadap peningkatan asset usaha, modal kerja, dan keuntungan usaha. Efek tersebut dimungkinkan karena pinjaman yang diberikan diinvestasikan pada investasi yang dapat memberikan tingkat produktivitas yang lebih baik. Dari hasil penelitian Madajewics tersebut didukung oleh hasil penelitian ini.

Secara teori Woller dan Parsons (tanpa tahun) mengemukakan bahwa kredit mikro dapat memberikan pengaruh pada empat level yaitu pada level usaha, individu, rumah tangga dan pada level masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh McGregor (2000) yang membedakan pengaruh kredit mikro dari sisi tingkatannya dan dari sisi jenis pengaruhnya. Dari sisi tingkatannya kredit akan memberikan pengaruh pada kegiatan ekonomi tingkat lokal, tingkat regional, dan pada tingkat nasional. Dari sudut jenis

pengaruhnya yaitu pengaruhnya terhadap ekonomi, sosial, institusional dan kebijakan.

Sementara itu, secara teori Robinson (2001) mengemukakan bahwa keuangan mikro menyangkut layanan keuangan kepada usaha mikro yaitu layanan kredit dan tabungan. Layanan keuangan ini diperuntukkan kepada para petani dan peternak; yang menjalankan usaha mikro, atau usaha mikro yang memproduksi barang, mengolah kembali, memperbaiki, atau menjualnya; dan juga layanan mikro diberikan kepada penyedia jasa.

Di Sulawesi Tenggara, pinjaman kredit mikro BRI dapat dikelompokkan berdasarkan jenis penggunaannya yaitu penggunaan untuk tujuan produktif dan penggunaan untuk tujuan non produktif. Penggunaan untuk tujuan produktif yaitu diinvestasikan pada jenis usaha jasa, pertanian, industri, dan perdagangan. Penggunaan untuk tujuan non produktif digunakan untuk konsumsi misalnya pembelian perumahan, atau kebutuhan yang mendesak lainnya dalam keluarga seperti untuk kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di Sulawesi Tenggara, menunjukkan bahwa pinjaman kredit mikro umumnya digunakan untuk tujuan modal kerja atau investasi pada kegiatan produktif. Hal ini telah dibuktikan kredit mikro memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas usaha mikro. Fakta yang menunjukkan adanya pengaruh kredit mikro terhadap suatu usaha. Hal tersebut dimungkinkan sebab kredit untuk tujuan produktif sebagian besar

dari pinjaman tersebut digunakan untuk kegiatan produksi pertanian/perikanan, dan umumnya pinjaman kredit tersebut digunakan untuk pembelian input atau bibit, obat-obatan dan peralatan dalam melakukan kegiatan produksi.

Pada jenis usaha perikanan dimana pinjaman tersebut digunakan membeli bibit dan pupuk yang dapat digunakan dalam berproduksi, sehingga dapat memberikan hasil atau keuntungan maksimal. Selain itu, pinjaman juga digunakan dalam membayar upah tenaga kerja terutama ketika usaha produksi perikanan tersebut pada awal kegiatan usaha, dimana sebelum bibit tersebut dimasukkan ketambak, maka tambak tersebut dilakukan pembenahan sehingga disini dibutuhkan tenaga kerja. Jadi pinjaman tersebut jelas penggunaannya untuk tujuan meningkatkan produksi.

Pinjaman pada usaha perikanan tidak hanya digunakan untuk petani tambak, akan tetapi juga digunakan oleh nelayan yang menangkap ikan dilaut. Hal yang serupa pinjaman tersebut juga digunakan untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dilaut, dimana pinjaman kredit digunakan untuk membeli misalnya mesin tempel dan untuk membiayai biaya operasional mesin tersebut yaitu pembelian solar. Pembelian mesin tempel ini dimaksudkan agar hasil tangkapan ikan lebih banyak, hal ini dapat dicapai dengan adanya mesin tersebut, nelayan dapat menjangkau daerah-daerah yang diduga tempat tersebut memiliki banyak ikan. Jadi jelaslah bahwa

pinjaman kredit tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi peningkatan suatu usaha melalui investasi yang dapat memberikan keuntungan.

Pada jenis usaha perdagangan pinjaman kredit mikro tersebut diinvestasi pada berbagai jenis usaha perdagangan, seperti pedagang barang campuran, pedagang pengumpul hasil-hasil pertanian, pedagang pengumpul hasil tangkapan ikan laut. Pinjaman kredit yang dilakukan oleh pedagang barang campuran umumnya pinjaman tersebut digunakan untuk menambah stock barang ditoko karena adanya permintaan yang cukup tinggi. Sedang pinjaman kredit yang dilakukan oleh pedagang pengumpul terutama digunakan untuk menambah modal usaha. Dengan adanya tambahan modal usaha mereka dapat meningkatkan jumlah pembelian produk hasil pertanian seperti coklat, lada, dan beras. Pembelian coklat dan lada dibutuhkan modal yang lebih besar karena kedua jenis komoditi tersebut umumnya untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar seperti permintaan dari Surabaya dan Makasar. Sementara pembelian hasil-hasil pertanian seperti beras dan hasil tangkapan ikan pemasarannya hanya untuk kebutuhan lokal, jadi tidak untuk tujuan ekspor. Khusus untuk produk hasil tambak seperti udang dan hasil tangkapan kepiting umumnya pedagang pengumpul memasarkan untuk memenuhi permintaan dari luar seperti dari makassar.

Penggunaan pinjaman kredit oleh pedagang tidak saja digunakan untuk meningkatkan pembelian barang atau komoditi, akan tetapi juga pinjaman tersebut digunakan untuk pembelian alat pendukung operasional usaha seperti motor. Meskipun motor bukanlah terkait langsung dengan komoditi yang akan dijual tetapi dengan adanya alat transportasi tersebut para pedagang dapat menjangkau pusat-pusat tempat produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pembelian komoditi yang diinginkan dan selanjutnya dapat meningkatkan keuntungan.

Pada jenis usaha jasa, pinjaman kredit peminjam kredit umumnya memanfaatkan pinjaman tersebut untuk tujuan meningkatkan usaha wartel, perbengkelan, salon, dan penjahit. Untuk usaha wartel pinjaman tersebut digunakan untuk menambah unit ruangan telpon. Pinjaman yang ditujukan pada usaha jasa salon, digunakan untuk menambah peralatan salon sekaligus melakukan perbaikan tepat usaha guna memberikan rasa nyaman kepada para pelanggan, tentunya dengan investasi tersebut akan memberikan daya tarik yang lebih baik kepada pelanggan sehingga keuntungan yang diperoleh bisa meningkat.

Keberhasilan usaha mikro di Sulawesi Tenggara memanfaatkan kredit mikro dengan baik, hal ini tidak terlepas dari peran staf bank BRI dalam melakukan pembinaan terhadap nasabahnya, terutama dalam hal pengelolaan manajemen keuangan. Pemberian kredit mikro jumlahnya tidak

sekaligus diberikan dalam jumlah besar, akan tetapi dilakukan secara bertahap hal ini dilakukan guna memberikan pembelajaran kepada para nasabah untuk bertanggungjawab dalam membesarkan usahanya.

Jika suatu usaha semakin berkembang, maka usaha tersebut semakin besar pula peluangnya untuk mendapatkan bantuan yang lebih besar. Bahkan para pengusaha mikro dapat meminjam kredit yang lebih besar dari 50 juta, bila ada rekomendasi dari BRI Unit berdasarkan perkembangan usaha dan dimungkinkan untuk meminjam dalam jumlah yang lebih besar dari batas yang dapat diputuskan pada tingkat Unit yaitu maksimum 50 juta rupiah.

2. Pengaruh Kapasitas Usaha Mikro Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian untuk melihat pengaruh kapasitas usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan disajikan pada Tabel 39, menunjukkan bahwa pengaruh kapasitas usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan memiliki koefisien sebesar 0,45 dengan probabilitas sebesar $0,043 < 0,05$. Hasil tersebut memberikan arti bahwa kapasitas usaha mikro berpengaruh dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua terbukti dan diterima.

Hasil pengujian memberikan makna bahwa adanya peningkatan terhadap modal usaha, tenaga kerja, volume penjualan, keuntungan, asset

usaha dan adanya penggunaan teknologi dalam menjalankan usaha dapat memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan rumah tangga yang dindikasikan dengan meningkatnya pendapatan, pengeluaran konsumsi yang meningkat, adanya peningkatan asset rumah tangga, pengeluaran untuk pendidikan, dan meningkatnya kesadaran dalam memelihara kesehatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengeluaran untuk kesehatan.

Sebagaimana diketahui bahwa usaha mikro pada umumnya pemilik usaha, juga sebagai tenaga kerja dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga dalam suatu keluarga sehingga pengeluaran untuk kebutuhan keluarga dan usaha sukar dibedakan. Keadaan ini berbeda dengan kondisi usaha yang dijalankan secara profesional dimana dapat dibedakan pengeluaran untuk kebutuhan perusahaan dengan kebutuhan pribadi.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnes et al (2001) dimana penelitian tersebut melihat dampak dari keuangan mikro terhadap usaha mikro dan sumber pendapatan rumah tangga yang memiliki usaha mikro. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pinjaman kredit mikro memberikan dampak pada produk baru atau layanan yang lebih baik, meningkatnya hasil pemasaran, meningkatnya pembelian input, asset meningkat, dan keuntungan juga meningkat. Sementara temuan lain bahwa tiga perempat dari jumlah responden menjadikan keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha sebagai sumber keuangan rumah tangga yang digunakan

sebagai pendapatan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, tidak hanya itu, dari hasil keuntungan usaha tersebut juga digunakan untuk membiayai kebutuhan pengeluaran pendidikan dan kesehatan.

Selanjutnya Barnes et al (2001) mengemukakan bahwa keuntungan usaha memiliki peranan penting dalam membiayai keberlanjutan usaha dan menjadi sumber utama pendapatan keluarga dalam membiaya pengeluaran seperti untuk pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnes sejalan dengan hasil temuan penelitian ini yaitu usaha mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khandker dan Faruquee (2001), penelitian tersebut dilakukan untuk melihat dampak kredit terhadap rumah tangga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kredit yang digunakan untuk tujuan produksi dapat meningkatkan keuntungan usaha, peningkatan keuntungan usaha ini memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga, hal ini terjadi karena dari hasil keuntungan usaha digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, terutama pengeluaran konsumsi rumah tangga dan indikator kesejahteraan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan asset rumah tangga.

Hasil penelitian ini, juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chua et al (2000) mengemukakan bahwa para peminjam kredit mikro untuk mempertahankan kondisi ekonominya, mereka

menggunakan pinjaman tersebut (1) untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha yang dijalankan, (2) untuk mengakumulasi asset melalui pembelian asset yang dapat segera bisa dijual seperti hewan, dan perhiasan, (3) untuk meningkatkan asset keuangan melalui tabungan dan pembelian hewan peliharaan, (4) untuk investasi pada sumber daya manusia melalui peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan, dan (5) untuk mempererat hubungan sosial (asset sosial) dengan turut serta dalam membantu teman atau keluarga yang membutuhkan bantuan.

Secara teori seperti dikemukakan oleh Marr (2001) bahwa kredit mikro dapat memberikan dampak pada level usaha dan rumah tangga. Pada level usaha terciptanya keberlanjutan usaha yaitu meningkatnya pendapatan, keuntungan, input, dan asset usaha; Terciptanya kesempatan kerja karena adanya peningkatan kapasitas usaha yang dilakukan; Terciptanya penggunaan teknologi yaitu penggunaan teknologi dalam berproduksi dapat meningkatkan keuntungan. Sedang pada level rumah tangga terciptanya akumulasi asset seperti meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya asset rumah tangga lainnya seperti kendaraan; terciptanya konsumsi yang stabil, dimana terpenuhinya kebutuhan konsumsi yang stabil; terciptanya investasi jangka panjang seperti pada pendidikan, dan kesehatan.

Secara teori Hulme (1997) mengemukakan bahwa perubahan pendapatan yang terjadi pada suatu usaha akan menyebabkan terjadinya perubahan pada pendapatan rumah tangga yang selanjutnya akan

berpengaruh pada kondisi ekonomi rumah tangga terhadap anggota keluarga, mencakup masalah pendidikan, skill anggota keluarga, dan masa depan ekonomi keluarga. Jadi pendapat ini memberikan arti bahwa meningkatnya pendapatan keluarga sebagai akibat adanya peningkatan usaha yang tercermin melalui peningkatan pendapatan usaha.

Pandangan Kurmanalieva et al, (2003) mengemukakan keuangan mikro sebagai suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk penanggulangan kemiskinan. Jika akses kredit dapat dilakukan oleh masyarakat miskin dan digunakan bagi aktifitas produksi maka hal tersebut dimungkinkan adanya peningkatan pendapatan.

3. Pengaruh Kredit Mikro Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Hasil pengujian pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,15 dan probabilitas $0,481 > 0,05$ sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 39. Hal ini berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kredit mikro berpengaruh dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara, tidak teruji kebenarannya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan melalui kapasitas usaha mikro, sehingga sangat dimungkinkan bahwa jumlah kredit mikro memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Kredit yang diterima umumnya digunakan untuk kebutuhan meningkatkan usaha

melalui pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan atau pembelian peralatan yang bertujuan meningkatkan produksi atau meningkatkan volume penjualan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chua et al (2000) mengemukakan bahwa meskipun para peminjam kredit mengalami kerugian akibat bencana, pinjaman tersebut tidak langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi akan tetapi mereka memilih untuk membangun kembali tempat dimana mereka dapat menginvestasikan atau menjalankan usahanya sehingga dapat menciptakan pendapatan dan peningkatan asset.

Temuan Chua memberikan penjelasan bahwa pada kenyataannya pinjaman tidak langsung digunakan untuk konsumsi rumah tangga akan tetapi pinjaman tersebut terlebih dahulu diinvestasikan pada usaha yang digeluti, seperti halnya dengan temuan penelitian ini pinjaman kredit tersebut tidak langsung digunakan untuk tujuan konsumsi, akan tetapi digunakan sebagai modal usaha. Sehingga pengaruh langsung kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan sangat kecil dan tidak signifikan.

Pada kenyataannya meskipun tidak seluruhnya pinjaman kredit tersebut digunakan untuk tujuan produksi atau meningkatkan usaha, porsi untuk tujuan konsumsi sangat rendah sebab para pengusaha tentunya sangat memperhitungkan pengembalian hutang mereka dan juga keberlanjutan usaha sehingga secara langsung pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan.

Zeller (2000), mengemukakan bahwa akses layanan keuangan memiliki dampak pada rumah tangga berupa meningkatnya pendapatan, peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi usaha juga akan meningkat, dan adanya akumulasi asset. Hal lain bahwa dengan adanya layanan keuangan akan membantu rumah tangga menghindarkan dari menurunnya pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga.

Beberapa temuan penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Khandker (2003) temuannya adalah kredit mikro memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama peningkatan konsumsi rumah tangga. Hulme dan Mosley (1996) mengemukakan bahwa kredit memberikan pengaruh positif bagi peningkatan pendapatan penduduk miskin. Hasil temuan kedua peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini.

Coleman (1999) melakukan penelitian pada bank desa di Thailand untuk melihat dampak kredit mikro terhadap penduduk miskin, penelitian tersebut menemukan bahwa kredit mikro tidak memberikan dampak terhadap asset dan pendapatan, hal lain yang ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh tersebut karena kredit tidak digunakan untuk tujuan produktif, akan tetapi digunakan untuk tujuan konsumsi. Temuan Coleman tidak didukung hasil temuan penelitian ini, sebab penelitian ini menemukan bahwa umumnya pinjaman digunakan untuk tujuan produktif.

Pada penelitian lain Coleman (2004) melakukan penelitian terhadap penduduk yang sangat miskin dengan yang tidak terlalu miskin. Temuannya, kredit mikro tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penduduk yang sangat miskin. Sementara pada penduduk yang tidak terlalu miskin memberikan pengaruh positif terhadap ukuran kesejahteraan seperti pendapatan, tabungan, pengeluaran pada hal-hal yang produktif. Penelitian Coleman yang menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap penduduk miskin, didukung oleh hasil penelitian ini.

K. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian, yakni jumlah kredit mikro memberikan pengaruh langsung terhadap pengembangan kapasitas usaha mikro, dan peningkatan pada kapasitas usaha mikro memberikan pengaruh secara langsung terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Sedang pengaruh langsung jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan tidak signifikan.

Kebijakan penyaluran kredit mikro BRI selama ini telah mampu memberikan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat, hal tersebut telah dibuktikan dari hasil penelitian ini, dimana kredit mikro memberikan dampak pada peningkatan kapasitas usaha mikro dan pada upaya pengentasan kemiskinan.

Dalam rangka memperkuat pengembangan usaha mikro kearah yang lebih baik, maka kebijakan kredit mikro BRI yang dilakukan selama ini perlu

dipertahankan, dan kedepan pihak BRI perlu mempertimbangkan penyaluran kredit mikro BRI dengan menerapkan kebijakan yang berbeda antara golongan yang memiliki kemampuan usaha yang baik dengan golongan usaha yang memiliki kemampuan yang relatif kurang, dalam kaitan pengembalian pinjaman.

Pihak BRI perlu mempertimbangkan waktu pengembalian pembayaran untuk jenis usaha tertentu, sehingga tidak memberatkan bagi pengusaha, misalnya bagi para petani dan petambak atau pedagang pengumpul. Umumnya jenis usaha tersebut kemampuan mengembalikan pembayaran sebelum panen sangat rendah, untuk itulah kepada mereka perlu kebijakan khusus, dimana pembayaran disesuaikan dengan waktu panen.

Pihak BRI perlu kiranya untuk mempertimbangkan keterlibatan pihak ketiga dalam menjalankan tugas pihak perbankan sekaligus untuk membantu para pengusaha dalam menjalankan kegiatan ekonominya, misalnya dengan menunjuk konsultan dalam memantau kinerja para pengusaha. Dengan adanya konsultan dilapangan akan dapat menyematani segala kebutuhan informasi pengusaha dan informasi dari pihak perbankan. Sebagaimana diketahui bahwa umumnya pengusaha mikro memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kemampuan dalam menyerap informasi sangat terbatas.

Kebijakan BRI terhadap penyaluran kredit dengan pola K3 yaitu kredit maksimum Rp 3.000.000 dengan persyaratan yang sangat sederhana.

Persyaratan tersebut seperti memiliki usaha yang pasti dan ada rekomendasi dari pihak kelurahan mengenai keberadaan pengusaha dan perilaku pengusaha. Kredit K3 kiranya perlu ditinjau ulang dengan meningkatkan nilainya, sebab sekarang ini nilai uang sebesar Rp 3.000.000, pemanfaatannya sangat terbatas bagi pengembangan usaha. Kebijakan dengan meningkatkan nilai pinjaman tersebut akan memberikan keleluasaan pengusaha dalam mengembangkan usaha.

Model penyaluran kredit dengan pola K3 perlu diperluas sebab model ini sangat tepat dalam rangka pengembangan usaha mikro. Untuk itu pihak BRI perlu menyiapkan dana yang lebih besar sehingga penyaluran kredit ini dapat di perluas jangkauannya dan juga nilai pinjaman tersebut perlu ditingkatkan.

L. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki beberapa penyimpangan yang tidak seharusnya terjadi, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki diantaranya:

1. Untuk pengentasan kemiskinan banyak cara yang dapat ditempuh oleh pemerintah maupun masyarakat, namun karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya dilaksanakan pada nasabah kredit mikro bank BRI, untuk melihat pengaruh penyaluran kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan. Kenyataannya penyaluran kredit mikro tidak hanya dilakukan oleh bank BRI, akan tetapi juga dilakukan

oleh bank-bank pemerintah lainnya demikian halnya dengan bank swasta. Selain bank pemerintah dan bank swasta, kredit mikro juga disalurkan oleh lembaga keuangan lainnya seperti BPR, dan masyarakat.

2. Meskipun dalam penelitian ini, juga menanyakan sumber pinjaman lain untuk menambah modal usaha, namun umumnya responden hanya memberikan jawaban sumber pinjaman dari bank BRI. Penulis menduga bahwa sumber pinjaman usaha mikro tidak hanya bersumber dari bank BRI, akan tetapi juga dari sumber lain, namun dalam kenyataannya responden hanya bersedia memberikan jawaban bahwa pinjaman mereka hanya dari bank BRI, hal ini terkait dengan keinginan mereka untuk menjaga komitmen dan hubungan baik dengan bank BRI.
3. Responden dalam penelitian ini adalah para pengusaha yang sekaligus sebagai pemilik usaha, disinyalir bahwa ada kemungkinan beberapa responden memberikan jawaban yang sifatnya *over estimate* terhadap perhitungan misalnya peningkatan penjualan, peningkatan keuntungan, dan meningkatnya indikator kesejahteraan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa dengan adanya pinjaman kredit tersebut memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan usaha dan ekonomi keluarga mereka. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa usaha mereka cukup layak untuk mendapatkan

tambahan kredit dikemudian hari ketika mereka membutuhkan tambahan modal kerja. Dimungkinkan juga bahwa ada responden memberikan jawaban yang *under estimate*. Disinyalir bahwa para pengusaha tidak mau diketahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha, hal ini terkait dengan keraguan para pengusaha, bila pengusaha lain akan masuk pada usaha yang sama sehingga akan mengurangi keuntungan usaha mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang pengaruh jumlah kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan melalui pengembangan kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh langsung dengan arah positif dan signifikan terhadap kapasitas usaha mikro, yang berarti bahwa hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kredit mikro BRI yang dijadikan sebagai modal kerja atau untuk investasi mampu meningkatkan kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara.
2. Kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh langsung dengan arah positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, yang berarti bahwa hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berkembangnya kapasitas usaha mikro dapat memberikan pengaruh yang berarti bagi pengentasan kemiskinan .
3. Jumlah kredit mikro tidak berpengaruh langsung terhadap pengentasan kemiskinan, yang berarti bahwa hipotesis yang ketiga yang

dikembangkan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kredit digunakan secara langsung untuk konsumsi rumah tangga, atau tidak digunakan untuk tujuan produktif.

4. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kredit mikro BRI yang disalurkan oleh BRI Unit terhadap usaha mikro telah dimanfaatkan dengan tepat sebagai modal usaha dalam pengembangan kapasitas usaha mikro, sehingga dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara yaitu melalui pengembangan kapasitas usaha mikro.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pemberian pinjaman kredit mikro, pengembangan kapasitas usaha mikro, dan bagi calon peneliti yang terkait dengan kredit mikro, sebagai berikut:

1. Sebagaimana diketahui umumnya pada usaha mikro, pemilik usaha sekaligus sebagai pekerja dan sebagai kepala rumah tangga, sehingga keputusan penggunaan keuntungan usaha untuk rumah tangga dan pengembangan usaha sering tidak jelas. Untuk itu, perlu kiranya para pengusaha untuk menggunakan keuntungan usaha dengan memberikan porsi yang jelas bagi pengembangan usaha dan

untuk kepentingan rumah tangga. Hal ini dimaksudkan agar keberlanjutan usaha tetap terjaga dan kondisi ekonomi rumah tangga juga mengalami peningkatan.

2. Meskipun temuan empiris penelitian ini membuktikan keberadaan kredit mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan melalui pengembangan kapasitas usaha mikro, namun pihak Bank Rakyat Indonesia harus tetap memberikan perhatian yang serius dalam memberikan bimbingan terhadap pengusaha mikro terutama dalam hal manajemen pengelolan usaha yang baik termasuk dalam hal memberikan informasi pengelolaan keuangan yang tepat, sebab umumnya pengusaha mikro memiliki keterbatasan sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan formal dan non formal yang terbatas.
3. Terkait dengan penelitian tentang pengaruh kredit mikro, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat membedakan kepemilikan modal awal, sehingga dapat diketahui pengaruh kredit mikro terhadap usaha mikro antara yang memiliki modal awal yang lebih besar dengan yang memiliki modal awal lebih kecil yang sesuai dengan kriteria usaha mikro.
4. Pemerintah perlu memberikan pengakuan terhadap lembaga keuangan mikro yang selama ini masyarakat masih meragukan keberadaan lembaga keuangan mikro, karena perangkat perundang-undangan

tentang lembaga keuangan mikro belum jelas. Disamping itu dengan adanya pengakuan atas legalitas lembaga keuangan mikro akan memberikan dampak yang luas dalam pengembangan lembaga keuangan mikro di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. REFERENSI UTAMA

- Agung, I G. Ngurah, 2003, **Statistika: Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna dan Tidak Sempurna**. Penesbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Al Jufri, A., 2004, **Menyongsong Tahun Keuangan Mikro Internasional**, PT. Permodalan Nasional madani, SMERU
- Anonim, 2005, **Kebijakan dan Strategi Nasional tentang Pengembangan Keuangan Mikro**, Jakarta
- Arianto, A. S., 2004, **Commercialization of Microfinance and Linkages Between Microfinance and Commercial Banking**, International Microfinance Worshop, Phnom Penh, P. 4-6
http://www.bwtp.org/.../bwtpworkshop/bri_arianto_paper_Indonesia.Pdf.
- Arsyat, Lincolin, 1987, **Ekonomi Pembangunan**, Edisi ke IV, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, P-238.
- Baasir, F., 2003, **Pembangunan dan Krisis:Kritik dan Solusi Menuju Kebangkitan Indonesia**, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bachri, S., 2006, **Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan, Trust, Komitmen, dan Intensi Nasabah Bank Sul-Sel**, (studi komparasi antara bank syariah dan bank konvensional). Disertasi, Makassar.
- Barnes, et al., 2001, **The Impact of Three Microfinance Programs in Uganda**, Makere Institute for Social Researhc, Uganda.
- Budiantoro, S., 2003, **RUU Lembaga Keuangan Mikro: Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan Dari Masyarakat**, Thn II, No. 8, November, Journal Ekonomi Kerakyatan, Yogyakarta, P-1.
- Cathcart, C. D., 1982, **Money, Credit, and Economic Activity**, Richard D Irwin, Inc. United State of America, P-74 dan P-105.

- Chua, R. T., et al., 2000, Microfinance, Risk Management, and Poverty. Asesing the Impact Microenterprise Services (AIMS), Managemen System International, Washington D.C. P-14.**
- Cole, G.E., 1987, **Consumer Lending**, Intitute of Financial Education, USA, P-142.
- Coleman, B. E., 1999, **The Impact of Group Lending in Northeast Thailand**, Journal of Development Economics, Vol. 60. pp105-141
- Coleman, B.E., 2004, **Microfinance in Northeast Thailand: who benefits and how much?.** World Developmen Forthcoming.
- Dun and Arbucle, 2001, **The Impact of Microcredit: a case study from Peru , Assesing the Impact of Microinterprise Services (AIMS).** Mimeo, Management Systems International, Washington DC.
- Ferdinand, A., 2002, **Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen.** P-47. Fakultas Ekonomi Undip.
- Fernando, N. A., 2004, **Microfinance outreach to the poorest: A Realistic Objective ?**, A Quarterly newsletter of the Focal Point for Microfinance, Volume 5 Number 1, march., P-2, ADB.
- Ghozali, 2004, **Model Persamaan Struktural**, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Versi 5.0, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, D., 1991, **Ekonometrika Dasar**, Penerbit Erlangga , Jakarta, (lih bahasa: Sumarno Zain).
- Hadiwigeno, S. dan Wijaya, F., 1980, **Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan**, BPFE, Yogyakarta. P-112.
- Hair, et al, 1998, **Multivariat Data Analysis**, Fifth Edition, New Jersey, Prentice Hall.
- Heriyadi, 2004, **Pengembangan Usaha Mikro**, Economic Review Journal, No 198. P-3.
- Hulme, D., 1997, Impact Assesment Methodologies for Microfinance: Theory, Experience and Better Practice. Institute for Development Policy and Management University of Mancester. United Kingdom. P-4**

Hulme and Mosley, 1996, Finance Against Poverty, Volume 1 , Roudledge: London

Ismawan, B., 2003, **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah**, Thn II, No. 1, Maret. Journal Ekonomi Rakyat, Yogyakarta. P-2.

_____, 2004, **Sektor Ekonomi Rakyat dan Peran Keuangan Mikro**, Gema PKM Indonesia, Yokyakarta. P-4 dan P-8. (<http://www.gema-pkm.org/cgi-bin/gema.pl?p=001&id=41>). Diakses 19 Agustus 2004.

Ismawan dan Budiantoro, 2005, **Maping Microfinance in Indonesia**, , Artikel 5, Edisis 22, Jurnal Ekonomi Rakyat. Yogyakarta.

Jansen, et. al., 2005, **Microfinancial in the Rural Financial System and the Development of the Local Economy**, P-5

Kamsir, 2001, **Manajemen Perbankan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, P-72.

-----, 2002, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, P-(99-102).

Khandker, S. R. 1998, **Fighting Poverty With Microcredit** (Experience in Banglades), Oxford University Press, World Bank, P-2.

-----, 2003, **Microfinance and Poverty: Evidnce Using Panel Data from Banglades**, Working Paper 2945, Worl Bank

Khandker and Faruqee, 2001, **The Impact Farm Credit in Pakistan**, Working Paper 2653, World Bank.

Klise, E., 1959, **Money and Banking**, Second Edition, South-Western Publishing Co. USA, P-88.

Krisnamurthi, B., 2003, **Pengembangan Keuangan Mikro dan Penanggulangan Kemiskinan**, Th. II-No. 2, Jurnal Ekonomi Kerakyatan, P-1, Yokyakarta.

Kurmanalieva, E., Montgomery, H., and Weis, J., 2003, **Microfinance and Poverty Reduction in Asia: What Is the Evidence**, Paper Prepared for the 2003 ADB Institute Annual Confrence on Microfinance and Poverty Reduction, ADB Institute, Research Paper No.53, Tokyo. P-7.

Latifee, H.I., 2000, Microfinance and Poverty Reduction: Experiences of Grameen Bank Operation in Asia. Paper Presented at The Asian Regional Conference.. BRAC Centre for Development Management (BCDM), Banglades. P-3.

Ledgerwood, J., 1999, **Sustainable Banking with the Poor, Microfinance Handbook. An Institutional and Financial Perspective.** The World Bank. Washington, D.C. P-42.

Madajewicz, M., 2003, Does the Credit Contract Matter? The Impact for Lending Programs on Poverty Reduction, Columbia University.

Maclsaac, N., 1997, The Role of Microcredit in Poverty Reduction and Promoting Gender Equity, A Discussion Paper, Strategig Policy and Planning Division, Asia Branch, CIDA, P-8.

Miles dan Huberman, 1992, **Analisis Data Kualitatif**, (terjemahan:Tjetjep Rohendi Rohindi) Penerbit UI-Press

Manurung dan Raharja, 2004, Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia), Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta

Marr, A., 2001, **Studying Group Dynamics: An Analitical Framework for the Study of Microfinance Impacts on Poverty Reduction**, Working Paper, Oniversity of London, U.K., P-17.

Marsuki, 2005, **Analisis Perkonomian Nasional dan Internasional.** (Kebijaksanaan Ekonomi, Ekonomi Kerakyatan, perbankan, kredit, uang, pasar modal, BUMN, Privatisasi, Pengusaha, Utang Luar Negeri, dan Isu Ekonomi Sektoral). Penerbit: Mitra Wacana Media. Jakarta

_____, 2005, **Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia.** (Kebijakan, perbankan, kredit, uang, pasar modal, lembaga keuangan internasional, dan utang luar negeri), penerbit: Mitra Wacana Media. Jakarta

_____, 2006, **Pemikiran dan Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM di Indonesia**, Diterbitkan atas kerjasama:Fakultas Ekonomi Unhas, Gerbang Emas Sul-Sel, BTN, dan Yayasan Massaile. penerbit: Mitra Wacana Media. Jakarta

- Maupa, H., 2004, **Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan**, Disertasi, Program Pascasarjana Unhas. Makassar.
- Nachrowi, N. D. dan Usman H., 2002, **Penggunaan Teknik Ekonometri**, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S., 2000, **Metode Research**, Penelitian Ilmiah, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, P-101.
- Otok, B. W., 2006, **Validitas dan Reabilitas**, lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga. P-16
- Pfeffermann and Fields, 2003, **Pathway Out of Poverty**, Private Firms and Economic Mobility in Developing countries, Kluwer Academic Publishers, , International Finance Group (World Bank Group), London. P-175.
- Pitt, et al., 2003, **Does Microcredit Empower Women? : Evidence From Banglades**, Working Paper 2998, World Bank.
- Prasentionono, T. A., 2000, **Keluar Dari Krisis, Analisis Ekonomi Indonesia**, Penerbit Gramedia, Jakarta
- Prather, C.L., 1961, **Money and Banking**, Seven Edition, Richard D Irwin, Inc. Homewood, Illionis, P-65.
- Prayitno dan Saloso, 1997, **Ekonomi Pembangunan**, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.p-205.
- Remi dan Tjiptoherijanto, 2002, **Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia**, Penerbit Rineka Cipta, P-24.
- Robinson, Marguiret S., 2001, **The Microfinance Revolution: Sustainable Finance for the Poor**. Vol. 1. The World Bank, Washington, D.C./Open Society Intitute, New York. P-9 and P-21.
- _____, 2002, **The Microfinance Revolution: Lesssons From Indonesia**. Vol. 2. The World Bank, Washington, D.C./Open Society Intitute, New York.
- Rudjito, 2003, **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menaggulangi**

Kemiskinan, Th II, No. 1, Maret, Jurnal Ekonomi Rakyat, Yogyakarta. P.1

Sarmanu, 2005, **Struktural Equation Modeling**, Pemodelan Persamaan Struktural, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Arlangga, Surabaya.

Sembiring, R.K., 2003, **Analisis Regresi**, Edisi Kedua, Penerbit ITB, Bandung, P-200.

Sharma, M., 2000, **Impact of Microfinance on Poverty Alleviation: What Does Emerging Evidence Indicate?**, IFPRI, [Http://gm-unccd.org/field/research/IFPRI/pub.PDF](http://gm-unccd.org/field/research/IFPRI/pub.PDF).

Simanowitz, A., 2004, **Issues in Designing Effective Microfinance Impact Assesment System**, The Institute of Development Studies, University of Sussex, United Kingdom, P1.

Smith, L., 1959, **Money, Credit, and Public Policy**, The Riverside Press, USA, P-188 dan P-361.

Soekartawi, 1990, **Teori Ekonomi Produksi**, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Penerbit PT. Raja Garafindo Persada, Jakarta, P-170.

Solimun, 2004, **Structural Equation Model (SEM) :Aplikasi Software Lisrel**, Malang. h.55-59.

Soubbotina, T.P., 2000, **Beyond Economic Growth**, (Meeting the Challenges of Global Development), World Bank, Washington D.C. P-33.

Subagio, et al., 2001, **Kemiskinan di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi: Sebuah Kajian Pemodelan**, Bogor, P-6.

Sugema, et al., 2005, **BRI Keluar Dari Krisis: Dari Restrukturisasi Sampai IPO**. Indef, Jakarta

Sugiono, 2003, **Metode Penelitian Bisnis**, Penerbit C .V. Alfabeta, Bandung.

Suharto, E., 1997, **Paradigma Baru Studi Kemiskinan**, International Policy Fellow/Analyst, Central European University, Hungary.
[www. Policy.hu/suharto/Makindo15.html](http://www.Policy.hu/suharto/Makindo15.html).

- Suharto, E., 2003, Pekerjaan Sosial dan Paradigma Baru Kemiskinan, [www. Policy.hu/suharto/Makindo28.html](http://www.Policy.hu/suharto/Makindo28.html).
- Sumodiningrat, G., 2003, **Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan 2003: Agenda kini dan ke Depan.** Komite Penanggulangan kemiskinan.P-1
(<http://www.menlh.go.id/rakorbangnas2003/kpk.pdf#search='komite%20penanggulangan%20kemiskinan'>) Diakses 18 Oktober 2004.
- _____, 1999, **Pengantar Ekonometrika**, Penerbit BPFE ,Yogyakarta
- _____, 2003, **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait dengan Kebijakan Otonomi Daerah.** Artikel-
Th. II. No. 1. Jurnal Ekonomi Rakyat. Yogyakarta.
- Sundari, S., 2005, **Kebijakan, Peraturan dan Sistem yang Mendukung Pelayanan Keuangan yang Berkelanjutan Kepada Masyarakat Miskin**, P.1
- Susilo, Y.S., Triandaru, S., Santoso, A.T.B., 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta, P-71.
- Tabachnick and Fidell, 2001, **Using Multivariat Statistics.** Fourt Edition, Allin and Bacon, USA.
- Tambunan, 2002, **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta. P-25.
- Tiro, M. A., 2000, **Uji Eksak Fisher Sebagai Alternatif Analisis Chai-Kuadrat**, Hasanuddin University Press, Makassar, P-55
- Todd, H., 2000, **Poverty Reduced Through Microfinance: The impact of ASHI in the philippines.**CASHPOR Technical Services. Saremban, Malaysia. P 4-5.
- Triton PB, 2006, **SPSS 13.0 Terapan**, Riset Statistik Parametrik, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Tschach, I. E., 2003, **The Long Term of Microfinance on Income, Wages, and the Sectoral of Economic Activity**, Working Paper No.105, ISSN 1434-3401, Finance and Accounting, Germany, P-1.

- Vogelgesang, U., 2001, **The Impact Microfinance Loans on the Clients' Enterprises: Evidence from Caja Los Andes, Bolivia**, Working Paper Series No. 2001-03. University of Mannheim. Germany.
- Wahana Komputer, 2001, **Pengolahan Data Statistik SPSS 10.0**, Penerbit Salemba Infotek, Semarang.
- Weis and Montgomery, 2004, **Great Expectation: Microfinance and Poverty Reduction in Asia and Latin America**. ADB Institute Discussion Paper No. 15.
- Welfling, W., 1965, **Money and Banking**, American Institute of Banking, USA, P-224.
- Widodo, S. T., 1990, **Indikator Ekonomi**, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, p-119.
- Wijaya, F., 1991, **Perkreditan, Bank, dan Lembaga Keuangan**, Edisi pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, P- 153.
- Woller, G., and Parsons, R., (Undated), **Assesing the Community Impact of Microfinance Institutions**, Romney Institute of Public Management, Marriott School, Brigham Young University, P-3
- Zeller, M., 2000, *Product Inovation for the Poor: The Role of Microfinance*. Microfinance: A Pathway From Poverty
- Zikmund, W. G., 1984, **Business Research Method**, Fifth edition, The Dryden Press, United State of America
- Zohir, S., and Matin, I, 2002, **Wider Impacts of Microfinance Institutions: Towards Defining The Scope and Methodology**. The Institute of Development Studies, University of Sussex, UK. P. 7

II. REFERENSI LAIN

- Anonim, 2004, **Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Tahun Anggaran 2004**, Penerbit Karina, Surabaya, P-152.
- _____, 2004, **Financial Result Bank Rakyat Indonesia, 3Q-2004**, <http://www.bri.go.id/>

Asian Development Bank, 2000, **Finance for the Poor: Microfinance Development Strategy**, p-2

Bank Indonesia, 1998, **Surat Keputusan Direksi Nomor 31/185/Kep/Dir. tanggal 5 mei 1998 tentang proyek kredit mikro.**

Bank Indonesia, 2005, **Kajian Ekonomi Regional**, Provinsi Sulawesi Tenggara, Edisi Triwulan IV – 2005, Kantor Bank Indonesia Kendari.

Bank Indonesia, 2006, **Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah**, Provinsi Sulawesi Tenggara, Edisi Triwulan II- 2006. Kantor Bank Indonesia Kendari.

Bappenas, 1999, **Kebijakan Pokok dan Pelaksanaan Jaring Pengaman Sosial**, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2003, **Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum, Indonesia**, Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 2004, **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004 Provinsi**, Buku 1, Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 2005, **Pelaksanaan Pendataan Rumah Tangga Miskin/Sensus Kemiskinan**. Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 2004, **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004, Kabupaten**, Buku 2:, Jakarta.

Consultative Group to Assist the Poorest (CGAP), 2004, **The Microfinance Gateway**, [Http://www.cgap.org](http://www.cgap.org).

Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), 2002, **Pedomaan Umum Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Usaha Mikro (KUM) dan Bantuan Teknis.**

([Http://WWW.komite-pk.org/downloads/jaringan/pedum%20penyaluran%20phbk%20%20pkm-2%20%20BI.htm](http://WWW.komite-pk.org/downloads/jaringan/pedum%20penyaluran%20phbk%20%20pkm-2%20%20BI.htm)), akses 11 desember 2004.

PROPENAS, 2001, **Program Pembangunan Nasional tahun 2000-2004**. Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, P-21.

World Bank, 2003, **Beyond Macro Economic Stability**, Report No. 27374-IND. P-69.

Lampiran 1

DATA HASIL PENELITIAN KREDIT MIKRO DI SULAWESI TENGGARA

No.	Kredit	Modal	Tenaga Kerja			Penjualan			Keuntungan		
			TkAw	TkAk	T.TK	Penj.Aw	Penj.Ak	T. Penj.	Kent.Aw	Keunt.Ak	T. Keun.
1	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	8500000	10200000	1700000	750000.0	1000000	250000.0
2	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	5000000	7000000	2000000	1500000	2000000	500000.0
3	5000000	3000000	1.00	2.00	1.00	4000000	6000000	2000000	1000000	1500000	500000.0
4	7000000	7000000	2.00	5.00	3.00	10500000	13650000	3150000	450000.0	3600000	3150000
5	3000000	2000000	1.00	2.00	1.00	7500000	9100000	1600000	900000.0	1200000	300000.0
6	4000000	4000000	2.00	3.00	1.00	3000000	3750000	750000.0	1000000	1200000	200000.0
7	5000000	5000000	1.00	2.00	2.00	4000000	8000000	4000000	1000000	2000000	1000000
8	3000000	3000000	1.00	1.00	2.00	2000000	3000000	1000000	500000.0	1700000	1200000
9	4000000	4000000	1.00	2.00	1.00	7500000	9000000	1500000	1000000	1300000	300000.0
10	3000000	2000000	1.00	2.00	1.00	1500000	3000000	1500000	750000.0	1500000	750000.0
11	20000000	20000000	1.00	2.00	2.00	2150000	5500000	3350000	2200000	3100000	900000.0
12	3000000	2500000	1.00	3.00	1.00	6500000	12500000	6000000	1500000	3500000	2000000
13	8000000	8000000	2.00	3.00	1.00	4800000	6000000	1200000	1000000	1500000	500000.0
14	4000000	4000000	1.00	2.00	1.00	5500000	6600000	1100000	350000.0	420000.0	70000.00
15	3000000	3000000	1.00	1.00	2.00	2000000	8000000	6000000	250000.0	500000.0	250000.0
16	6000000	6000000	1.00	2.00	1.00	4500000	8000000	3500000	3000000	6000000	3000000
17	10000000	8000000	1.00	2.00	1.00	1200000	3000000	1800000	1000000	2500000	1500000
18	10000000	8500000	1.00	2.00	1.00	1500000	3000000	1500000	500000.0	2000000	1500000
19	14000000	10000000	1.00	4.00	3.00	1500000	2385000	885000.0	1000000	2800000	1800000
20	25000000	20000000	1.00	2.00	1.00	5000000	10000000	5000000	1000000	5000000	4000000
21	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	2500000	3250000	750000.0	750000.0	900000.0	150000.0
22	10000000	5000000	1.00	3.00	2.00	1500000	2500000	1000000	1000000	1500000	500000.0
23	7500000	7500000	1.00	1.00	1.00	4000000	6000000	2000000	1000000	2000000	1000000
24	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	600000.0	750000.0	150000.0	2250000	2700000	450000.0
25	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	21000000	26250000	5250000	4200000	5250000	1050000
26	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	27000000	32400000	5400000	5400000	6480000	1080000
27	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	45000000	54000000	9000000	1000000	1800000	800000.0
28	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	18000000	22500000	4500000	5000000	6250000	1250000
29	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	12000000	15000000	3000000	6000000	7500000	1500000
30	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	12000000	15000000	3000000	4500000	5400000	900000.0
31	15000000	15000000	2.00	3.00	1.00	1500000	2000000	500000.0	1800000	2450000	650000.0
32	8000000	8000000	1.00	2.00	1.00	1250000	1800000	550000.0	1000000	2200000	1200000
33	10000000	10000000	1.00	3.00	2.00	1000000	1250000	250000.0	1900000	2800000	900000.0
34	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	750000.0	900000.0	150000.0	2250000	2700000	450000.0
35	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	9000000	11500000	2500000	3300000	3960000	660000.0
36	8000000	8000000	2.00	3.00	1.00	6000000	7200000	1200000	2400000	2880000	480000.0
37	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	1750000	2100000	350000.0	5250000	6300000	1050000
38	40000000	40000000	2.00	4.00	2.00	1500000	2700000	1200000	5000000	7000000	2000000
39	50000000	50000000	3.00	4.00	1.00	14000000	17500000	3500000	3000000	4000000	1000000
40	30000000	30000000	1.00	2.00	1.00	15000000	20000000	5000000	2000000	3000000	1000000
41	40000000	40000000	1.00	3.00	2.00	10000000	15000000	5000000	5000000	10000000	5000000
42	30000000	30000000	1.00	2.00	1.00	3000000	5000000	2000000	1000000	1500000	500000.0
43	40000000	40000000	2.00	4.00	2.00	15000000	20000000	5000000	3000000	4000000	1000000

44	3500000	3500000	1.00	2.00	1.00	4000000	5000000	1000000	300000	400000	100000
45	3500000	2500000	1.00	2.00	1.00	2000000	2400000	400000.0	300000.0	400000.0	100000.0

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2006
Pada nasabah penerima kredit tahun 2005.

Lanjutan lampiran 1

No.	Teknologi	Asset Usaha			Pendapatan Rumah Tangga			Konsumsi		
		Aset. Aw	Asset Ak.	T. Asset	Pend.Aw	Pend.Ak	T.Pend.	Kons.Aw	Kons.Ak	T.Kons
1	500000.0	600000.0	850000.0	250000.0	750000.0	1000000	250000.0	875000.0	1050000	1750000.0
2	2000000	3000000	8000000	5000000	1500000	2000000	500000.0	700000.0	800000.0	1000000.0
3	60000.00	500000.0	800000.0	300000.0	1000000	1500000	500000.0	500000.0	750000.0	250000.0
4	.00	2000000	4000000	2000000	360000.0	1450000	1090000	750000.0	1250000	500000.0
5	11000000	500000.0	700000.0	200000.0	900000.0	1200000	300000.0	750000.0	850000.0	1000000.0
6	500000.0	6500000	8000000	1500000	3000000	3750000	750000.0	1500000	1800000	3000000.0
7	175000.0	2000000	5000000	3000000	200000.0	700000.0	500000.0	750000.0	1250000	500000.0
8	300000.0	200000.0	500000.0	300000.0	500000.0	1700000	1200000	500000.0	800000.0	300000.0
9	100000.0	5000000	6200000	1200000	1000000	1300000	300000.0	650000.0	880000.0	230000.0
10	50000.00	300000.0	1000000	700000.0	750000.0	1500000	750000.0	500000.0	750000.0	250000.0
11	15000000	40000000	49000000	9000000	500000.0	1000000	500000.0	200000.0	500000.0	300000.0
12	600000.0	500000.0	1000000	500000.0	1500000	3500000	2000000	600000.0	1000000	400000.0
13	500000.0	150000.0	200000.0	50000.00	1000000	1500000	500000.0	750000.0	1000000	250000.0
14	200000.0	500000.0	750000.0	250000.0	350000.0	420000.0	70000.00	600000.0	700000.0	100000.0
15	1000000	200000.0	1000000	800000.0	100000.0	500000.0	400000.0	400000.0	600000.0	200000.0
16	.00	88000000	95000000	7000000	250000.0	460000.0	210000.0	500000.0	800000.0	300000.0
17	.00	10000000	32000000	22000000	1200000	3000000	1800000	500000.0	1100000	600000.0
18	150000.0	10000000	18000000	8000000	500000.0	2000000	1500000	350000.0	400000.0	50000.00
19	200000.0	80000000	1.00E+08	20000000	800000.0	1200000	400000.0	300000.0	800000.0	500000.0
20	20000000	1.00E+08	3.00E+08	2.00E+08	5000000	10000000	5000000	300000.0	600000.0	300000.0
21	.00	1000000	2300000	1300000	750000.0	1000000	250000.0	350000.0	550000.0	200000.0
22	.00	40000000	80000000	40000000	1000000	1250000	250000.0	300000.0	500000.0	200000.0
23	250000.0	.00	.00	.00	1000000	1500000	500000.0	500000.0	750000.0	250000.0
24	300000.0	45000000	55000000	10000000	2250000	2700000	450000.0	1000000	1200000	200000.0
25	1000000	17000000	26000000	9000000	4200000	5250000	1050000	2000000	2500000	500000.0
26	1500000	.00	.00	.00	5400000	6480000	1080000	2250000	2700000	450000.0
27	10000000	18000000	23000000	5000000	21000000	25200000	4200000	2000000	2400000	400000.0
28	7000000	2500000	4000000	1500000	5000000	6250000	1250000	2000000	2400000	400000.0
29	6000000	2000000	3000000	1000000	6000000	7500000	1500000	2000000	2500000	500000.0
30	2000000	3000000	4000000	1000000	4500000	5400000	900000.0	1750000	2100000	350000.0
31	400000.0	25000000	30000000	5000000	1500000	2250000	750000.0	1000000	1300000	300000.0
32	200000.0	4000000	7500000	3500000	500000.0	750000.0	250000.0	250000.0	400000.0	150000.0
33	1000000	15000000	21000000	6000000	1500000	2600000	1100000	900000.0	1650000	750000.0
34	2100000	40000000	51000000	11000000	2250000	2750000	500000.0	1500000	1800000	300000.0
35	2000000	500000.0	600000.0	100000.0	3300000	3960000	660000.0	1500000	1800000	300000.0
36	6120000	500000.0	600000.0	100000.0	6000000	7200000	1200000	1500000	1800000	300000.0
37	2000000	75000000	90000000	15000000	5250000	6300000	1050000	2500000	3000000	500000.0
38	1500000	50000000	60000000	10000000	5000000	7000000	2000000	1500000	2000000	500000.0
39	2000000	1.10E+08	1.25E+08	15000000	4000000	4500000	500000.0	1500000	2000000	500000.0
40	100000.0	20000000	40000000	20000000	2000000	2500000	500000.0	1000000	1000000	.00

41	1000000	75000000	1.25E+08	50000000	4000000	7000000	3000000	2000000	3000000	1000000
42	1500000	80000000	1.20E+08	40000000	6000000	8000000	2000000	4000000	5000000	1000000
43	200000.0	2500000	3000000	500000.0	3000000	4000000	1000000	1200000	1500000	300000.0
44	500000.0	80000000	1.10E+08	30000000	1200000	1800000	600000.0	1000000	1200000	200000.0
45	1000000	50000000	65000000	15000000	3500000	4200000	700000.0	1000000	1200000	200000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Asset Rumah Tangga			Pendidikan			Kesehatan		
	Asset.Aw	Asset. Ak	T. Asset	Pendd.Aw	Pendd.Ak	T. Pendd	Kes.Aw	Kes.Ak	T. Kes
1	.00	.00	.00	100000.0	125000.0	25000.00	40000.00	60000.00	20000.00
2	400000.0	5000000	4600000	200000.0	500000.0	300000.0	100000.0	200000.0	100000.0
3	500000.0	650000.0	150000.0	100000.0	150000.0	50000.00	50000.00	100000.0	50000.00
4	200000.0	400000.0	200000.0	50000.00	175000.0	125000.0	50000.00	100000.0	50000.00
5	500000.0	800000.0	300000.0	50000.00	100000.0	50000.00	75000.00	150000.0	75000.00
6	300000.0	900000.0	600000.0	100000.0	100000.0	.00	120000.0	120000.0	.00
7	500000.0	2000000	1500000	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	150000.0	100000.0
8	200000.0	300000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00	50000.00	75000.00	25000.00
9	550000.0	750000.0	200000.0	100000.0	120000.0	20000.00	50000.00	70000.00	20000.00
10	300000.0	400000.0	100000.0	75000.00	125000.0	50000.00	25000.00	50000.00	25000.00
11	500000.0	10000000	9500000	50000.00	100000.0	50000.00	100000.0	200000.0	100000.0
12	500000.0	1000000	500000.0	75000.00	100000.0	25000.00	50000.00	150000.0	100000.0
13	.00	.00	.00	45000.00	45000.00	.00	100000.0	100000.0	.00
14	.00	.00	.00	40000.00	40000.00	.00	.00	.00	.00
15	1000000	3000000	2000000	100000.0	150000.0	50000.00	50000.00	150000.0	100000.0
16	28000000	77000000	49000000	100000.0	150000.0	50000.00	500000.0	600000.0	100000.0
17	5000000	25000000	20000000	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	150000.0	100000.0
18	2000000	7000000	5000000	35000.00	40000.00	5000.00	80000.00	100000.0	20000.00
19	3000000	4800000	1800000	400000.0	500000.0	100000.0	500000.0	500000.0	.00
20	.00	3200000	3200000	500000.0	800000.0	300000.0	3000000	3000000	.00
21	4000000	6000000	2000000	50000.00	200000.0	150000.0	40000.00	80000.00	40000.00
22	3000000.0	2000000	1700000	200000.0	300000.0	100000.0	400000.0	400000.0	.00
23	400000.0	600000.0	200000.0	75000.00	100000.0	25000.00	50000.00	75000.00	25000.00
24	1500000	2000000	500000.0	100000.0	150000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
25	.00	.00	.00	200000.0	300000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00
26	500000.0	600000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	250000.0	50000.00
27	.00	.00	.00	300000.0	400000.0	100000.0	500000.0	600000.0	100000.0
28	2500000	4000000	1500000	200000.0	300000.0	100000.0	300000.0	400000.0	100000.0
29	1500000	2500000	1000000	150000.0	200000.0	50000.00	300000.0	500000.0	200000.0
30	3000000	4000000	1000000	300000.0	350000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
31	1500000	2250000	750000.0	1000000	1500000	500000.0	750000.0	1000000	250000.0
32	7000000	9000000	2000000	100000.0	750000.00	250000.00	500000.0	750000.0	250000.0
33	5000000	8000000	3000000	600000.0	900000.0	300000.0	500000.0	800000.0	300000.0
34	7000000	8500000	1500000	200000.0	250000.0	50000.00	150000.0	200000.0	50000.00

35	500000.0	600000.0	100000.0	100000.0	120000.0	20000.00	200000.0	240000.0	40000.00
36	.00	.00	.00	200000.0	240000.0	40000.00	200000.0	240000.0	40000.00
37	6000000	9000000	3000000	200000.0	250000.0	50000.00	500000.0	600000.0	100000.0
38	7000000	10000000	3000000	200000.0	200000.0	.00	300000.0	300000.0	.00
39	1500000	1500000	.00	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	200000.0	.00
40	5000000	15000000	10000000	200000.0	200000.0	.00	100000.0	100000.0	.00
41	7000000	7500000	500000.0	200000.0	200000.0	.00	200000.0	200000.0	.00
42	800000.0	1200000	400000.0	200000.0	200000.0	.00	100000.0	200000.0	100000.0
43	2000000	2500000	500000.0	400000.0	500000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
44	5000000	7000000	2000000	500000.0	500000.0	.00	200000.0	200000.0	.00
45	1000000	1200000	200000.0	200000.0	250000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Kredit	Modal	Tenaga Kerja			Penjualan			Keuntungan		
			TkAw	TkAk	T.TK	Penj.Aw	Penj.Ak	T. Penj.	Kent.Aw	Keunt.Ak	T. Keun.
46	20000000	20000000	2.00	3.00	1.00	4000000	6000000	2000000	1000000	1500000	500000.0
47	20000000	20000000	1.00	2.00	1.00	20000000	24000000	4000000	1400000	1700000	300000.0
48	20000000	20000000	2.00	3.00	1.00	25000000	33750000	8750000	1500000	2000000	500000.0
49	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	15000000	18000000	3000000	3000000	3600000	600000.0
50	20000000	20000000	2.00	4.00	2.00	50000000	60000000	10000000	5000000	6000000	1000000
51	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	8000000	12500000	4500000	3500000	5000000	1500000
52	10000000	10000000	1.00	3.00	2.00	7500000	12000000	4500000	1500000	2500000	1000000
53	10000000	10000000	2.00	4.00	2.00	2400000	3000000	600000.0	800000.0	1200000	400000.0
54	25000000	25000000	2.00	3.00	1.00	40000000	50000000	10000000	1500000	2000000	500000.0
55	50000000	50000000	2.00	5.00	3.00	75000000	1.25E+08	50000000	50000000	80000000	30000000
56	35000000	35000000	2.00	3.00	1.00	15000000	25000000	10000000	2000000	4000000	2000000
57	50000000	50000000	1.00	2.00	1.00	2000000	20000000	18000000	500000.0	5000000	4500000
58	30000000	30000000	2.00	3.00	1.00	2000000	2400000	400000.0	300000.0	400000.0	100000.0
59	40000000	40000000	2.00	4.00	2.00	4000000	6000000	2000000	2000000	3000000	1000000
60	20000000	20000000	2.00	3.00	1.00	500000.0	800000.0	300000.0	500000.0	800000.0	300000.0
61	12500000	12500000	1.00	2.00	1.00	12000000	20000000	8000000	3000000	7000000	4000000
62	14000000	8000000	1.00	2.00	1.00	15000000	25000000	10000000	5000000	7000000	2000000
63	10000000	4000000	1.00	2.00	1.00	900000.0	1800000	900000.0	450000.0	900000.0	450000.0
64	20000000	20000000	2.00	3.00	1.00	30000000	40500000	10500000	2000000	4000000	2000000
65	30000000	20000000	3.00	4.00	1.00	20000000	40000000	20000000	1000000	3000000	2000000
66	10000000	5000000	2.00	4.00	2.00	6000000	9000000	3000000	3000000	4000000	1000000
67	10000000	10000000	3.00	4.00	1.00	5000000	10000000	5000000	500000.0	1000000	500000.0
68	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	1000000	3000000	2000000	500000.0	1000000	500000.0
69	50000000	30000000	1.00	2.00	1.00	25000000	35000000	10000000	12500000	25000000	12500000
70	30000000	30000000	1.00	2.00	1.00	1000000	2000000	1000000	500000.0	1000000	500000.0
71	15000000	15000000	2.00	3.00	1.00	2200000	3500000	1300000	700000.0	1500000	800000.0
72	17000000	17000000	1.00	2.00	1.00	5000000	10000000	5000000	1000000	2000000	1000000
73	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	30000000	45000000	15000000	1000000	2000000	1000000

74	8000000	8000000	1.00	2.00	1.00	7500000	9000000	1500000	1000000	2000000	1000000
75	20000000	15000000	1.00	2.00	1.00	30000000	37500000	7500000	6000000	9000000	3000000
76	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	4500000	6000000	1500000	350000.0	500000.0	150000.0
77	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	38000000	42000000	4000000	3000000	3300000	300000.0
78	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	2000000	8000000	6000000	1000000	2000000	1000000
79	12000000	12000000	4.00	5.00	1.00	5000000	8000000	3000000	1000000	2000000	1000000
80	7000000	7000000	1.00	2.00	1.00	3000000	7500000	4500000	1400000	2500000	1100000
81	4000000	4000000	1.00	1.00	1.00	3000000	4000000	1000000	750000.0	1000000	250000.0
82	20000000	20000000	1.00	2.00	1.00	5000000	7500000	2500000	1500000	1950000	450000.0
83	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	600000.0	1250000	650000.0	4000000	5200000	1200000
84	20000000	20000000	1.00	2.00	1.00	7500000	8500000	1000000	1500000	2000000	500000.0
85	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	7000000	9000000	2000000	2400000	3120000	720000.0
86	15000000	15000000	1.00	3.00	2.00	30000000	39000000	9000000	900000.0	1200000	300000.0
87	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	6400000	7400000	1000000	700000.0	1200000	500000.0
88	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	25000000	32000000	7000000	900000.0	1170000	270000.0
89	20000000	20000000	1.00	2.00	1.00	30000000	39000000	9000000	1000000	1300000	300000.0
90	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	15000000	19000000	4000000	700000.0	910000.0	210000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Teknologi	Asset Usaha			Pendapatan Rumah Tangga			Konsumsi		
		Aset. Aw	Asset Ak.	T. Asset	Pend.Aw	Pend.Ak	T.Pend.	Kons.Aw	Kons.Ak	T.Kons
46	1500000	80000000	1.00E+08	20000000	800000.0	1000000	200000.0	100000.0	200000.0	100000.0
47	3000000	1500000	3000000	1500000	1000000	1500000	500000.0	800000.0	1000000	200000.0
48	750000.0	18400000	40000000	21600000	1000000	1500000	500000.0	800000.0	1000000	200000.0
49	14000000	7000000	12000000	5000000	500000.0	1000000	500000.0	200000.0	300000.0	100000.0
50	.00	48600000	70000000	21400000	5000000	6000000	1000000	1200000	5000000	3800000
51	.00	750000.0	1000000	250000.0	3500000	5000000	1500000	800000.0	1000000	200000.0
52	2000000	14000000	24000000	10000000	1000000	1500000	500000.0	900000.0	1300000	400000.0
53	3500000	7000000	14000000	7000000	800000.0	1200000	400000.0	750000.0	1000000	250000.0
54	4000000	5000000	40000000	35000000	4000000	5500000	1500000	1000000	1500000	500000.0
55	12000000	40000000	80000000	40000000	5000000	8000000	3000000	1500000	2000000	500000.0
56	30000000	20000000	50000000	30000000	2500000	5000000	2500000	1500000	2000000	500000.0
57	6000000	30000000	80000000	50000000	500000.0	5000000	4500000	1200000	1500000	300000.0
58	6000000	40000000	60000000	20000000	2000000	2400000	400000.0	2700000	1500000	2300000
59	200000.0	5000000	7000000	2000000	500000.0	800000.0	300000.0	1000000	1500000	500000.0
60	2000000	20000000	40000000	20000000	200000.0	300000.0	100000.0	1000000	1200000	200000.0
61	4000000	.00	.00	.00	1500000	2500000	1000000	700000.0	850000.0	150000.0
62	6000000	.00	6000000	6000000	1000000	2000000	1000000	500000.0	750000.0	250000.0
63	150000.0	.00	.00	.00	450000.0	900000.0	450000.0	400000.0	600000.0	200000.0
64	.00	500000.0	1000000	500000.0	2000000	4000000	2000000	500000.0	700000.0	200000.0
65	.00	1000000	5000000	4000000	1000000.0	3000000	2900000	600000.0	700000.0	100000.0
66	500000.0	.00	.00	.00	1500000	2500000	1000000	650000.0	800000.0	150000.0
67	10000000	.00	10000000	10000000	500000.0	1000000	500000.0	400000.0	700000.0	300000.0

68	500000.0	500000.0	5000000	4500000	500000.0	1000000	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0
69	400000.0	30000000	60000000	30000000	1000000	2000000	1000000	500000.0	750000.0	250000.0
70	100000.0	10000000	25000000	15000000	1500000	2500000	1000000	600000.0	700000.0	100000.0
71	500000.0	10000000	20000000	10000000	300000.0	600000.0	300000.0	250000.0	400000.0	150000.0
72	250000.0	500000.0	800000.0	300000.0	1000000	2000000	1000000	500000.0	800000.0	300000.0
73	.00	60000000	75000000	15000000	1000000	2000000	1000000	500000.0	750000.0	250000.0
74	6120000	500000.0	750000.0	250000.0	1000000	1500000	500000.0	500000.0	600000.0	100000.0
75	.00	2000000	4000000	2000000	6000000	9000000	3000000	300000.0	500000.0	200000.0
76	2000000	5000000	7000000	2000000	350000.0	500000.0	150000.0	450000.0	600000.0	150000.0
77	100000.0	60000000	70000000	10000000	2500000	2800000	300000.0	1000000	1100000	100000.0
78	.00	300000.0	2000000	1700000	1000000	2000000	1000000	500000.0	600000.0	100000.0
79	1000000	.00	.00	.00	1000000	2000000	1000000	500000.0	1000000	500000.0
80	3500000	1250000	3500000	2250000	1000000	1500000	500000.0	400000.0	700000.0	300000.0
81	1000000	1000000	1500000	500000.0	500000.0	1000000	500000.0	400000.0	500000.0	100000.0
82	20000000	40000000	60000000	20000000	1100000	1430000	330000.0	600000.0	700000.0	100000.0
83	500000.0	1000000	2000000	1000000	1000000	1300000	300000.0	600000.0	700000.0	100000.0
84	20000000	35000000	55000000	20000000	1200000	1600000	400000.0	600000.0	700000.0	100000.0
85	800000.0	600000.0	2000000	1400000	1900000	1950000	50000.00	750000.0	900000.0	150000.0
86	.00	40000000	55000000	15000000	1000000	1500000	500000.0	600000.0	700000.0	100000.0
87	5600000	500000.0	1000000	500000.0	400000.0	600000.0	200000.0	500000.0	600000.0	100000.0
88	400000.0	500000.0	800000.0	300000.0	900000.0	1170000	270000.0	450000.0	600000.0	150000.0
89	5000000	200000.0	500000.0	300000.0	1000000	1300000	300000.0	600000.0	700000.0	100000.0
90	800000.0	30000000	40000000	10000000	700000.0	910000.0	210000.0	500000.0	750000.0	250000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Asset Rumah Tangga			Pendidikan			Kesehatan		
	Asset.Aw	Asset. Ak	T. Asset	Pendd.Aw	Pendd.Ak	T. Pendd	Kes.Aw	Kes.Ak	T. Kes
46	2000000	5000000	3000000	200000.0	300000.0	100000.0	150000.0	200000.0	50000.00
47	2000000	2500000	500000.0	500000.0	750000.0	250000.0	.00	.00	.00
48	5000000	7000000	2000000	200000.0	400000.0	200000.0	.00	.00	.00
49	2000000	4000000	2000000	200000.0	250000.0	50000.00	40000.00	75000.00	35000.00
50	1000000	1800000	800000.0	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00
51	.00	.00	.00	200000.0	300000.0	100000.0	.00	.00	.00
52	1000000	1500000	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	40000.00	100000.0	60000.00
53	.00	2000000	2000000	120000.0	250000.0	130000.0	150000.0	300000.0	150000.0
54	500000.0	800000.0	300000.0	100000.0	100000.0	.00	150000.0	200000.0	50000.00
55	10000000	10000000	.00	200000.0	300000.0	100000.0	400000.0	700000.0	300000.0
56	2000000	5000000	3000000	50000.00	150000.0	100000.0	100000.0	200000.0	100000.0
57	5000000	15000000	10000000	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	500000.0	300000.0
58	4000000	6000000	2000000	200000.0	300000.0	100000.0	100000.0	150000.0	50000.00
59	1200000	1200000	.00	200000.0	250000.0	50000.00	200000.0	250000.0	50000.00

60	800000.0	900000.0	100000.0	.00	.00	.00	100000.0	200000.0	100000.0
61	.00	.00	.00	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	80000.00	30000.00
62	300000.0	500000.0	200000.0	100000.0	250000.0	150000.0	40000.00	100000.0	60000.00
63	300000.0	500000.0	200000.0	100000.0	150000.0	50000.00	75000.00	150000.0	75000.00
64	1000000	5000000	4000000	150000.0	250000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
65	.00	10000000	10000000	.00	.00	.00	.00	100000.0	100000.0
66	.00	.00	.00	400000.0	500000.0	100000.0	.00	.00	.00
67	.00	10000000	10000000	200000.0	300000.0	100000.0	100000.0	150000.0	50000.00
68	500000.0	1000000	500000.0	50000.00	100000.0	50000.00	40000.00	75000.00	35000.00
69	.00	.00	.00	50000.00	75000.00	25000.00	100000.0	150000.0	50000.00
70	.00	.00	.00	100000.0	250000.0	150000.0	75000.00	150000.0	75000.00
71	1000000	2000000	1000000	.00	.00	.00	50000.00	150000.0	100000.0
72	40000.00	100000.0	60000.00	50000.00	75000.00	25000.00	40000.00	50000.00	10000.00
73	500000.0	900000.0	400000.0	50000.00	100000.0	50000.00	100000.0	150000.0	50000.00
74	300000.0	500000.0	200000.0	250000.0	400000.0	150000.0	75000.00	150000.0	75000.00
75	.00	.00	.00	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	75000.00	25000.00
76	200000.0	450000.0	250000.0	100000.0	150000.0	50000.00	150000.0	200000.0	50000.00
77	.00	.00	.00	100000.0	120000.0	20000.00	50000.00	80000.00	30000.00
78	300000.0	700000.0	400000.0	.00	.00	.00	50000.00	100000.0	50000.00
79	500000.0	900000.0	400000.0	100000.0	250000.0	150000.0	100000.0	150000.0	50000.00
80	600000.0	750000.0	150000.0	200000.0	250000.0	50000.00	50000.00	100000.0	50000.00
81	3000000	500000.0	2500000	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
82	500000.0	800000.0	300000.0	50000.00	100000.0	50000.00	40000.00	75000.00	35000.00
83	.00	.00	.00	150000.0	180000.0	30000.00	.00	.00	.00
84	400000.0	850000.0	450000.0	50000.00	100000.0	50000.00	75000.00	200000.0	125000.0
85	400000.0	800000.0	400000.0	100000.0	250000.0	150000.0	50000.00	100000.0	50000.00
86	200000.0	300000.0	100000.0	50000.00	75000.00	25000.00	100000.0	150000.0	50000.00
87	200000.0	400000.0	200000.0	.00	.00	.00	40000.00	75000.00	35000.00
88	300000.0	500000.0	200000.0	50000.00	75000.00	25000.00	100000.0	250000.0	150000.0
89	200000.0	400000.0	200000.0	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00
90	300000.0	600000.0	300000.0	.00	.00	.00	.00	.00	.00

Lanjutan lampiran 1

No.	Kredit	Modal	Tenaga Kerja			Penjualan			Keuntungan		
			TkAw	TkAk	T.TK	Penj.Aw	Penj.Ak	T. Penj.	Kent.Aw	Keunt.Ak	T. Keun.
91	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	19000000	25000000	6000000	1500000	2500000	1000000
92	3000000	3000000	2.00	3.00	1.00	1000000	5000000	4000000	1000000	3000000	2000000
93	25000000	25000000	2.00	3.00	1.00	15000000	19500000	4500000	1600000	2000000	400000.0
94	50000000	50000000	1.00	2.00	1.00	60000000	78000000	18000000	9000000	11700000	2700000
95	50000000	50000000	2.00	3.00	1.00	30000000	39000000	9000000	5000000	6500000	1500000
96	50000000	50000000	1.00	2.00	2.00	35000000	46000000	11000000	3500000	4600000	1100000
97	7000000	7000000	1.00	2.00	1.00	3000000	8000000	5000000	1400000	2500000	1100000
98	50000000	50000000	2.00	3.00	1.00	14000000	18000000	4000000	2000000	3000000	1000000
99	3000000	1000000	2.00	3.00	1.00	5000000	10000000	5000000	1500000	1900000	400000.0

100	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	8400000	12000000	3600000	4800000	6000000	1200000
101	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	9600000	16000000	6400000	5400000.0	1000000	4600000.0
102	40000000	40000000	2.00	3.00	1.00	65000000	84000000	19000000	2400000	3400000	1000000
103	35000000	35000000	1.00	2.00	1.00	54000000	70000000	16000000	2650000	3445000	7950000.0
104	25000000	25000000	2.00	3.00	1.00	8000000	12000000	4000000	1800000	2600000	8000000.0
105	15000000	15000000	1.00	4.00	1.00	16000000	20000000	4000000	1100000	1430000	3300000.0
106	20000000	20000000	3.00	4.00	1.00	30000000	39000000	9000000	1300000	1990000	6900000.0
107	12000000	8000000	4.00	5.00	2.00	23500000	32000000	8500000	1000000	2400000	1400000
108	5000000	5000000	1.00	3.00	2.00	4500000	5900000	1400000	3000000.0	4500000.0	1500000.0
109	15000000	15000000	3.00	4.00	1.00	20300000	28000000	7700000	9000000	11000000	2000000
110	15000000	10000000	1.00	2.00	1.00	15000000	18000000	3000000	1000000	1300000	3000000.0
111	15000000	15000000	3.00	4.00	1.00	25000000	32500000	7500000	1250000	1825000	5750000.0
112	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	6000000	7000000	1000000	1000000.0	1250000	1150000
113	4000000	4000000	1.00	2.00	1.00	4000000.0	7000000.0	3000000.0	4000000.0	5000000.0	1000000.0
114	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	4500000	6000000	1500000	3500000.0	5000000.0	1500000.0
115	25000000	25000000	1.00	2.00	1.00	40000000	52000000	12000000	1800000	2640000	8400000.0
116	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	8000000	10000000	2000000	2900000	4220000	1320000
117	15000000	15000000	2.00	4.00	2.00	19000000	24700000	5700000	1600000	2380000	7800000.0
118	50000000	50000000	2.00	3.00	1.00	66000000	85000000	19000000	3000000	4500000	1500000
119	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	5000000	6500000	1500000	3000000.0	3375000.0	3750000.00
120	50000000	50000000	1.00	3.00	2.00	1000000	4300000	3300000	3000000	4275000	1275000
121	20000000	20000000	2.00	4.00	2.00	60000000	70000000	10000000	2200000	2800000	6000000.0
122	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	25000000	30000000	5000000	10000000	11500000	1500000
123	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	2000000	3000000	1000000	5000000.0	7000000.0	2000000.0
124	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	24000000	30000000	6000000	12000000	14000000	2000000
125	14000000	10000000	2.00	3.00	1.00	25000000	37500000	12500000	10000000	13000000	3000000
126	25000000	25000000	1.00	2.00	1.00	4000000	4500000	5000000.0	4000000	4500000	5000000.0
127	10000000	10000000	1.00	3.00	2.00	24000000	27500000	3500000	1300000	1500000	2000000.0
128	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	21000000	27000000	6000000	1250000	1450000	2000000.0
129	10000000	10000000	2.00	3.00	1.00	24000000	27600000	3600000	8000000.0	9200000.0	1200000.0
130	6000000	6000000	1.00	3.00	2.00	24000000	30000000	6000000	10000000	11000000	1000000
131	35000000	35000000	4.00	5.00	1.00	8000000	10000000	2000000	3000000	4000000	1000000
132	20000000	20000000	1.00	3.00	2.00	40000000	46000000	6000000	9600000	10000000	4000000.0
133	25000000	25000000	2.00	3.00	1.00	8000000	12000000	4000000	1800000	2600000	8000000.0
134	15000000	3000000	1.00	3.00	2.00	10000000	15000000	5000000	3000000	4500000	1500000
135	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	38000000	42000000	4000000	3000000	3300000	3000000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Teknologi	Asset Usaha			Pendapatan Rumah Tangga			Konsumsi		
		Aset. Aw	Asset Ak.	T. Asset	Pend.Aw	Pend.Ak	T.Pend.	Kons.Aw	Kons.Ak	T.Kons
91	400000.0	40000000	60000000	20000000	1900000	2500000	600000.0	1000000	1300000	300000.0
92	3000000	500000.0	2000000	1500000	5000000	7000000	2000000	500000.0	750000.0	250000.0
93	.00	8000000	25000000	17000000	800000.0	1100000	300000.0	500000.0	600000.0	100000.0
94	15000000	1500000	5000000	3500000	1000000	2000000	1000000	400000.0	1200000	800000.0
95	.00	13000000	18000000	5000000	1000000	1300000	300000.0	600000.0	700000.0	100000.0
96	5000000	.00	50000000	50000000	1200000	1500000	300000.0	500000.0	600000.0	100000.0
97	4000000	1250000	4000000	2750000	1000000	1500000	500000.0	500000.0	700000.0	200000.0
98	10000000	5000000	10000000	5000000	1500000	2500000	1000000	750000.0	900000.0	150000.0
99	.00	100000.0	400000.0	300000.0	1000000	1750000	750000.0	500000.0	600000.0	100000.0
100	3300000	1000000	1500000	500000.0	60000.00	100000.0	40000.00	600000.0	700000.0	100000.0
101	3140000	2000000	5000000	3000000	100000.0	200000.0	100000.0	250000.0	600000.0	350000.0
102	3500000	.00	15000000	15000000	2400000	3400000	1000000	600000.0	850000.0	250000.0
103	2500000	4000000	6500000	2500000	2600000	3500000	900000.0	600000.0	900000.0	300000.0
104	.00	.00	5000000	5000000	1800000	2100000	300000.0	1000000	1200000	200000.0
105	5000000	.00	5000000	5000000	1100000	1430000	330000.0	700000.0	910000.0	210000.0
106	40000.00	73950000	88740000	14790000	3000000	3900000	900000.0	1000000	1000000	.00
107	8000000	15000000	25000000	10000000	800000.0	1000000	200000.0	1000000	1500000	500000.0
108	700000.0	4000000	8000000	4000000	100000.0	200000.0	100000.0	800000.0	1000000	200000.0
109	12000000	12000000	17000000	5000000	1900000	2400000	500000.0	1000000	1200000	200000.0
110	6000000	8000000	12000000	4000000	100000.0	300000.0	200000.0	1000000	1200000	200000.0
111	2400000	.00	1500000	1500000	1000000	1600000	600000.0	1000000	1300000	300000.0
112	3500000	1500000	4000000	2500000	400000.0	1000000	600000.0	.00	500000.0	500000.0
113	.00	4000000	5000000	1000000	30000.00	450000.0	420000.0	200000.0	300000.0	100000.0
114	2000000	5000000	7000000	2000000	350000.0	500000.0	150000.0	450000.0	600000.0	150000.0
115	200000.0	5500000	26600000	21100000	4000000	5200000	1200000	1500000	1500000	.00
116	500000.0	650000.0	1000000	350000.0	2000000	2500000	500000.0	1000000	1500000	500000.0
117	300000.0	48800000	61940000	13140000	1900000	2470000	570000.0	1000000	1300000	300000.0
118	.00	.00	7000000	7000000	6000000	8000000	2000000	2000000	2000000	.00
119	.00	6500000	6650000	150000.0	5000000	6500000	1500000	400000.0	450000.0	50000.00
120	1000000	9700000	15000000	5300000	1500000	2500000	1000000	1250000	1500000	250000.0
121	500000.0	30000000	32000000	2000000	2200000	2800000	600000.0	900000.0	1000000	100000.0
122	1000000	.00	.00	.00	1000000	1200000	200000.0	700000.0	800000.0	100000.0
123	500000.0	500000.0	700000.0	200000.0	300000.0	600000.0	300000.0	200000.0	450000.0	250000.0
124	11000000	5000000	16000000	11000000	1200000	1500000	300000.0	800000.0	1000000	200000.0
125	5000000	2000000	7000000	5000000	1000000	1200000	200000.0	700000.0	900000.0	200000.0
126	2800000	47000000	75000000	28000000	4000000	4500000	500000.0	1000000	1000000	.00
127	.00	25000000	27500000	2500000	1300000	1500000	200000.0	400000.0	600000.0	200000.0
128	.00	20000000	28750000	8750000	1250000	1400000	150000.0	500000.0	700000.0	200000.0
129	4000000	80000000	84000000	4000000	800000.0	920000.0	120000.0	500000.0	650000.0	150000.0
130	500000.0	2500000	5000000	2500000	10000000	11000000	1000000	600000.0	700000.0	100000.0
131	250000.0	20000000	28000000	8000000	3000000	4000000	1000000	1500000	1700000	200000.0
132	150000.0	700000.0	800000.0	100000.0	9600000	10000000	400000.0	600000.0	800000.0	200000.0
133	.00	.00	5000000	5000000	1800000	2100000	300000.0	1000000	1200000	200000.0
134	1500000	700000.0	1500000	800000.0	500000.0	1200000	700000.0	300000.0	500000.0	200000.0

135	100000.0	60000000	70000000	10000000	2500000	2800000	300000.0	1000000	1100000	100000.0
-----	----------	----------	----------	----------	---------	---------	----------	---------	---------	----------

Lanjutan lampiran 1

No.	Asset Rumah Tangga			Pendidikan			Kesehatan		
	Asset.Aw	Asset. Ak	T. Asset	Pendd.Aw	Pendd.Ak	T. Pendd	Kes.Aw	Kes.Ak	T. Kes
91	4000000	6000000	2000000	.00	.00	.00	50000.00	200000.0	150000.0
92	500000.0	2000000	1500000	200000.0	400000.0	200000.0	75000.00	200000.0	125000.0
93	200000.0	800000.0	600000.0	10000.00	150000.0	140000.0	.00	.00	.00
94	750000.0	200000.0	500000.0	300000.0	50000.00	250000.0	75000.00	100000.0	25000.00
95	.00	.00	.00	100000.0	200000.0	100000.0	200000.0	400000.0	200000.0
96	.00	.00	.00	150000.0	200000.0	50000.00	40000.00	100000.0	60000.00
97	600000.0	800000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	40000.00	100000.0	60000.00
98	800000.0	1100000	300000.0	200000.0	400000.0	200000.0	75000.00	150000.0	75000.00
99	300000.0	500000.0	200000.0	150000.0	250000.0	100000.0	50000.00	80000.00	30000.00
100	.00	.00	.00	150000.0	250000.0	100000.0	.00	100000.0	100000.0
101	3000000	6000000	3000000	50000.00	100000.0	50000.00	40000.00	150000.0	110000.0
102	2500000	4000000	1500000	300000.0	500000.0	200000.0	100000.0	200000.0	100000.0
103	2500000	4000000	1500000	200000.0	300000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
104	3500000	3550000	50000.00	50000.00	75000.00	25000.00	20000.00	80000.00	60000.00
105	.00	600000.0	600000.0	50000.00	150000.0	100000.0	100000.0	200000.0	100000.0
106	7395000	8874000	1479000	300000.0	400000.0	100000.0	50000.00	80000.00	30000.00
107	200000.0	400000.0	200000.0	50000.00	250000.0	200000.0	50000.00	80000.00	30000.00
108	400000.0	800000.0	400000.0	100000.0	200000.0	100000.0	40000.00	100000.0	60000.00
109	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00	80000.00	300000.0	220000.0
110	.00	.00	.00	400000.0	500000.0	100000.0	.00	.00	.00
111	.00	.00	.00	150000.0	250000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
112	75000.00	500000.0	425000.0	50000.00	200000.0	150000.0	.00	100000.0	100000.0
113	4000000	5000000	1000000	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	75000.00	25000.00
114	200000.0	450000.0	250000.0	100000.0	150000.0	50000.00	150000.0	200000.0	50000.00
115	500000.0	600000.0	100000.0	300000.0	500000.0	200000.0	50000.00	100000.0	50000.00
116	.00	.00	.00	200000.0	300000.0	100000.0	100000.0	250000.0	150000.0
117	4880000	6194000	13000000	.00	.00	.00	50000.00	150000.0	100000.0
118	.	7000000	7000000	.00	.00	.00	100000.0	250000.0	150000.0
119	.00	.00	.00	.00	.00	.00	50000.00	100000.0	50000.00
120	700000.0	900000.0	200000.0	150000.0	350000.0	200000.0	200000.0	250000.0	50000.00
121	3000000	3200000	200000.0	.00	.00	.00	50000.00	150000.0	100000.0
122	.00	.00	.00	200000.0	250000.0	50000.00	50000.00	60000.00	10000.00
123	200000.0	400000.0	200000.0	150000.0	250000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
124	300000.0	500000.0	200000.0	75000.00	250000.0	175000.0	20000.00	50000.00	30000.00
125	1000000	1000000	.00	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	70000.00	20000.00
126	.00	.00	.00	200000.0	400000.0	200000.0	75000.00	150000.0	75000.00
127	200000.0	400000.0	200000.0	300000.0	350000.0	50000.00	300000.0	350000.0	50000.00
128	400000.0	900000.0	500000.0	50000.00	150000.0	100000.0	150000.0	250000.0	100000.0

129	400000	400000	.00	10000.0	15000.0	5000.00	5000.00	10000.0	5000.00
130	100000	100000	.00	40000.0	50000.0	10000.0	5000.00	75000.00	25000.00
131	2000000	2800000	800000	5000.00	15000.0	10000.0	4000.00	50000.00	10000.00
132	40000.0	60000.0	20000.0	.00	.00	.00	5000.00	25000.0	20000.0
133	350000	355000	5000.00	5000.00	7500.00	2500.00	2000.00	8000.00	6000.00
134	50000.0	75000.0	25000.0	10000.0	15000.0	5000.00	30000.0	40000.0	10000.0
135	.00	.00	.00	10000.0	12000.0	2000.00	5000.00	8000.00	3000.00

Lanjutan lampiran 1

No.	Kredit	Modal	Tenaga Kerja			Penjualan			Keuntungan		
			TkAw	TkAk	T.TK	Penj.Aw	Penj.Ak	T. Penj.	Kent.Aw	Keunt.Ak	T. Keun.
136	2500000	2500000	1.00	3.00	2.00	4500000	4750000	250000	1250000	1475000	2250000
137	300000	300000	2.00	3.00	1.00	400000	600000	200000	170000	300000	130000
138	300000	200000	1.00	2.00	1.00	300000	500000	200000	50000.0	70000.0	20000.0
139	1500000	1500000	1.00	2.00	1.00	2400000	2750000	350000	180000	207000	27000.0
140	1500000	1500000	1.00	2.00	1.00	1700000	1900000	200000	500000	600000	100000
141	2000000	2000000	2.00	3.00	1.00	220000	2000000	1800000	650000	700000	50000.0
142	1000000	1000000	1.00	2.00	1.00	2000000	2300000	300000	120000	150000	30000.0
143	600000	400000	1.00	2.00	1.00	300000	400000	100000	100000	400000	300000
144	1200000	1200000	3.00	5.00	2.00	2400000	3000000	600000	120000	138000	18000.0
145	2500000	2500000	1.00	2.00	1.00	350000	600000	250000	140000	240000	100000
146	2500000	2500000	1.00	2.00	1.00	2500000	3500000	1000000	150000	280000	130000
147	800000	800000	1.00	2.00	1.00	2300000	2600000	300000	800000	1000000	200000
148	2500000	2500000	2.00	3.00	1.00	5100000	5865000	765000	565000	650000	85000.0
149	1800000	1800000	1.00	2.00	1.00	4200000	4830000	630000	230000	260000	30000.0
150	300000	1000000	2.00	3.00	1.00	300000	500000	200000	100000	150000	50000.0
151	3000000	3000000	2.00	3.00	1.00	500000	700000	200000	300000	500000	200000
152	1000000	600000	1.00	2.00	1.00	200000	300000	100000	50000.0	100000	50000.0
153	300000	200000	1.00	2.00	1.00	300000	350000	50000.0	50000.0	75000.0	25000.0
154	400000	400000	1.00	2.00	1.00	200000	350000	150000	100000	200000	100000
155	500000	300000	1.00	2.00	1.00	200000	300000	100000	100000	400000	300000
156	2500000	2000000	1.00	2.00	1.00	300000	400000	100000	50000.0	100000	50000.0
157	500000	300000	1.00	3.00	2.00	200000	300000	100000	50000.0	70000.0	20000.0
158	3000000	2000000	2.00	3.00	1.00	1000000	1500000	500000	300000	500000	200000
159	1500000	1000000	2.00	3.00	1.00	1000000	1500000	500000	300000	500000	200000
160	1200000	1200000	1.00	2.00	1.00	700000	1000000	300000	150000	250000	100000
161	600000	500000	1.00	3.00	2.00	200000	300000	100000	50000.0	100000	50000.0
162	1000000	600000	1.00	2.00	1.00	300000	500000	200000	200000	300000	100000
163	1000000	1000000	1.00	3.00	2.00	200000	300000	100000	100000	150000	50000.0
164	800000	500000	1.00	2.00	1.00	200000	250000	50000.0	50000.0	100000	50000.0
165	700000	400000	1.00	2.00	1.00	150000	200000	50000.0	30000.0	70000.0	40000.0
166	500000	300000	1.00	2.00	1.00	200000	300000	100000	50000.0	100000	50000.0
167	400000	250000	1.00	2.00	1.00	20000.0	35000.0	15000.0	30000.0	50000.0	20000.0

168	500000	500000	3.00	4.00	1.00	200000	300000	100000	50000.0	100000	50000.0
169	400000	200000	1.00	2.00	1.00	300000	400000	100000	30000.0	70000.0	40000.0
170	2000000	2000000	1.00	2.00	1.00	1600000	1700000	100000	200000	250000	50000.0
171	800000	300000	1.00	3.00	2.00	300000	500000	200000	50000.0	100000	50000.0
172	800000	400000	1.00	2.00	1.00	1000000	1400000	400000	100000	140000	40000.0
173	1000000	600000	1.00	2.00	1.00	300000	500000	200000	100000	200000	100000
174	1000000	600000	1.00	3.00	2.00	50000.0	100000	50000.0	30000.0	50000.0	20000.0
175	600000	400000	1.00	3.00	2.00	150000	250000	100000	50000.0	100000	50000.0
176	400000	200000	1.00	2.00	1.00	200000	300000	100000	50000.0	70000.0	20000.0
177	1000000	500000	1.00	2.00	1.00	100000	150000	50000.0	30000.0	70000.0	40000.0
178	1500000	1500000	1.00	2.00	1.00	75000.0	100000	25000.0	150000	200000	50000.0
179	1200000	1200000	1.00	2.00	2.00	700000	1000000	300000	150000	200000	50000.0
180	500000	500000	1.00	3.00	2.00	600000	1000000	400000	60000.0	100000	40000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Teknologi	Asset Usaha			Pendapatan Rumah Tangga			Konsumsi		
		Aset. Aw	Asset Ak.	T. Asset	Pend.Aw	Pend.Ak	T.Pend.	Kons.Aw	Kons.Ak	T.Kons
136	300000	1500000	1800000	300000	1350000	1475000	125000	250000	280000	30000.0
137	.00	300000	500000	200000	150000	275000	125000	35000.0	38000.0	3000.00
138	50000.0	30000.0	50000.0	20000.0	20000.0	30000.0	10000.0	20000.0	40000.0	20000.0
139	100000	2500000	2875000	375000	180000	207000	27000.0	70000.0	80000.0	10000.0
140	100000	200000	800000	600000	100000	200000	100000	40000.0	40000.0	.00
141	50000.0	2000000	2200000	200000	650000	700000	50000.0	150000	160000	10000.0
142	30000.0	2500000	2800000	300000	120000	150000	30000.0	70000.0	80000.0	10000.0
143	60000.0	50000.0	70000.0	20000.0	40000.0	70000.0	30000.0	150000	200000	50000.0
144	.00	4000000	5000000	1000000	120000	138000	18000.0	80000.0	90000.0	10000.0
145	300000	3500000	5000000	1500000	80000.0	140000	60000.0	100000	125000	25000.0
146	75000.0	4000000	4500000	500000	150000	280000	130000	80000.0	100000	20000.0
147	400000	.00	.00	.00	400000	500000	100000	50000.0	70000.0	20000.0
148	30000.0	.00	.00	.00	565000	650000	85000.0	70000.0	80000.0	10000.0
149	.00	7600000	9000000	1400000	680000	782000	102000	70000.0	80000.0	10000.0
150	300000	50000.0	100000	50000.0	50000.0	150000	100000	10000.0	20000.0	10000.0
151	200000	200000	500000	300000	200000	400000	200000	50000.0	100000	50000.0
152	50000.0	40000.0	70000.0	30000.0	40000.0	60000.0	20000.0	30000.0	40000.0	10000.0
153	50000.0	30000.0	50000.0	20000.0	30000.0	50000.0	20000.0	20000.0	30000.0	10000.0
154	30000.0	20000.0	40000.0	20000.0	15000.0	20000.0	5000.00	100000	170000	70000.0
155	50000.0	20000.0	40000.0	20000.0	30000.0	50000.0	20000.0	100000	150000	50000.0
156	50000.0	25000.0	40000.0	15000.0	20000.0	30000.0	10000.0	10000.0	20000.0	10000.0
157	50000.0	50000.0	70000.0	20000.0	30000.0	50000.0	20000.0	15000.0	30000.0	15000.0
158	100000	100000	200000	100000	50000.0	150000	100000	20000.0	40000.0	20000.0
159	10000.0	70000.0	150000	80000.0	50000.0	120000	70000.0	30000.0	50000.0	20000.0
160	100000	100000	200000	100000	50000.0	100000	50000.0	30000.0	50000.0	20000.0
161	.00	50000.0	100000	50000.0	50000.0	100000	50000.0	20000.0	30000.0	10000.0

162	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
163	500000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0	2000000	2500000	500000.0
164	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
165	300000.0	300000.0	500000.0	200000.0	500000.0	750000.0	250000.0	200000.0	300000.0	100000.0
166	300000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	500000.0	300000.0	200000.0	300000.0	100000.0
167	300000.0	400000.0	550000.0	150000.0	300000.0	500000.0	200000.0	150000.0	400000.0	250000.0
168	500000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	400000.0	200000.0	200000.0	400000.0	200000.0
169	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
170	700000.0	2000000	3000000	1000000	2000000	2500000	500000.0	700000.0	1000000	300000.0
171	700000.0	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	2000000	2500000	500000.0
172	5000000	2000000	5000000	3000000	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	750000.0	250000.0
173	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	20000.00	300000.0	280000.0
174	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	500000.0	300000.0
175	500000.0	500000.0	1000000	500000.0	400000.0	800000.0	400000.0	200000.0	300000.0	100000.0
176	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
177	500000.0	700000.0	1000000	300000.0	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	800000.0	300000.0
178	750000.00	750000.0	1000000	250000.0	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	1000000	500000.0
179	500000.00	6000000	26000000	20000000	7000000	10000000	3000000	600000.0	850000.0	250000.0
180	400000.00	5000000	10000000	5000000	600000.0	1000000	400000.0	500000.0	500000.0	.00

Lanjutan lampiran 1

No.	Asset Rumah Tangga			Pendidikan			Kesehatan		
	Asset.Aw	Asset. Ak	T. Asset	Pendd.Aw	Pendd.Ak	T. Pendd	Kes.Aw	Kes.Ak	T. Kes
136	15000000	18000000	3000000	100000.0	110000.0	10000.00	100000.0	200000.0	100000.0
137	500000.0	800000.0	300000.0	30000.00	50000.00	20000.00	100000.0	200000.0	100000.0
138	200000.0	300000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
139	400000.0	500000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0	.00	.00	.00
140	10000000	12000000	2000000	600000.0	600000.0	.00	300000.0	300000.0	.00
141	13000000	13500000	500000.0	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00
142	25000000	28000000	3000000	100000.0	150000.0	50000.00	15000.00	15000.00	.00
143	200000.0	400000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	500000.0	300000.0
144	8000000	10000000	2000000	400000.0	500000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
145	5000000	5000000	.00	.00	.00	.00	200000.0	250000.0	50000.00
146	40000000	45000000	5000000	100000.0	150000.0	50000.00	20000.00	50000.00	30000.00
147	300000.0	400000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00	.00	.00	.00
148	.00	800000.0	800000.0	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
149	500000.0	900000.0	400000.0	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
150	100000.0	300000.0	200000.0	300000.0	400000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
151	2000000	4000000	2000000	50000.00	100000.0	50000.00	500000.0	700000.0	200000.0
152	500000.0	800000.0	300000.0	250000.0	350000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
153	300000.0	400000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
154	200000.0	400000.0	200000.0	200000.0	400000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0
155	150000.0	300000.0	150000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0

156	500000.0	750000.0	250000.0	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
157	200000.0	400000.0	200000.0	150000.0	300000.0	150000.0	200000.0	300000.0	100000.0
158	3000000	5000000	2000000	500000.0	750000.0	250000.0	300000.0	500000.0	200000.0
159	500000.0	750000.0	250000.0	2000000	2500000	500000.0	300000.0	500000.0	200000.0
160	1000000	3000000	2000000	500000.0	750000.0	250000.0	300000.0	500000.0	200000.0
161	.00	.00	.00	100000.0	200000.0	100000.0	50000.00	75000.00	25000.00
162	200000.0	300000.0	100000.0	250000.0	350000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
163	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
164	300000.0	500000.0	200000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
165	200000.0	300000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
166	200000.0	500000.0	300000.0	200000.0	300000.0	100000.0	150000.0	250000.0	100000.0
167	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	300000.0	400000.0	100000.0
168	1000000	1500000	500000.0	250000.0	300000.0	50000.00	200000.0	300000.0	100000.0
169	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
170	1000000	3000000	2000000	.00	.00	.00	50000.00	150000.0	100000.0
171	300000.0	500000.0	200000.0	40000.00	80000.00	40000.00	300000.0	400000.0	100000.0
172	2000000	5000000	3000000	250000.0	500000.0	250000.0	150000.0	200000.0	50000.00
173	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	400000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
174	300000.0	500000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
175	200000.0	300000.0	100000.0	250000.0	300000.0	50000.00	150000.0	250000.0	100000.0
176	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	400000.0	100000.0	200000.0	300000.0	100000.0
177	1500000	2000000	500000.0	100000.0	150000.0	50000.00	300000.0	500000.0	200000.0
178	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00	50000.00	100000.0	50000.00
179	600000.0	2600000	2000000	200000.0	280000.0	80000.00	.00	.00	.00
180	300000.0	500000.0	200000.0	.00	.00	.00	50000.00	80000.00	30000.00

Lanjutan lampiran 1

No.	Kredit	Modal	Tenaga Kerja			Penjualan			Keuntungan		
			TkAw	TkAk	T.TK	Penj.Aw	Penj.Ak	T. Penj.	Kent.Aw	Keunt.Ak	T. Keun.
181	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	38000000	42000000	4000000	3000000	3300000	300000.0
182	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	16000000	18000000	2000000	2000000	3000000	1000000
183	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	11000000	15000000	400000.0	1000000	1000000	.00
184	4000000	4000000	2.00	3.00	1.00	15000000	20000000	500000.0	750000.0	1250000	500000.0
185	8000000	3000000	1.00	2.00	1.00	10000000	15000000	5000000	1000000	1500000	500000.0
186	3000000	1000000	1.00	2.00	1.00	10000000	15000000	500000.0	700000.0	900000.0	200000.0
187	18000000	10000000	1.00	2.00	1.00	30000000	40000000	10000000	2000000	3000000	1000000
188	3000000	4000000	1.00	2.00	1.00	600000.0	800000.0	200000.0	600000.0	800000.0	200000.0
189	3000000	3000000	1.00	2.00	1.00	12500000	14500000	200000.0	150000.0	200000.0	50000.00
190	3000000	3000000	1.00	4.00	3.00	750000.0	1500000	750000.0	500000.0	700000.0	200000.0
191	3000000	2000000	2.00	5.00	3.00	500000.0	700000.0	200000.0	350000.0	500000.0	150000.0
192	5000000	5000000	1.00	4.00	3.00	10000000	25000000	15000000	750000.0	1500000	750000.0
193	20000000	20000000	2.00	3.00	1.00	60000000	70000000	10000000	2200000	2800000	600000.0
194	15000000	15000000	1.00	2.00	1.00	750000.0	1000000	250000.0	1500000	2000000	500000.0
195	10000000	10000000	1.00	2.00	1.00	20000000	25000000	500000.0	1000000	1500000	500000.0
196	35000000	35000000	1.00	2.00	1.00	15000000	40000000	25000000	2500000	6000000	3500000
197	15000000	15000000	1.00	1.00	1.00	25000000	88500000	63500000	400000.0	850000.0	450000.0
198	32000000	32000000	1.00	2.00	1.00	20000000	40000000	20000000	1000000	2500000	1500000
199	9000000	9000000	2.00	3.00	1.00	9000000	11000000	2000000	1500000	2500000	1000000
200	5000000	5000000	1.00	2.00	1.00	8000000	10000000	2000000	2900000	4220000	1320000

Lanjutan lampiran 1

No.	Teknologi	Asset Usaha			Pendapatan Rumah Tangga			Konsumsi		
		Aset. Aw	Asset Ak.	T. Asset	Pend.Aw	Pend.Ak	T.Pend.	Kons.Aw	Kons.Ak	T.Kons
181	100000.0	60000000	70000000	10000000	2500000	2800000	300000.0	1000000	1100000	100000.0
182	50000.00	500000.0	1500000	1000000	16000000	18000000	2000000	1500000	1800000	300000.0
183	.00	200000.0	500000.0	300000.0	1100000	1500000	400000.0	800000.0	900000.0	100000.0
184	.00	.00	.00	.00	1500000	2000000	500000.0	1000000	1100000	100000.0
185	5000000	2000000	5000000	3000000	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	750000.0	250000.0
186	.00	.00	.00	.00	200000.0	500000.0	300000.0	400000.0	500000.0	100000.0
187	2000000	13500000	15500000	2000000	2000000	3000000	1000000	1500000	2000000	500000.0
188	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0	400000.0	600000.0	200000.0	200000.0	300000.0	100000.0
189	3150000	500000.0	750000.0	250000.0	450000.0	950000.0	500000.0	250000.0	500000.0	250000.0
190	2000000	3000000	5000000	2000000	250000.0	350000.0	100000.0	200000.0	250000.0	50000.00
191	500000.0	1500000	2000000	500000.0	300000.0	450000.0	150000.0	200000.0	300000.0	100000.0
192	300000.0	300000.0	400000.0	100000.0	600000.0	1500000	900000.0	500000.0	600000.0	100000.0
193	500000.0	30000000	32000000	2000000	2200000	2800000	600000.0	900000.0	1000000	100000.0
194	75000.00	750000.0	1000000	250000.0	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	1000000	500000.0
195	10000000	.00	.00	.00	1000000	1500000	500000.0	150000.0	750000.0	600000.0
196	30000.00	50000000	60000000	10000000	1000000	2000000	1000000	600000.0	700000.0	100000.0
197	75000.00	350000.0	500000.0	150000.0	650000.0	850000.0	200000.0	450000.0	450000.0	.00
198	15000000	500000.0	1000000	500000.0	500000.0	1000000	500000.0	100000.0	350000.0	250000.0
199	.00	30000000	40000000	10000000	1000000	1500000	500000.0	1000000	1500000	500000.0
200	500000.0	650000.0	1000000	350000.0	2000000	2500000	500000.0	1000000	1500000	500000.0

Lanjutan lampiran 1

No.	Asset Rumah Tangga			Pendidikan			Kesehatan		
	Asset.Aw	Asset. Ak	T. Asset	Pendd.Aw	Pendd.Ak	T. Pendd	Kes.Aw	Kes.Ak	T. Kes
181	.00	.00	.00	100000.0	120000.0	20000.00	50000.00	80000.00	30000.00
182	500000.0	1500000	1000000	200000.0	250000.0	50000.00	100000.0	150000.0	50000.00
183	200000.0	500000.0	300000.0	250000.0	250000.0	.00	50000.00	150000.0	100000.0
184	.00	1000000	1000000	400000.0	500000.0	100000.0	100000.0	150000.0	50000.00
185	2000000	5000000	3000000	250000.0	500000.0	250000.0	.00	.00	.00
186	.00	.00	.00	120000.0	180000.0	60000.00	.00	.00	.00
187	13500000	15500000	2000000	300000.0	450000.0	150000.0	100000.0	150000.0	50000.00
188	500000.0	1500000	1000000	50000.00	150000.0	100000.0	40000.00	75000.00	35000.00
189	75000.00	95000.00	20000.00	35000.00	75000.00	40000.00	25000.00	50000.00	25000.00
190	1500000	2000000	500000.0	200000.0	250000.0	50000.00	.00	.00	.00
191	250000.0	400000.0	150000.0	300000.0	400000.0	100000.0	50000.00	100000.0	50000.00
192	300000.0	600000.0	300000.0	200000.0	200000.0	.00	50000.00	75000.00	25000.00
193	3000000	3200000	200000.0	.00	.00	.00	50000.00	150000.0	100000.0
194	.00	.00	.00	100000.0	150000.0	50000.00	50000.00	100000.0	50000.00
195	.00	.00	.00	.00	100000.0	100000.0	100000.0	400000.0	300000.0
196	500000.0	900000.0	400000.0	100000.0	150000.0	50000.00	50000.00	200000.0	150000.0
197	.00	5000000	5000000	100000.0	100000.0	.00	150000.0	250000.0	100000.0
198	1000000	10000000	9000000	200000.0	250000.0	50000.00	.00	.00	.00
199	3000000	4000000	1000000	300000.0	500000.0	200000.0	300000.0	500000.0	200000.0
200	.00	.00	.00	200000.0	300000.0	100000.0	100000.0	250000.0	150000.0

Lampiran 2.

Karakteristik Reponden

Frequency Table

PENDIDIKAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	40	20.0	20.0	20.0
2.00	52	26.0	26.0	46.0
3.00	96	48.0	48.0	94.0
4.00	12	6.0	6.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

UMUR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 23.00	2	1.0	1.0	1.0
24.00	1	.5	.5	1.5
25.00	3	1.5	1.5	3.0
27.00	2	1.0	1.0	4.0
28.00	6	3.0	3.0	7.0
29.00	1	.5	.5	7.5
30.00	4	2.0	2.0	9.5
31.00	8	4.0	4.0	13.5
32.00	8	4.0	4.0	17.5
33.00	8	4.0	4.0	21.5
34.00	2	1.0	1.0	22.5
35.00	14	7.0	7.0	29.5
36.00	9	4.5	4.5	34.0
37.00	10	5.0	5.0	39.0
38.00	9	4.5	4.5	43.5

Lanjutan Lampiran 2.

Frequency Table

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
39.00	6	3.0	3.0	46.5
40.00	10	5.0	5.0	51.5
41.00	2	1.0	1.0	52.5
42.00	7	3.5	3.5	56.0
43.00	5	2.5	2.5	58.5
44.00	8	4.0	4.0	62.5
45.00	12	6.0	6.0	68.5
46.00	9	4.5	4.5	73.0
47.00	10	5.0	5.0	78.0
48.00	5	2.5	2.5	80.5
49.00	6	3.0	3.0	83.5
50.00	7	3.5	3.5	87.0
51.00	5	2.5	2.5	89.5
52.00	2	1.0	1.0	90.5
53.00	3	1.5	1.5	92.0
55.00	1	.5	.5	92.5
56.00	1	.5	.5	93.0
57.00	1	.5	.5	93.5
59.00	2	1.0	1.0	94.5
60.00	2	1.0	1.0	95.5
61.00	3	1.5	1.5	97.0
62.00	1	.5	.5	97.5
63.00	1	.5	.5	98.0
64.00	2	1.0	1.0	99.0
65.00	2	1.0	1.0	100.0

Total	200	100.0	100.0	
-------	-----	-------	-------	--

Lanjutan Lampiran 2.

Frequency Table

JENIS USAHA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	27	13.5	13.5	13.5
2.00	92	46.0	46.0	59.5
3.00	38	19.0	19.0	78.5
4.00	43	21.5	21.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

SUKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	174	87.0	87.0	87.0
2.00	26	13.0	13.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

JENIS KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	153	76.5	76.5	76.5
	2.00	47	23.5	23.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 3.

Frequencies Tables

KREDIT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3000000.00	22	11.0	11.0	11.0
	4000000.00	10	5.0	5.0	16.0
	5000000.00	16	8.0	8.0	24.0
	6000000.00	5	2.5	2.5	26.5
	7000000.00	4	2.0	2.0	28.5
	7500000.00	1	.5	.5	29.0
	8000000.00	9	4.5	4.5	33.5
	9000000.00	1	.5	.5	34.0
	10000000.00	38	19.0	19.0	53.0
	12000000.00	5	2.5	2.5	55.5
	12500000.00	1	.5	.5	56.0
	14000000.00	3	1.5	1.5	57.5
	15000000.00	24	12.0	12.0	69.5
	17000000.00	1	.5	.5	70.0
	18000000.00	2	1.0	1.0	71.0
	20000000.00	17	8.5	8.5	79.5
	25000000.00	12	6.0	6.0	85.5
	30000000.00	7	3.5	3.5	89.0
	32000000.00	1	.5	.5	89.5
	35000000.00	6	3.0	3.0	92.5
	40000000.00	5	2.5	2.5	95.0
	50000000.00	10	5.0	5.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 4.

Frequencies Tables

MODAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1000000.00	2	1.0	1.0	1.0
	2000000.00	7	3.5	3.5	4.5
	2500000.00	2	1.0	1.0	5.5
	3000000.00	19	9.5	9.5	15.0
	4000000.00	13	6.5	6.5	21.5
	5000000.00	17	8.5	8.5	30.0
	6000000.00	6	3.0	3.0	33.0
	7000000.00	3	1.5	1.5	34.5
	7500000.00	1	.5	.5	35.0
	8000000.00	8	4.0	4.0	39.0
	8500000.00	1	.5	.5	39.5
	9000000.00	1	.5	.5	40.0
	10000000.00	34	17.0	17.0	57.0
	12000000.00	4	2.0	2.0	59.0
	12500000.00	1	.5	.5	59.5
	15000000.00	22	11.0	11.0	70.5
	17000000.00	1	.5	.5	71.0
	18000000.00	1	.5	.5	71.5
	20000000.00	20	10.0	10.0	81.5
	25000000.00	11	5.5	5.5	87.0
	30000000.00	6	3.0	3.0	90.0
	32000000.00	1	.5	.5	90.5
	35000000.00	5	2.5	2.5	93.0
	40000000.00	5	2.5	2.5	95.5
	50000000.00	9	4.5	4.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 5.

Frequencies Tables

TENAGA KERJA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	159	79.5	79.5	79.5
	2.00	35	17.5	17.5	97.0
	3.00	6	3.0	3.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 6.

Frequencies Tables

PENJUALAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	150000.00	3	1.5	1.5	1.5
	200000.00	3	1.5	1.5	3.0
	250000.00	3	1.5	1.5	4.5
	300000.00	2	1.0	1.0	5.5
	350000.00	1	.5	.5	6.0
	400000.00	3	1.5	1.5	7.5
	500000.00	10	5.0	5.0	12.5
	550000.00	1	.5	.5	13.0
	600000.00	1	.5	.5	13.5
	650000.00	1	.5	.5	14.0
	750000.00	3	1.5	1.5	15.5
	885000.00	1	.5	.5	16.0
	900000.00	1	.5	.5	16.5
	1000000.00	22	11.0	11.0	27.5
	1100000.00	1	.5	.5	28.0
	1200000.00	3	1.5	1.5	29.5
	1300000.00	1	.5	.5	30.0
	1400000.00	1	.5	.5	30.5
	1500000.00	9	4.5	4.5	35.0
	1600000.00	1	.5	.5	35.5
	1700000.00	1	.5	.5	36.0
	1800000.00	1	.5	.5	36.5
	2000000.00	23	11.5	11.5	48.0
	2500000.00	5	2.5	2.5	50.5
	3000000.00	10	5.0	5.0	55.5
	3150000.00	1	.5	.5	56.0
	3300000.00	1	.5	.5	56.5
	3350000.00	1	.5	.5	57.0
	3500000.00	4	2.0	2.0	59.0
	3600000.00	2	1.0	1.0	60.0
	4000000.00	13	6.5	6.5	66.5
	4500000.00	5	2.5	2.5	69.0
	5000000.00	14	7.0	7.0	76.0
	5250000.00	1	.5	.5	76.5
	5400000.00	1	.5	.5	77.0
	5700000.00	1	.5	.5	77.5

6000000.00	9	4.5	4.5	82.0
6300000.00	1	.5	.5	82.5
6350000.00	1	.5	.5	83.0

Lanjutan Lampiran 6.

PENJUALAN

Valid	6400000.00	1	.5	.5	83.5
	7000000.00	1	.5	.5	84.0
	7500000.00	2	1.0	1.0	85.0
	7650000.00	1	.5	.5	85.5
	7700000.00	1	.5	.5	86.0
	8000000.00	1	.5	.5	86.5
	8500000.00	1	.5	.5	87.0
	8750000.00	1	.5	.5	87.5
	9000000.00	5	2.5	2.5	90.0
	10000000.00	9	4.5	4.5	94.5
	10500000.00	1	.5	.5	95.0
	11000000.00	1	.5	.5	95.5
	12000000.00	1	.5	.5	96.0
	12500000.00	1	.5	.5	96.5
	15000000.00	1	.5	.5	97.0
	16000000.00	1	.5	.5	97.5
	18000000.00	3	1.5	1.5	99.0
	19000000.00	2	1.0	1.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran7.

Frequencies Tables

KEUNTUNGAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	.5	.5	.5
	37500.00	1	.5	.5	1.0
	50000.00	1	.5	.5	1.5
	70000.00	1	.5	.5	2.0
	100000.00	3	1.5	1.5	3.5
	120000.00	1	.5	.5	4.0
	150000.00	5	2.5	2.5	6.5
	180000.00	1	.5	.5	7.0
	200000.00	12	6.0	6.0	13.0
	210000.00	1	.5	.5	13.5
	250000.00	4	2.0	2.0	15.5
	270000.00	2	1.0	1.0	16.5
	300000.00	12	6.0	6.0	22.5
	330000.00	1	.5	.5	23.0
	400000.00	9	4.5	4.5	27.5
	450000.00	5	2.5	2.5	30.0
	460000.00	1	.5	.5	30.5
	480000.00	1	.5	.5	31.0
	500000.00	33	16.5	16.5	47.5
	575000.00	1	.5	.5	48.0
	600000.00	3	1.5	1.5	49.5
	650000.00	1	.5	.5	50.0
	660000.00	1	.5	.5	50.5
	690000.00	1	.5	.5	51.0
	720000.00	1	.5	.5	51.5
	750000.00	2	1.0	1.0	52.5
	780000.00	1	.5	.5	53.0
	795000.00	1	.5	.5	53.5
	800000.00	4	2.0	2.0	55.5
	840000.00	1	.5	.5	56.0
	850000.00	1	.5	.5	56.5
	900000.00	3	1.5	1.5	58.0
	1000000.00	29	14.5	14.5	72.5
	1050000.00	2	1.0	1.0	73.5

1080000.00	1	.5	.5	74.0
1100000.00	3	1.5	1.5	75.5
1150000.00	1	.5	.5	76.0

Lanjutan Lampiran 7.

1200000.00	4	2.0	2.0	78.0
1250000.00	2	1.0	1.0	79.0
1275000.00	1	.5	.5	79.5
1300000.00	2	1.0	1.0	80.5
1320000.00	2	1.0	1.0	81.5
1400000.00	1	.5	.5	82.0
1500000.00	9	4.5	4.5	86.5
1800000.00	1	.5	.5	87.0
2000000.00	13	6.5	6.5	93.5
2250000.00	1	.5	.5	94.0
2700000.00	1	.5	.5	94.5
3000000.00	6	3.0	3.0	97.5
3150000.00	1	.5	.5	98.0
3500000.00	1	.5	.5	98.5
4000000.00	2	1.0	1.0	99.5
4500000.00	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 8.

Frequencies Tables

TEKNOLOGI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	31	15.5	15.5	15.5
	30000.00	1	.5	.5	16.0
	40000.00	2	1.0	1.0	17.0
	50000.00	3	1.5	1.5	18.5
	60000.00	1	.5	.5	19.0
	75000.00	3	1.5	1.5	20.5
	100000.00	7	3.5	3.5	24.0
	150000.00	3	1.5	1.5	25.5
	175000.00	1	.5	.5	26.0
	200000.00	7	3.5	3.5	29.5
	250000.00	3	1.5	1.5	31.0
	300000.00	10	5.0	5.0	36.0
	400000.00	4	2.0	2.0	38.0
	500000.00	32	16.0	16.0	54.0
	600000.00	2	1.0	1.0	55.0
	700000.00	3	1.5	1.5	56.5
	750000.00	2	1.0	1.0	57.5
	800000.00	2	1.0	1.0	58.5
	1000000.00	13	6.5	6.5	65.0
	1500000.00	5	2.5	2.5	67.5
	2000000.00	13	6.5	6.5	74.0
	2100000.00	1	.5	.5	74.5
	2400000.00	1	.5	.5	75.0
	2500000.00	1	.5	.5	75.5
	2800000.00	1	.5	.5	76.0
	3000000.00	5	2.5	2.5	78.5
	3140000.00	1	.5	.5	79.0
	3150000.00	1	.5	.5	79.5
	3300000.00	1	.5	.5	80.0
	3500000.00	4	2.0	2.0	82.0
	4000000.00	5	2.5	2.5	84.5
	5000000.00	6	3.0	3.0	87.5
	5600000.00	1	.5	.5	88.0
	6000000.00	5	2.5	2.5	90.5
	6120000.00	2	1.0	1.0	91.5

7000000.00	1	.5	.5	92.0
8000000.00	1	.5	.5	92.5

Lanjutan Lampiran 8.

10000000.00	4	2.0	2.0	94.5
11000000.00	2	1.0	1.0	95.5
12000000.00	2	1.0	1.0	96.5
14000000.00	1	.5	.5	97.0
15000000.00	6	3.0	3.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 9

Frequencies Tables

ASSET USAHA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	12	6.0	6.0	6.0
	50000.00	1	.5	.5	6.5
	100000.00	7	3.5	3.5	10.0
	150000.00	4	2.0	2.0	12.0
	200000.00	17	8.5	8.5	20.5
	250000.00	7	3.5	3.5	24.0
	300000.00	9	4.5	4.5	28.5
	350000.00	2	1.0	1.0	29.5
	500000.00	11	5.5	5.5	35.0
	700000.00	1	.5	.5	35.5
	800000.00	3	1.5	1.5	37.0
	1000000.00	8	4.0	4.0	41.0
	1200000.00	1	.5	.5	41.5
	1300000.00	1	.5	.5	42.0
	1400000.00	1	.5	.5	42.5
	1500000.00	5	2.5	2.5	45.0
	1700000.00	1	.5	.5	45.5
	2000000.00	11	5.5	5.5	51.0
	2250000.00	1	.5	.5	51.5
	2500000.00	4	2.0	2.0	53.5
	2750000.00	1	.5	.5	54.0
	3000000.00	7	3.5	3.5	57.5
	3500000.00	2	1.0	1.0	58.5
	3750000.00	1	.5	.5	59.0
	4000000.00	4	2.0	2.0	61.0
	4500000.00	1	.5	.5	61.5
	5000000.00	13	6.5	6.5	68.0
	5300000.00	1	.5	.5	68.5
	6000000.00	3	1.5	1.5	70.0
	7000000.00	3	1.5	1.5	71.5
	8000000.00	2	1.0	1.0	72.5
	8750000.00	1	.5	.5	73.0
	9000000.00	2	1.0	1.0	74.0
	10000000.00	13	6.5	6.5	80.5
	11000000.00	2	1.0	1.0	81.5

13140000.00	1	.5	.5	82.0
14000000.00	1	.5	.5	82.5
14790000.00	1	.5	.5	83.0

Lanjutan Lampiran 9

15000000.00	8	4.0	4.0	87.0
17000000.00	1	.5	.5	87.5
20000000.00	9	4.5	4.5	92.0
21100000.00	1	.5	.5	92.5
21400000.00	1	.5	.5	93.0
21600000.00	1	.5	.5	93.5
22000000.00	1	.5	.5	94.0
28000000.00	1	.5	.5	94.5
30000000.00	3	1.5	1.5	96.0
35000000.00	1	.5	.5	96.5
40000000.00	3	1.5	1.5	98.0
50000000.00	4	2.0	2.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 10.

Frequencies Tables

PENDAPATAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40000.00	1	.5	.5	.5
	50000.00	2	1.0	1.0	1.5
	70000.00	1	.5	.5	2.0
	100000.00	9	4.5	4.5	6.5
	120000.00	1	.5	.5	7.0
	150000.00	4	2.0	2.0	9.0
	180000.00	1	.5	.5	9.5
	200000.00	20	10.0	10.0	19.5
	210000.00	2	1.0	1.0	20.5
	250000.00	5	2.5	2.5	23.0
	270000.00	2	1.0	1.0	24.0
	300000.00	20	10.0	10.0	34.0
	330000.00	2	1.0	1.0	35.0
	400000.00	9	4.5	4.5	39.5
	420000.00	2	1.0	1.0	40.5
	450000.00	3	1.5	1.5	42.0
	500000.00	39	19.5	19.5	61.5
	570000.00	1	.5	.5	62.0
	600000.00	7	3.5	3.5	65.5
	660000.00	1	.5	.5	66.0
	700000.00	3	1.5	1.5	67.5
	750000.00	4	2.0	2.0	69.5
	850000.00	1	.5	.5	70.0
	900000.00	4	2.0	2.0	72.0
	1000000.00	23	11.5	11.5	83.5
	1020000.00	1	.5	.5	84.0
	1050000.00	2	1.0	1.0	85.0
	1080000.00	1	.5	.5	85.5
	1090000.00	1	.5	.5	86.0
	1100000.00	1	.5	.5	86.5
	1200000.00	3	1.5	1.5	88.0
	1250000.00	3	1.5	1.5	89.5
	1300000.00	1	.5	.5	90.0
	1500000.00	5	2.5	2.5	92.5
	1800000.00	1	.5	.5	93.0
	2000000.00	8	4.0	4.0	97.0
	2500000.00	1	.5	.5	97.5

2900000.00	1	.5	.5	98.0
3000000.00	4	2.0	2.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 11.

Frequencies Tables

KONSUMSI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	8	4.0	4.0	4.0
30000.00	1	.5	.5	4.5
50000.00	3	1.5	1.5	6.0
100000.00	56	28.0	28.0	34.0
150000.00	11	5.5	5.5	39.5
175000.00	1	.5	.5	40.0
200000.00	34	17.0	17.0	57.0
210000.00	1	.5	.5	57.5
230000.00	2	1.0	1.0	58.5
250000.00	20	10.0	10.0	68.5
280000.00	1	.5	.5	69.0
300000.00	23	11.5	11.5	80.5
350000.00	2	1.0	1.0	81.5
380000.00	1	.5	.5	82.0
400000.00	4	2.0	2.0	84.0
450000.00	1	.5	.5	84.5
500000.00	26	13.0	13.0	97.5
600000.00	2	1.0	1.0	98.5
700000.00	1	.5	.5	99.0
750000.00	1	.5	.5	99.5
800000.00	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 12

Frequencies Tables

ASSET RUMAH TANGGA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	39	19.5	19.5	19.5
	20000.00	1	.5	.5	20.0
	50000.00	2	1.0	1.0	21.0
	60000.00	1	.5	.5	21.5
	100000.00	16	8.0	8.0	29.5
	150000.00	4	2.0	2.0	31.5
	200000.00	31	15.5	15.5	47.0
	250000.00	5	2.5	2.5	49.5
	300000.00	10	5.0	5.0	54.5
	400000.00	8	4.0	4.0	58.5
	425000.00	1	.5	.5	59.0
	450000.00	1	.5	.5	59.5
	500000.00	13	6.5	6.5	66.0
	600000.00	3	1.5	1.5	67.5
	750000.00	1	.5	.5	68.0
	800000.00	2	1.0	1.0	69.0
	1000000.00	8	4.0	4.0	73.0
	1479000.00	1	.5	.5	73.5
	1500000.00	6	3.0	3.0	76.5
	1700000.00	1	.5	.5	77.0
	1800000.00	1	.5	.5	77.5
	2000000.00	18	9.0	9.0	86.5
	2500000.00	1	.5	.5	87.0
	3000000.00	10	5.0	5.0	92.0
	3200000.00	1	.5	.5	92.5
	4000000.00	1	.5	.5	93.0
	4600000.00	1	.5	.5	93.5
	4900000.00	1	.5	.5	94.0
	5000000.00	3	1.5	1.5	95.5
	7000000.00	1	.5	.5	96.0
	8000000.00	1	.5	.5	96.5
	9000000.00	1	.5	.5	97.0
	9500000.00	1	.5	.5	97.5
	10000000.00	4	2.0	2.0	99.5
	13000000.00	1	.5	.5	100.0

Total	200	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Lampiran 13

Frequencies Tables

PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	32	16.0	16.0	16.0
	5000.00	1	.5	.5	16.5
	10000.00	1	.5	.5	17.0
	20000.00	6	3.0	3.0	20.0
	25000.00	10	5.0	5.0	25.0
	30000.00	1	.5	.5	25.5
	40000.00	3	1.5	1.5	27.0
	50000.00	49	24.5	24.5	51.5
	60000.00	1	.5	.5	52.0
	80000.00	1	.5	.5	52.5
	100000.00	58	29.0	29.0	81.5
	125000.00	1	.5	.5	82.0
	130000.00	1	.5	.5	82.5
	140000.00	1	.5	.5	83.0
	150000.00	9	4.5	4.5	87.5
	175000.00	1	.5	.5	88.0
	200000.00	14	7.0	7.0	95.0
	250000.00	6	3.0	3.0	98.0
	300000.00	3	1.5	1.5	99.5
	500000.00	1	.5	.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 14.

Frequencies Tables

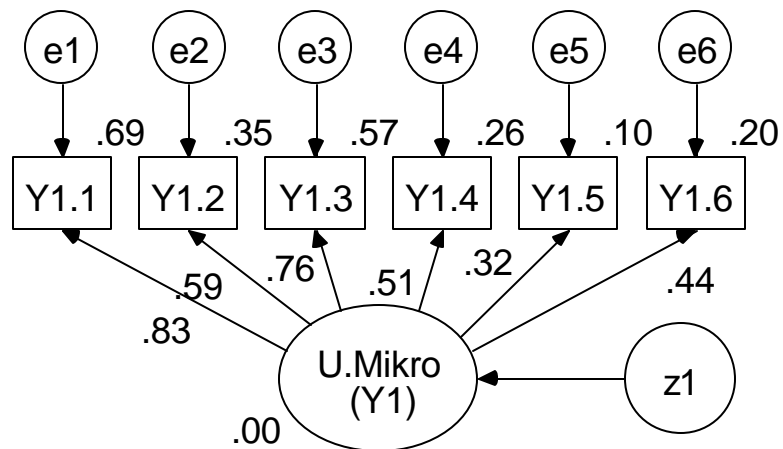
KESEHATAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
.00	28	14.0	14.0	14.0
10000.00	3	1.5	1.5	15.5
20000.00	4	2.0	2.0	17.5
25000.00	10	5.0	5.0	22.5
30000.00	10	5.0	5.0	27.5
35000.00	5	2.5	2.5	30.0
40000.00	3	1.5	1.5	31.5
50000.00	42	21.0	21.0	52.5
60000.00	7	3.5	3.5	56.0
75000.00	6	3.0	3.0	59.0
100000.00	54	27.0	27.0	86.0
110000.00	1	.5	.5	86.5
125000.00	2	1.0	1.0	87.5
150000.00	7	3.5	3.5	91.0
200000.00	10	5.0	5.0	96.0
220000.00	1	.5	.5	96.5
250000.00	2	1.0	1.0	97.5
300000.00	5	2.5	2.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 15.

**Analisis konfirmatori Kapasitas
Usaha Mikro Tahap Awal**

Goodness of Fit:
Chi Square =28.180
P =.001
RMSEA =.103
CFI =.930
TLI =.884
CMIN/DF =3.131



Lampiran 16.

**Maximum Likelihood Estimates Usaha
Mikro Tahap Awal**

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 28.180
Degrees of freedom = 9
Probability level = .001

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1.1 <--- U.Mikro_ (Y1)	1.000				
Y1.3 <--- U.Mikro_ (Y1)	.289	.030	9.663	***	par_1
Y1.4 <--- U.Mikro_ (Y1)	.042	.006	6.725	***	par_2
Y1.5 <--- U.Mikro_ (Y1)	.107	.026	4.096	***	par_3
Y1.6 <--- U.Mikro_ (Y1)	.415	.072	5.790	***	par_4
Y1.2 <--- U.Mikro_ (Y1)	.000	.000	7.747	***	par_5

Standardized Regression Weights:

(Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y1.1 <--- U.Mikro_ (Y1)	.831
Y1.3 <--- U.Mikro_ (Y1)	.758
Y1.4 <--- U.Mikro_ (Y1)	.512
Y1.5 <--- U.Mikro_ (Y1)	.316
Y1.6 <--- U.Mikro_ (Y1)	.443
Y1.2 <--- U.Mikro_ (Y1)	.588

Lampiran 17

Intercepts Kapasitas Usaha Mikro Tahap Awal

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1.1	14102500.000	857748.437	16.441	***	par_6
Y1.2	1.950	.064	30.612	***	par_7
Y1.3	3956425.000	272159.079	14.537	***	par_8
Y1.4	914862.500	57827.873	15.820	***	par_9
Y1.5	2134750.000	242318.268	8.810	***	par_10
Y1.6	7128820.000	668165.926	10.669	***	par_11

Lampiran 18

Modifikasi Indeks Usaha Mikro Tahap Awal

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par	Change
e4 <--> e6	6.851	-1156640285787.790	
e4 <--> e5	5.970	409851189150.613	
e1 <--> e4	4.664	-929975091335.597	

Model Fit Summary Usaha Mikro Tahap Awal

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	18	28.180	9	.001	3.131
Saturated model	27	.000	0		
Independence model	12	290.476	15	.000	19.365

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.903	.838	.932	.884	.930
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

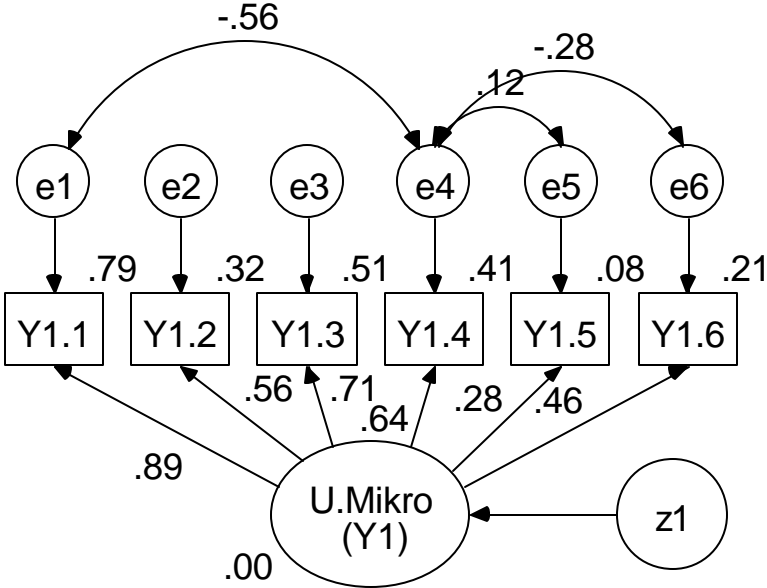
Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.600	.542	.558
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.103	.062	.148	.020
Independence model	.304	.274	.335	.000

Analisis Konfirmatori Usaha Mikro Tahap Akhir

Goodness of Fit:
Chi Square =5.961
P =.428
RMSEA =.000
CFI =1.000
TLI =1.000
CMIN/DF =.994



Maximum Likelihood Estimates Usaha Mikro Tahap Akhir

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 5.961
Degrees of freedom = 6
Probability level = .428

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1.1 <--- U.Mikro_ (Y1)	1.000				
Y1.3 <--- U.Mikro_ (Y1)	.255	.029	8.934	***	par_1
Y1.4 <--- U.Mikro_ (Y1)	.048	.007	7.176	***	par_2
Y1.5 <--- U.Mikro_ (Y1)	.090	.024	3.685	***	par_3
Y1.6 <--- U.Mikro_ (Y1)	.405	.067	6.010	***	par_4
Y1.2 <--- U.Mikro_ (Y1)	.000	.000	7.338	***	par_5

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y1.1 <--- U.Mikro_ (Y1)	.890
Y1.3 <--- U.Mikro_ (Y1)	.714
Y1.4 <--- U.Mikro_ (Y1)	.639
Y1.5 <--- U.Mikro_ (Y1)	.283
Y1.6 <--- U.Mikro_ (Y1)	.463
Y1.2 <--- U.Mikro_ (Y1)	.562

Lampiran 22

Intercepts Usaha Mikro Tahap Akhir

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1.1	14102500.000	857748.437	16.441	***	par_9
Y1.2	1.950	.064	30.612	***	par_10
Y1.3	3956425.000	272159.079	14.537	***	par_11
Y1.4	914862.500	57589.314	15.886	***	par_12
Y1.5	2134750.000	242318.268	8.810	***	par_13
Y1.6	7128820.000	668165.926	10.669	***	par_14

Lampiran 23

Model Fit Summary Usaha Mikro Tahap Akhir

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	21	5.961	6	.428	.994
Saturated model	27	.000	0		
Independence model	12	290.476	15	.000	19.365

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.979	.949	1.000	1.000	1.000
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

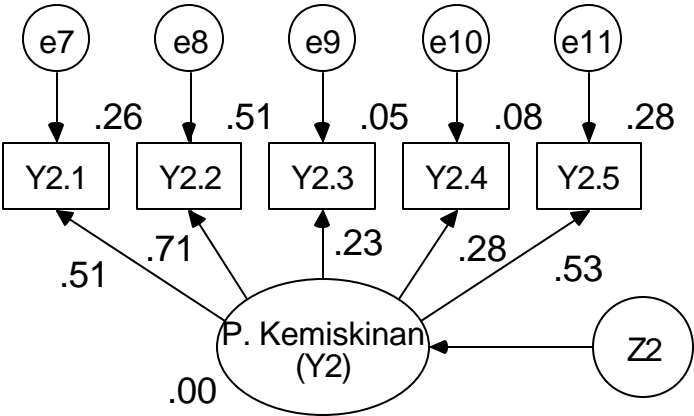
Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.400	.392	.400
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.000	.000	.092	.697
Independence model	.304	.274	.335	.000

Analisis Konfirmatori Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal

Goodness of Fit:
Chi Square=13.232
P =.021
RMSEA =.091
CFI =.901
TLI =.803
CMIN/DF=2.646



Lampiran 25.

Maximum Likelihood Estimates
Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 13.232
Degrees of freedom = 5
Probability level = .021

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2.1 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	1.000				
Y2.2 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.398	.092	4.320	***	par_1
Y2.3 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	2.222	.919	2.417	.016	par_2
Y2.4 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.068	.024	2.906	.004	par_3
Y2.5 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.114	.026	4.439	***	par_4

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2.1 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.508
Y2.2 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.712
Y2.3 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.226

	Estimate
Y2.4 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.282
Y2.5 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.529

Lampiran 26

Intercepts Pengentasan Kemiskinan Tahap Awal

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2.1	664325.000	41106.887	16.161	***	par_5
Y2.2	241975.000	11685.197	20.708	***	par_6
Y2.3	2200400.000	204921.121	10.738	***	par_7
Y2.4	84500.000	5065.649	16.681	***	par_8
Y2.5	76375.000	4505.571	16.951	***	par_9

Lampiran 27.

Modifikasi Indeks Pengentasan Kemiskinan

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e10 <--> e11	6.625	734177865.050
e7 <--> e9	3.786	208441778323.465

Lampiran 28.

**Model Fit Summary Pengentasan
Kemiskinan Tahap Awal**

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	15	13.232	5	.021	2.646
Saturated model	20	.000	0		
Independence model	10	93.439	10	.000	9.344

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.858	.717	.907	.803	.901
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.500	.429	.451
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

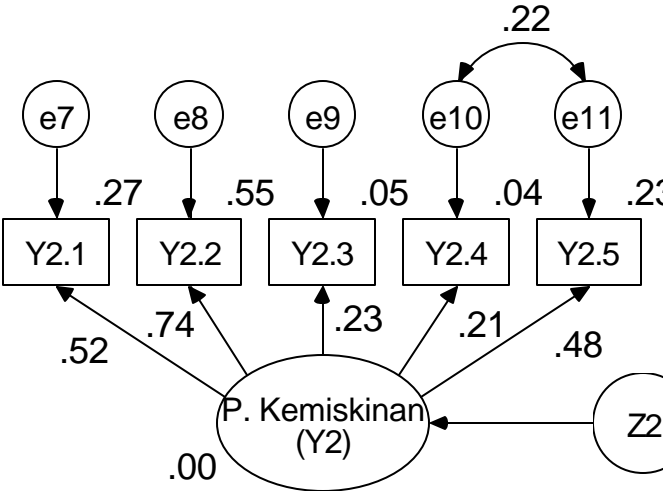
RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.091	.032	.152	.108
Independence model	.205	.168	.244	.000

Lampiran 29.

Confirmatory Factor Analysis Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir

Goodness of Fit
Chi Square=5.1
P = .2
RMSEA = .04
CFI = .95
TLI = .95
CMIN/DF=1.38



Lampiran 30.

Maximum Likelihood Estimates Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 5.552
Degrees of freedom = 4
Probability level = .235

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2.1 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	1.000				
Y2.2 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.407	.103	3.962	***	par_1
Y2.3 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	2.215	.892	2.483	.013	par_2
Y2.4 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.049	.022	2.197	.028	par_3
Y2.5 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.102	.024	4.334	***	par_4

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2.1 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.519
Y2.2 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.744
Y2.3 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.231
Y2.4 <--- P. Kemiskinan_(Y2)	.207

Estimate

Y2.5 <--- P. Kemiskinan_(Y2) .483

Lampiran 31

Intercepts Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2.1	664325.000	41106.884	16.161	***	par_6
Y2.2	241975.000	11685.196	20.708	***	par_7
Y2.3	2200400.000	204921.122	10.738	***	par_8
Y2.4	84500.000	5065.649	16.681	***	par_9
Y2.5	76375.000	4505.571	16.951	***	par_10

Lampiran 32.

Model Fit Summary Pengentasan Kemiskinan Tahap Akhir

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	16	5.552	4	.235	1.388
Saturated model	20	.000	0		
Independence model	10	93.439	10	.000	9.344

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.941	.851	.983	.954	.981
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.400	.376	.393
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.044	.000	.123	.459
Independence model	.205	.168	.244	.000

Lampiran 33.

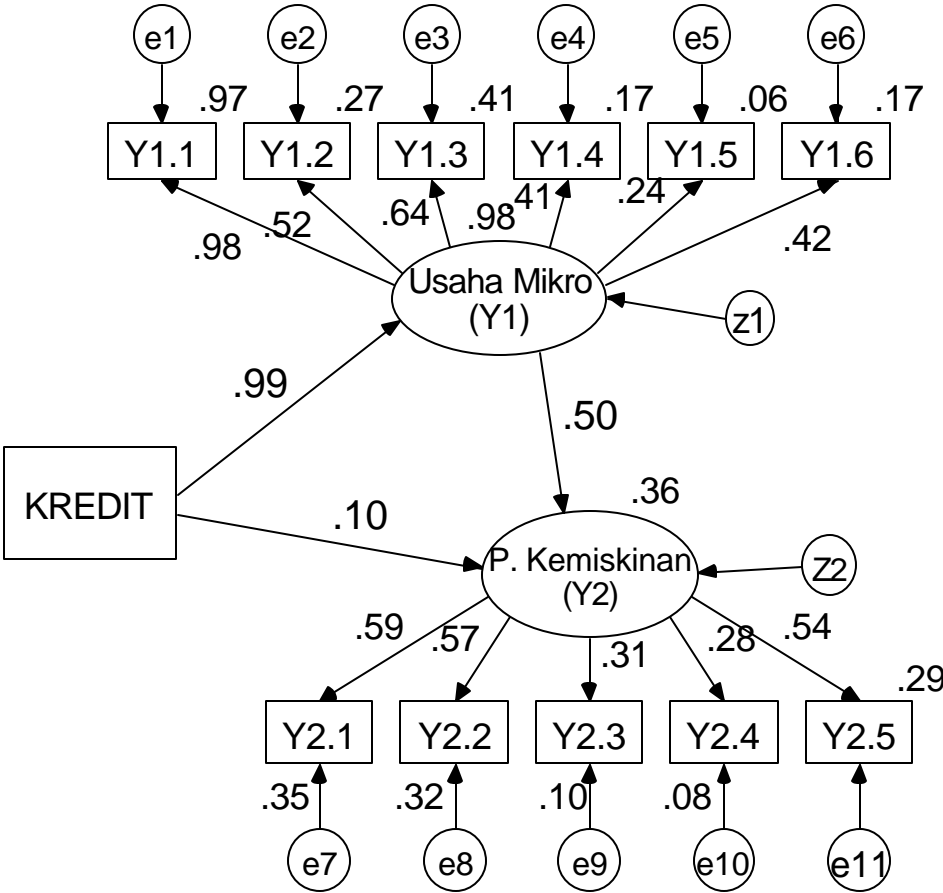
Nilai Zscore

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(KREDIT)	200	-.99945	2.86357	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.1)	200	-1.08014	2.95930	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.2)	200	-1.05454	3.38563	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.3)	200	-.98896	3.90853	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.4)	200	-1.11867	3.77244	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.5)	200	-.62294	3.75420	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.6)	200	-.75443	4.53697	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.1)	200	-1.07394	4.01775	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.2)	200	-1.46426	3.37678	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.3)	200	-.75928	3.89907	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.4)	200	-1.17952	3.00813	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.5)	200	-1.19863	3.50958	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	200				

Model Lengkap Tahap Awal

Goodness of Fit:
Chi Square=183.742
P =.000
RMSEA=.113
CFI =.879
CMIN/DF=3.534
TLI =.847



Lampiran 35.

Maximum Likelihood Estimates Model Lengkap Tahap Awal

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 183.742
Degrees of freedom = 52
Probability level = .000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Usaha Mikro_(Y1)	<--- KREDIT	.972	.016	61.906	*** a
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.001	.002	.515	.606 b1
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- KREDIT	.000	.002	.107	.914 b2
Y1.1	<--- Usaha Mikro_(Y1)	1.000			
Y1.2	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.000	.000	8.375	*** par_4
Y1.3	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.206	.018	11.516	*** par_5
Y1.4	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.028	.004	6.254	*** par_6
Y1.5	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.068	.020	3.427	*** par_7
Y2.4	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	1.000			
Y2.3	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	45.170	18.267	2.473	.013 par_8
Y2.2	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	4.739	1.574	3.010	.003 par_9
Y2.1	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	17.335	5.722	3.030	.002 par_10
Y1.6	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.329	.052	6.385	*** par_11
Y2.5	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	1.738	.583	2.982	.003 par_12

Lanjutan Lampiran 35

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
Usaha Mikro_(Y1)	<--- KREDIT	.990
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.502
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- KREDIT	.103
Y1.1	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.985
Y1.2	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.515
Y1.3	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.639
Y1.4	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.409
Y1.5	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.238
Y2.4	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.276
Y2.3	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.308
Y2.2	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.567
Y2.1	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.590
Y1.6	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.416
Y2.5	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.539

Lampiran 36.

Intercepts Model Lengkap Tahap Awal

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Kapasitas_Usaha Mikro_(Y1)	-11687723.096	a0		
P. Kemiskinan_(Y2)	10506.356	b0		
Y1.1	11053166.320	par_15		
Y1.2	1.831	.093	19.663 ***	par_16
Y1.3	3328165.078	par_17		
Y1.4	829564.081	par_18		
Y1.5	1926843.734	par_19		
Y2.4	68928.815	par_20		
Y2.3	1497060.861	par_21		
Y2.2	168186.301	par_22		
Y2.1	394405.947	par_23		
Y1.6	6125959.686	par_25		
Y2.5	49316.403	par_26		

Lampiran 37.

Indeks Modifikasi

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e6 <--> Z2	4.448	-28433692136.951
e6 <--> e11	2.489	-55061487872.790
e7 <--> e11	5.475	-4813605444.152
e8 <--> KREDIT	3.222	-227342162496.968
e8 <--> Z2	2.958	367448430.153
e8 <--> e11	2.439	922874614.580
e8 <--> e6	4.204	-183656363056.679
e8 <--> e7	1.557	6569939952.007
e9 <--> KREDIT	1.276	2717977645325.830
e9 <--> Z2	1.451	-5204991207.404
e9 <--> e11	1.236	-12610883208.814
e9 <--> e6	6.570	4361768393217.860
e10 <--> z1	3.819	-25506232749.266
e10 <--> e11	6.669	729346507.751
e10 <--> e7	3.760	-4898702949.290
e10 <--> e9	2.553	-22034159362.025
e5 <--> z1	2.413	967185862416.102
e5 <--> Z2	2.706	8581714399.050
e5 <--> e8	4.378	72529996518.542
e5 <--> e10	1.695	21331468080.485
e4 <--> z1	3.856	-274042216890.924
e4 <--> Z2	35.376	6964246578.709
e4 <--> e11	3.816	5921314402.780
e4 <--> e6	1.795	-607729806441.960
e4 <--> e7	14.383	102904190377.674
e4 <--> e8	4.986	17371162779.063
e4 <--> e10	1.767	4888355728.000
e4 <--> e5	10.188	560249344644.188
e3 <--> z1	1.991	779573420553.235

Lanjutan Tabel 37.

	M.I.	Par Change
e3 <--> e11	1.007	-12097470087.534
e3 <--> e6	2.637	2928766024080.190
e3 <--> e7	12.483	381192857103.456
e3 <--> e8	5.030	-69374714620.067
e3 <--> e4	15.070	608052661257.683
e2 <--> Z2	9.035	3643.904
e2 <--> e7	2.652	45744.590
e2 <--> e8	1.849	10952.817
e2 <--> e5	6.370	458658.363
e2 <--> e4	8.528	119101.020
e2 <--> e3	1.736	213676.472
e1 <--> e10	5.075	-29689670604.138
e1 <--> e4	13.922	-526366918569.563

Lampiran 38.

Model Fit Summary Model Lengkap Tahap Awal

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	38	183.742	52	.000	3.534
Saturated model	90	.000	0		
Independence model	24	1156.414	66	.000	17.521

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.841	.798	.881	.847	.879
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

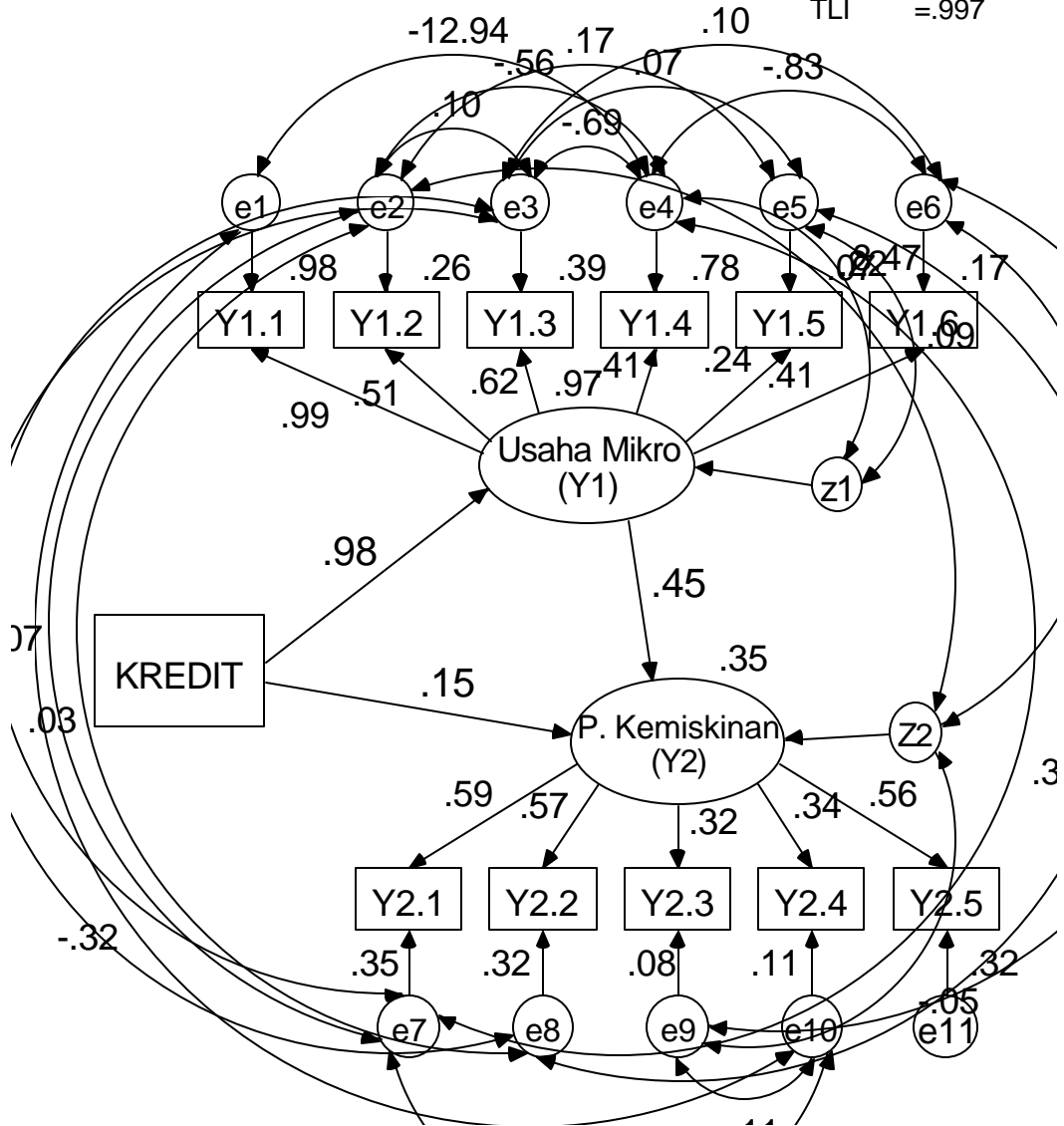
Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.788	.663	.693
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.113	.095	.131	.000
Independence model	.288	.274	.303	.000

Output Model Lengkap Tahap Akhir

Goodness of Fit:
 Chi Square=30.330
 P =.398
 RMSEA=.015
 CFI =.999
 CMIN/DF=1.046
 TLI =.997



Lampiran 40.

Maximum Likelihood Estimates Model Lengkap Tahap Akhir

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 30.330
Degrees of freedom = 29
Probability level = .398

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Usaha Mikro_(Y1)	<---	KREDIT	.972	.016	62.428	***	a
P. Kemiskinan_(Y2)	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.001	.000	2.026	.043	b1
P. Kemiskinan_(Y2)	<---	KREDIT	.000	.000	.704	.481	b2
Y1.1	<---	Usaha Mikro_(Y1)	1.000				
Y1.2	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.000	.000	8.094	***	par_4
Y1.3	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.196	.018	11.111	***	par_5
Y1.4	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.028	.005	6.133	***	par_6
Y1.5	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.069	.020	3.515	***	par_7
Y2.4	<---	P. Kemiskinan_(Y2)	1.000				
Y2.3	<---	P. Kemiskinan_(Y2)	37.857	15.242	2.484	.013	par_8
Y2.2	<---	P. Kemiskinan_(Y2)	3.884	1.081	3.593	***	par_9
Y2.1	<---	P. Kemiskinan_(Y2)	14.301	4.234	3.378	***	par_10
Y1.6	<---	Usaha Mikro_(Y1)	.317	.051	6.262	***	par_11
Y2.5	<---	P. Kemiskinan_(Y2)	1.482	.404	3.673	***	par_12

Lanjutan Lampiran 41.

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
Usaha Mikro_(Y1)	<--- KREDIT	.983
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.446
P. Kemiskinan_(Y2)	<--- KREDIT	.148
Y1.1	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.992
Y1.2	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.508
Y1.3	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.623
Y1.4	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.415
Y1.5	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.241
Y2.4	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.338
Y2.3	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.316
Y2.2	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.569
Y2.1	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.595
Y1.6	<--- Usaha Mikro_(Y1)	.406
Y2.5	<--- P. Kemiskinan_(Y2)	.562

Lampiran 42.

Intercepts Model Lengkap Tahap Akhir

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Kapasitas_Usaha Mikro_(Y1)	-10725277.308	a0		
P. Kemiskinan_(Y2)	10377.115	b0		
Y1.1	10091873.888	par_38		
Y1.2	1.798	.096	18.736 ***	par_39
Y1.3	3168408.538	par_40		
Y1.4	802586.785	par_41		
Y1.5	1857982.826	par_42		
Y2.4	66070.052	par_43		
Y2.3	1502689.499	par_44		
Y2.2	170385.273	par_45		
Y2.1	400750.557	par_46		
Y1.6	5857596.697	par_48		
Y2.5	49057.529	par_49		

Lampiran 43

Model Fit Summary Model Lengkap Tahap Akhir

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	61	30.330	29	.398	1.046
Saturated model	90	.000	0		
Independence model	24	1156.414	66	.000	17.521

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.974	.940	.999	.997	.999
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.439	.428	.439
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.015	.000	.057	.899
Independence model	.288	.274	.303	.000

Lampiran 44.

Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	KREDIT	Usaha Mikro_(Y1)	P. Kemiskinan_(Y2)	
Usaha Mikro_(Y1)	.983	.000	.000	
P. Kemiskinan_(Y2)	.148	.446	.000	
Y2.5	.000	.000	.562	
Y1.6	.000	.406	.000	
Y2.1	.000	.000	.595	
Y2.2	.000	.000	.569	
Y2.3	.000	.000	.316	
Y2.4	.000	.000	.338	
Y1.5	.000	.241	.000	
Y1.4	.000	.415	.000	
Y1.3	.000	.623	.000	
Y1.2	.000	.508	.000	
Y1.1	.000	.992	.000	

Lanjutan Lampiran 47

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	KREDIT	Usaha Mikro_(Y1)	P. Kemiskinan_(Y2)
Usaha Mikro_(Y1)	.000	.000	.000
P. Kemiskinan_(Y2)	.439	.000	.000
Y2.5	.330	.251	.000
Y1.6	.400	.000	.000
Y2.1	.349	.266	.000
Y2.2	.334	.254	.000
Y2.3	.185	.141	.000
Y2.4	.199	.151	.000
Y1.5	.237	.000	.000
Y1.4	.408	.000	.000
Y1.3	.612	.000	.000
Y1.2	.500	.000	.000
Y1.1	.975	.000	.000

Lanjutan Lampiran 48

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	KREDIT Usaha Mikro_(Y1)	P. Kemiskinan_(Y2)	
Usaha Mikro_(Y1)	.983	.000	.000
P. Kemiskinan_(Y2)	.587	.446	.000
Y2.5	.330	.251	.562
Y1.6	.400	.406	.000
Y2.1	.349	.266	.595
Y2.2	.334	.254	.569
Y2.3	.185	.141	.316
Y2.4	.199	.151	.338
Y1.5	.237	.241	.000
Y1.4	.408	.415	.000
Y1.3	.612	.623	.000
Y1.2	.500	.508	.000
Y1.1	.975	.992	.000